METODE STUDI ISLAM

Jalan Tengah Memahami Islam

Dr. Faisar Ananda Arfa, M.A.
Dr. Syafruddin Syam, M.Ag.
Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A.

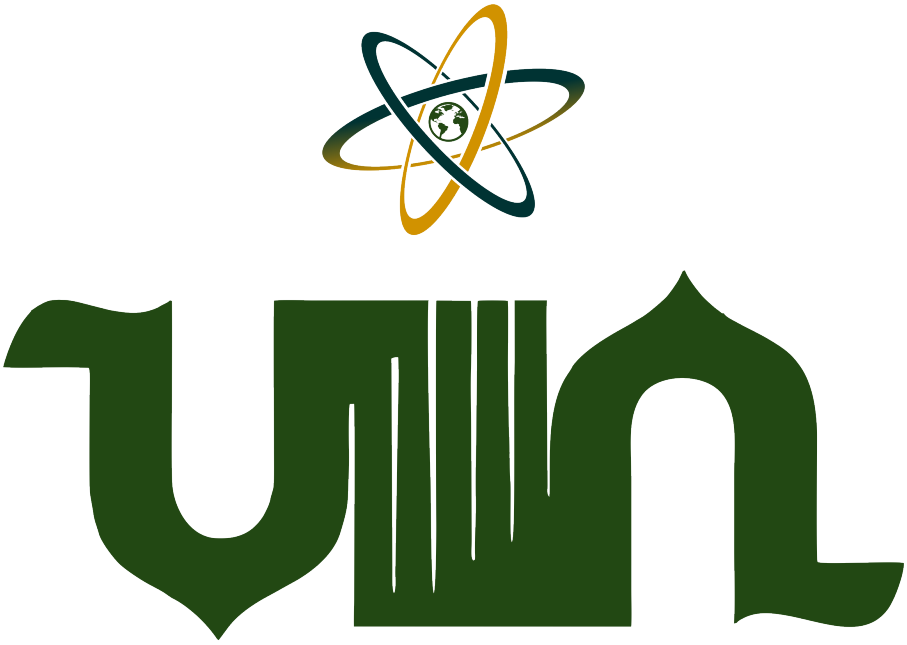

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

METODE
STUDI ISLAM
Jalan Tengah Memahami Islam

METODE
STUDI ISLAM
Jalan Tengah Memahami Islam

Dr. Faisar Ananda Arfa, M.A.
Dr. Syafruddin Syam, M.Ag.
Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A.

Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
JAKARTA

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ananda Arfa, Faisar
Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam / Faisar Ananda Arfa, dkk
—Ed. 1.—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
x, 278 hlm., 23 cm
Bibliografi: hlm. 261
ISBN 978-979-769-890-4

1. Islam – Penelitian. I. Judul
II. Syafruddin Syam III. Syukri Albani NSt, M

297. 07

Hak cipta 2015, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2015.1511 RAJ
Dr. Faisar Ananda Arfa, M.A.
Dr. Syafruddin Syam, M.Ag.
Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A.
METODE STUDI ISLAM:
Jalan Tengah Memahami Islam

Cetakan ke-1, Agustus 2015

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id Http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri 1 Blok Qj 2 No. 4 Kelapa Gading Permai Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 08 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 17/07, Telp. (0511) 3352060. **Bali,** Jl. Imam Bonjol Gg. 100/v No. 5B, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis dalam upaya memberikan alternatif terhadap cara (metode) dan pendekatan (horizon) di dalam mempelajari dan memahami Islam. Merupakan tradisi di dalam masyarakat Muslim dalam mempelajari Islam mereka menggunakan metode dan pemahaman yang bersifat monolitik (tunggal) sehingga mereka sangat terbiasa memperoleh informasi yang baku ketika memperoleh pelajaran tentang Islam baik pada pendidikan formal di sekolah dan madrasah maupun secara informal melalui kajian-kajian di masjid dan media massa. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya praktikal dalam mempraktikkan Islam sebagai ajaran yang mudah untuk dilaksanakan. Namun implikasi dari metode pengajaran ini merupakan munculnya kegagapan di kalangan umat untuk dapat menerima keberagaman baik dalam persoalan pemahaman terhadap Islam maupun praktik keislaman di tengah-tengah masyarakat yang sering berakibat pada mudahnya muncul konflik di kalangan umat Islam akibat dari kurangnya memahami keberagaman dalam kehidupan beragama.

Kenyataan sebenarnya berbicara bahwa Islam sejak awal telah memancarkan wajahnya yang berwatak jamak (*multifaceted*). Hal ini kemudian terlihat berjalan sepanjang sejarah umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu negeri ke

negeri lainnya. Keberagaman tersebut merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak mungkin ditentang. Pengetahuan dan kesadaran tentang hal tersebut akan mengantarkan umat Islam tumbuh sebagai komunitas yang solid, toleran dan tangguh di dalam menghadapi kompetisi yang bersifat global.

ISLAM TENGAH dijadikan sebagai tema besar buku ini untuk mengesankan buku ini sebagai titik temu yang akan menjembatani setiap perbedaan praktik dan pemahaman Islam di tengah-tengah umat dan mengubahnya menjadi sebuah keberagaman yang membawa berkah persatuan umat Islam di bumi mana pun mereka berada. Akhirnya kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan buku ini di masa akan datang.

Medan, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB 1 METODE DAN PENDEKATAN KAJIAN ISLAM 1
A. Pengetahuan Manusia Secara Umum 1
B. Rasa Ingin Tahu Manusia 2
C. Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Filsafat 5
D. Metode Ilmiah dan Struktur Pengetahuan Ilmiah 7
E. Trend Penyelidikan Ilmiah 9
F. Studi Islam Ilmiah, Antara Normativitas dan Historisitas 12
G. Definisi Metode, Metodologi, Paradigma dan Pendekatan di dalam Riset Ilmiah 53
H. Perlunya Wadah/Lembaga untuk Pengkajian Islam 56

BAB 2 SEJARAH TRADISI STUDI ISLAM 59
A. Studi Islam pada Era Klasik 59
B. Studi Islam pada Era Kejayaan Islam 60

C. Studi Islam pada Era Modern 60
D. Studi Islam di Negara-negara Non-Islam 61

BAB 3 ISLAM SUMBER 63
A. Al-Qur'an 63
B. Studi Hadis 81

BAB 4 ISLAM NORMATIF 93
A. Studi Hukum Islam 93
B. Kajian Teologi dalam Islam 106
C. Studi Tasawuf 118

BAB 5 ISLAM HISTORIS 131
A. Kajian Islam Historis 131
B. Kritik dan Pembahasan Karya Sejarawan Muslim Masa Awal dan Masa Abad Pertengahan 147
C. Perkembangan Historiografi Islam Modern dan Mutakhir: Tokoh dan Hasil Karyanya 149
D. Pendekatan Historis dalam Studi Islam dan Manfaatnya 150

BAB 6 PERSPEKTIF KAJIAN KONTEMPORER DALAM ISLAM 153
A. Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam 153
B. Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam 164
C. Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam 176
D. Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam 186
E. Studi Komparatif Islam 198
F. Pendekatan Studi Wilayah dalam Studi Islam 209
G. Pendekatan Postmodernisme dalam Kajian Islam 221

BAB 7 STUDI AGAMA 239
A. Pendahuluan 239
B. Penelitian Agama dan Model-modelnya 247
C. Konstruksi Teori Penelitian Keagamaan 254
D. Model-model Penelitian Keagamaan 257

DAFTAR PUSTAKA 261
BIODATA PENULIS 275

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA UTARA

METODE DAN PENDEKATAN KAJIAN ISLAM

A. Pengetahuan Manusia Secara Umum

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut.

Manusia memiliki pengetahuan yang merupakan alat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, tanpa pengetahuan manusia akan mengalami kendala-kendala dalam menyelesaikan persoalannya. Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas dalam mengembangkan pengetahuan yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan tetapi pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (*survival*).

Pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Ciri yang membedakan manusia dari makhluk lain ada pada kepasitasnya untuk selalu berpikir. Berpikir dipacu oleh keinginan-tahuan, manusia ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan hidup yang dihadapinya, ia ingin tahu kebenaran dari segala sesuatu yang ditemuinya.

B. Rasa Ingin Tahu Manusia

Untuk memenuhi keingintahuannya manusia berusaha untuk mencari pengetahuan dengan berbagai upaya.

1. Trial and Error

Trial and error merupakan metode coba-coba, yaitu manusia melakukan percobaan terhadap sesuatu tanpa melakukan langkah-langkah/desain secara ilmiah untuk menemukan suatu kebenaran. Dari coba-coba ini manusia mendapatkan pengetahuan melewati proses pengalamannya (*experience*) dan metode ini juga dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah.[1]

Metode ini disebut *trial and error*, metode ini mencobakan berbagai cara dan tindakan untuk memecahkan sesuatu masalah. Metode ilmiah yang juga disebut belajar dari kesalahan.

Metode ini kemudian ditata menjadi eksprimentasi. Eksprimentasi melibatkan suatu upaya sadar untuk mengadakan kontrol. Kemajuan-kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan baru dapat tercapai setelah teknik mengontrol diketahui, dalam eksperimen ilmuwan, mengganti kondisi objek dan faktornya pada suatu waktu untuk dapat dicatat reaksinya.[2] Metode ini merupakan salah satu cara untuk menemukan pengetahuan baru bagi manusia.

Perkembangan pengetahuan manusia pada tahap selanjutnya ditandai dengan tumbuhnya rasionalisme yang secara kritis mempermasalahkan dasar-dasar pikiran yang benar jika ditinjau dari alur-alur logika yang digunakannya, namun sangat bertentangan dengan kenyataan sebenarnya. Kelemahan rasionalisme ini kemudian menyebabkan lahirnya empirisme

---

[1]Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: IAIN Press, 2001) hlm. 82-83.

[2]*Ibid*, hlm. 84.

yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar itu didapat dari kenyataan pengalaman.[3]

2. Common Sense

Common sense merupakan anggapan umum, yaitu kebenaran atas dasar penglihatan dan secara kebiasaan bahwa penglihatan itu (objek) merupakan gejala atau tanda akan terjadi sesuatu. Jadi suatu yang akan terjadi itu telah menjadi pengetahuan/rasa tahu untuk semua orang contohnya: hari mendung, semua orang akan tahu bahwa hari akan hujan.

Jagues Maritain menyatakan bahwa perbendaharaan anggapan umum ini merupakan campuran, sebagai prinsip nonkontradiksi, melalui banyak keyakinan yang lebih menyampaikan kepada suatu kumpulan pengetahuan mengenai hal-hal yang aneh.[4]

Islam memberikan kedudukan sangat tinggi kepada akal manusia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada menusia agar selalu menggunakan akalnya untuk menalar dan memahami berbagai macam persoalan.[5] Pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan *aqli* lawannya merupakan pengetahuan *naqli*.[6] Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir itu harus dilakukan dengan cara dan metode tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap sahih (*valid*) kalau proses penarikan kesimpulan ini disebut dengan logika, di mana logika secara luas dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara sahih.[7]

Menurut Sidi Gazalba, pengetahuan lazimya diperoleh melalui salah satu dari empat cara, yaitu: pengetahuan yang dibawa sejak lahir; pengetahuan yang diperoleh berdasarkan budi; pengetahuan yang diperoleh berdasarkan indra-indra khusus seperti pendengaran, ciuman

---

[3]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991) hlm. 112.

[4]Renneth T. Gallahger, *The Filisophy of Knowlidge, Efistemiologi, Filsafat Pengetahuan*, terj. Hardono Hardi (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1994) hlm. 13.

[5]S. Waqar Ahmed Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka 1983) hlm. 11.

[6]Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983) hlm. 26.

[7]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, hlm. 46.

dan rabaan; dan atau pengetahuan yang diperoleh dari penghayatan langsung atau ilham.[8]

3. Akal

Menurut Endang Saifuddin Anshari, akal dapat ditinjau dari bahasa yaitu *rasio* (latin), akal (Bahasa Arab: *aqal*), budi (Bahasa Sansekerta), *nous* (bahasa Yunani), *reason* (Bahasa Inggris), *verstand* (Bahasa Belanda), dan *vernunft* (bahasa Jerman). Manusia merupakan makhluk yang berakal yang dapat mempergunakan daya berpikirnya untuk memahami berbagai aspek dalam kehidupannya dan menentukan reaksinya. Olahan akal manusia melalui hasil tangkapan indranya akan mampu manalar secara abstrak dan komulatif, yang menghasilkan pengetahuan akliyah dan menyodorkan kebenaran rasional. Maka akal tidak dapat dipisahkan dengan indra, dari keduanya inilah akan menghasilkan pengetahuan. Aktivitas akal ini disebut berpikir.

4. Pengalaman

Dalam bahasa Yunani pengalaman disebut dengan *empiria*, dalam bahasa Inggris disebut *Experience* dan dalam bahasa latin disebut *experientia*. Menurut C.A. Van Peursen, pengetahuan tidak hanya meliputi pengetahuan ilmiah semata-mata, tetapi juga pengetahuan empiris melalui pengalaman pribadi, melihat, mendengar, merasakan, menduga dalam suasana jiwa.

5. Ilham

Untuk memperoleh pengetahuan melalui inspirasi ini dapat dilakukan dengan mencari pengalaman terlebih dahulu, membaca buku, pengalaman pribadi dan lain-lain. Maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui inspirasi ialah pengetahuan yang disertai dengan ide.

[8]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (catatan ke-3), (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) hlm. 133.

6. Wahyu

Wahyu merupakan sumber ilmu yang disampaikan Allah kepada manusia dengan perantara rasul. Wahyu merupakan firman Allah, sedangkan isi wahyu berupa pengetahuan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui nabi dan rasulnya.

C. Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Filsafat

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui manusia sebagai proses dan produk dari rasa dan kapasitasnya untuk mengetahui sesuatu. Pengetahuan yang diserap manusia itu tentunya banyak sekali. Setiap saat pengetahuan kita terus bertambah.

Pengetahuan manusia dapat dibeda-bedakan dari berbagai segi. Dari segi asalnya, ada pengetahuan yang berasal dari indra (*sensual knowledge*). Dari himpunan berbagai serapan pengetahuan indrawi, manusia kemudian berpikir dan berpikir, hingga ia menyimpulkan dan menghimpun pengetahuan hasil olahan otak yang berpikir, pengetahuan ini disebut pengetahuan rasional (*rational knowledge*). Di samping indra dan akal, manusia juga dilengkapi oleh hati (qalbu) dan nurani. Hasil serapan indra kemudian ditanggapi, disigapi dan diprestasi oleh rasa manusia Contohnya: dengan melihat bunga mawar yang indah dan wanginya yang semerbak, timbullah apresiasi dan inspirasi untuk menuangkannya dalam karya seni, baik lukisan maupun puisi. Inilah yang dimaksud karya seni (*art work*).[9]

2. Ilmu Pengetahuan (Sains)

Ilmu (Sains) merupakan pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu yang diperoleh melalui pendekatan, metode dan sistem tersebut.[10]

Jadi, pengetahuan (*knowledge*) merupakan proses dan hasil serapan tahu manusia secara umum. Setelah ini semua disistematiskan, disusun

[9]Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, hlm. 79.

[10]Soetrisno dan SRDM Hanafie, *Epistemologi dan Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta,: Andi 2007) hlm. 19.

rapi dan ditata menurut metode dan sistematika tertentu, maka disebut ilmu pengetahuan (*science dalam arti luas*). Ilmu pengetahuan manusia itu dibagi atas tingkatan tertentu sebagai berikut:

a. Ilmu pengetahuan deskriptif
b. Ilmu pengetahuan normatif
c. Ilmu pengetahuan kausal
d. Ilmu pengetahuan essensi.

Ilmu pengetahuan **deskriptif** memberikan jawaban atas pertanyaan apa (*what is it?*) dan bagaimana (*how is it*). Sedangkan ilmu pengetahuan **normatif** menjawab pertanyaan seharusnya bagaimana (*how it should be*). Ilmu pengetahuan **kausal** berupaya menjawab pertanyaan apa yang terjadi jika dua fenomena atau lebih dihubungkan. Ilmu pengetahuan **essensi** berupa mengungkapkan hakikat dari segala sesuatu.

3. Filsafat

Aristoteles (384-322 SM) menyatakan bahwa Filsafat merupakan ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis.[11] Ada tiga ciri utama hingga upaya itu dapat dikatakan filsafat, yaitu: *Universal, Radikal dan Sistematis.*[12]

Filsafat tidak membiarkan diri terikat oleh satu pandangan atau sudut pendekatan tertentu, akan tetapi mencoba untuk merangkum segala aspek dan semua segi ke dalam penyelidikannya. Filsafat itu suatu ilmu pengetahuan yang umum. Bukan dalam arti, bahwa filsafat itu seolah-olah merupakan jumlah dan segala ilmu pengetahuan belaka, melainkan dari pengertian bahwa filsafat itu tidak mempelajari suatu bagian tertentu dari kenyataan, dipandang dari sudut pengamatan tertentu saja. Filsafat itu mencoba untuk membahas seluruh kenyataan dengan meneropong dari segala sudut penglihatan, sebagai objek dari penyelidikan-penyelidikannya yang bersifat filsafat. Filsafat memajukan hak bagi dirinya atas pandangan pengetahuan yang paling luas dan pendirian yang paling utama.[13]

---

[11]Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, hlm.11.
[12]*Ibid*, hlm.13.
[13]*Ibid*, hlm. 86.

Adapun perbedaan ilmu dengan filsafat menurut Endang Saifuddin Anshari sebagai berikut:

a. Objek formal ilmu: mencari keterangan yang dapat dibuktikan melalui penelitian, percobaan dan pengalaman manusia. Sedangkan objek formal filsafat: mencari keterangan sedalam-dalamnya, hingga ke akar persolan, sampai ke sebab-sebab dan ke 'mengapa' terakhir, sepanjang yang kemungkinan dapat dipikirkan.
b. Objek materi filsafat ialah:
    1) Masalah Allah, sesuatu yang berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan empiris.
    2) Masalah alam yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu-ilmu pengetahuan empiris.
    3) Masalah manusia yang juga belum tahu tidak dapat dijawab oleh ilmu-ilmu pengetahuan empiris.

Bila disimpulkan bahwa pengetahuan belum bersifat sistematis, sedangkan ilmu sudah sistematis. Pengetahuan sifatnya sederhana, sedangkan ilmu sudah lebih rinci atau tidak sederhana. Adapun filsafat radikal artinya mempertanyakan sesuatu hingga ke akar masalahnya, mengkaji yang metafisik (dia atas yang fisik), spekulatif (berani punya kesimpulan sementara), dan universal (menyeluruh). Terlebih bahwa filsafat lebih luas jangkauannya. Filsafat tidak dapat hidup dan juga tidak pernah hidup dengan memisahkan dirinya secara mutlak dari problematika ilmu pengetahuan yang positif. Ada gejala saling ketergantungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat. Yang terakhir ini tidak dapat berpikir tanpa yang pertama, kerena membutuhkan hal-hal yang konkret, yang pertama tidak dapat berjalan tanpa yang terakhir, karena membutuhkan asas-asas dan kategori-kategori. Filsafat tidak dapat hidup berkembang tanpa ilmu pengetahuan, tetapi sebaliknya ilmu pengetahuan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa filsafat.

D. Metode Ilmiah dan Struktur Pengetahuan Ilmiah

1. Metode Ilmiah

Metode dalam bahasa Inggris *method* artinya cara, maksudnya bagaimana cara mengadakan penelitian. Metode ilmiah merupakan

bagaimana cara mengadakan penelitian secara ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui metode ilmiah.[14]

Metode ilmiah dicerminkan melalui penelitian ilmiah yang merupakan gabungan dari cara berpikir rasional dan empiris. Kerangka ilmiah yang bertolak pada *logiko-hipotetiko-verifikatif*, dijelaskan Jujun pada bukunya *Filsafat Ilmu*, sebagai berikut:

a. Perumusan masalah, yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamya.

b. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memerhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.

c. Perumusan hipotesis, merupakan jawaban sementara antara dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.

d. Pengajuan hipotesis, merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.

e. Penarikan kesimpulan, sebagai penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima.[15]

2. Struktur Pengetahuan Ilmiah

Sistem pengetahuan ilmiah mencakup lima kelompok unsur, sebagai berikut:

---

[14]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. hlm. 119.

[15]Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 19.

a. Jenis-jenis sasaran

b. Benuk-bentuk pernyataan

c. Ragam-ragam proposisi

d. Pembagian sistematis.[16]

Secara ringkas, struktur pengetahuan ilmiah itu ditunjukkan secara sistematis sebagai berikut:

Tabel 1.1. Pengetahuan Ilmiah

Objek Sebenarnya	Bentuk Pertanyaan	Ragam Proposisi	Ciri Pokok
1. Objek material a. ide abstrak b. benda fisik c. jasad hidup d. gejala rohani e. peristiwa sosial f. proses tanda **2. Objek formal** - pusat perhatian	1. deskripsi 2. deskripsi 3. eksposisi pola 4. rekonstruksi historis	1. asas ilmiah 2. kaidah ilmiah 3. teori ilmiah	1. sistematisasi 2. keumuman 3. rasionalitas 4. objektifitas 5. verifiabilitas 6. komunalitas

E. Trend Penyelidikan Ilmiah

Jika pada masa awal manusia tidak mempersoalkan secara mendalam kebenaran kesimpulan pengetahuan yang mereka miliki, saat ini pengetahuan tersebut diuji untuk menemukan kesimpulan yang benar dan kesimpulan tersebut menjadi pengetahuan yang baru. Tidak hanya sampai pada batas itu, kesimpulan yang semula dianggap benar, kembali diuji untuk dicarikan kesimpulan yang lebih benar sehingga kesimpulan tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang baru pula. Demikian seterusnya, manusia mampu melahirkan sejumlah pengetahuan baru dengan keanekaragaman pendekatan penelitian masing-masing.

Problem yang kemudian muncul merupakan eksistensi pengkajian agama (dalam hal ini Islam) sebagai studi ilmiah yang masih cukup minim. Johan Meuleman–sebagaimana dikutip U. Maman, dkk–menyebutkan kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: *pertama*,

[16]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 13.

keteraturan *logosentrisme* sangat menonjol di kalangan umat Islam; *kedua*, faktor pertama ini kemudian mengakibatkan penelitian terpusat pada teks-teks dengan mengabaikan unsur yang tidak tertulis dari agama dan kebudayaan Islam; *ketiga*, interpretasi yang tertutup dan terbatas sebagai suatu teks yang membicarakan fakta dan peraturan; *keempat*, anggapan teks-teks klasik mewakili agama dan bahkan anggapan sebagai agama itu sendiri; *kelima*, sikap apologetis terhadap aliran lain; dan *keenam*, sikap tradisional.[17]

Kesadaran akan kondisi stagnan pengkajian agama yang terbatas pada bidang-bidang yang disebutkan di atas selanjutnya melahirkan berbagai pendekatan dalam studi Islam. Secara umum, pendekatan-pendekatan tersebut dapat disebutkan, antara lain: pendekatan spesialisasi keilmuan, pendekatan interdisiplin ilmu, pendekatan multi-disiplin keilmuan, dan pendekatan studi kawasan.

1. Spesialisasi

Spesialisasi yaitu upaya seseorang untuk mengkhususkan diri pada kajian atau bidang tertentu yang dilakukan secara ilmiah. Paling populer merupakan spesialisasi di bidang kedokteran. Di bidang teknologi misalnya ada teknologi penguasaan air, industri, konstruksi bumi, eksplorasi angkasa, psikoteknologi. Di bidang agama Islam spesialisasi keahlian juga terjadi. Ada ahli sejarah klasik, ada ahli pesantren, ahli Islam Asia Tenggara, dan lain-lain.

Penelitian spesialisasi dapat dipahami sebagai sebuah penelitian yang mengambil konsentrasi pada bidang-bidang tertentu. Seperti: Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Dakwah, dan lain sebagainya. Berdasarkan perkembangan ajaran Islam, Harun Nasution melakukan klasifikasi ilmu-ilmu Islam, sebagai berikut:[18]

a. Kelompok dasar, yang terdiri dari tafsir, hadis, akidah/ilmu kalam (teologi), filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama, serta perkembangan modern dalam ilmu-ilmu tafsir, hadis, ilmu kalam, dan filsafat.

[17]U. Maman, K.H., *Metodologi Penelitian Agama, Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) hlm. 5.

[18]Harun Nasution. *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif*, (Bandung: Pusjarlit dan Nuansa, 1998) hlm. 7-8.

b. Kelompok cabang, terdiri dari:

   1) Ajaran yang mengatur masyarakat: ushul fikih, fikih muamalah, fikih ibadah, peradilan dan perkembangan modern.

   2) Peradaban Islam: sejarah Islam, sejarah pemikiran Islam, sains Islam, budaya Islam, dan studi kewilayahan Islam.

c. Bahasa dan sastra Islam

d. Pelajaran Islam kepada anak didik, mencakup: ilmu pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, dan perkembangan modern dalam pendidikan Islam.

e. Penyiaran Islam, mencakup: sejarah dakwah, metode dakwah, dan sebagainya.

Penelitian interdisiplin ilmu merupakan penelitian yang dikaji dalam wilayah cabang-cabang ilmu sebagaimana dijelaskan di atas. Sementara penelitian multi-disiplin ilmu merupakan penelitian yang dilakukan dengan berbagai macam pendekatan keilmuan. Cik Hasan Bisri menyebutkan: model penelitian multi-disiplin ilmu mencakup konsep dari berbagai disiplin ilmu. Setiap konsep masing-masing didefinisikan secara operasional sehingga dapat ditempatkan sebagai variabel penelitian.[19]

Sementara itu, studi kawasan merupakan salah satu model penelitian yang dikembangkan dalam cabang sejarah. Salah satu model penelitian ini dikembangkan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Abuddin Nata menyebutkan bahwa penelitian yang dikembangkan Azyumardi Azra ini merupakan salah satu model studi kawasan yang cukup proporsional terutama dalam pengembangan khazanah intelektual Islam.[20]

2. Interdisiplin

Interdisiplin merupakan cara pandang terhadap sebuah masalah dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan. Interdisipliner yakni pelaku dari kajian interdisipliner yaitu seseorang yang menekuni satu bidang dan

[19]Cik Hasan Bisri. *Pengembangan Ilmu Agama Islam Melalui Penelitian Antardisiplin dan Multidisiplin.* (Bandung: Pusjarlit dan Nuansa, 1998) hlm. 37.

[20]Abuddin Nata. 2001, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 325.

mengaitkannya pada bidang yang lain. Ada orang yang semula menekuni psikologi, tetapi selanjutnya dikaitkan dengan agama. Jadilah ia ahli psikologi agama.

3. Multidisiplin

Multidisiplin yaitu seseorang yang menekuni beragam bidang (multidisiplin ilmu). Tentu saja sosok ilmu semacam ini sudah jarang ditemukan. Namun pernah dicatat dalam sejarah bahwa ada orang dengan kemampuan multidisiplin ilmu secara baik. Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Alfarabi, Albiruni, Alkhawarizmi merupakan beberapa contoh yang pernah ada. Mereka menekuni dan menjadi ahli pada berbagai disiplin ilmu.

4. Studi Wilayah

Secara terminologis studi wilayah merupakan pengkajian yang digunakan untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian tentang suatu masalah menurut wilayah di mana masalah tersebut terjadi. Contohnya, penelitian tentang respons warga Muhammadiyah di wilayah tertentu (misalnya Medan) tentang bungan Bank.

F. Studi Islam Ilmiah, Antara Normativitas dan Historisitas

1. Pengertian Studi Islam

Studi Islam atau di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain "usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya".[21] Jamali Sahrodi dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*, menyatakan bahwa kajian keislaman (*Islamic studies*) merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas Islam baik ajaran, kelembagaan, sejarah, maupun kehidupan umatnya. Dalam prosesnya, usaha kajian itu

[21]Muhaimin, *et al. Kawasan dan Wawasan dan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 1.

mencerminkan suatu transmisi doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi, dengan menjadikan tokoh-tokoh agama, mulai dari Rasulullah sampai dengan ustaz (guru agama) dan para da'i sebagai perantara sentral yang hidup (*the living mediators*).[22] Secara kelembagaan, proses ini berlangsung di berbagai institusi, mulai keluarga, masyarakat, masjid, *kuttâb*, madrasah, pesantren, sampai dengan *al-jami'ah*. Di samping proses transmisi, kajian agama juga merupakan usaha bagi para pemeluk agama yang bersangkutan untuk memberikan respons, baik dalam pengertian ofensif maupun defensif, terhadap ajaran, ideologi, atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.[23]

Pengertian-pengertian di atas memberikan arahan bahwa studi Islam merupakan kajian keislaman yang melampaui batas-batas Islam pada aspek normativitas ajaran semata, namun juga memasuki aspek historisitasnya. Studi Islam (*Dirasah Islamiyah/Islamic Studies)* diharapkan mampu menghantarkan terhadap pemahaman Islam yang komprehensif/ *kaffah*, seperti diisyaratkan oleh QS Al-Baqarah {2}:108. Pemahaman yang bersifat parsial akan menjadikan pengertian Islam akan salah dipahami. Menarik untuk melihat komentar yang disampaikan Harun Nasution pada saat menjelaskan di dalam pendahuluan dari bukunya yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Menurutnya bahwa di kalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari salah pengertian tentang hakikat Islam. Kekeliruan paham ini terdapat bukan hanya di kalangan umat bukan Islam (non-Muslim), tetapi juga di kalangan sebagian agamawan-agamawan Islam.

Menurut Harun Nasution, kekeliruan paham itu terjadi diakibatkan karena kurikulum pendidikan agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia ditekankan pada pengajaran ibadat, fikih, tauhid, tafsir, hadis dan Bahasa Arab. Oleh karena itu, Islam di Indonesia banyak dikenal dari aspek ibadat, fikih dan tauhid saja. Dan itu pun ibadat, fikih dan tauhid biasanya diajarkan hanya menurut satu mazhab dan aliran saja. Hal ini memberi pengetahuan yang sempit tentang Islam. Dalam Islam sebenarnya terdapat aspek-aspek selain dari yang disebut di atas, seperti aspek teologi, aspek ajaran spiritual dan moral, aspek sejarah kebudayaan, aspek politik,

---

[22]Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 37.

[23]*Ibid.*

aspek hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek mistisisme dan tarekat, aspek falsafat, aspek ilmu pengetahuan dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaruan dalam Islam, demikian Harun Nasution menjelaskan.[24]

Studi terhadap Islam dalam realitasnya tidak hanya monopoli intern umat Islam saja. Akan tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar Islam. Oleh sebab itu, Studi Islam di sini akan dilakukan dengan menggunakan dua sisi pendekatan, yaitu dari intern umat Islam (*in sider*) dan juga dari luar Islam (*outsider*). Hal ini dalam rangka untuk mempertegas perbedaan yang sering dilakukan umat Islam sendiri ataupun oleh dunia akademik Barat. Para ahli studi keislaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal dengan kaum orientalis (*istisyraqiy*), yaitu orang-orang Barat yang mengadakan studi tentang dunia Timur, termasuk di kalangan dunia orang Islam. Dalam praktiknya studi keislaman yang dilakukan oleh mereka, terutama pada masa awal-awal Islam mereka melakukan studi dunia Timur, lebih mengarahkan dan menekankan kelemahan-kelemahan ajaran agama Islam dan praktik-praktik pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun demikian, pada masa-masa akhir-akhir ini banyak juga di antara para orientalis yang memberikan pandangan-pandangan yang objektif dan bersifat ilmiah terhadap agama Islam dan umatnya. Tentu saja pandangan-pandangan yang demikian itu akan bisa bermanfaat bagi pengembangan-pengembangan studi-studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri.[25]

Dalam penelitian studi Islam, Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat terlepas karena merupakan sumber ajaran Islam itu sendiri. Karena Al-Qur'an dan Hadis bersifat normatif, namun di kalangan para ilmuwan masih terdapat perbedaan pandangan dalam masalah apakah studi Islam dapat dimasukkan dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat perbedaan ciri antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Menurut Amin Abdullah kesukaran seseorang dalam memahami studi Islam berakar pada kesukaran seorang agamawan untuk membedakan mana yang normativitas dan historitas. Pada dataran normativitas kelihatannya Islam kurang pas untuk dikatakan sebagai disiplin ilmu, akan tetapi pada

[24]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985), cet.V, jilid I, hlm. 4.

[25]Muhaimin, *et al. Kawasan dan Wawasan dan Studi Islam*, hlm. 2.

dataran historitas Islam dapat disebut sebagai disiplin ilmu. Pada dataran normativitas agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keagamaan yang merupakan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas[26].

Dilihat dari segi normatif sebagai mana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, Islam lebih merupakan agama yang tidak bisa diberlakukan kepadanya paradigma ilmu pengetahuan, yaitu paradigma analitis, kritis, metodologis dan empiris, akan tetapi pada dataran historitas Islam dalam arti yang telah dilaksanakan oleh manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu.[27]

Mahmud Syaltut misalnya memandang Islam dari segi normatif di mana beliau membagi Islam menjadi dua bagian, *pertama* dalam masalah aqidah dan *kedua* dalam masalah muamalah.[28] Harun Nasution memandang dari sudut *historis*, ia mengatakan Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai dua aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek.[29] Pembagian ini merupakan pembedaan antara ajaran yang bersifat normatif dan ajaran yang bersifat historis. Pembedaan dalam melihat Islam itu dapat menimbulkan perbedaan pemahaman dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatifnya, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi tentang akidah dan muamalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut pandang historis atau apa yang telah dipraktikkan masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu.

Sejak manusia mengenalkan pengetahuan pada taraf yang paling rendah sehingga pengetahuan tersebut dapat diproses menjadi sebuah disiplin ilmu dalam waktu yang cukup panjang. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa manusia memiliki kemampuan

---

[26]Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas* (Yogyakarta,:Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 106.

[27]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001) hlm. 102.

[28]Muhammad Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 9.

[29]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979) hlm. 12.

untuk mengembangkan penalarannya guna menciptakan berbagai pengetahuan-pengetahuan baru dengan melakukan berbagai penelitian terhadap pengetahuan-pengetahuan yang telah ada.

Ilmu pengetahuan yang berhasil dilahirkan manusia sampai hari ini tentunya bukan merupakan kesimpulan akhir dari adanya pengetahuan itu sendiri. Namun demikian, pengetahuan tersebut dapat berkembang lebih jauh di masa-masa yang akan datang mengikuti pola perkembangan pengetahuan tersebut. Kemampuan penalaran manusia tentunya menjadi sebuah kekuatan untuk melakukan berbagai pengkajian tidak saja pada persoalan-persoalan umum, melainkan juga persoalan-persoalan keagamaan yang semakin problematis di dunia modern.

2. Ruang Lingkup Studi Islam

Secara garis besar terdapat dua bentuk pendekatan dalam kajian Islam: teologis dan sejarah agama-agama. Pendekatan kajian teologis, yang bersumber dari tradisi dalam kajian tentang Kristen di Eropa, menyodorkan pemahaman normatif mengenai agama-agama. Karena itu kajian-kajian diukur dari kesesuaiannya dengan dan manfaatnya bagi keimanan. Tetapi dengan terjadinya "marjinalisasi" agama dalam masyarakat Eropa atau Barat umumnya, kajian teologis yang normatif ini cenderung ditinggalkan para pengkaji agama-agama.

Sedangkan pendekatan sejarah agama-agama berangkat dari pemahaman tentang fenomena historis dan empiris, sebagai manifestasi dan pengalaman masyarakat-masyarakat agama. Penggambaran dan analisis dalam kajian bentuk kedua ini tidak atau kurang mempertimbangkan klaim-klaim keimanan dan kebenaran sebagaimana dihayati para pemeluk agama itu sendiri. Dan sesuai dengan perkembangan keilmuan di Barat yang sejak abad ke-19 semakin fenomenologis dan positivis, maka pendekatan sejarah agama ini menjadi paradigma dominan dalam kajian-kajian agama, termasuk Islam di Barat.

Sebelum kita merinci lebih jauh tentang kedua bentuk pendekatan ini ada baiknya dikemukakan lebih dulu, bahwa para sarjana dan pengkaji Islam di Barat berakar dalam beberapa disiplin tradisional. *Pertama*, merupakan mereka yang berakar pada disiplin humaniora tradisional, yang mencakup filologi, filsafat, literatur dan sejarah. *Kedua*, yang berakar pada disiplin-disiplin teologis dari teologi, seperti sejarah kitab suci dan

sejarah institusi-institusi agama. *Ketiga*, yang berakar pada ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, linguistik dan psikologi. Dan *keempat*, yang berakar pada studi-studi kawasan–ini merupakan salah satu titik tolak "orientalisme", yakni "dunia Timur"–khususnya kajian-kajian Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara.[30]

3. Epistemologi Islam: Beberapa Prinsip Dasar

Pada dasarnya ilmu merupakan pengetahuan tentang kebenaran. Sedang kebenaran merupakan sesuatu yang agung, Banyak teori yang diungkap para ilmuwan untuk menguji kebenaran. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan daya nalar mengerahkan segenap akal pikirannya agar dapat berpikir secara logis dan analitis guna mendapatkan ilmu pengetahuan.

Usaha untuk memperoleh pengetahuan dari sumbernya yaitu: rasio (akal/logika), perasaan senses dan wahyu (agama) disebut berfilsafat. Dalam filsafat bagaimana cara mempelajari Islam disebut kajian epistemologi, apa yang dikaji dalam Islam disebut ontologi dan apa manfaat mempelajari Islam disebut aksiologi. Islam sebagai agama di dalamnya mengandung nilai-nilai universal yang terangkum dalam kitab suci Al-Qur'an. Mengatur hubungan manusia dengan Allah, mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga manusia dengan lingkungan alam sekitar. Untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an maka dilakukan pengkajian-pengkajian serius yang disebut *Islamic studi* atau studi keislaman.

Studi tentang keislaman ini tidak hanya dipelajari oleh umat Islam tapi juga oleh umat non Islam. Dalam mempelajari Islam mereka mempunyai motif yang berbeda, ada yang bermaksud untuk mengamalkan ajaran Islam namun ada juga yang bermaksud untuk mencari kelemahan Islam disebut "orientalis" dan ada juga dengan maksud semata-mata kajian keilmuan.

Dalam sejarah dunia, umat Islam telah mencapai zaman keemasannya karena telah mengembangkan ilmu pengetahuan. Teori-teori ilmu dengan pendekatan ilmiah telah dimunculkan oleh pemikir-pemikir Muslim yang tangguh. Sehingga fakta sejarah membuktikan berkat teori-teori ilmuwan Muslimlah orang Eropa mengawal kebangkitannya "Renaissance".

---

[30]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002, hlm. 230.

a. Arti dan Definisi Epistemologi

Epistemologi (bahasa Yunani) terdiri dari dua kata: *"episteme"* berarti *knowledge* atau *science* dan *"logos"* berarti ilmu. Sedang definisi epistemologi menurut R.J. Hollingdale merupakan: *"the theory of the nature of knowing and the means by which we know"* (suatu teori tentang hakikat pengetahuan yang mana dengannya kita menjadi tahu).[31] Istilah *"know"* yang berarti "tahu" menjadi kata kunci. Istilah tahu pada dasarnya berbeda dengan istilah ingat, memperkirakan atau berpendapat. Tahu dalam arti sesungguhnya, berarti sudah diteliti dan diuji kebenarannya. Oleh karena itu, epistemologi disebut juga *theory of knowledge*.

Menurut Quraish Shihab bahwa prinsip-prinsip epistemologi Islam merupakan firman Allah Swt. yang pertama turun. Terdiri dari lima ayat sebagai berikut: *"Bacalah dengan menyebut nama Allahmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Allahmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya"*. (QS Al-Alaq (96): 1-5).[32]

Dalam surah Al-Alaq tersebut keseluruhan ayatnya berkaitan dengan prinsip-prinsip bagaimana mendapatkan ilmu pengetahuan.

Prinsip *pertama*: *Iqra'*, berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Prinsip *Kedua*: Dengan nama Allahmu yang menciptakan merupakan satu prinsip dasar bahwa setiap pembacaan, penelitian ataupun pengkajian haruslah dengan landasan keyakinan kepada Allah dan karena Allah semata. Karena pentingnya hal ini maka ditegaskan lagi pada ayat berikutnya: *Iqra' warabbukal akram* (bacalah dan Allahmu yang Maha Pemurah). Kata perintah yang diulang tersebut (*iqra'*) menegaskan pentingnya menelaah sesuatu atas nama Allah Swt.

Perinsip *ketiga*: *" Allah mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya"*. Hal ini mengisyaratkan ada dua cara mendapatkan dan mengembangkan ilmu, yaitu yang pertama Allah mengajar dengan

---

[31]A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004) hlm. 2.

[32]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Semarang: Toha Putra,1988), hlm. 1079.

pena diartikan Allah mengajar manusia lewat apa yang ada pada alam (*sunnatullah fil alam*). Pengajaran yang kedua merupakan pengajaran tanpa usaha dari manusia (ilmu ladunni) kepada manusia pilihan.

Dari penjelasan surah Al-Alaq tersebut dapat diketahui bahwa objek ilmu pengetahuan dalam epistemologi Islam merupakan hal-hal yang tampak (tersurat) maupun yang tidak tampak (tersirat). Sedangkan metode ataupun metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan menurut Ziauddin Sardar dikutip oleh Mulyadi, bahwa pemikir Muslim menggunakan tiga metode secara hierarkis yaitu: (1). Metode observasi disebut *bayani*, (2). Metode logis atau demonstrasi *(burhani)*, (3). Metode intuitif (*'irfani*) masing-masing bersumber dari indra, akal dan hati.[33]

Menurut D.W Hamlyn, epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat dan lingkup pengetahuan, praanggapan (*presuppositions*) dan dasar-dasar reliabilitas suatu disiplin ilmu, guna mengklaim apakah disiplin ilmu tersebut layak atau tidak disebut sebagai suatu disiplin ilmu.[34]

Untuk mengetahui apakah sesuatu dapat atau tidak disebut sebagai disiplin ilmu, maka harus dikaji dulu landasan ontologisnya (mengenai apa yang dikaji), epistemologinya (bagaimana hakikatnya) dan aksiologinya (untuk apa). Ketiga landasan tersebut saling memiliki keterkaitan yang utuh.

Dalam sejarahnya pertama sekali pengetahuan (*knowledge*) dikembangkan oleh filsuf dengan cara:

1) Menekankan pada peranan *reason* atau akal sebagaimana dilakukan oleh Parmenides.
2) Seolah-olah kebalikannya menekankan pada penggunaan *senses* atau rasa, sebagaimana dilakukan oleh Heraclius.[35]

Dua alat inilah (*reason* dan *senses*) mengembangkan dan memproduksi pengetahuan. Sedang pengetahuan berawal dari sikap skeptis seorang filsuf terhadap sesuatu. Plato merupakan orang pertama yang dianggap sebagai *"the real originator of epistemology"*. Dia memunculkan pertanyaan

---

[33]Muladi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan,cet.I,2002) hlm. 57-58.

[34]A. Qodri, *Pengembangan Ilmu*, hlm. 2.

[35]*Ibid*. hlm. 3.

yang berkaitan dengan pengetahuan antara lain: Apakah pengetahuan itu?, seberapa jauh hubungannya antara pengetahuan dan kepercayaan yang benar?

b. Apakah Islam Itu, Diskusi Ontologis (Hakikat Apa yang Dikaji dalam Islam)

Jika ada pertanyaan: Apakah Islam itu? Maka jawabnya menurut Mahmoud Syalthout ialah: Agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan-Nya kepada Muhammad Saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.[36]

Sedang menurut Harun Nasution: Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.[37]

Islam merupakan agama monotheisme (agama yang mengesakan Allah) atau disebut juga agama Tauhid. Allah sebagai pencipta yang mutlak, manusia tak bisa berbuat lain kecuali menyerahkan diri kepada kehendak-Nya. Sedang kata Islam menjadi nama agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Islam ialah menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Allah. Dengan menyerahkan diri ini, yaitu dengan patuh kepada perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah-lah orang dalam monotheisme mencari keselamatan.

c. Sumber Pengetahuan (Wahyu, Akal, dan Rasa)

Dalam Islam ada tiga sumber pengetahuan, yaitu: 1) Al-Qur'an (wahyu), 2) as-Sunnah (tradisi pengamalan Nabi), 3) Ijtihad.

Di dalam menggunakan tiga sumber pengetahuan, haruslah diprioritaskan sumber yang pertama, kemudian yang kedua dan selanjutnya baru yang ketiga. Konsekuensinya merupakan apabila bertentangan satu

---

[36]Mahmoud Syalthaut, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta, Bulan Bintang, 1967) hlm. 25.

[37]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1974) hlm. 16.

sumber hukum dengan yang lain maka haruslah diutamakan Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian al-Hadis jika tidak ditemukan hukumnya barulah digunakan ijtihad. Meskipun ketiga-tiganya merupakan sumber nilai, akan tetapi antara satu dengan yang lain mempunyai tingkatan kualitas dan bobot yang berbeda dan dengan pengaruh hukum yang berbeda pula.

1) Al-Qur'an Fungsi dan Peranannya

Al-Qur'an (bahasa Arab) berarti yang dibaca. Secara definisi Al-Qur'an merupakan wahyu Allah (QS As-Syuara/42: 7) yang berfungsi sebagai mu'jizat bagi Rasullah Muhammad Saw. (QS Al-Isra/17:88), sebagai korektor/penyempurna bagi kitab- kitab terdahulu (QS Yunus/10: 38). Dan bagi siapa yang membacanya bernilai ibadah, sebagai pedoman hidup bagi Muslim (QS Al-Nisa/4:105) dan (QS Al-Maidah/5:49).

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan empat belas abad yang lalu, di dalamnya banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan, yang mana penemuan teknologi modern saat ini membuktikan kebenaran Al-Qur'an tersebut. Oleh karenanya meyakinkan kita bahwa Al-Qur'an bukanlah ciptaan manusia, dan bukan pula ciptaan Nabi Muhammad Saw. seorang yang *ummi*.[38]

2) As-Sunnah/Al-Hadits (Tradisi Pengamalan Nabi Saw.)

Dalam kajian hukum Islam, Hadits berarti: segala perbuatan, perkataan dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. (*af'al, aqwal dan taqrir*). Pengertian hadis di atas sama dengan sunnah. Secara etimologis sunnah berarti: jalan atau tradisi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: *"Sunnatan man qablana"* (QS Al-Isra'/17: 77). Sebagai sumber hukum kedua as-Sunnah merupakan pedoman hidup kaum muslimin. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kedudukan as-Sunnah seperti firman Allah Swt: *"Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul* ". QS Al-Anfal/8: 20. As-Sunnah menjelaskan hal-hal yang rinci sedang Al-Qur'an menjelaskan hal-hal yang global.[39]

---

[38]Miftah Faridl, *Pokok-pokok ajaran Islam* (Bandung: Pustaka 1991), hlm. 7.
[39]*Ibid*, hlm. 8.

3) Ijtihad, Definisi dan Fungsinya

Secara Bahasa ijtihad berarti: pencurahan segenap pengetahuan dan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu. Yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditemukan hukumnya dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Adapun kedudukan atau kekuatan hukum ijtihad ada lima, yaitu:

a) Keputusan yang ditetapkan ijtihad tidak dapat melahirkan keputusan yang mutlaq (*absolute*).

b) Keputusan yang ditetapkan oleh ijtihad mungkin berlaku bagi sekelompok orang tapi tidak berlaku bagi kelompok lain, demikian juga waktu dan tempat.

c) Ijtihad tidak berlaku dalam urusan penambahan ibadah mahdhah, sebab ibadah mahdhah hanya diatur oleh Allah dan rasul-Nya.

d) Keputusan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

e) Dalam berijtihad hendaknya dipertimbangkan faktor motivasi, akibat, kemaslahatan umum, manfaat, dan nilai-nilai yang menjdi ciri dan jiwa ajaran Islam.[40]

Selain sumber pengetahuan yang disebutkan di atas, maka dalam ilmu filsafat ada dua cara pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar yaitu:

a) Mendasarkan diri pada rasio, orang dalam kelompok ini disebut rasionalis.

b) Mendasarkan diri kepada pengalaman, orang dalam kelompok ini disebut: empirisme.

Kaum rasionalis menggunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima.

Berbeda dengan kaum rasionalis maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan didapatkan lewat penalaran rasional.yang abstrak, namun lewat pengalaman yang konkret dan dapat dinyatakan dengan tangkapan pancaindra. Contoh, Gejala-gejala alamiah

[40] *Ibid*, hlm. 46.

menurut anggapan kaum empiris merupakan bersifat konkret. Contoh: satu benda padat yang dipanaskan akan memuai, langit mendung akan di ikuti dengan turunnya hujan demikian halnya di mana pengamatan akan membuahkan pengetahuan mengenai berbagai gejala yang mengikuti pola-pola tertentu.

Di samping rasionalisme dan empirisme masih terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain yaitu *intuisi*. *Intuisi* atau rasa merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut, tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul di benaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu atau bisa juga, intuisi ini bekerja dalam keadaan yang tidak sepenuhnya sadar. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur maka intuisi ini tidak dapat diandalkan.[41]

d. Bagaimanakah Studi Islam Itu? (Suatu Pertanyaan Epistemologi)

Studi atau pengkajian terhadap Islam disebut juga *dirasah Islamiyah, Studia Islamica,* atau *Islamic studies*. Studi Islam sudah dilakukan sejak Islam itu sendiri diturunkan. Sesuai dengan perkembangannya maka bentuk studi Islam mengalami perubahan dari metode yang paling sederhana hingga metode yang paling modern. Metode yang paling sederhana merupakan sistem mengaji ke rumah kiai, langgar atau surau. Pada sistem ini metode yang digunakan merupakan metode menghafal secara individual atau metode halaqah dalam bentuk kelompok (bentuk lingkaran).[42] Tujuannya merupakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama guna pengamalan ibadah sebagai seorang Muslim. Menggali khazanah karya-karya ilmiah ulama klasik. Di samping untuk membuat landasan ilmu-ilmu umum agar memiliki akar dan landasan tauhid (sinkronisasi) dengan ilmu pengetahuan.[43]

---

[41]Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 50-53.

[42]Karel A. Steen Brink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: Pen: LP3S, 1986), hlm. 24.

[43]Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu*, hlm. 30.

Sedang metode studi Islam modern di Barat merupakan metode yang sudah memiliki sistem, lembaga yang dikoordinir oleh yayasan atau negara. Tujuan studi Islam tersebut bisa untuk menggali ilmu-ilmu keislaman, mengkritisi, bahkan hanya untuk mempelajari Islam sebagai Ilmu (Islamologi).

Menurut Charles J Adam, metode atau pendekatan yang dilakukan sarjana Barat dalam mengkaji Islam memiliki dua pendekatan yaitu: pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif dari segi pendekatan normatif yaitu:

1) Pendekatan missionaries dengan cara tradisional.
2) Pendekatan apologetik dari sarjana Muslim terhadap pendekatan yang pertama.
3) Pendekatan yang seimbang yang menampakkan simpatik terhadap Islam.

Dari segi pendekatan deskriptif, Adam mengelompokkan pada pendekatan filologis, sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial dan pendekatan fenomenologis. Sedang dari wilayah bahasannya Adam mengelompokkan studi bahasannya pada: 1. *pra Islamic* Arabia, *studi of the prophet*, 3. *Quranic studies*, 4. *prophetic tradisition*, dan lain-lain.

Para sarjana Barat yang mengkaji Islam hanya semata-mata dengan pertimbangan akademik murni, mereka mengkaji Islam sebagai objek akademik, sama ketika mereka mengkaji Kristen sebagai objek akademik. Apa yang dilakukan sarjana Barat merupakan kajian akademik murni. Berbeda dengan kajian Islam yang dilakukan oleh sarjana Muslim. Yang mempunyai tujuan akhir untuk mengamalkan. [44]

e. Kriteria Kebenaran dalam Epistemologi Islam

Para ilmuwan Muslim dalam mengembangkan aneka macam cabang pengetahuan dari rasionalisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksprimen. Salah satu ciri utama ilmu pengetahuan Islam merupakan wahyu ditempatkan di atas rasio. Wahyu menempati kedudukan yang paling tinggi. Adapun kriteria kebenaran dalam epistemologi Islam merupakan:

[44] *Ibid*, hlm. 44.

1) Wahyu Ilahi sebagai kebenaran mutlak, suatu kebenaran yang kokoh tidak tergoyahkan oleh yang lain. Wahyu mencakup pemberitaan yang tidak terjangkau oleh indra.

2) Akal bekerja pada sesuatu yang bisa dinalar dan dipikirkan. Akal harus tunduk pada wahyu.

3) Memiliki orientasi *theosentri*

4) Terikat nilai.[45]

Menurut Yuyun S.Suriasumantri, kriteria kebenaran merupakan:

1) Teori Koherensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Contoh, semua manusia pasti akan mati, Ali merupakan manusia maka Ali pasti akan mati. Kematian merupakan kepastian dari dahulu dan sampai kapan pun jadi pernyataan itu merupakan konsisten.

2) Teori korespondensi yaitu suatu pernyataan merupakan benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Contoh, Jakarta merupakan Ibukota Negara RI. Kenyataannya merupakan memang demikian.

3) Teori pragmatis merupakan kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya suatu pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Contoh, agama dianggap benar karena memberikan ketenangan jiwa dan ketertiban dalam masyarakat.[46]

4) Peranan dan fungsi pengetahuan dalam Islam: diskusi aksiologi.

Jika kita membahas peranan dan fungsi ilmu pengetahuan, maka kita sedang membahas dari sisi aksiologi atau nilai gunanya. Islam meninggikan derajat orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umatnya agar mencari ilmu. Perintah Allah dalam QS Al-Mujadilah/58:11 yang berbunyi: *"Allah meninggikan orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu beberapa derajat"*.

---

[45]Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga,2005) hlm. 8.
[46]Yuyun S. Suryamantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 5.

Kemudian QS Az-Zumar/39: 9 berbunyi: *"Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, Sesungguhnya orang yang berakhlaklah yang dapat menerima pelajaran.*

Demikian juga penegasan Nabi Saw. bahwa mencari ilmu merupakan wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan. Tentang pentingnya ilmu, sesudah perang Badar pernah rasulullah memberi syarat kebebasan bagi tawanan jika mereka dapat mengajari sepuluh orang Islam sampai dapat membaca.

Demikian juga pada masa-masa khalifah berikutnya perintah untuk menuntut ilmu sangat digalakkan. Dari sinilah lahir para ilmuwan Muslim dengan karya-karyanya yang luar biasa. Para ilmuwan itu di antaranya: al-Razy (Rhases, 865 - 925 M), bidang kedokteran, Ibnu Sina (Avicenna, 980–1037 M), bidang kedokteran, Al-Hasan Ibnu Haytam (Al-Hazen, 965 M) bidang matematika dan fisika dan juga optic, Ibnu Rusyd (Averroes, 1198 M) ahli filsafat yang mengantar Eropa ke gerbang "Renaissance" dan masih sangat banyak ilmuwan Muslim yang belum disebutkan di sini karena perlu pembahasan khusus. Demikian motivasi menuntut ilmu peranan dan fungsinya mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa kaum muslimin. Hal ini membentuk minat yang begitu besar terhadap pengajaran dan ilmu pengetahuan.

Gustave Le Bon tercengang atas kecintaan yang luar biasa dari orang Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dia mengatakan bahwasanya aktivitas orang Islam dalam bidang pendidikan sungguh mengagumkan. Memang ada bangsa-bangsa lain yang berminat pada ilmu, tapi menurutnya tak ada yang mendahului orang Islam tersebut. Orang-orang Islam apabila menaklukkan suatu kota yang pertama sekali mereka perhatikan merupakan mendirikan masjid dan kota.

Selanjutnya ia berkata selain mendirikan sekolah-sekolah (madrasah). Madrasah yang pertama sekali didirikan merupakan *"Nizamiah"*. Selain itu, mereka juga mendirikan universitas-universitas yang dilengkapi dengan alat-alat informasi, alat-alat pemantau atau teleskop dan perpustakaan *"Bait al- Hikmah"* yang lengkap untuk keperluan penelitian ilmiah.[47]

---

[47]Solah Abdul Qadir, *Islam Agama Segenap Umat Manusia* (Bogor: Litera AntarNusa), 1989, hlm. 135.

Menurut Islam peranan dan fungsi pengetahuan merupakan:

1) Orang yang memiliki ilmu menempati kedudukan yang mulia dan terhormat. Firman Allah dalam Al-Qur'an, yang artinya: *"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendahara Negara, sesungguhnya aku merupakan orang yang pandai menjaga dan berilmu".* QS Yusuf/12: 55
2) Orang berilmu menjadi tempat berguru dan bertanya, seperti pada surat Al-Anbiya'/21:7 berbunyi: *"Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui".*
3) Ilmu dapat memperkuat iman serta mendekatkan diri pada Allah Swt, seperti disebut dalam QS An-Nisa'/4:162: *"Orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka serta orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan apa yang diturunkan sebelummu".*
4) Membantu manusia dalam memecahkan masalahnya, seperti dalam QS Al-Ankabut/29:43: *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia. Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".*
5) Mencapai kesejahteraan dan kemudahan dalam menyelesaikan masalah hal kehidupan.[48] QS Saba'/34: 57 artinya: *"orang-orang yang berilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Allahmu itulah yang benar dan menunjuki manusia kepada jalan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".*

Demikianlah peranan dan fungsi pengetahuan dalam Islam. Pemahaman terhadap konsep tersebut diharapkan dapat mendorong umat Islam dalam usaha meningkatkan ilmu pengetahuannya, sehingga mampu meraih kejayaan seperti pada zaman keemasannya.

Epistemologi, ontologi dan aksiologi merupakan pokok bahasan filsafat ilmu yang mengkaji secara rasional dan kritis tentang hakikat, wujud/eksistensi serta nilai guna dari suatu disiplin ilmu baru. Kesesuaian antara teori kebenaran: konsistensi, koherensi dan pragmatis suatu disiplin ilmu juga akan diuji di dalam filsafat ini.

[48]Muhammad T.H, *Kedudukan Ilmu dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984) hlm. 58.

Di dalam Islam ilmu filsafat merupakan ilmu yang menempati posisi yang tinggi. Islam sangat mengagungkan ilmu pengetahuan dan ini terbukti dari sumber utama

Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan potensi-potensi indra, akal dan hati. Ilmu dalam Islam harus dibangun oleh ketiga potensi tersebut disertai bimbingan utamanya yakni wahyu. Di antara ketiga potensi tersebut Islam tidak mengandalkan salah satunya saja karena berakibat kepada kerelatifan pencapaian pengetahuan dan kebenaran

Dalam menemukan ilmu pengetahuan dituntut berfilsafat, yaitu menggunakan kerangka berpikir, mengolah potensi akal semaksimal mungkin. Perintah Allah di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak menyuruh manusia agar menggunakan akal. Dengan menggunakan akal maka akan diketahui kebenaran sesuatu. Jadi akal merupakan suatu alat untuk mencari kebenaran berdasarkan teori-teori kebenaran.

Sedangkan yang menjadi sumber pengetahuan merupakan: wahyu, sunnah rasul intuisi, akal, dan empiris. Dari beberapa sumber pengetahuan tersebut di dalam Islam Wahyulah yang menempati urutan tertinggi dan mutlak kebenaran.

4. Urgensi Studi Islam

Saat ini, Islam sebagai agama dan peradaban mengalami posisi marginal. Berapa banyak saat ini pihak lawan Islam, menunggu untuk runtuhnya Islam.[49] Bahkan seorang Ilmuwan Barat bernama Samuel Huntington –seorang profesor dalam ilmu pemerintahan, dalam sebuah karyanya yang berjudul benturan peradaban (*clash civilization*), menyebut bahwa politik dunia telah memasuki babak baru dan Islam justru dibenturkan dengan Barat, menurutnya interaksi antara Islam dan Barat dipandang sebagai benturan peradaban. Bahkan Bernard Lewis yang dalam tulisan tersebut dikutipnya menyebutkan: *"kita menghadapi sebuah sentimen dan gerakan yang tingkatannya jauh melebihi isu, kebijakan, serta pemerintahan yang membayangi mereka. Hal ini tidak lain adalah benturan peradaban-suatu reaksi yang mungkin tidak rasional namun historis dari seorang*

[49]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), cet. V, juz 9, hlm. 6961.

lawan purba terhadap warisan budaya Yahudi-Kristen kita, keadaan sekular kita, dan ekspansi keduanya.[50]

Namun demikian, persoalan kesalahpahaman terhadap Islam sebagai doktrin maupun peradaban tidak semata-mata berasal dari persepsi eksternal umat Islam, namun boleh jadi diakibatkan pemahaman yang tidak utuh dari internal umat Islam sendiri dalam memahami ajarannya. Kecenderungan pemahaman yang parsial dan eksklusif serta kecenderungan studi yang berorientasi normativitas sentris, dapat membuat umat Islam menutup mata terhadap tantangan ril Islam dalam menjawab problematika sosial dan kemanusiaan yang lebih luas.

Secara akademis, banyak cendekiawan dan inteletktual Muslim yang menawarkan paradigma Islam yang lebih inklusif. Mohammad Arkoun misalnya, dalam posisinya sebagai pemikir Islam modernis dalam gagasan dan idenya, ingin berada pada posisi melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran Islam klasik, namun di samping itu juga ingin menghadapi serangan pemikiran Barat yang cenderung mencitrakan negatif terhadap dunia Islam. Arkoun menegaskan bahwa para ilmuwan telah mempelajari permusuhan antara pemikiran dan tindakan universal Islam dengan Kristen Eropa, antara modern dan sekuler. Namun masyarakat umum hanya mengetahui sedikit, kalau tidak sama sekali, tentang hal ini. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara pertanyaan mengenai dunia Islam yang disodorkan oleh pembaca Barat akibat laporan jurnalistik dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh ilmuwan Islam klasik yang berdasarkan teks-teks lama sejarah dan filologi, atau ilmu politik yang hanya memberi analisis singkat (sepuluh sampai dua puluh tahun) mengenai kejadian-kejadian, aktor-aktor, isu-isu.

Arkoun mencoba membebaskan wacana kritis mengenai Islam dan apa yang disebut dengan masyarakat Islam dari semua pembatasan dan kontradiksi, dengan lebih memilih metode-metode yang digunakan oleh ilmu sosial daripada metode yang ditawarkan oleh yang lain dan memilih metode perbandingan daripada pandangan etnografi yang dipakai oleh

---

[50]Samuel P.Huntington, *Benturan Peradaban*, dalam Amerika dan Dunia: Memperdebatkan bentuk Baru Politik Internasional, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), hlm. 65. Bernard Lewis, *The Roots of Muslim Rage, "The Atlantic Monthy,* vol. 266, September 1990, hlm. 24-28.

kebanyakan orang-orang yang cenderung memarjinalkan Islam dalam "kekhususan", partikularisme, dan singularisme. Menurut Arkoun, budaya Islam tidak dapat direduksi menjadi seperti gambaran agama Kristen dan budaya Eropa sejak abad ke-13. Sementara di sisi lain, para apolog Islam bersama militan Muslim membuat ideologi tersendiri yang lahir akibat studi Barat mengenai "keautentikan" sejarah dan doktrin Islam. Dalam pandangan mereka, hanya Islam lah yang langgeng sepanjang masa dan mampu melalui beragam sosial budaya di mana Islam berada.[51]

Sebagaimana yang Arkoun katakan dalam pendahuluan dari bukunya *Rethinking Islam*, bahwa saya siap menghadapi dua serangan: melawan mitologisasi dan ideologisasi Islam yang dicanangkan oleh para militan Muslim, oleh para ulama yang tergabung dalam partai nasional yang berkuasa, dan oleh para apolog Islam kontemporer serta melawan apa yang disebut sebagai potret Islam yang statis dan terpecah belah yang terus dikembangkan oleh Islamolog Barat berdasarkan asumsi bahwa mereka hanya merekam wacana, baik yang lama maupun baru, mengenai umat Islam telah meletakkan agama dalam alur besar sejarah. Menurut Arkoun, serangan dua arah ini merupakan hal yang cukup rumit dan sulit, hingga diperlukan buku "sederhana" untuk pembaca umum. Hal inilah yang mendorong Arkoun akhirnya menulis buku *Rethinking of Islam* tersebut.[52]

Urgensi studi Islam ini sendiri akan dapat dilihat dengan lebih nyata dalam uraian berikut.

a. Dilematisnya Kondisi Umat Islam Saat Ini

Kita telah menyadari bahwa umat Islam masih berada pada posisi marginal (pinggiran) dan lemah dalam segala aspek kehidupan sosial budaya, dan harus berhadapan dengan dunia modern yang serba maju dan semakin canggih. Dalam kondisi demikian, umat Islam dituntut untuk melakukan gerakan pemikiran yang lebih cemerlang dan operasional untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan umat Islam tersebut. Umat Islam tidak boleh terjebak pada romantisme, dalam arti menyibukkan diri untuk membesar-besarkan kejayaan masa lalu sebagaimana terwujud dalam sejarah Islam, sementara Islam sendiri saat ini masih silau dalam

[51]Lihat pada pendahuluan *Rethinking Islam*, Mohammed Arkoun,*Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (t.tp: Westview Press, 1994), hlm. 1.
[52]*Ibid.*

menghadapi masa depannya. Sebagai renungan, kita perlu menyadari bahwa terdapat perbedaan historis tentang pengalaman kontak Islam dengan dunia Barat. Kalaulah di era klasik Islam menaik sedangkan Barat dalam kegelapan. Saat ini, Islam sedang dalam kegelapan sementara Barat sedang menaik, demikian simpulan Harun Nasution sewaktu menjelaskan aspek sejarah dan kebudayaan Islam.[53]

Ada situasi dan kondisi yang dilematis dan problematis yang sedang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Jika umat Islam tetap berpegang teguh dengan warisan pemikiran klasik dengan tanpa catatan dan kritik, maka Islam akan berhadapan dengan tantangan modernitas yang banyak tidak terjawab oleh para ahli dan pakar Islam, ulama dan sebagainya yang pernah dikemukakan pada era masa lalu. Sementara itu, pada sisi lainnya, jika melakukan usaha pembaruan dan pemikiran kembali secara kritis dan rasional terhadap ajaran-ajaran Islam guna menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman dan kehidupan modern, mereka akan dituduh sebagai umat yang meninggalkan atau tidak setia lagi terhadap ajaran-ajaran Islam yang dianggap sudah mapan dan sempurna tersebut.

Melalui pendekatan yang bersifat objektif rasional, studi Islam diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah atau jalan keluar dari kondisi yang problematis tersebut. Studi Islam diharapkan dapat mengarah dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaruan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran agama Islam, yang merupakan warisan doktriner turun temurun dan dianggapnya sudah mapan dan mandeg serta ketinggalan zaman, tersebut agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern, dengan tetap berpegang pada sumber dasar ajaran Islam yang asli dan murni, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Studi Islam juga diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi seorang Muslim sejati, yang hidup dalam dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era global sekarang ini.[54]

---

[53]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (Jakarta: UI Press, 1985), cetakan ke-5, jilid I, hlm. 88-89.

[54]Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan..*, hlm. 4.

b. Umat Manusia dan Peradabannya Berada dalam Suasana Problematis

Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia, yang dikenal dengan era globalisasi. Pada era ini ditandai dengan semakin dekatnya jarak hubungan komunikasi antar bangsa dan budaya umat manusia. Dunia tampak sebagai suatu kesatuan sisitem yang saling memiliki ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada satu bangsa dan Negara pun yang bisa berdiri sendiri secara terpisah dari bangsa dan Negara yang lainnya. Tidak ada satu bangsa dan negara pun yang bisa berdiri sendiri secara terpisah dari bangsa dan Negara yang lainnya. Bangsa dan negara yang sudah maju memerlukan bangsa dan negara yang sedang berkembang, demikian pula sebaliknya eksistensi bangsa dan negara yang sedang berkembang bergantung pada bangsa dan negara yang sudah maju, sekalipun ketergantungannya itu memiliki motivasi dan kualitas yang berbeda.

Pada suasana semacam ini tentunya umat manusia membutuhkan adanya aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma serta pedoman dan pegangan hidup yang universal dan diakui atau diterima oleh semua bangsa. Hal ini diperlukan demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai di antara mereka dan terjalinnya saling kerja sama dan tolong menolong antara mereka guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup dalam kehidupan umat manusia di dunia.

Maslahanya adalah: "dari mana sumber aturan, nilai dan norma serta pedoman hidup yang universal tersebut diperoleh?" Umat manusia dalam sejarah peradaban dan kebudayaannya memang telah berhasil menemukan aturan, nilai dan norma sebagai pedoman dan pegangan hidup, yang berupa agama, filsafat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian ternyata agama telah ditinggalkan oleh perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat dan ilmu pengetahuan yang selama ini diandalkan ternyata juga tidak mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup, apalagi aturan-aturan yang universal. Dengan demikian, agama, filsafat dan ilmu pengetahuan dipandang tidak mampu memberikan bimbingan, apalagi mengontrol terhadap perkembangan budaya dan peradaban manusia pada masa modern dan era globlisasi saat ini. Filsafat dan ilmu pengetahuan hanya mampu memberikan pengetahuan dan

ilmu pengetahuan semata-mata kepada manusia. Kalaulah sasaran ilmu pengetahuan sampai menyentuh pada aspek-aspek nilai, norma, hukum, dan sebagainya, maka yang mampu dikembangkannya hanyalah nilai-nilai, norma-norma, dan hukum-hukum, yang bersifat relatif, kondisional, temporal, sektoral, tidak bersifat universal, dan manusiawi. Sementara itu, tekonologi modern justru semakin menjadikan manusia-manusia modern kehilangan identitas diri (*self-identity*), menurunkan derajat kemanusiaan, dan menyebabkan terjadinya proses dehumanisasi, yang menjadikan manusia kehilangan sifat-sifat manusiawinya.

Dengan demikian, manusia modern pun berada dalam kondisi yang sangat problematik. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi modern dibiarkan berkembang terus secara bebas tanpa kontrol dan pengarahan, maka akan menyebabkan terjadinya kehancuran dan malapetaka yang mengancam kelangsungan hidupnya dan peradaban manusia itu sendiri. Agama dan filsafat, yang semula diakui sebagai sumber nilai dan norma yang mereka anut, ternyata tidak mampu memberikan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang bersifat universal yang mampu mengontrol dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi modern. Karena itu agama dan filsafat dipandang telah kehilangan otoritasnya.

Harold, H. Titus dan beberapa filosof dewasa ini, dalam menjelaskan situasi problematik tersebut menyatakan bahwa "filsafat sekarang telah mencapai kekuatan besar tanpa kebijaksanaan", kita hidup dalam suatu periode yang mirip dengan tahap-tahap terakhir dari kebudayaan Greeko-Romawi, renaissance, reformasi, dan revolusi industri di mana terjadi perubahan besar dalam cara manusia berpikir, dalam nilai dan praktik, atau terjadi perubahan-perubahan yang menyentuh kehidupan manusia. Sekarang manusia memiliki kemampuan yang sangat besar untuk menjelajahi alam dan ruang angkasa. Manusia melakukan lompatan-lompatan besar dalam berbagai bidang sains dan teknologi. Dengan proyek peradabannya, manusia telah mencapai tahap teknikalisme, yakni berbagai sisi kehidupannya didampingi oleh berbagai fasilitas yang sangat membantu tugas-tugas hidupnya secara teknis, teknologi di berbagai bidang, seperti pertanian, transport, informasi dan komunikasi, dan sebagainya membuat manusia semakin lebih efektif dan efisiensi dalam mengatasi berbagai aktivitasnya. Mimpi-mimpi teknologi yang dahulu pernah ada tidak lagi benda khayali, namun telah menjadi fakta dan kenyataan.

Namun demikian, di samping kemajuan-kemajuan yang menakjubkan itu ternyata banyak pemikir yang merasa resah dan gelisah. Mereka memikirkan situasi di mana kekuatan-kekuatan fisik serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia berada dalam keadaan kontras dengan kegagalan penguasa dan kepentingan individu, untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dari segi intelektual dan moral. Pengetahuan menjadi terpisah dari nilai, kekuatan besar telah dicapai, tetapi tanpa kebijaksanaan. Manusia telah menciptakan kekuatan yang besar dalam bidang sains dan teknologi, tetapi kekuatan-kekuatan itu sering digunakan untuk maksud-maksud (destruktif). Lihat saja bagaimana antarnegara saling menunjukkan egoism teknologi tempurnya untuk saling menekan dan berebut pengaruh dengan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia. Peperangan dan kekerasan termasuk kejahatan dan penyakit sosial yang terus dipertontonkan di depan kita, dengan menggunakan fasilitas teknologi modern menunjukkan bahwa manusia telah terjebak dalam ekstase teknologi dengan tanpa mampu mengendalikan, layaknya seorang supir yang telah menjalankan kendaraannya yang melaju kencang dan semakin kencang namun pada tahap selanjutnya tidak mampu mengontrol tantangan jalan apakah tikungan, lubang atau sesuatu yang melintas hingga kecelakaan pun tidak terhindarkan.

Manusia telah memperluas jangkauan dan kuantitas pengetahuan, tetapi belum bisa mendekati cita-cita perorangan, realisasi diri (*self realization*) dan aktualisasi diri (*self actualization*). Manusia telah menemukan cara-cara untuk memperoleh keamanan dan kenikmatan, tetapi pada waktu yang sama mereka merasa tidak aman dan merasa risau, karena mereka tidak yakin akan arti kehidupannya, tidak memiliki kebermaknaan hidup dan tidak tahu arah mana yang mereka pilih dalam kehidupan itu.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Oleh karena itu, Islam harus bisa menawarkan nilai, norma, dan aturan hidup yang bersifat manusiawi dan universal itu kepada dunia modern. Akan tetapi, umat Islam sendiri saat ini juga berada dalam situasi yang problematik. Kondisi kehidupan sosial budaya dan peradaban umat Islam dalam keadaan lemah dan tidak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dan dunia modern.

Di sinilah urgensinya studi Islam, untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, dan yang bersifat manusiawi sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dari situ, kemudian dididikkan dan ditransformasikan kepada generasi penerusnya dan dihadapkan dengan budaya dan peradaban modern agar mampu berhadapan dan beradaptasi dengannya. Saat ini situasi keagamaan cenderung menampilkan kondisi keberagamaan yang legalisitik-formalisitik. Agama "harus" dimanifestasikan dalam bentuk ritual-formal sehingga muncul formalism keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" daripada "isi". Kondisi seperti itu menyebabkan agama kurang dipahami sebagai perangkat paradigm moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Di samping itu, formalisme gejala keagamaan yang cenderung individualistik daripada kesalehan sosial mengakibatkan munculnya sikap kontra produktif, seperti nepotisme, kolusi dan korupsi.[55]

Masdar F. Mas'udi mengatakan bahwa kesalahan kita, sebagai umat Islam Indonesia, adalah mengabaikan agama sebagai sistem nilai, etika dan moral yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berakal budi. Oleh karena itulah, kita tersentak karena temuan yang memperlihatkan kepada dunia sesuatu yang sangat ironi: Negara Indonesia yang penduduknya 100 % beragama, mayotritasnya Islam (sekitar 90 %), dan para pejabatnya rajin merayakan hari-hari besar agama, ternyata menduduki peringkat tertinggi di antara Negara-negara yang paling korup di dunia.[56]

Oleh Karena itu, urgensi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya. Adapun perubahan yang diharapkan adalah format formalism keagamaan diubah menjadi format substantif. Sikap eksklusivisme diubah menjadi sikap universalisme, yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan yang mampu melakukan perbaikan secara intern dan ekstern. Secara intern, komunitas itu diharapkan dapat mempertemukan dan mencari jalan keluar dari konflik intra-agama Islam; tampaknya, konflik

[55]Harun Nasution, *Format Baru Gerakan Keagamaan*, Makalah ini disampaikan dalam pembukaan simposium nasional di PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1998, hlm. 1.

[56]Masdar F. Mas'udi, *Agama Sumber Etika Negara-negara: perlu Pemikiran Ulang*, Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional di PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1998, hlm. 2 dan 3.

internal umat Islam yang didasari dengan organisasi formal keagamaan belum sepenuhnya final. Secara ekstern studi Islam diharapkan mampu suatu masyarakat yang siap hidup dalam toleransi antar umat beragama, sehingga tidak muncul komunitas yang bersifat ekstrim dan radikal dalam menghadapi perbedaan antar umat beragama.

5. Studi Islam dalam Konteks Pengetahuan Ilmiah

Prinsip tauhid di dalam Islam, menegaskan bahwa semua yang ada berasal dan atas izin Allah Swt. Dia-lah Allah Swt. yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Konsep kekuasaan-Nya juga meliputi pemeliharaan terhadap alam yang Dia ciptakan. Konsep yang mengatakan bahwa Allah Swt. lah yang mengajarkan manusia disebutkan dalam Al-Qur'an (2:31, 55:2, 96:4-5, 2:239). Di dalam ayat lain 5:1-4 disebutkan bahwa *"Dia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia dan mengajarinya penjelasan (bayan)"*.

Wahyu, yang diterima oleh semua Nabi Saw./as. berasal dari Allah Swt., merupakan sumber pengetahuan yang paling pasti. Namun, Al-Qur'an juga menunjukkan sumber-sumber pengetahuan lain di samping apa yang tertulis di dalamnya, yang dapat melengkapi kebenaran wahyu. Pada dasarnya sumber-sumber itu diambil dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt., asal segala sesuatu. Namun, karena pengetahuan yang tidak diwahyukan tidak diberikan langsung oleh Allah Swt. kepada manusia, dan karena keterbatasan metodologis dan aksiologis dari ilmu non-wahyu tersebut, maka ilmu-ilmu tersebut di dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak sama dengan ilmu pengetahuan yang langsung diperoleh dari wahyu. Sehingga, di dalam Islam tidak ada satu pun ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari bangunan epitemologis Islam, ilmu-ilmu tersebut tidak lain merupakan bayan atau penjelasan yang mengafirmasi wahyu, yang kebenarannya pasti. Di sinilah letak perbedaan epistemologi sekuler dengan epistemologi Islam.

Sumber-sumber pengetahuan lain selain yang diwahyukan langsung misalnya fenomena alam, psikologi manusia, dan sejarah. Al-Qur'an menggunakan istilah ayat (tanda) untuk menggambarkan sumber ilmu berupa fenomena alam dan psikologi (Al-Baqarah [2]:164, Al-Syura [42]:53). Untuk sumber ilmu berupa fenomena sejarah, Al-Qur'an menggunakan istilah *'ibrah* (pelajaran, petunjuk) yang darinya bisa diambil pelajaran moral (Yusuf [12]:111).

Sebagai akibat wajar dari otoritas ke-Allah-annya, Al-Qur'an, di samping menunjukkan sumber-sumber pengetahuan eksternal, ia sendiri merupakan sumber utama pengetahuan. Penunjukannya terhadap fenomena alam, peristiwa sejarah, metafisis, sosiologis, alami dan eskatologis mesti benar, apakah secara literal atau metaforis. Kaum muslimin mengambil sistem dan subsistem pengetahuan dan kebudayaan dari Al-Qur'an. Dokumen paling autentik tentang subjek ilmu pengetahuan (di mana Al-Qur'an sebagai katalisator) dapat ditemukan dalam *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Badruddin al-Zarkasyi.

Dalam bahasa Arab, pengetahuan digambarkan dengan istilah *al-ilm, al-ma'rifah* dan *al-syu'ur*. Namun, dalam pandangan dunia Islam, yang pertamalah yang terpenting, karena ia merupakan salah satu sifat Allah Swt. *Al-ilm* berasal dari akar kata *'ilm* dan diambil dari kata *'alamah*, yang berarti "tanda", "simbol", atau "lambang", yang dengannya sesuatu itu dapat dikenal. Tapi *'alamah* juga berarti pengetahuan, lencana, karakteristik, petunjuk dan gejala. Karenanya *ma'lam* (amak *ma'alim*) berarti petunjuk jalan, atau sesuatu yang menunjukkan dirinya atau dengan apa seseorang ditunjukkan. Hal yang sama juga pada kata *alam* berarti rambu jalan sebagai petunjuk. Di samping itu, bukan tanpa tujuan Al-Qur'an menggunakan istilah ayat baik terhadap wahyu, maupun terhadap fenomena alam. Pengertian ayat (dan juga *ilm, alam,* dan *'alama*) di dalam Al-Qur'an tersebut yang menyebabkan Nabi Saw. mengutuk orang-orang yang membaca surat Ali Imran [3]:190-195 yang secara jelas menggambarkan karakteristik orang-orang yang berpikir, mambaca, mengingat ayat-ayat Allah Swt. di muka bumi tanpa mau merenungkan (makna)nya.

Sifat penting dari konsep pengetahuan dalam Al-Qur'an merupakan holistik dan utuh (berbeda dengan konsep sekuler tentang pengetahuan). Pembedaan ini sebagai bukti *worldview* tauhid dan monoteistik yang tak kenal kompromi. Dalam konteks ini berarti persoalan-persoalan epistemologis harus selalu dikaitkan dengan etika dan spiritualitas. (Dalam Islam) ruang lingkup persoalan epistemologis meluas, baik dari wilayah (yang disebut) bidang keagamaan dengan wilayah-wilayah (yang disebut sekuler)., karena *worldview* Islam tidak mengakui adanya perbedaan mendasar antara wilayah-wilayah ini. Adanya pembedaan semacam itu akan memberi implikasi penolakan hikmah dan petunjuk Allah Swt, dan hanya memberi perhatian dalam wilayah tertentu saja. Wujud Allah Swt sebagai sumber semua pengetahuan, secara langsung meliputi kesatuan

dan integralitas semua sumber dan tujuan epistemologis. Ini menjadi jelas jika kita merenungkan kembali istilah ayat yang menunjuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan semua wujud di alam semesta. Konsep integralitas pengetahuan telah diuraikan al-Ghazali dalam kitabnya *Jawahir Al-Qur'an*, di mana ia menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang menguraikan tentang bintang dan kesehatan, misalnya, hanya sepenuhnya dipahami masing-masing dengan pengetahuan astronomi dan kesehatan. Ibnu Rusyd dalam *fasl al-maqal*, juga memberikan penjelasan keterkaitan antara penafsiran keagamaan dan kefilsafatan dengan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia meneliti dan menggambarkan kajian penciptaan langit dan bumi (Al-A'raf [7]:185, Ali Imran [3]:191, Al-Ghaasyiyah [88]:17-18). Dengan hal yang sama, Al-Qur'an juga mendorong manusia melakukan perjalanan di bumi untuk mempelajari nasib peradaban sebelumnya. Ini membentuk kajian sejarah, arkeologi, perbandingan agama, sosiologi dan sebagainya secara utuh.

Dalam surat Fushshilat [41]:53, secara kategoris, Al-Qur'an menegaskan bahwa ayat-ayat Allah Swt. di alam semesta dan di kedalaman batin manusia merupakan bagian yang berkaitan dengan kebenaran wahyu, dan menegaskan kecocokan dan keutuhan yang saling terkait. Namun, keutuhan dan kesatuan cabang-cabang pengetahuan ini tidak berarti bahwa disiplin-disiplin itu sama, atau tidak ada prioritas di antara mereka. Pengetahuan wahyu dalam konsep Islam merupakan lebih utama, unik karena berasal langsung dari Allah Swt. dan memiliki manfaat yang mendasar bagi alam semesta. Semua pengetahuan lain yang benar harus membantu kita memahami dan menyadari arti dan jiwa pengetahuan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an untuk kemajuan individu dan masyarakat.

a. Penggolongan Pengetahuan Manusia

Perbedaan manusia dan binatang dalam soal pengetahuan terletak pada taraf perkembangannya. Penegasan ini akan lebih mudah dipahami dengan analogi yang dikutip Jujun S. Suryasumantri dari ceramah seorang ilmuwan bernama Andi Hakim Nasution: "sekiranya binatang mempunyai kemampuan menalar, maka bukan harimau Jawa yang sekarang ini akan dilestarikan supaya jangan punah, melainkan manusia Jawa". Jujun selanjutnya menegaskan bahwa kemampuan menalar yang dimiliki manusia menyebabkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan

yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaannya.[57] Binatang memang memiliki pengetahuan, namun pengetahuan tersebut terbatas pada usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Jujun S. Suryasumantri lebih jauh menyebutkan penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik kesimpulan berupa pengetahuan. Penalaran ini akan menghasilkan pengetahuan yang ditempuh melalui proses berpikir sebagai upaya untuk menemukan pengetahuan yang benar.[58] Proses penalaran ini pula yang selanjutnya dapat membedakan antara pengetahuan biasa dengan pengetahuan ilmiah. Sebagaimana disebutkan C.A Van Peursen, pengetahuan dalam kajian filsafat memiliki keluasan makna tidak hanya meliputi pengetahuan ilmiah, melainkan juga pengetahuan biasa berupa pengalaman pribadi, melihat dan mendengar, perasaan dan intuisi, dugaan dan suasana jiwa.[59] Proses perkembangan pengetahuan manusia dari pengetahuan biasa ke arah pengetahuan ilmiah yang melibatkan metode dan sistem-sistem tertentu, termasuk di dalamnya pengetahuan yang dihasilkan dengan jalan filsafat, sebagai sebuah gambaran umum akan dipaparkan lebih jauh pada makalah ini.

Beberapa tipe klasifikasi telah dihasilkan dengan berbagai aspek peninjauan dan penghayatan terhadap ilmu-ilmu yang berkembang, di antaranya klasifikasi oleh Al-Kindi (801–873 M), Al-Farabi (870–950 M), Al-Ghazali (1058–1111 M), dan Ibn Khaldun (wafat 1406 M).

Pada dasarnya ilmu itu dibagi atas dua bagian besar, yakni ilmu-ilmu Tanziliyah yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah Swt. baik dalam kitab-Nya maupun hadis-hadis Rasulullah Saw., dan ilmu-ilmu Kauniyah yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam. Bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, ilmu-ilmu Tanziliyah telah berkembang sedemikian rupa ke dalam cabang-cabang yang sangat banyak, di antaranya Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Ushul Fiqh, Tarikhul Anbiya, Sirah Nabawiyah, dan lain-lain. Masing-masing ilmu tersebut melahirkan ilmu-ilmu, seperti dalam Ulumul Qur'an ada ilmu Qiroat, ilmu Asbabun Nuzul, ilmu Tajwid, dan lain-lainnya.

---

[57]Jujun S. Suryasumantri.1985. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Cetakan ke 2.(Jakarta: Sinar Harapan) hlm. 39.

[58]*Ibid*, hlm. 42.

[59]C.A. Van Peursen. 1983. "Filosofische Orientatie". Terjemah: Dick Hartoko. *Orientasi di Alam Filsafat*. Cetakan ke 3. (Jakarta: Gramedia) hlm. 19.

Bersumber pada ayat-ayat Allah Swt., di alam raya ini akal manusia melahirkan banyak sekali cabang-cabang ilmu. Ilmu-ilmu yang terkait dengan benda-benda mati melahirkan ilmu kealaman, terkait dengan pribadi manusia melahirkan ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora), dan terkait dengan interaksi antarmanusia lahir ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu kealaman melahirkan ilmu astronomi, fisika, kimia, biologi, dan lainnya. Ilmu-ilmu humaniora melahirkan psikologi, bahasa, dan lainnya. Antara ilmu Tanziliyah dan Kauniyah tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi bagi kehidupan manusia. Ilmu Tanziliyah berfungsi menuntun jalan kehidupan manusia, sedangkan ilmu Kauniyah menjadi sarana manusia dalam memakmurkan alam ini. Kadangkala ayat- ayat Al-Qur'an atau teks-teks Hadis memberikan rangsangan bagi manusia untuk lebih menekuni lagi ilmu-ilmu Kauniyah. Sebaliknya, ilmu-ilmu Kauniyah dapat memperkuat bukti-bukti keagungan dan kebesaran ayat-ayat Allah.

1) Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu alam merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam. Hubungan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dalam bidang alam, Islam bersikap terbuka dan selektif. Dari satu segi Islam terbuka untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu alam yang tidak sejalan dengan Islam. Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka. Sekalipun Islam bukan timur dan bukan barat, ini tidak berarti Islam harus menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun, Islam merupakan sebuah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia ilmu dan teknologi.

Hubungan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dalam bidang alam, dapat pula dilihat dari lima ayat Surah Al-'Alaq yang diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw. di Gua Hira, yang artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Allahmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Allahmulah yang Maha Pemurah, Dialah yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS Al-'Alaq [96]: 1-5)

2) Ilmu-ilmu Sosial

Ilmu-ilmu Sosial, yaitu ke ilmu-ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sifat Ilmu-ilmu Sosial itu spesifik karena disertai kajian mendalam. Ilmu-ilmu Sosial merupakan terjemahan dari *Social Sciences*. Di antara ilmu-ilmu sosial itu ada: (1). Geografi, yang mempelajari kehidupan bersama manusia dalam hubungan atau interaksinya dengan lingkungan alam dan sosial; (2). Ekonomi, yang mempelajari bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka; (3). Sejarah, yang mempelajari tingkah-laku (aktivitas) manusia pada masa lalu; (4) Antropologi, yang mempelajari kehidupan masyarakat tradisional; (5) Sosiologi, yang mempelajari interaksi antarwarga masyarakat; (6) Hukum, yang mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat diatur dengan undang-undang; (7) Politik, yang mempelajari bagaimana penyelenggaraan negara dilaksanakan supaya tujuan bernegara dapat dicapai.

3) Ilmu Humaniora

Ilmu-ilmu Humaniora merupakan ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. Contoh: Teologi, filsafat, hukum, sejarah, fiologi, bahasa, kesusastraan, dan kesenian.

Humaniora atau Humaniteis merupakan bidang-bidang studi yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia dan berusaha menambah martabat kepada penghidupan dan eksistensi manusia menurut Elwood mendefinisikan "Humaniora" sebagai seperangkat dari perilaku moral manusia terhadap sesamanya, beliau juga mengisyaratkan pengakuan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kedudukan amung (*unique*) dalam ekosistem, namun sekaligus juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagian bidang-bidang yang termasuk humaniora meliputi agama, filsafat, sejarah, bahasa, sastra, dan lain-lain. Manfaat pendidikan humaniora merupakan memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai segi manusiawi.

Ada hubungan sangat erat antara antropologi dan humaniora yang kesemuanya memberikan sumbangan kepada keduanya sebagai kajian umum mengenai manusia. Bagi para humanis, bahan antropologis juga sangat penting. Dalam deskripsi biasa mengenai kebudayaan primitif, ahli etnografi tradisional biasanya merekam sebagai macam mite dan folktale,

menguraikan artifak, musik dan bentuk-bentuk karya seni, barangkali juga menjadi subjek analisis bagi para humanis dengan menggunakan alat-alat konseptual mereka sendiri.

b. Kajian Islam dalam Ilmu Pengetahuan Alam

Salah satu fungsi Al-Qur'an merupakan sebagai kitab ilmu pengetahuan. Namun demikian, Al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah/kitab sains murni seperti kitab-kitab sains selama ini. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, termasuk pula di dalamnya merupakan petunjuk tersirat dan tersurat tentang berbagai ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu-ilmu pengetahuan yang disebut dalam Al-Qur'an disebutkan secara singkat namun padat makna, sehingga untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, perlu dilakukan kajian yang sangat mendalam, karena keterbatasan ilmu manusia dan luasnya ilmu Allah Swt. Adapun sering kali ditemukan beberapa kasus yang seolah-olah bertentangan antara hasil temuan manusia dengan Al-Qur'an, pada hakikatnya kesalahan itu terletak pada metodologi tafsir maupun keterbatasan akal manusia saja. Sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini dalam ilmu biologi, yang selama lebih dari satu abad mayoritas umat manusia mempercayai adanya teori evolusi, teori asal mula kehidupan yang terjadi secara bertahap dan secara kebetulan, serta menafikan adanya penciptaan. Akan tetapi, teori-teori yang salah ini akhirnya dapat dipatahkan oleh cendekiawan Muslim, Harun Yahya, dengan sangat telak. Asal mula kehidupan tetap dengan adanya penciptaan dan kehendak Allah. Hal ini telah ditulis Harun Yahya dalam banyak karyanya. Dalam hal ini, Al-Qur'an selalu bersesuaian dengan ilmu pengetahuan, namun akal manusia belum menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dan ilmu pengetahuan antara lain:

1) Tentang Penciptaan

   QS Al-Qiyamah [75]: 36-39, QS An-Najm [53]: 45-46, QS Al-Waqi'ah [56]: 58-59, QS Ali Imran [3]: 190.

2) Tentang Asal Mula Alam Semesta

   QS Al-Anbiya' [4]: 30, QS Az-Dzariyaat [51]: 53.

3) Tentang Gerakan Awan

QS An-Nuur [24]: 43, QS Luqman [31]: 29.

4) Tentang Ilmu Geologi

QS An-Naml [27]: 88, QS An Naazi'aat [79]: 30-31.

Yunus [10]: 101

Katakanlah:"Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"

Thaahaa [20]: 114

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah:"Ya Allahku, tambahkanlah kepadaku Ilmu Pengetahuan.

Al-Mulk [67]: 3-4

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Allah Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali padamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.

Al-Alaq [96]: 1-5

Bacalah dengan (menyebut) nama Allah-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Allahmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, seperti tentang pengobatan dengan madu, tentang fotosintesis tumbuhan, ilmu kelautan, tentang kalender syamsiyah dan qomariyah, dan lain-lain.

c. Kajian Islam dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Masalah-masalah sosial telah menghantui manusia sejak adanya peradaban manusia, karena dianggap sebagai mengganggu kesejahteraan hidup mereka. Sehingga, merangsang para warga masyarakat untuk

mengidentifikasi, menganalisis, memahami, dan memikirkan cara-cara untuk mengatasinya. Di masa lampau, pada waktu belum ada ahli-ahli ilmu sosial, para warga masyarakat yang biasanya peka terhadap adanya masalah-masalah sosial merupakan para ahli filsafat, ahli dan pemuka agama, dan para ahli politik dan kenegaraan.

Di samping pendekatan-pendekatan tersebut, berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial (seperti antropologi, sosiologi, politik, psikologi sosial, komunikasi), juga mencakup berbagai masalah sosial dalam ruang lingkup studi mereka masing-masing. Walaupun demikian, pusat perhatian studi-studi mereka itu bukanlah pada masalah-masalah sosial itu sendiri tetapi pada usaha untuk memahami hakikat manusia, kehidupan sosial, ekonomi, dan politiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya. Masalah sosial dilihat sebagai hasil atau akibat dari adanya proses perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan merupakan proses-proses yang secara tetap dan terus-menerus dialami oleh setiap masyarakat manusia, cepat atau lambat, berlangsung dengan tenang ataupun dengan kekacauan.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat terkait dengan ilmu sosial di antaranya:

1) Tentang Sosial Politik

   QS Ali Imran [3]: 26.

2) Tentang Sosial Ekonomi

   QS At-Tatfif [83]: 1–3.

3) Tentang Sosial Hukum

   QS Al An'aam [6]: 57.

4) Tentang Pendidikan

   QS Al Alaq [96]: 1–5.

d. Kajian Islam dalam Ilmu Humaniora

Islamisasi tidak lagi berarti menempatkan berbagai tubuh ilmu pengetahuan di bawah masing-masing dogmatis atau tujuan yang berubah-ubah, tetapi membebaskannya dari belenggu yang senantiasa mengungkungnya. Islam memandang semua ilmu pengetahuan sebagai

sesuatu yang kritis, yakni universal, penting dan rasional. Ia ingin melihat setiap tuntutan melampaui teks hubungan internal, akan sesuai dengan realitas, meninggikan kehidupan manusia dan moralitas. Karenanya, bidang-bidang yang telah kita Islamisasikan akan membuka halaman baru dalam sejarah semangat manusia dan lebih mendekatkan kepada kebenaran.

Humaniora seperti semua disiplin ilmu pengetahuan lainnya, harus membebaskan dirinya dari visi yang sempit. Ia harus mempelajari sesuatu yang baru, sederhana, tetapi kebenaran yang primordial dari semua ilmu pengetahuan yaitu kebenaran pertama Islam.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat terkait dengan Ilmu Kemanusiaan, di antaranya:

1) Psikologi (Al Mudatsir [74]: 38)
2) Bahasa (Ar Ruum [30]: 22)
3) Sastra (Asy Syu'raa [26]: 224-227)

6. Pendekatan Interdisiplin dan Multidisiplin dalam Studi Islam

Islam selain sebagai ajaran agama yang khas, juga tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu keislamam, di antara disiplin ilmu keislaman sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu Al-Qur'an/tafsir, hadis/ ilmu hadis, sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam.

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui. Islam bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek. Islam mempunyai aspek teknologi, ibadah, moral, mistisisme, filsafat, sejarah, budaya dan ritual lainnya. Inilah yang selanjutnya membawa kepada timbulnya berbagai jurusan dan fakultas di Institut Agama Islam Negeri, STAIN, UIN dan sekolah tinggi yang bernafaskan Islam di tanah air.

Ajaran Islam secara dominan ditandai oleh pendekatan normatif, historis dan filosofis. Ajaran Islam memiliki ciri-ciri yang secara keseluruhan sangat ideal. Islam agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, kerja keras yang bermutu, adil seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Islam harus berharta, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial kemasyarakatan. Islam wajib mengutamakan pencegahan dalam bidang kesehatan dengan cara memerhatikan segi

kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal dan lingkungan, Islam juga tampil sebagai disiplin ilmu keislaman dengan berbagai cabangnya.

Untuk sampai kepada keadaan yang mampu bersentuhan dengan berbagai persoalan aktual berkaitan dengan dimensi kehidupan, manusia memerlukan pendekatan baru yang lebih relevan. Agama tidak cukup dipahami dari suatu pendekatan saja, melainkan harus dipahami dan dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan yang komprehensif, aktual dan integral. Seseorang yang ingin memahami agama dalam hubungannya dengan berbagai masalah tersebut perlu melengkapi diri dengan ilmu-ilmu bantu seperti filsafat, sejarah, antropologi, sosiologi dan ilmu alam lainnya.

Ilmu-ilmu keislaman yang selama ini terkesan tertutup, sebenarnya tetap konsisten dan dapat diaktualisasikan serta dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, harus melengkapi diri dengan ilmu bantu dan menguasai teori-teori penelitian lengkap dengan metodenya, baik secara teoretis maupun praktis. Pemahaman agama yang komprehensif, aktual dan integral telah memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana ilmu agama itu dipelajari dan diajarkan. Dengan cara ini umat Islam dapat memahami agama yang utuh dan integral. Juga dapat mengembangkan dan merespons berbagai persoalan aktual dalam kehidupan modern.

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, di samping Hadis-hadis Nabi Saw. yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam melangsungkan kehidupan, seorang Muslim (muslimah) diharuskan menuntut ilmu sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis bahwa: "Hendaklah menuntut ilmu sejak dalam buaian sampai ke liang lahat". Jadi Islam dan pengetahuan sangat penting berhubungan dalam menyeimbangkan kehidupan. Untuk itu, semua yang mencakup ilmu pengetahuan dan Islam agar terdapat kesesuaian dalam menjalankan segala aspek yang ada di dalamnya.

Peran Islam dalam perkembangan iptek pada dasarnya ada 2 (dua). *Pertama*, menjadikan Aqidah Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma inilah yang seharusnya dimiliki umat Islam, bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Paradigma Islam ini menyatakan bahwa

Aqidah Islam wajib dijadikan landasan pemikiran (*qaidah fikriyah*) bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan.

Ini bukan berarti menjadi Aqidah Islam sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, melainkan menjadi standar bagi segala ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Aqidah Islam dapat diterima dan diamalkan, sedang yang bertentangan dengannya, wajib ditolak dan tidak boleh diamalkan. *Kedua*, menjadikan Syariah Islam (yang lahir dari Aqidah Islam) sebagai standar bagi pemanfaatan iptek dalam kehidupan sehari-hari. Standar atau kriteria inilah yang seharusnya digunakan umat Islam, bukan standar manfaat (pragmatisme/utilitarianisme)seperti yang ada sekarang. Standar syariah ini mengatur, bahwa boleh tidaknya pemanfaatan iptek, didasarkan pada ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam). Umat Islam boleh memanfaatkan iptek, jika telah dihalalkan oleh Syariah Islam. Sebaliknya jika suatu aspek iptek telah diharamkan oleh Syariah, maka tidak boleh umat Islam memanfaatkannya, walaupun ia menghasilkan manfaat sesaat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Islam merupakan agama Samawi yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. dari Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Secara etimologi Islam dapat diartikan rela berserah diri terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah. Orang yang memeluknya disebut Muslim yaitu orang yang beragama Islam, dan sebagai konsekuensinya mereka wajib mengamalkan ajaran-ajaran yang diperintahkan di dalam Islam, sesuai dengan ikrar mereka yang bersaksi akan tetap patuh terhadap semua hukum Allah.

Agama ini sudah berusia lebih dari 14 abad sejak wafatnya Rasulullah Saw. Sejarah telah menunjukkan bahwa mereka yang mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara serius dan benar telah mampu dan unggul dalam membangun peradaban yang tinggi dan bermartabat. Keunggulan mereka sangat menonjol di berbagai bidang seperti, pendidikan, kedokteran, filsafat, dan arsitektur. Itu semua merupakan hasil dari motivasi yang muncul dari ajaran-ajaran Islam yang membawa inspirasi bagi pemeluknya.

Islam masih eksis sampai sekarang, bahkan pemeluknya di dunia ini telah berkembang menjadi masyarakat yang beramal saleh dengan keikhlasan yang tetap dipertahankan. Menariknya lagi agama ini dipelajari

oleh hampir semua kalangan baik Muslim maupun non-Muslim. Yang terakhir ini mereka sebut dengan Orientalisme yang belakangan direvisi menjadi *Islamicist*. Mereka mempelajari Islam di universitas-universitas di negeri mereka sendiri dan ada juga yang langsung belajar ke Timur Tengah. Selain itu mereka meneliti secara ilmiah dengan disiplin ilmu yang mereka miliki melalui pendekatan-pendekatan ilmiah hasil dari peradaban mereka sendiri. Hasil penelitian mereka menimbulkan pemahaman yang berbeda sehingga menimbulkan reaksi dari para penulis Muslim. Begitupun karya-karya mereka merupakan kontribusi penting yang memperkaya khazanah intelektual dunia Islam.

Mempelajari Islam merupakan tugas yang mulia bagi umat Islam, oleh karena itu menjadi penting untuk mengenal apa makna Islam dan kata-kata turunannya sehingga memudahkan bagi pembaca untuk membedakan perbedaan makna yang ada.

Kata Islam berasal dari kata *Aslama, Yuslimu, Islaman* dan mempunyai beberapa arti, yaitu: (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an kata *Islam* disebut sebanyak 8 kali, yaitu dalam surah *Ali 'Imran* ayat 19 dan 85, surah *Al-Maidah* ayat 3, surah *Al-An'am* ayat 125, surah *Az-Zumar* ayat 22, surah *As-Saff* ayat 7, surah *Al-Hujurat* ayat 17, dan surah *At-Taubah* ayat 74. Allah Swt. berfirman dalam surah *Ali 'Imran* ayat 19 yang artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam..." dan dalam surah Al-Maidah ayat 3: "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu..." Orang yang memeluk agama Islam disebut Muslim atau Muslimat.

Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil. Sejak awal penciptaan manusia, Allah Swt. telah menurunkan agama pada manusia, yang dibawa oleh seorang rasul pada setiap masa tertentu. Hal itu berlangsung sampai datang Muhammad Saw., nabi dan rasul terakhir yang diutus membawa agama bagi seluruh umat manusia dan berlaku untuk sepanjang zaman.

Sebagai agama yang melengkapi proses kesinambungan wahyu, Islam memiliki tujuh karakteristik ajaran. (1) Ajarannya sederhana, rasional, dan

praktis. Islam merupakan agama tanpa mitologi. Islam membangkitkan kemampuan berpikir dan mendorong manusia untuk berpikir dan mendorong manusia untuk menggunakan penalarannya (QS Al-Zumar [39]:9, QS Al-An'am [6]:98, QS Al-Baqarah [2]:269). Di samping itu, Islam tidak mengizinkan penganutnya berpikir dengan teori kosong, tetapi diarahkan pada pemikiran yang aplikatif (QS Al-Ra'd [13]:3). (2) Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian. Islam tidak membagi kehidupan atas dua bagian, yaitu materiil dan spiritual. Menurut pandangan Islam, kemajuan spiritual hanya dapat dicapai bila manusia berada di tengah manusia lain di dunia dan keselamatan spiritual baru dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya materiil. (3) Islam memberi petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum (QS Al-Baqarah [2]:208). (4) Keseimbangan antara individu dan masyarakat. Islam mengakui keberadaan manusia sebagai individu dan menganggap setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi kepada Allah, bahkan Islam menjamin hak-hak asasi individu dan tidak mengizinkan adanya campur tangan orang lain di dalamnya (QS An-Najm [53]:39). Namun di lain pihak, Islam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri manusia dan menyerukan individu-individu untuk memberi andil dalam membina kesejahteraan masyarakat (QS Al-Dzariyat [51]:19). (5) Keuniversalan dan kemanusiaan. Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia. Allah dalam Islam merupakan Allah sekalian alam (QS Al-Fatihah [1]:2) dan Muhammad Saw. merupakan rasul Allah untuk seluruh umat manusia (QS Al-A'raf [7]:158) dan QS Al-Anbiya [21]:107). Dalam Islam, seluruh umat manusia merupakan sama, apa pun warna kulit, bahasa, ras atau kebangsaannya. (6) Ketetapan dan perubahan. Al-Qur'an dan Sunah yang berisi pedoman abadi dari Allah tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, bersifat abadi. Namun pedoman tersebut sering kali bersifat umum atau secara garis besar, sehingga memberikan kebebasan pada manusia untuk berijtihad dan mengaplikasikannya pada setiap kondisi masyarakat. (7) Al-Qur'an sebagai pedoman suci umat Islam yang telah berumur lima belas abad, tetap terjamin kesucian dan kemurniannya[60]

Sedangkan orang yang menganut agama Islam disebut Muslim[61] Muslim juga merupakan orang yang terhindar dari perbuatan buruk

[60]*Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 2003) hlm. 246-247.
[61]*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 602.

lidahnya dan tangannya[62] Muslim merupakan *"Man Kana Ala Din Al-Islam"* (من كان على دين الاسلام)[63]

Seorang Muslim adalah orang yang menyerahkan dirinya kepada Hukum Allah. Dalam rincian sebagai berikut:

1) Kami akan menjadi penolong-penolong Allah, Kami telah beriman (*Amanna*) kepada Allah dan saksikanlah olehmu bahwa kami merupakan orang-orang Muslim (QS Ali Imran [3]:52).
2) Musa berkata kepada kaumnya: "Jika kamu telah beriman kepada Allah, maka letakkanlah kepercayaanmu kepada-Nya, jika kamu benar-benar Muslim (muslimun) (QS Ali Imran [3]:84; QS Al-Maidah [5]:111)[64]

Di dalam Islam, manusia merupakan sentral sasaran ajarannya. Manusia telah diberikan akal dan ditetapkan menjadi khalifah di bumi, yang berarti ia mempunyai peran yang sangat besar untuk mengatur dan mengelola universe ini. Jadi, kemampuan-kemampuan manusialah yang hanya akan dapat menjalankan peran dan fungsi kekhalifahan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wajib bagi umat Islam untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berprestasi untuk mengolah bumi dan isinya, dengan ketentuan sebagai berikut, mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi; hendaknya alam yang tunduk pada manusia, bukan manusia pada alam. Sehingga muncul sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dengan yang lain, sesuai dengan tantangan yang berkembang[65]

Bentuk kegiatan-kegiatan, pembahasan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, apakah itu mengenai kitab ibadat, hubungan antarmanusia, budaya, peradaban, pemikiran, tindakan, disebut dengan istilah Islamic atau Islamy (keislaman).

Untuk dapat mempelajari Islam, hal pertama yang wajib dilakukan setiap orang adalah dengan mempelajari sumber aslinya yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

---

[62]Sayyid Ahmad Hasyimi Bek, *Mukhtar al- Ahadis an- Nabawiyah wa al-Hikam Muhammadiyah*, (Indonesia: Maktabah Daar Ihya Kutub al-Araiyah,1984) hlm. 65.

[63]Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yokyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogjakarta, 1996) hlm. 1722.

[64]Fazlur ar-Rahman, *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 26.

[65]A. Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi Reinterprestasi Islam*(Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani), (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 111-112.

Agama Islam merupakan agama Samawi yang dibawa oleh rasulullah Saw. dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumbernya: petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (*Hudan Lil Muttaqien*). Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan baik dunia dan akhirat. Nilai-nilai yang dimaksud merupakan mengandung sejarah dari sejarah orang dapat mengambil ikhtiar, dinamika sosial, kehidupan modern, kualitas manusia, hak dan kewajiban, eksistensi manusia, pluralitas budaya, dan lain-lain.

Al-Qur'an bukan merupakan "kitab ensiklopedia" yang bisa berbicara tentang segala macam ilmu pengetahuan secara rinci, tetapi ia bisa berbicara tentang segala hal ilmu pengetahuan secara global: mulai dari masalah aqidah, ibadah, dan akhlak sampai masalah politik ekonomi, hukum budaya, antropologi, biologi, fisika, kimia, bahkan teknologi perang dan sebagainya[66]

Sebagian kerumitan Al-Qur'an telah dijelaskan oleh rasul yang berperan sebagai *mubayyin*. Penjelasan rasul tersebut diriwayatkan di dalam hadis-hadis. Patut untuk dicatat banyak ayat Al-Qur'an yang ditinggalkan rasul menjadi tugas bagi generasi berikutnya untuk menafsirkannya.

Hal ini merupakan pelaksanaan dari ayat *"Afala Ta'qilun"*, *"Afala Tatafakkarun"*, *"Ya Ulil Al-bab"*, *"Ya Ulil Absor"*. Oleh karena itu, manusia selalu dituntut untuk berusaha, menelaah, berpikir, dan berijtihad. Transformasi pemikiran dan ijtihad_merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, terlebih lagi jika dilihat dalam konteks kekinian. Kedua istilah tersebut sering diidentikkan dengan penafsiran maknanya. Sebab, antara keduanya mempunyai tujuan yang hampir sama, terutama jika dikaitkan dengan upaya *aktualisasi* ajaran Islam yang bertujuan untuk menghasilkan pemikiran baru. Jika ditelusuri lebih jauh, di antara keduanya terdapat perbedaan, terutama dari segi objeknya.

Secara etimologis, *ijtihad* berakar pada kata (جهد) yang berarti "kesulitan atau kesusahan". Dari sudut ilmu *shaff* kata ijtihad bentuknya mengikuti timbangan *iftiaal* (افتعال) yang menunjukkan arti berlebih *(mubalaghah)* dalam melaksanakan suatu perbuatan. Dengan demikian, dapat dirumuskan berijtihad bukanlah kegiatan yang mudah atau ringan, tetapi mengandung kesulitan serta membutuhkan pengerahan tenaga dan daya pikir yang maksimal.[67]

---

[66]Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Permadani) hlm. 31.

[67]*Ibid*, Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*,.., hlm. 371.

Selain sebagai sumber, pemikir agama Islam juga terlihat dari bukti nyatanya (manifestasi) bagi pemeluknya (setelah ia menguasai ilmu tersebut). Kenyataan ini dapat dibuktikan bahwa dengan masa Nabi, Sahabat, Umayah I, Abbasiyah, Umayah II mereka sampai kepada taraf yang bermartabat dengan lahirnya tokoh-tokoh yang terkenal di berbagai disiplin ilmu.

Dalam perspektif historis abad-abad pertengahan merupakan abad-abad yang gelap bagi Eropa, tapi merupakan abad-abad yang terang bagi dunia Islam. Pada periode yang kreatif dan dinamis ini, dunia Islam menjadi pusat dari seluruh dunia beradab. Berkatalah 'Gustave Le Bon' dalam The World of Islamic Civilization: "Jika menaklukkan sebuah kota, yang pertama mereka (Muslim) lakukan merupakan mendirikan masjid dan sekolah. Dua bangunan ini sekalipun melambangkan bahwa betapa generasi awal itu telah berpikir jauh ke dunia abstrak yang diwujudkan dalam bentuk bangunan konkret: masjid merupakan simbol dari *dzikr*, sedangkan *sekolah* merupakan lambang dari aktivitas *fikr*. Sepanjang pengetahuan kita, tidak satu umat dalam perjalanan sejarah manusia yang begitu jelas merumuskan eksistensinya di permukaan bumi. Zikir dan Fikr merupakan dua pilar peradaban yang tahan bantingan sejarah. Keduanya merupakan perwujudan iman seorang Muslim. Umat yang heran dengan dua pilar ini disebut Al-Qur'an sebagai *Ulul Al-bab*. Mereka di samping mampu mengintegrasikan kekuatan fakultas dzikr dan fikr, juga mampu pula mengembangkan kearifan yang menurut Al-Qur'an dinilai sebagai *khairan katsiran* (QS Al-Baqarah [2]:269).[68]

Dengan adanya ajaran Islam itu melekat pada manusianya/ pemeluknya betul-betul dan mengamalkannya, maka dari situlah akan melahirkan berbagai karya nyata bagi tiap sesuatu itulah yang disebut dengan Kebudayaan dan Peradaban.

7. Tujuan Studi Islam

Sementara itu, adapun sasaran atau tujuan dari studi Islam ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin dalam bukunya:

[68]A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intlektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993) hlm. 24-25.

a. Untuk mempelajari secara mendalam apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.

b. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan opersionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya.

c. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.

Untuk mempelajari secara mendalam - dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.[69]

G. Definisi Metode, Metodologi, Paradigma dan Pendekatan di dalam Riset Ilmiah

1. Metode

Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya): cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode yang dimaksud dari penulisan ini merupakan ilmiah yakni pendekatan atau cara yang dipakai untuk meneliti suatu ilmu keterangan yang lain metode (: methodos = cara penyelidikan). Cara melaksanakan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan cara tersebut ditetapkan dengan jelas dan tetap; apalagi jika pengetahuan telah mencapai tingkat tertentu dan kaya akan bahan. Sebelum tingkat demikian akan tercapai, biasanya dilakukan dengan metode coba-coba (*Methode of Trial and Error*). Metode merupakan syarat paling hakiki bagi pengembangan dan keberhasilan ilmu pengetahuan. Metode dikatakan objektif dan benar, bila sesuai dengan pokok yang ditelaah. Karena setiap cabang ilmu pengetahuan mempunyai objek telaahnya sendiri, maka

[69]Muhaimin dkk, *Kawasan*.. hlm. 19-21.

masing-masing mempunyai metodenya sendiri pula; dengan demikian metode selalu terjalin dengan teori. Ilmu pengetahuan eksakta umumnya menggunakan metode kuantitatif; ilmu pengetahuan sosial, di samping metode kuantitatif (statistik), terutama bersifat kualitatif[70]

2. Metodologi

Metodologi merupakan ilmu tentang metode. Dalam pembahasan ini kami khususkan metodologi dalam ilmu Islam. Fazlurrahman, orang Pakistan yang kini menjadi guru besar tamu di Universitas Chicago, mempunyai pendapat bahwa pokok ajaran Islam ada tiga, yaitu percaya kepada *keesaan* Allah, pembentukan *masyarakat yang adil* dan *kepercayaan hidup setelah mati*. Untuk mempelajari hal itu, sudah barang tentu orang harus mempelajari konteks sejarahnya yaitu, dalam suasana dan situasi apa ayat Al-Qur'an itu diturunkan. Artinya bahwa *Asbabun Nuzul* merupakan hadis yang juga merupakan sumber dalam memahami Islam, rupa-rupanya digunakan Fazlurrahman dengan sangat hati-hati, dan hanya hadis yang benar-benar hadis itulah yang dipergunakan dengan mengingat sebab-sebab hadis itu diucapkan Nabi Muhammad. Jelasnya *Asbabul Wurud* merupakan satu kesatuan untuk memahami hadis. Rupa-rupanya dalam penelitian hadis ini Fazlurrahman sama sekali menolak hadis yang menurut pendapatnya bertentangan dengan akal. Pengertian yang ia peroleh dari mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam konteks sejarahnya itu lalu ditafsirkannya dalam perspektif kontemporer.

Melihat tiga macam metodologi tersebut di atas orang memahami sekalipun pendekatan mereka berbeda, namun dapat diambil kesimpulan bahwa elemen-elemen yang harus diketahui dalam Islam merupakan: (1) Allah, (2) alam, dan (3) manusia. Allah, alam dan manusia atau *teologi*, *kosmologi*, dan *antropologi* inilah tiga masalah pokok yang dibahas oleh Islam - juga oleh agama-agama lainnya.

Memang hubungan antara Allah dengan dunia, dan hubungan antara Allah dan manusia merupakan sangat penting dalam hidup dan kehidupan ini. Dewasa ini tiga masalah besar itu masih mengejar-ngejar pikiran orang-orang modern. Di antara mereka tidak sedikit yang mengikuti pemikiran-pemikiran *scientis* dan mengambil sains sebagai jawabannya.

---

[70] *Ibid, Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka,..* hlm. 580-581.

Ahli-ahli fisika, kima, dan biologi diharapkan dapat menciptakan kosmogoni, kosmologi, dan antropologi baru. Tetapi orang-orang yang lebih "progresif" berpendapat bahwa mempelajari tiga hal tersebut berarti spekulasi metafisik, sedangkan orang-orang "paling progresif" melihat bahwa tiga persoalan tersebut hanya dapat dijawab dengan agama. Inilah metodologi yang keempat.

Masih ada orang yang berusaha memahami Islam dengan membahas Allah, lalu dibandingkan dengan Allah-Allah di agama lain. Ada lagi yang memulai dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an dan dibandingkan dengan kita-kitab yang diwahyukan atau dianggap diwahyukan. Ada lagi cara untuk mengetahui Islam dengan mempelajari diri pribadi Nabi Muhammad dan dibandingkan dengan nabi-nabi dari agam lain, ada juga orang yang mempelajari orang-orang besar yang membawa pikiran-pikiran besar, dibandingkan satu dengan yang lain.[71]

3. Paradigma dan Pendekatan-pendekatan di dalam Penelitian Ilmiah

Paradigma merupakan bahasa latin yang artinya contoh. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan merupakan contoh atau pertanyaan yang terus-menerus mendasari penyelidikan untuk beberapa lama sebelum dapat terjawab, dan sepanjang penyelidikan menyebabkan hasil lain sebagai sambilan.[72]

Kecenderungan penelitian ilmiah ini dasarnya mempelajari dan menganalisis secara mendalam studi agama, bahkan berbagai agama. Studi agama-agama telah menjadi bidang kajian akademis yang penting di banyak perguruan tinggi di Timur dan Barat. Di beberapa universitas besar, studi agama-agama telah berdiri sendiri, bahkan studi agama-agama kemudian membentuk sub-sub spesialisasi yang relatif kemudian mencapai independensinya dengan guru besar, jurnal dan asosiasinya sendiri. Berbagai fakultas dan disiplin keilmuan lain yang mapan, seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan hukum, makin menempatkan agama sebagai objek kajian mereka.[73]

---

[71]*Ibid, Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus*, hlm. 2230.

[72]*Ibid*, hlm. 2252.

[73]Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, (Medan: IAIN Press Medan Anggota Ikapi, 2000) hlm. 38.

Terdapat beberapa pendekatan yang terkenal di antaranya:

a. *pendekatan personalis* berupa pertanyaan
b. *strukturalisme* pengertian di sini ialah struktur sosial
c. *fungsionalisme* mencakup segala macam teori terutama dalam sosiologi dan antropologi sosial
d. *normativisme*
e. *history of religious* (sejarah agama-agama)

H. Perlunya Wadah/Lembaga untuk Pengkajian Islam

Tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan umat Islam di masa lalu tepatnya periode klasik (650–1250 M) merupakan zaman kemajuan. Pada tahun ini dibagi kepada dua fase: *pertama*, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650–1000 M). Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India Timur. *Kedua*, fase disintegrasi (1000–1250 M) di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan pada akhirnya Bagdag dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258 M.[74]

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami kemajuan-kemajuan yang dicapai ini tak terlepas dari kegigihan mereka dalam mengkaji ilmu-ilmu keIslaman dan berdirinya wadah/lembaga pendidikan tepatnya di masa Umayah II di Eropa dan Abbasiyah I di Asia/Iraq yang melahirkan banyak cendekiawan dalam berbagai disiplin ilmu.

Untuk melahirkan cendekiawan-cendekiawan seperti di atas sangat diperlukan lembaga-lembaga yang serius untuk mengkaji keislaman mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi dengan meninjau kembali tenaga pendidik maupun tenaga kependidikannya, sebagai contoh perguruan tinggi Islam di Indonesia; Perguruan Tinggi di Indonesia termasuk IAIN. Secara umum masih rendah secara kualitas, khususnya dibandingkan lembaga serupa di kawasan regional. Menurut sebuah survei (1997), Perguruan Tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, tidak ada yang masuk dalam ranking perguruan tinggi berkualitas di wilayah

[74]Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm. 13.

Asia. Dari 50 Perguruan Tinggi yang terdapat dalam survei itu, hanya 4 Perguruan Tinggi yang berasal dari Indonesia, itu pun tidak termasuk dalam kelompok 15 besar; ITB berada di peringkat ke-19, UI peringkat ke-32, UGM peringkat ke-37, Universitas Airlangga peringkat ke-42. Hal ini menunjukkan bahwa pergururan tinggi di Indonesia termasuk IAIN, masih jauh dari siap menghadapi kompetisi berskala regional, apalagi internasional, masih jauh dari berkualitas.[75]

Berdasarkan keterangan ini dapat kita ketahui bahwa sangat penting lembaga studi Islam dilakukan secara serius, terutama di negara –negara Islam atau yang negara-negara mayoritas Islam. Hal ini dianggap penting dan mendesak karena di negara-negara Barat (Eropa) dan negara-negara non-Muslim membuka studi-studi keislaman yang sangat banyak melahirkan sarjana-sarjana yang paham tentang keislaman (orientalis).

Dorongan minat dan denyut antusiasme para pakar dan sarjana barat terhadap studi-studi Islam sangat besar dan penuh kesungguhan. Studi-studi Islam di kalangan para ahli dan sarjana barat sudah merupakan bagian tradisi ilmiah yang sangat terkait erat dengan rangkaian program akademis mereka yang mereka lakukan dalam kurun waktu yang sudah panjang.

Pijar-pijar dorongan keras keinginan intelektual (*Intellectual Curiosity*) dan minat studi mereka tentang tradisi, budaya, dan agama bangsa-bangsa Timur telah melahirkan yang dikenal dengan "Orientalisme" di mana Islam dikaji dan dipelajari secara mendalam sebagai salah satu agama dan sosok besar peradaban dunia. Walaupun sasaran kajian para orientalis generasi awal juga meliputi masalah-masalah agama, tetapi juga pokoknya bersifat politis yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan penjajahan Barat.[76]

Berdasarkan keterangan di atas demi agama yang kita miliki ini perlu dan layaklah diadakannya Studi Keislaman dan Perguruan Tinggi –Perguruan Tinggi Islam yang berkualitas seperti yang terdapat di Chicago, Harvard, Temple, UCLA, California, San Diego, Colorado, inilah universitas-universitas yang ada di Amerika yang mengkaji tentang Islam. Demikian pula di Barat dan universitas-universitas non-Muslim yang ada di dunia.

---

[75]Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001) hlm. 184-185.

[76]Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: PT Bakti Aksara Persada Jakarta) hlm. 101.

2

SEJARAH TRADISI STUDI ISLAM

Studi terhadap Islam merupakan sebuah proses panjang dalam sejarah. Studi ini berjalan baik dari sisi umat Islam (*insider*) maupun dari luar Islam (*outsider*). Pembahasan pada bab ini akan menggiring kita untuk mendapatkan informasi tentang historisitas kajian keislaman dari masa ke masa. Dari sini akan terlihat bagaimana jatuh bangunnya, maju mundurnya, modern dan tradisionalitasnya studi keislaman. Pandangan historis ini akan membantu kita untuk merekam perjalanan studi Islam dalam berbagai dekade dan wilayah.

A. Studi Islam Pada Era Klasik

Pendidikan Islam pada zaman awal dilaksanakan di masjid-masjid. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pusat-pusat studi Islam klasik adalah Mekah dan Madinah (Hijaz), Basrah, dan Kufah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam), dan Fistat (Mesir). Madrasah Mekkah dipelopori oleh Mu'adz bin Jabal; Madrasah Madinah dipelopori oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman; Madrasah Basrah dipelopori oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan Anas bin Malik; Madarasah Kufah dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud; Madrasah Damaskus (Syria)

dipelopori oleh Ubadah dan Abu Darda, sedangkan Madrasah Fistat (Mesir) dipelopori oleh Abdullah bin Amr bin 'Ash.[1]

B. Studi Islam Pada Era Kejayaan Islam

Pada zaman kejayaan Islam, Studi Islam dipusatkan di ibukota negara, yaitu Bagdad. Di istana Dinasti Bani Abbas pada zaman al-Makmun (813-833 H), putra Harun al-Rasyid, didirikan *Bait al-Hikmah*, yang dipelopori oleh khalifah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan wajah ganda; sebagai perpustakaan serta sebagai lembaga pendidikan (sekolah) dan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan.[2]

Tabel 2.1. Pusat Studi Islam Zaman Kejayaan Islam Klasik

No	Kota	Lembaga	Pendiri
1	Bagdad	1. Bait ali-Hikmah 2. Madrasah Nizhamiyah	Al-Amin (Bani Abbasiyah) Nizham al-Mulk
2	Mesir	Universitas Al-Azhar	Fathimiyah (Syi'ah)
3	Spanyol	Universitas Cordova	Abdurrahman III (Umayah)

C. Studi Islam Pada Era Modern

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik di Dunia Islam maupun bukan negara Islam. Di Dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Qura di Arab Saudi. Di Teheran didirikan Universitas Teheran. Di universitas ini, studi Islam dilakukan dalam satu fakultas yang disebut *Kulliyat Ilahiyyat* (Fakultas Agama). Di Universitas Damaskus (Syria), studi Islam ditampung dalam *Kulliyat al-Syari'ah* (Fakultas Syari'ah) yang di dalamnya terdapat Program studi Ushuluddin, Tasawuf dan sejenisnya.

---

[1]Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 9-10.

[2]Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), jiid I, hlm. 68-69.

Universitas al-Azhar (Mesir) dapat dibedakan menjadi dua periode: *pertama*, periode sebelum tahun 1961; dan *kedua*, periode setelah tahun 1961. Pada periode pertama fakultas-fakultas yang ada sama dengan fakultas-fakultas yang ada di IAIN, sedangkan setelah tahun 1961, di universitas ini diselenggarakan fakultas-fakultas umum di samping fakultas agama.

Di Indonesia, studi Islam (pendidikan Islam Tinggi) dilaksanakan di 14 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Ada juga sejumlah perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Islam, dan perguruan Tinggi yang menyelenggarakan Pendidikan Islam Tinggi sebagai salah satu bagian studinya, seperti Fakultas Agama di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Islam Bandung,[3] di Sumatera Utara seperti Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Universitas Al-Washliyah (UNIVA).

D. Studi Islam di Negara-negara Non-Islam

Studi Islam di negara-negara non-Islam diselenggarakan di beberapa negara, antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London dan Kanada. Di Aligarch University (India), studi Islam dibagi dua: Islam sebagai doktrin dikaji di Fakultas Ushuludin yang mempunyai dua jurusan, yaitu jurusan Mazhab Ahli Sunnah dan Jurusan Mazhab Syi'ah. Sedangkan Islam dari aspek sejarah dikaji di Faklutas Humaniora dalam Jurusan Islamic Studies. Di Jam'iah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies Program dikaji di fakultas Humaniora yang membawahi juga Arabic Studies, Persian Studies, dan Political Science.

Di Chicago, kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Di lembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab.

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya mengutamakan sejarah studi Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial. Studi Islam di Amerika berada di bawah naungan Pusat Studi Timur Tengah dan Timur Dekat.

---

[3] *Ibid.*

Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi empat komponen, *pertama,* doktrin dan sejarah Islam; *kedua,* bahasa Arab, *ketiga,* bahasa Islam non-Arab, seperti Urdu, Turki, dan Persia; dan *keempat,* ilmu-ilmu sosial, sejarah dan sosiologi. Di London, studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African Studies (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan Asia dan Afrika.[4]

[4]M.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24-29.

ISLAM SUMBER

A. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar di antara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya Al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat *Makiyah*. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah*.

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia *(hudan linnas)* sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab tempat di mana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an yang meliputi: tentang ketuhanan, kemanusiaan (individu/

masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat Muslim.[1]

Menurut Ahmad Van Denffer, pendekatan terhadap Al-Qur'an itu dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

Pertama: Menerima Al-Qur'an lewat membaca dan mendengarnya.

Kedua: Memahami pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an dengan cara menghayati, dan kemudian mengkaji makna yang dikandungnya.

Ketiga: Menerapkan pesan-pesan yang dibawa Al-Qur'an lewat pelaksanaan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan masyarakat yang kita jalani.[2]

Dan cabang yang dikenal dengan nama *"ulumul Qur'an"* tersebut dapat kita pergunakan untuk mencapai pada tahapan yang kedua, yaitu memahami pesan-pesan dari Al-Qur'an lewat pemahaman terhadap nash dan suasana ketika ayat-ayat tersebut diwahyukan.

1. Pengertian Al-Qur'an dan Wahyu

a. Pengertian Al-Qur'an

Berbicara tentang pengertian Al-Qur'an, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. *Quran* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar *(infinitive)* dari kata *qara'a, qira'atan qur'anan*,[3] Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah [75]: 17-18)

---

[1]M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I* (Pengantar Studi Al-Qur'an Hadis Fiqh dan Pranata Sosial), (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997) hlm. 43.

[2]Ahmad Van Denffer, *Ilmu Al-Qur'an Pengalaman Dasar* Terj. A. Nashir Budiman, (Jakarta: CV Rajawali, 1988) hlm. 10.

[3]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumil Quran* (terj. Mudzakir AS, 2000, Studi ILmu-Ilmu Quran), (Jakarta: PT Litera Antar Nusa, 1973) hlm. 45.

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama merupakan "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada *"pungkasan"* para nabi dan rasul (Nabi Muhammad Saw.) dengan perantaraan Malaikat Jibril as., yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas".[4]

b. Isi Kandungan dan Pesan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. selama masa kurang lebih 23 tahun (atau dalam banyak literatur disebutkan 22 tahun 2 bulan dan 22 hari), dalam dua fase yaitu, 13 tahun dalam fase sebelum hijrah ke Madinah (periode makiyah), dan 10 tahun pada fase sesudah hijrah ke Madinah (periode madaniyah). Al-Qur'an tersusun atas 30 juz, terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 74.437 kalimat, dan 325.345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat makiyah, dan 11/30 (28 surat) untuk ayat madaniyah.[5]

Isi Al-Qur'an mengandung pesan-pesan sebagai berikut: (1) masalah tauhid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib; (2) masalah ibadah, yaitu kegiatan- kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan serta menghidupkan di dalam hati dan jiwa; (3) masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat. Janji akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan ancaman akan mendapat kesengsaraan dunia dan akhirat. Adapun janji dan ancaman di akhirat adalah berupa surga dan neraka;(4) jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mecapai keridhaan Allah; (5) riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh, maupun nabi dan rasul Allah.[6]

Abdul Wahab Khalaf lebih memerinci pokok-pokok kandungan (pesan-pesan) Al-Qur'an ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu:

---

[4]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an* (Trj. Muhammad Qadirun Nur. Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis), (Jakarta: Pustaka Amani,2001) hlm. 3.

[5]Muhaimin,*et al. Kawasan dan Wawasan dan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005) hlm. 84.

[6]Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), hlm. 84-85.

1) Masalah kepercayaan (*i'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman kepada Allah, malaikat kitabullah, rasulullah, hari kebangkitan, dan takdir.

2) Masalah etika (*khuluqiyyah*), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi sesorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.

3) Masalah perbuatan dan ucapan (*'amaliyah*), terbagi ke dalam dua macam: (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, nazar, sumpah, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah Swt.; (2) masalah muamalah, seperti akad, pembelanjaan, hukuman, jinayat, dan sebagainya yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik perorangan maupun kelompok. Masalah muamalah ini berkembang menjadi 7 (tujuh) bagian, yaitu (a) masalah individu (*ahwal al-syakhshiyyah*), misalnya: masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat, dan pengaturan rumah tangga, yang dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 70 ayat; (b) masalah perdata (*madaniyah*), yang berkaitan dengan hubungan perseorangan dengan masyarakat, misalnya: jual beli, sewa menyewa, gadai, dan sebagainya yang berhubungan dengan hasil kekayaan sebanyak kurang lebih 70 ayat; (c) masalah pidana (*jinayah*), yang berhubungan dengan perlindungan hak-hak manusia, sebanyak kurang lebih 30 ayat; (d) masalah perundang-undangan (*dusturiyyah*) hubungan antara hukum dan pokok-pokoknya, seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perorangan, dan hak-hak masyarakat, sebanyak 10 ayat; (e) masalah hukum acara (*murafa'at*), yaitu yang berkaitan dengan hubungan peradilan (*qadha*), kesaksian dan sumpah yang bertujuan untuk membuat sistem penyelenggaraan agar tercapainya keadilan antar sesama manusia, jumlah ayatnya berkisar 13 ayat. (f) masalah kenegaraan (*al-dauliyyah*), yaitu yang berkaitan dengan hubungan antara Negara Islam dengan negara-negara non Islam, baik dalam keadaan perang maupun dalam keadaan damai, dengan jumlah ayat berkisar 25 ayat; (g) masalah ekonomi dan keuangan (*iqtishadiyyah wa maliyyah*), yaitu berkaitan dengan hak si miskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, perbankan, hubungan antar negara dan rakyatnya, jumlah ayatnya kurang lebih 10 ayat.[7]

[7]Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, hlm. 32-33.

c. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki nama-nama lain yang secara implisit menggambarkan fungsinya kepada umat manusia. Al-Qur'an disebut sebagai *al-huda* (petunjuk), yaitu berfungsi petunjuk bagi manusia. Ia juga disebut sebagai *al-furqan* (pemisah/pembeda), yang berfungsi sebagai pemisah untuk memisahkan atau membedakan antara yang hak dengan yang batil. Di samping itu, juga disebut dengan *al-syifa'* (obat), yaitu sebagai obat atau penawar bagi berbagai penyakit yang ada dalam dada manusia (secara khusus penyakit yang berada pada dimensi psikologis). Al-Qur'an juga disebut dengan nama *al-mau'izhah* (nasihat), yakni berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertakwa.[8]

Di samping didasarkan dari nama-namanya, fungsi Al-Qur'an juga dapat dilihat dari eksistensinya yang lain. Muhammad Quraish Shihab, dalam *Membumikan Al-Qur'an,* menjelaskan di antara fungsi Al-Qur'an adalah: (1) bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya; (2) petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian akan adanya hari pembalasan; (3) petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif; (4) petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[9]

Muhammad Abduh, melihat fungsi Al-Qur'an dari sisi kedudukannya yang paling tinggi dalam rangka memberikan informasi kebenaran yang absolut dan tidak terjangkau akal manusia. Walaupun akal sehat mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, tetapi ia tidak mampu mengetahui hal-hal yang bersifat gaib, di sinilah letak fungsi dan peranan Al-Qur'an itu.[10]

---

[8]Lihat Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 70-71.

[9]M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 27 dan 40.

[10]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* (Jakarta; UI Press, 1987), hlm. 60.

d. Pengertian Wahyu

Al-Qur'an dengan wahyu memiliki kaitan yang erat, karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagaimana Allah telah menyampaikan wahyu kepada rasul sebelumnya.

Arti kata wahyu sebagaimana dikatakan *wahaitu ilaih* dan *auhaitu*, bila kita berbicara kepadanya agar tidak diketahui orang lain. Wahyu merupakan isyarat yang cepat. Itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.[11]

Sementara itu, menurut pendapat lain yang mendefinisikan wahyu dari segi bahasa *(etimologi)* maupun secara istilah *(terminology)* merupakan sebagai berikut: Bahwa wahyu secara semantik diartikan sebagai isyarat yang cepat (termasuk bisikan di dalam hati dan ilham), surat, tulisan, dan segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain untuk diketahui. Sedangkan menurut istilah merupakan pengetahuan seseorang di dalam dirinya serta diyakininya bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan perantaraan atau tanpa suara maupun tanpa perantaraan.[12]

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai hujah umat manusia yang merupakan sumber nilai objektif, universal, dan abadi. Karena ia diturunkan dari Zat Yang Maha Tinggi. Kehujahan Al-Qur'an dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum,, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral, dan sebagainya, yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh manusia dalam memecahkan setiap persoalan (baca QS Al-A'raf [7]:158; An-Nahl [16]:59; Al-Ahzab [33]:36). Al-Qur'an juga berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan di kalangan pemimpin dan lain-lain. Di samping itu, Al-Qur'an juga sebagai korektor yang mengoreksi ide, kepercayaan, undang-undang yang salah di kalangan umat beragama. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan penguat bagi kebenaran kitab-kitab suci terdahulu yang dianggap positif, dan memodifikasi ajaran-ajaran yang usang dengan ajaran-ajaran yang baru yang dianggap lebih positif. Fungsi itu berlaku karena isi kitab-kitab suci terdahulu terdapat

[11]*Manna al-Qattan*, hlm. 36.

[12]Qurais Shihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) hlm. 48.

perubahan dan perombakan dari aslinya oleh para pemeluknya, di samping itu juga sebagian isinya dianggap kurang relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman dan tempat.[13]

2. Asal-Usul Studi Qur'an Pada Masa Muslim Periode Pertama

Pada masa turunnya Al-Qur'an di tengah-tengah bangsa Arab dengan segala aktivitas kebudayaan mereka, setiap ayat diturunkan Allah tidak dipahami sebagai kalimat-kalimat yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan langsung dengan kenyataan-kenyataan yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga untuk memahami isi kandungan dari ayat tersebut hampir-hampir tidak ditemukan masalah-masalah yang serius. Selain itu para sahabat nabi, merupakan orang-orang yang pintar, sehingga mereka mampu memahami dan mencerna kesusasteraan yanag bermutu tinggi dari Al-Qur'an.

Dan jika mereka mendapatkan suatu ayat yang sukar untuk dimengerti, maka mereka menanyakan langsung kepada nabi. Jadi praktis pada masa rasulullah dan masa berikutnya (pada masa generasi sahabat nabi) tidak ada kebutuhan sama sekali untuk menulis atau mengarang buku-buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an

Di samping telah terpenuhinya pemahaman mereka terhadap wahyu yang diturunkan, nabi sendiri juga telah melarang para sahabatnya untuk menulis sesuatu selain yang bukan Al-Qur'an, seperti sabdanya: *"Jangan kalian menulis sesuatu tentang diriku selain Al-Qur'an, siapa yang menulis tentang diriku selain Al-Qur'an, hendaklah menghapusnya"*. Larangan beliau ini didorong karena kekhawatiran akan terjadinya percampuran dengan hal-hal yang bukan Al-Qur'an.[14]

Pada masa rasulullah hingga masa khalifah Abu Bakar dan Umar ibn Khattab, naskah-naskah yang ditulis oleh para sahabat yang ditugaskan nabi, dikumpulkan menjadi satu dan disimpan. Dan ilmu Al-Qur'an masih disampaikan melalui lisan. Baru setelah pemerintahan Usman ibn Affan, di mana pada saat itu bangsa Arab telah membuka diri dengan bangsa-bangsa lainnya, barulah naskah-naskah itu dikeluarkan untuk

[13]Muhaimin, *et al. Kawasan dan Wawasan dan Studi Islam.* hlm. 86.

[14]Subhi As-Shalih, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985) hlm. 144.

ditulis ulang dan disusun kembali dan kemudian dikirimkan ke beberapa daerah di luar Arab.[15]

Naskah Al-Qur'an yang baru disusun ulang itu dijadikan naskah standar (induk), yang kemudian dikenal dengan mushaf al-Ustmani. Dengan demikian khalifah Usman telah meletakkan dasar-dasar *ilm rasm Al-Qur'an* (ilmu tentang bentuk tulisan Al-Qur'an atau *ilm rasam al-Usmani* (ilmu tentang bentuk tulisan Al-Qur'an yang disetujui Usman), suatu cabang Ulumul Qur'an dari segi penulisannya.[16]

Selanjutnya pada pemerintahan Ali ibn Abi Thalib, dimunculkannya ilmu tentang Al-Qur'an yang mengkaji dari segi tata bahasanya *(ilm I'rab Al-Qur'an)*. Hal ini disebabkan adanya pengrusakan-pengrusakan terhadap kaidah bahasa Arab yang dilakukan oleh orang-orang Asing, sehingga dikhawatirkan akan menjalar kepada bahasa Al-Qur'an yang notabene bahasa Arab. Untuk itu beliau memerintahkan Abul Aswad Ad-Duwali untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab guna memelihara kemurnian Al-Qur'an (dari segi tata bahasa) dari permainan dan kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil.[17]

Setelah masa Khulafaurrasyidin, maka muncullah ilmu-ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an yang dimunculkan oleh para tabi' dan tabi'in, pada sudut pandang (bahasan) yang beraneka ragam. Ada yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang menghapus dan dihapus oleh ayat yang lain *(ilm nasikh wal mansukh)* dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu datanglah masa pembukuan/penulisan cabang-cabang ulumul Qur'an. Adapun cabang ulumul Qur'an yang pertama kali dibukukan merupakan Tafsir Al-Qur'an. Sebab Tafsir Al-Qur'an ini dianggap sebagai induk dari ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.[18]

3. Pendekatan-pendekatan dalam Studi Qur'an

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Al-Qur'an, pemakalah ingin menguraikan secara ringkas tentang pendekatan-pendekatan dalam studi Al-Qur'an, antara lain merupakan sebagai berikut:

---

[15]Penulisan ulang ini bertujuan untuk meredakan perselisihan antar kaum muslimin tentang Al-Qur'an, selain itu muncul kekhawatiran akan lunturnya keistimewaan-keistimewaan orang Arab Asli, lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, hlm. 29.

[16]Qurais Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, hlm. 43.

[17]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, hlm. 29.

[18]*Ibid.*, hlm. 31.

a. Pendekatan Kebahasaan (analisis bahasa)

Telah disepakati oleh semua pihak, bahwa untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan Bahasa Arab. Dan untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi satu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memerhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi.[19]

Dengan kata lain, bahwa seseorang yang ingin meneliti tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an harus mengetahui betul tentang kaidah-kaidah bahasa Al-Qur'an itu sendiri dalam hal ini merupakan Bahasa Arab, sehingga ia mampu memahami isi yang terkandung dalam ayat tersebut.

b. Pendekatan Korelasi antar ayat dengan ayat lain (analisis ayat per-ayat)

Memahami pengertian suatu kata dalam rangkaian satu ayat, tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata-kata dari ayat tadi.[20] Maksudnya merupakan pemaknaan suatu ayat tidak akan sempurna jika tidak diikuti oleh makna ayat sebelum atau sesudahnya. Dengan demikian, terjadinya hubungan sebab akibat antara suatu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum maupun sesudahnya.

c. Sifat Penemuan Ilmiah

Hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Dengan begitu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya sehingga memaksa pemahaman redaksi Al-Qur'an menjadi berbeda-beda.

Berkenaan dengan pendekatan ini, Quraisy Shihab mengemukakan pandangannya bahwa, apa yang dipersembahkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat bervariasi dari kebenarannya. Seseorang bahkan tidak dapat mengatasnamakan Al-Qur'an dalam kaitan dengan pendapatnya, jika pendapat tadi melebihi kandungan redaksi ayat-ayat. Tetapi hal Ini bukan berarti seseorang dihalangi untuk memahami suatu ayat sesuai dengan

[19]Quraisy Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'an* (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat), (Bandung: Mizan) hlm. 105.

[20]*Ibid.*, hlm. 108.

perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya selama pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati.[21]

4. Metodologi dan Corak Tafsir dalam Studi Al-Qur'an

Dalam memahami isi Al-Qur'an oleh manusia, maka studi yang berkembang adalah disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu tafsir. Tafsir secara bahasa berarti *"al-idhah* (penjelasan) atau *al-bayan* (keterangan). Makna ini dapat ditemukan pada QS Al-Furqan ayat 33. Sedangkan dalam kamus yang berlaku, tafsir berarti *"al-idhahah wa kasyf mughtha"* (menjelaskan atau membuka yang tertutup).[22]

Sedangkan secara terminologi, tafsir berarti penjelasan tentang kalamullah (Al-Qur'an). Karena itu maka ilmu tafsir itu sendiri dipahami sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Hayan, ialah ilmu yang membahas cara melafalkan lafal-lafal Al-Qur'an serta menerangkan makna yang dimaksudnya sesuai dengan *dilalah* (petunjuk) yang zhahir sebatas kemampuan manusia. Oleh karena itu, ilmu tafsir berusaha mencoba menjelaskan kehendak Allah dalam batas-batas kemampuan mufassir. Dari sini maka ilmu tafsir berfungsi untuk menjelaskan segala yang disyariatkan oleh Allah Swt. kepada manusia untuk ditaati dan dilaksanakan.[23]

Selanjutnya dalam pembahasan ini juga akan diuraikan secara singkat tentang metode-metode dalam mengkaji (studi) terhadap kandungan Al-Qur'an. Setidaknya ada empat metode penting dalam mengkaji isi kandungan Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ahli yaitu: 1. *Metode Tahlily* (Analisis ayat per-ayat). 2. *Metode Ijmaly* (secara global). 3. *Metode Muqarin* (perbandingan). Dan 4 *Metode Maudhu'i*/Tematik (bertolak dari tema tertentu).[24]

---

[21] *Ibid*, hlm. 107-109.

[22] Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), hlm. 13.

[23] Abd Hayyi Al-farmawi, *Al-Bidayat fi al-Tafsir al-Maudhu'I, cet. II* (Mesir, Mathba'ah al-Hadharat al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 16.

[24] Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000) hlm. 69.

a. Metode *Tahlily* (Analisis Ayat Per-Ayat)

Dari keempat metode yang dikemukakan adi atas, metode tahlily merupakan salah satu metode yang paling popular selain metode *Maudhu'i*/ tematik yang sering digunakan oleh para mufassir untuk mengkaji isi kandungan Al-Qur'an.

Adapun pengertian metode tahlily merupakan metode yang *"mufassirnya"* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memerhatikan, runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.[25]

Metode tafsir tahlily ini memiliki aspek-aspek yang sangat luas dan menyeluruh, di dalam melakukan penafsiran, mufassir harus dapat memberikan perhatian di segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya, dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Metode ini juga digunakan oleh sebagian besar mufassir pada masa lalu dan masih terus berkembang pada massa sekarang. Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada yang ditulis dengan sangat panjang, seperti kitab tafsir karya Al-Alussi, Fakhr al-Din al-Razi dan Ibn Jabir al-Thabari. Ada yang sedang, seperti kitab tafsir Imam al-Baidhawi dan Naisaburi, dan ada pula yang ditulis dengan ringkas tetapi jelas dan padat, seperti kitab *tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli, dan kitab tafsir yang ditulis Muhammad Farid Wajdi.[26]

Dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi (corak) yang terdapat dalam metode tahlily ini, paling tidak ada tujuh corak tafsir yang dapat dikemukakan, antara lain:

1) *Tafsir bil Ma'tsur*

   Yaitu, metode tafsir dengan menggunakan riwat sebagai sumber pokoknya. Dengan demikian, tafsir ini juga disebut dengan *bi riwayah* atau *tafsir bil mangqul* (tafsir yang menggunakan pengutipan). Penafsiran dalam corak ini juga dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

[25]Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 86.
[26]Quraisy Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, hlm. 174.

a) Penafsiran ayat dengan ayat lain.

b) Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi

c) Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat.

d) Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in.

2) *Tafsir bi ra'yi*

Yaitu, penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir corak ini dinamakan juga dengan *tafsir bi ijtihad* (tafsir dengan menggunakan ijtihad), karena tafsir model ini didasari atas hasil pemikiran seorang mufassir. Oleh karenaitu, bila dibandingkan dengan tafsir *bi ma'tsur*, tafsir ini lebih memungkinkan terjadinya perdebatan-perdebatan penafsiran antara satu mufassir dengan mufassir lainnya. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika di kalangan para ulama ada yang menolak tafsir model ini. Karena mereka berpendapat bahwa pemikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh hawa nafsunya.

3) *Tafsir adabi ijtima'i*

Yaitu, corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

4) *Bercorak Fikih*

Yaitu, tafsir yang berorientasi atau memusatkan perhatian pada fikih (hukum Islam). Dengan demikian, mufassir dalam corak ini biasanya merupakan seorang ahli fikih yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam akaitannya dengan persoalan-persoalan hukum Islam. Dan ada juga tafsir yang *Bercorak Tasawuf, Becorak Filsafat, Bercorak Ilmiah (ilmu pengetahuan)*.

b. Metode *Ijmali* (Global)

Pengertian metode *ijmali* merupakan suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan makna global.

Dengan menggunakan metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara global (garis besar). Sistematikanya harus mengikuti urutan surah-surah Al-Qur'an sehingga maknanya dapat saling berhubungan dalam menyajikan makna-makna ini, mufassir mengemukakan ungkapan-ungkapan dari Al-Qur'an itu sendiri dengan menambah kata-kata atau kalimat penghubung sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya.

Adapun kitab tafsir yang disusun menurut metode ini antara lain, tafsir *Al-Qur'anul Karim* (Muhammad Farid Wajdi) dan *Al-Wasith* (Karya Tim Lembaga Penelitian)

c. Metode *Muqarin* (Perbandingan)

Metode tafsir ini menggunakan perbandingan yaitu dengan membandingkan antara ayat Al-Qur'an satu dengan ayat yang lainnya dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan Hadis, serta membandingkan antara mufassir satu dengan mufassir lainnya.

Perlu digarisbawahi, bahwa membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya dalam metode ini, hanya sebatas pada persoalan redaksinya saja dan bukan terletak pada bidang pertentangan makna seperti yang dibahas pada ilmu *nasikh* dan *mansukh*.

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode ini memiliki dua bentuk, yaitu:

1) Membahas suatu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain, atau antara pokok satu dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dengan metodenya yang utuh, teratur, cermat, teliti dan sempurna.
2) Menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini mufassir mencoba menetapkan pandangan Al-Qur'an yang mengacu pada tema tertentu dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya tersebut pada akhirnya

dapat mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan Al-Qur'an, bahkan dengan menggunakan metode ini, mufassir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dalam benaknya dan menjadikan permasalahan tersebut sebagai tema-tema yang akan dibahas dengan tujuan menemukan pandangan Al-Qur'an mengenai hal tersebut.

Demikianlah metode-metode serta corak yang ada dalam mengkaji studi tafsir yang merupakan induk dari ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya yang terhimpun dalam satu bahasan yaitu Ulumul Qur'an.[27]

5. Perkembangan Studi Al-Qur'an Pada Masa Selanjutnya

Perlu diketahui bahwa perkembangan studi Al-Qur'an ini telah melalui beberapa fase/masa perkembangan yang sejalan dengan perkembangan agama Islam. Di awali pada masa Nabi Muhammad Saw. Dan kemudian diikuti oleh para sahabat terdekat *(Khulafaurrasyidin)* serta diperluas oleh tabi'i dan tabi'u at-tabi'in serta diteruskan oleh para ulama yang terbagi dalam beberapa fase.

a. Fase Pertama (Masa Hidupnya Nabi Saw. Hingga Abad II Hijrah)

Pada masa ini perkembangan studi Al-Qur'an sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Bahwa keadaan studi Al-Qur'an pada saat itu masih dalam perumusan yang dipelopori oleh para sahabat Nabi Saw.

b. Fase Kedua (Abad III dan X Hijrah)

Pada masa ini, kajian studi Al-Qur'an sudah mulai berkembang yang ditandai dengan banyaknya ulama yang mengkhususkan kajian studi Al-Qur'an pada satu pokok pembahasan, seperti pembahasan tentang *asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, gharibil Qur'an* dan ilmu-ilmu lainnya yang menyangkut tentang Al-Qur'an. Tidak ketinggalan pembahasan terhadap tafsir Al-Qur'an pada masa ini juga telah menjamur.

Dengan meluasnya pengkajian terhadap studi Al-Qur'an maka para ulama Al-Qur'an pada saat itu bersepakat untuk menggabungkan seluruh kajian-kajian mereka dalam satu bentuk pembahasan yang dinamakan dengan *Ulumul Qur'an*. Terlebih lagi pada abad VII Hijrah, di mana pada

[27]Lihat, Quraisy Shihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, hlm. 172-174.

masa ini muncul istilah Ulumul Qur'an yang *mudawwan* (terpadu). Maksudnya merupakan Ulumul Qur'an yang sistematis, ilmiah, dan integratif yang perkembangannya disempurnakan oleh seorang ulama Al-Qur'an pada abad X Hijrah yang bernama Imam Asy-Syuyuthi.

c. Fase Ketiga (Abad XVI Hijrah/Abad Modern)

Setelah wafatnya Imam As-Syuyuthi (911 H), perkembangan studi Al-Qur'an mengalami kemundurun, yaitu dengan terhentinya gerakan penulisan Ulumul Qur'an. Baru setelah abad XVI Hijrah atau abad modern gerakan penulisan dan pengkajian tersebut muncul dan berkembang kembali. Hal ini ditandai dengan banyak bermunculan ulama yang mengarang Ulumul Qur'an dan menulis kitab-kitabnya, baik tafsir maupun macam-macam kitab Ulumul Qur'an lainnya.

Di antara para ulama yang menulis Tafsir/Ulumul Qur'an pada abad modern ini adalah sebagai berikut:

1) Ad-Dahlawi; *al-Fauzul Kabir fi Ushulit Tafsir*
2) Thahir al-Jazari; *at-Thibyan Fi Ulumul Qur'an*
3) Abu Daqiqah; *Ulumul Qur'an*
4) M. Ali Slamah; *Minhaajul Furqan Fi Ulumul Qur'an*
5) Muhammad Bahist; *Nuzulul Quran 'ala Sab'ati Ahrufin*
6) Dan lain sebagainya.[28]

6. Studi Qur'an di Kalangan Orientalis

Orientalis berasal dari kata *"Orient"* yang mengandung pengertian *"timur"*, kata-kata tersebut berarti ilimu-ilmu yang berhubungan dengan dunia timur.[29] Orang-orang yang mempelajari budaya timur dari segala aspeknya disebut orientalis atau ahli ketimuran. Orientalis merupakan suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara timur dan barat.[30]

---

[28]Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, hlm. 41.

[29]A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau dari Kacamata Agama*, (Al-Qur'an dan Hadis), (Jakarta: Pustaka Al-Husna, tt), hlm. 9.

[30]Zulfran Rahman, *Kajian Sunnah Nabi Saw. Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Kerinci: CV Pedoman Ilmu Jaya hlm. tt) hlm.135.

Secara definitif orientalis ialah segolongan sarjana barat yang mendalami bahasa-bahasa, budaya, politik, etnis dunia timur, sejarahnya, adat istiadatnya dan ilmu-ilmunya.[31]

Boleh jadi motivasi awal orang-orang barat mempelajari Islam, tidaklah untuk menyerang Islam. Mungkin saja pada awalnya mereka benar-benar mempelajari Islam sebagai suatu ilmu. Namun akhirnya orientalis toh tetap saja membawa bau sentimen barat (baca: Kristen) terhadap Islam. Sehingga jadilah kajian-kajian orientalis merupakan syubhat-syubhat yang menimbulkan keragu-raguan di kalangan muslimin terhadap ajaran Islam, beberapa serangan mereka terhadap Islam antara lain: Menghujat Al-Qur'an.

Dalam banyak penelitian mereka, para orientalis menyebarkan berbagai subhat batil seputar Al-Qur'an. Seorang orientalis bernama Noeldeke dalam bukunya, *Tarikh Al-Qur'an*, menolak keabsahan huruf-huruf pembuka dalam banyak surat Al-Qur'an dengan klaim bahwa itu hanyalah simbol-simbol dalam beberapa teks mushaf yang ada pada kaum muslimin generasi awal dahulu, seperti yang ada pada teks mushaf Utsmani. Ia berkata bahwa *huruf Mim* adala simbol untuk mushaf al-Mughirah, *huruf Ha* merupakan simbol untuk mushaf Abu Haurairah, *huruf Nun* untuk mushaf Utsman. Menurutnya simbol-simbol itu secara tidak senganja dibiarkan pada mushaf-mushaf tersebut, sehingga pada akhirnya terus melekat pada mushaf Al-Qur'an dan menjadi bagian dari Al-Qur'an hingga kini.

Berkaitan dengan sumber penulisan Al-Qur'an, kaum orientalis menuduh bahwa isi Al-Qur'an berasal dari ajaran Nasrani, seperti tuduhan Brocelman. Sedangkan Goldziher menuduhnya berasal dari ajaran Yahudi. Kaum orientalis yakin bahwa Al-Qur'an merupakan buatan Muhammad. Orientalis Gibb dalam bukunya, *Al-Wahyu Al-Muhammadi*, berkata bahwa Al-Qur'an hanya buatan orang tertentu, yaitu Muhammad yang hidup di lingkungan khusus, yaitu di kalangan Makkah sehingga kehidupan beliau terwarnai oleh apa yang beliau ungkapkan.

7. Kritik Analisis Terhadap Kajian Orientalis

Ternyata tidak semua orientalis, mempunyai pemikiran sama,di mana mereka mempelajari Islam untuk menyerang Islam itu, tetapi justru banyak

[31] *Ibid.*

di antara mereka juga yang membela Islam, seperti William Montgomery Watt, yang diklaim sebagai orientalis objektif dan paling simpatik terhadap Islam, berpendapat bahwa kebenaran kenabian Muhammad didasarkan pada fakta sejarah umat Islam sendiri. Bagi Watt, pesan-pesan (*massage*) wahyu Nabi Muhammad telah mengantarkan komunitas umat Islam berkembang sejak masa kerasulan Muhammad hingga sekarang, umat Islam menaati ajaran, merasakan kepuasan dan kebahagiaan, serta menjadi saleh dan taat dalam keislamannya, meskipun hidup dalam lingkungan yang sulit. Ia menyatakan:

> *"These point lead to the conclusion that the view of reality presented in the Quran is true and from God, and that therefore Muhammad is genuine prophet."* (Hal-hal tersebut menghasilkan konklusi bahwa pandangan tentang realitas yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan benar dan bersumber dari Allah. Dengan demikian, Muhammad merupakan nabi yang sesungguhnya).[32]

Hal senada diungkapkan pula oleh G. Margolioth (1858-1940) "Adapun Al-Qur'an menempati kedudukan yang maha penting dalam barisan agama-agama yang besar di dunia. Meskipun umurnya yang relatif muda, ia mempunyai bagian dalan ilmu kitab yang pernah mencapai keberhasilan, yang belum pernah dicapai sebelumnya. Al-Qur'anlah yang telah mengubah cara berpikir dalam lingkaran manusia dan membawa anjuran tentang peradaban tinggi dan menggerakkan bangsa Arab yang sedang dalam alam gulita menjadi suatu bangsa yang gagah berani. Al-Qur'anlah yang telah membawa bangsa itu (Arab) masuk ke medan pemuka agama yang berdasar politik, sehingga dapat membangun sebuah organisasi Islam yang mengagumkan."[33]

Sekalipun pada akhir kalimat dari kutipan di atas, Margoliuth memberikan pandangan subjektif, yaitu memandang Islam sebagai *"agama yang berdasar politik"* dan secara implisit mengidentikkan Al-Qur'an sebagai kitab suci orang Arab, pada beberapa bagian, ia mengakui bahwa Al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam sejarah umat manusia dan telah membuktikan dirinya sebagai penggerak peradaban manusia.

---

[32]W. Montgomery Watt, *Islam and Cristianity Today*: A Contribution to Dialogue (London, Boston: Routledge & Kegan Paul, 1983) hlm. 61.

[33]D.S. Margolioutth, *Mohammed and The Rise of Islam* (Freeport, New York: Book for Librarian Press, 1975) hlm. 45-46.

Dari masa ke masa, Al-Qur'an juga diposisikan sebagai sebuah teks petunjuk dan tata aturan tindakan bagi berjuta-juta manusia yang ingin hidup di bawah naungannya dan mencari makna kehidupan di dalamnya. Al-Qur'an membentuk pemikiran mereka dan mengalir ke dalam literatur dan wacana keseharian.

Dalam ungkapan singkat, William A. Graham berkomentar bahwa Al-Qur'an merupakan *"A Canonical writing is something people ready and study, ascripture something people live by and for"* (sebuah teks resmi aturan agama yang dibaca dan dipelajari masyarakat, sekaligus sebagai naskah yang menjadi landasan kehidupan dan tujuan masyarakat).

Nur Fadhil A. Lubis menyebutkan bahwa sebagian besar universitas di Amerika Serikat, juga hampir menyeluruh di universitas Barat, mempunyai program khusus *Quranic Studies* sejajar dengan *Bible Studies* dan studi kitab suci lainnya. Dari seluruh bagian kajian keislaman, tidak ada yang lebih sensitif bagi peneliti non-Muslim daripada analisis-analisis Al-Qur'an.[34]

Dalam wacana orientalis, studi kritis Al-Qur'an merupakan "menu utama", sekaligus merupakan kajian paling sensitif dibanding dengan kajian lainnya. Para orientalis menaruh perhatian terhadap studi kritis Al-Qur'an dalam berbagai aspek, dari teks Al-Qur'an sendiri hingga terjemahan Al-Qur'an. Di dunia ini ada lebih dari 600 terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa.

Ketertarikan umat Islam dalam kajian Al-Qur'an sejak masa awal hingga masa kini jelas tidak banyak mengundang pertanyaan yang bernada sinis, bahkan dipandang sebagai suatu keharusan, sebab Al-Qur'an merupakan kitab utama dan menjadi pegangan hidup dalam menjalankan agama. Sebaliknya, pertanyaan atau bahkan kecurigaan sering dialamatkan kepada para orientalis ketika umat Islam menghadapi fenomena bahwa para sarjana Barat yang *notabene*-nya non-Muslim.

Al-Qur'an merupakan kitab yang berisikan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril yang di dalamnya berisikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Untuk memahami petunjuk-petunjuk tersebut dengan benar, maka diperlukannya berbagai macam ilmu yang membahas/mengkaji Al-Qur'an

[34]Nurfadhil A. Lubis, *Kecenderungan Kajian Islam di Amerika Serikat*, Sebuah Survei Kepustakaan, Dalam Jurnal Ulumul Qur'an Nomor 4 Vol. IV, 1993, hlm. 68-84.

itu yaitu Ulumul Qur'an, di dalamnya memuat seluruh bahasan tentang Al-Qur'an mulai dari tafsir Al-Qur'an yang merupakan induk dari segala macam kajian mengenai Al-Qur'an sampai pada ilmu bacaan Al-Qur'an, yang semuanya itu bertujuan untuk membela serta mempertahankan kesucian Al-Qur'an itu sendiri dari segala macam bentuk gangguan yang tidak mengiginkan kesuciannya.

B. Studi Hadis

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, selain sebagai sumber, hadis juga berfungsi sebagai *"Bayan Al-Qur'an"*, berdasarkan hal tersebut, maka kajian tentang hadis memiliki kedudukan yang penting di dalam studi ilmu-ilmu sumber dalam Islam.

Sejarah mencatat bahwa dari tahun ke tahun, sepeninggalnya Rasul Saw., perhatian terhadap hadis terus berkembang. Dimulai dari periwayatan secara lisan, ditulis serta dibukukan, mengisnad, klasifikasi dan susunan dari kitab-kitab hadis. Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul pula hadis-hadis palsu, yang melatarbelakangi kegiatan pemeliharaan hadis, sehingga sangat perlu dilakukan studi hadis.

Dalam makalah ini penulis akan mencoba memaparkan tentang studi hadis. Langkah awal yang akan dibahas mencakup pada pengertian Hadis, berbagai istilah dalam hadis, awal mula berkembang. Pendekatan dan metodologi yang akan digunakan dalam studi hadis, ilmu utama dan ilmu bantu dalam studi hadis, serta referensi klasik dan modern dalam studi hadis.

1. Pengertian dan Berbagai Istilah dalam Studi Hadis

Dalam pembahasan mengenai studi hadis ada beberapa pengertian dan istilah yang terlebih dahulu kita ketahui maksudnya, di antaranya yaitu:

Pengertian Hadis

Secara etimologi kata hadis atau al-hadis berarti *"al-jadid"* (sesuatu yang baru) betuk jamaknya merupakan *"Ahadis"* yang lawan katanya *"al-qadim"* (sesuatu yang lama). Makna hadis secara bahasa, dapat berarti *"Qarib"* = yang dekat, yang belum lama lagi terjadi, seperti dalam perkataan *"Hadisul ahdi bil- Islam"* = orang yang baru memeluk agama Islam, jamaknya

hidas, hudasa' dan *hudus*. Ada juga yang bermakna *"Khabar"* = Warta, yakni, *"ma yutahaddasu bihi wa yunqolu"*= sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan *"hiddisa"* dari makna inilah diambil makna *"Hadis Rosulullah"*[35]

Allah pun memakai kata *"hadis"* dengan arti *"khabar"* dalam firman-Nya surat At-Tur [52]: 34.

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

"Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya jika mereka orang yang benar" (Surat At-Tur [52]: 34).[36]

Sedangkan hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' merupakan, *"al-Ismu"* (kata benda) dari kata *"Tahdis"* yang berarti *"Pembicaraan"* yang kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Saw.[37]

Sedangkan secara terminologi, ahli hadis dan ahli ushul mengalami perbedaan dalam memaparkan pengertian tentang hadis. Ulama hadis dalam mendefinisikan hadis yaitu *" Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Nuhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan pernyataan (Taqrir) dan sifat beliau."*

Definisi di atas mengandung empat unsur, yaitu:

1) Perkataan
2) Perbuatan
3) Pernyataan
4) Sifat atau keadaan Nabi Saw.

Pengertian hadis menurut Ahli Ushul Fiqh merupakan *"Segala Perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Saw. yang berhubungan dengan Hukum."*

Merujuk kepada pengertian hadis menurut ahli Ushul Fiqh tersebut di atas, tidaklah termasuk hadis segala sesuatu yang tidak bersangkut paut dengan hukum. Seperti masalah kebiasaan sehari-hari atau adat istiadat.[38]

---

[35]Hasbi Ash Shiddiqie, *"Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis"* (Jakarta: Bulan Bintang, tt, 1954) Cet. IV. hlm. 54.

[36]*Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya*

[37]Muhammad Matsna, MA *"Al-Qur'an Hadis"*, hlm. 102

[38]Mohammad Matsna....., hlm. 104.

Dengan demikian ada perbedaan pengertian hadis di kalangan umat Islam sendiri, yakni hadis dalam presfektif ahli hadis dan menurut ahli ushul fiqh. Ini pulalah yang melatarbelakangi adanya perbedaan di kalangan umat Islam dalam meneladani Rasulullah Saw. Di mana perbedaan tersebut sangat banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Muslim yang pluralis, sebagai contoh, ada sebagian umat Islam yang beranggapan memakai Sorban merupakan Sunnah Rasul, Sementara sebagian Muslim yang lain beranggapan bahwa memakai sorban itu, hanya sebatas budaya atau tradisi bangsa Arab.

2. Bentuk-bentuk Hadis

Seperti telah disebutkan pada pengertian hadis menurut ahli hadis, bahwa hadis itu ada yang berupa perkataan (*Qouly*), ada yang berupa perbuatan (*Fi'li*) ada yang berupa ketetapan (*Taqriri*), dan ada pula yang berupa hasrat (*Himmah*), kesemuanya itu merupakan macam-macam hadis.

a. Perkataan (*Qouly*)

Yang dimaksud dengan perkataan Nabi Muhammad Saw. ialah perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti Hukum, Akhlaq, Aqidah, Pendidikan dan sebagainya. Sebagai contoh perkataan yang mengandung hukum merupakan *"Amal-amal perbuatan dalam sabda Nabi tersebut merupakan kewajiban niat dalam segala amal perbuatan untuk mendapat pengakuan sah dari syara'."* [39]

Di antara sabda Nabi Saw., yang mendidik manusia manusia agar rela meninggalkan kerja-kerja yang tidak berpaedah demi pembentukan pribadi Muslim yang sempurna ialah: *"Termasuk hal yang dapat menyempurnakan keislaman seseorang ialah kerelaannya untuk meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.* (HR Muslim)

b. Perbuatan (*Fi'li*)

Perbuatan Nabi Muhammad Saw., merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan Syari'at yang belum jelas cara pelaksanaannya, misalnya cara shalat dan menghadap kiblat dalam shalat di atas kendaraan

[39]Mohammad Matsna....:.., hlm. 120.

yang sedang berjalan. Hal ini dipraktikkan Rasul di hadapan para sahabat. *"Rosulullah Saw. pernah shalat di atas kendaraan dengan menghadap kiblat,menurut arah kendaraan itu menghadap. Apabila ia hendak shalat fardhu, beliau turun sebentar terus menghadap kiblat."*[40]

Dalam hal perbuatan Nabi Saw. ini, ada pengecualian. Namun tidak mengurangi ketentuan tentang keseluruhan perbuatan Rasulullah menjadi Nas Syara' yang harus diikuti dan diteladani oleh seluruh umat Islam. Pengecualian yang dimaksud di sini merupakan bahwa ada beberapa perbuatan Nabi itu hanya khusus untuk beliau.

Di antara pengecualian itu merupakan:

1) Sebagian tindakan beliau yang ditunjuk oleh suatu dalil yang khas, yang menegaskan bahwa perbuatan itu hanya spesifik buat beliau, misalnya, menikahi wanita lebih dari empat atau kawin tanpa mahar.
2) Sebagian tindakan beliau yang berdasarkan suatu kebijaksanaan semata-mata yang bertalian dengan soal-soal keduniaan seperti soal perdagangan, pertanian dan situasi perang.
3) Sebagian perbuatan beliau pribadi sebagai manusia, seperti makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya.

c. Taqrir

Arti taqrir Nabi, ialah keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan, atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan sahabat di depan beliau. Contoh takrir Muhammad Saw. tentang perbuatan sahabat, yang dilakukan di hadapannya merupakan tindakan seorang sahabat yang bernama Khalid Bin Walid, dalam sebuah jamuan makan. Ia menyajikan daging biawak dan mempersilakan nabi untuk menikmatinya, bersama para undangan, beliau menjawab:

لا، ولكنه ليس فى ارض قومى كلوا فإنه حلال

"Tidak, berhubung binatang ini tidak terdapat di negeri kaum saya karena itu,saya tidak suka memakannya: makanlah, sesungguhnya dia itu halal. (HR Bukhari dan Muslim)

[40]Mohammad Matsna:....., hlm. 121.

Tindakan Khalid dan para sahabat yang manikmati daging biawak tersebut disaksikan oleh Nabi Saw. dan beliau tidak mencegah perbuatan para sahabat, adapun keengganan beliau memakannya karena jijik.

d. Himmah

Yang dimaksud dengan *Himmah* merupakan hasrat atau keinginan Nabi yang belum sempat direalisasikan. Seperti hasrat beliau tidak berpuasa pada tanggal 9 Asyura, Seperti yang diriwayatkan oleh ibnu Abbss: *"Dialah Rasulullah berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan untuk dipuasai, para sahabat menghadap kepada Nabi Saw., mereka berkata: ya rasululloh hari ini merupakan hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani, Sahut Rasulullah: Tahun yang akan datang insya'Allah aku akan berpuasa tanggal sembilan.* (HR. Muslim dan Abu Daud)

Hasrat atau keinginan rasulullah ini tidak dilaksanakan beliau karena beliau telah wafat sebelum tahun tersebut

e. Pengertian Khabar

Khabar menurut bahasa berarti *an-naba'* [41] (berita) yaitu segala berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan menurut terminologi khabar lebih bersifat umum dibanding hadis, yaitu sesuatu yang datang dari Nabi Saw. atau orang selain Nabi.[42] Ulama lain mengatakan bahwa khabar merupakan suatu berita yang datang selain Nabi, sedangkan hadis merupakan berita berita yang bersumber dari Nabi Saw.

3. Asal Mula Studi Hadis dan Perkembangannya

Berbicara tentang asal mula dan perkembangan hadis tidak terlepas dari awal mula dan tumbuh serta berkembangnya periwayatan hadis itu sendiri. Akan tetapi, ilmu-ilmu itu belum terlembaga menjadi satu disiplin ilmu khusus, ia menampakkan dirinya lebih jelas lagi setelah Rasul wafat.

Ketika itu kaum muslimin merasa perlu adanya usaha untuk memerhatikan hadis-hadis Rasul secara lebih serius dan berhati-hati. Untuk tujuan tersebut mulailah usaha-usaha penyaringan dan pemilahan

---

[41]Muhammad Ajjaj Al- Khatrib, "Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustholatuhu" (Beirut Dar al-Fikr,1989) hlm. 15

[42]*Ibid*...., hlm. 20

riwayat dilakukan. Maka terpisahkanlah hadis palsu dengan hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi Saw.

Namun demikian, bukan berarti mereka melalaikan dan tidak menaruh perhatian pada hadis. Para sahabat memegang hadis sebagai sunnah Rosul. Akan tetapi, dalam meriwayatkan mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan sehingga hadis terpelihara sebagaimana terpeliharanya Al-Qur'an. Oleh karena itu, para sahabat berusaha memperkuat periwayatan dan penerimaan hadis.

Ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup, beliau melarang para sahabat menuliskan apa yang disampaikannya kecuali itu Al-Qur'an, ini dikarenakan Nabi khawatir akan tercampuradukan antara hadis dan Al-Qur'an, Namun para sahabat tetap menuliskannya. Selain itu satu hal yang menjadi kelebihan orang Arab merupakan kekuatan ingatannya. Kuatnya ingatan inilah yang kemudian dijadikan salah satu rujukan dalam mengkodifikasikan hadis pada masa-masa selanjutnya.

Selain itu, Allah pun telah menjanjikan akan pemeliharaan Al-Qur'an ini, sebagaimana firman-Nya, yang artinya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an itu dan kami pula yang menjaganya." (QS Al-Hijr [15]: 9) Tentunya ini bukanlah hanya berlaku untuk Al-Qur'an saja, tetapi juga berlaku untuk hadis, karena hadis berfungsi sebagai *"Bayan Al-Qur'an."* Hal ini juga terbukti bahwa sampai hari ini kita dapat menerima hadis-hadis yang disampaikan Nabi Saw. pada abad ke-15 abad yang lalu. Meskipun muncul hadis-hadis palsu, tetapi tetap ada usaha dari para ulama' untuk memisahkannya dari hadis yang Shahih.

Pada masa *"khulafaurrasyidin"* sikap kehati-hatian ditunjukkan dengan meminta diajukan saksi bagi orang yang akan meriwayatkan hadis. Atau terkadang diuji dengan mengambil sumpahnya. Namun pada masa itu belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam sebuah kitab sebagaimana halnya Al-Qur'an.

Para khalifah juga banyak meriwayatkan hadis, Namun karena perkembangan politik, banyak di antara karya mereka yang terabaikan. Selain itu karya-karya mereka banyak yang tidak dibukukan pada masa itu sehingga sampai sekarang karya mereka seolah-olah tidak ada. Misalnya khalifah Ali Bin Abi Thalib, beliau merupakan salah seorang sahabat nabi yang banyak sekali menerima hadis. Tetapi yang menjadi pertanyaan merupakan jarang dijumpai hadis yang diperoleh melalui Ali. Salah satu

penyebabnya merupakan karena konflik politik antara Ali dan Mu'awiyah yang mengakibatkan terjadinya *"Pembunuhan Karakter"*.

Pada abad ke-2 H, yakni pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, kekhawatiran akan hilangnya hadis dan bercampurnya dengan hadis-hadis palsu mamunculkan inisiatif khalifah untuk membukukan hadis tersebut. Akan tetapi pada abad ke-2 ini masih bercampur antara hadis rasul, fatwa dan tabi'in.

Pada awal abad ke-3 H, para ahli hadis mulai berusaha membedakan antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, dangan disusun kitab musnad yang bersih dengan fatwa-fatwa.[43]

Pada pertengahan abad ke-3, maka mulai dibuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan suatu hadis, apakah ia termasuk hadis dha'if atau shahih kitab hadis pada masa ini antara lain shahih al-Bukhari oleh Muhammad bin Ismail al- Bukhari dan shahih Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi.

Pada abad ke-4, ulama mutaakhkhirin menyusun kitab hadis dan kitab-kitab hadis yang disusun ulama sebelumnya. Usaha yang dilakukan ulama hadis pada abad ke-5 dan seterusnya lebih ditujukan untuk mangklasifikasikan hadis dan menghimpun hadis-hadis sejenis kandungan atau sifat isinya ke dalam satu kitab hadis. Di samping itu juga mereka mensyarah dan mengikhtisar hadis yang telah ada.

4. Pendekatan Pokok dan Metodologi dalam Studi Hadis

Perhatian umat Islam cukup besar terhadap hadis Nabi Saw., sejak masa sahabat mereka berusaha mengumpulkannya semaksimal mungkin dan menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana mestinya. Oleh karena itu hadis yang disampaikan tersebut harus benar-benar terjaga kesahihannya.

Dalam studi hadis ada beberapa pendekatan dan metodologi yang ditempuh yakni pendekatan dari segi sanad dan matan. Kedudukan sanad dalam riwayat hadis sangat penting. Apabila sebuah berita dikatakan seseorang sebagai hadis, jika tidak memiliki sanad, maka ulama hadis tidak dapat menerimanya.

---

[43]Fatur Rahman *"Ikhtisar Musthalah al-hadits"* (Bandung: al Ma'arif,1987). hlm. 37.

Penelitian matan pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan dari segi kandungan hadis dengan menggunakan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan sanad dilakukan karena keadaan dan kualitas sanad merupakan hal yang pertama diperhatikan dan dikaji oleh para ulama hadis dalam melakukan penelitian.

5. Ilmu Utama dan Ilmu Bantu dalam Studi Hadis

Dalam mempelajari ilmu-ilmu hadis kita mengenal berbagai macam ilmu, di antaranya.

a. Ilmu Utama Studi Hadis (Riwayah dan Dirayah)

Kata *"Riwayah"* berarti *"Periwayatan"* atau *"Cerita"*. Secara terminologi yang dimaksud dengan hadis Riwayah merupakan suatu ilmu pengetahuan untuk mengetahui cara-cara penukilan, pemeliharaan dan pendewaan apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ikrar dan lain sebagainya. Dengan kata lain Ilmu Hadis Riwayah merupakan ilmu tentang hadis itu sendiri, perintis pertama dari hadis riwayah ini merupakan Muhammad Bin Shihab az Zuhri, wafat pada tahun 124 H.

Sedangkan Ilmu Dirayah merupakan untuk mengetahui hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para perawi baik syarat-syaratnya dan macam-macam hadis yang diriwayatkan dan segala yang berkaitan dengannya. Dengan kata lian ilmu hadis dirayah merupakan kumpulan kaidah untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan sanad dan matan yang berkaitan dengan kualitasnya. Ilmu mulai dirintis dalam garis-garis besar sejak pertengahan abad ke-3. kemudian sekitar abad ke-4 ilmu dibukukan sejajar dengan ilmu-ilmu lain. Ilmu Riwayah dan Diroyah merupakan ilmu utama yang digunakan dalam studi hadis.

b. Ilmu Bantu Studi Hadis (*Rijalul Hadis, 'Ilal al-Hadis, Jarh wa Ta'dil, Gharib al-Hadis, Asbabul Wurud, Nasikh wa Mansukh* dan *Mukhtalif al-Hadis*)

Ilmu *"Rijal al-Hadis"* yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitas mereka sebagai perawi hadis. Ilmu *" 'Ilal al-Hadis"* ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencacatkan keshahihan hadis, seperti mengatakan bersambung

pada hadis *munqathi'*, mengatakan *" Marfu' "* pada hadis *"Mauquf"* Memasukkan hadis ke dalam hadis lain dan sebagainya. Ilmu *"Jarh wa Ta'dil"* yaitu ilmu yang membahas hal ihwal para perawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya. Ilmu *"Gharibul Hadis"*, yaitu ilmu untuk mengetahui lafal-lafal dalam matan hadis yang sulit dipahami karena jarang sekali digunakan. Ilmu *"Asbab al-Wurud"*, yaitu ilmu pengetahuan yang menjelaskan sebab-sebab lahirnya hadis. Ilmu *"Nasikh wa Mansukh"* yaitu ilmu yang membahas hadis-hadis yang saling berlawanan maknanya yang tidak dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagiannya, karena ia sebagai nasikh terhadap hukum lain. Karena itu hadis yang mendahuluinya disebut sebagai *"Mansukh"* dan hadis terakhir sebagai *"Nasikh"*. Sedangkan Ilmu *"Mukhtalif al- Hadis"* yaitu ilmu yang membahas hadis-hadis yang menurut lahirnya saling bertentangan, karena adanya kemungkinan dapat dikompromikan.

6. Perkembangan Modern dan Kritik Studi Hadis

Kritik hadis telah dilakukan sejak dahulu yakni dengan menyelidiki otentisitas berita yang bersumber dari Nabi Saw., hanya saja kritik yang dilakukan terbatas pada kritik matan saja. Kriteria otentisitas hadis dirumuskan kemudian dengan menetapkan bahwa hadis dikatakan autentik apabila memenuhi empat syarat, yaitu diriwayatkan dengan sanad yang bersambung, Sanad dari orang yang taqwa dan kuat ingatannya, materi hadis tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan hadis lain yang lebih unggul kualitasnya dan tidak mengandung unsur-unsur kecacatan. Persyaratan tersebut yang diterapkan ahli hadis dalam menyeleksi dan mengkritik hadis sejak abad pertama sampai pada abad ke-13 H.

Satu hal yang mengejutkan sekaligus mengkhawatirkan merupakan banyaknya di antara para orientalisme yang berlomba-lomba untuk mengkaji Islam, salah satunya merupakan studi tentang hadis. Yang patut diteladani merupakan ketekunan dan keuletan para orientalis meneliti tentang Islam. Ada satu hal yang harus diperhatikan bahwa dalam meneliti tentang Islam, tujuan mereka tidaklah semata-mata untuk mengetahui atau memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus untuk menambah khazanah keilmuan, tetapi sering kali mereka gunakan untuk mencari-cari kelemahan Islam. Salah satunya yang dilakukan oleh Goldziher dan Schacht.

Pada tahun 1980 Masehi, dunia penelitian hadis dikejutkan dengan munculnya metode baru dalam kritik hadis, yakni setelah terbitnya buku yang berjudul *Muhammadanische Student* yang ditulis oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacth, di mana mereka menolak otentisitas hadis seperti yang telah disebutkan di atas. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacth berpendapat bahwa hadis bukan berasal dari Muhammad Saw., melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua. Dengan kata lain hadis merupakan karya para ulama abad pertama dan kedua Hijriyah.

Ulama-ulama kontemporer menyangkal teori ini, mereka merupakan *as-Sunnah Muhammaduhu fi at-Tasyri' al-Islam*, Muhammad Ajjaj al-Khatib dalam bukunya *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*. Dan Muhammad Mustafa Zami dalam bukunya *Studies in Early Hadisth Literature* (Referensi klasik dan modern dalam Islam).

Pada masa Tabi'in ulama yang pertama kali menetapkan dasar-dasar ilmu hadis merupakan Muhammad bin Shihab az-Zuhri, pada perkembangan berikutnya kaidah-kaidah tersebut dikembangkan oleh ulama yang muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Kemudian lahirlah Ulama' *Mudawwin Hadis*, Malik Bin Anas, al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, at Tirmidzi, an Nasai dan Ibnu Majah, Namun karya mereka masih dalam bentuk-bentuk risalah.

Dalam sejarah perkembangan hadis, ulama yang pertama sekali berhasil menyusun ilmu hadis dalam satu disiplin ilmu secara lengkap merupakan ulama Sunni yang bernama al-Qadi Abu Muhammad al-Haan bin Abdurrahman bin khalad ar-Ramahurmuzi (w.360).

Selain ar-Ramahurmuzi terdapat hakim Abu Abdillah an-Naisaburi dengan kitabnya *Ma'rifah Ulum al-Hadis*. Di samping kitab klasik dan modern di atas, dapat dijadikan referensi dalam studi hadis di antaranya kitab *Ulumu al-Hadis wa Musthalah* oleh Subhi as-Shalih, Muhammad Ajjaj al-Khatib dengan kitabnya *Ushul al-Hadis:* Ulumuhu wa Musthalatuhu, Tadrib ar Rawi fi Syarah Taqrib an-Nawawi oleh as-Suyuti dan lain-lain.

7. Referensi Modern dan Klasik dalam Studi Hadis

Ulama mutaakhirin sependapat menetapkan bahwa kitab pokok hadis merupakan lima buah yaitu:

a. Shahih al-Bukhari
b. Sahih Muslim
c. Sunan Abu Daud
d. Sunan An-Nasa'i
e. Sunan At-Turmudzy.

Kitab yang lima tersebut dinamai "al-Ushul al-Khamsah". Teatapi sebagian ulama mutaakhirin yaitu Abu Fadhil Ibnu Thahi. Menggolongkan pula ke dalam sebuah kitab pokok lagi, sehingga terkenallah di kalangan masyarakat *"al-Kutub al-Sittah"* (kitab enam), beliau memasukkan Sunan Ibnu Majah, menjadi kitab pokok yang keenam.

Sebagian yang lain menetapkan bahwa kitab pokok itu ada enam dan yang keenam merupakan *"al-Muwaththa' "*. Dan masih ada lagi beberapa kitab yang dianggap oleh mereka yang layak dijadikan kitab yang keenam. Menurut TM Hasbi Ash Sidiqie*"al-Muntaqa"* yang paling layak menjadi kitab yang keenam.

Shahih al-Bukhari merupakan kitab yang mula-mula membukukan hadis-hadis shahih. Kebanyakan ulama hadis telah sepakat menetapkan bahwa *"Shaih al-Bukhari"* itu merupakan seshahih-shahihnya kitab sesudah Al-Qur'an. Tegasnya dia pokok pertama kitab dari kitab-kitab pokok hadis, dan Imam Bukhari menyelesaikan kitab shahihnya selama 16 tahun. Kemudian kitab itu terkenal denngan nama "al-Jami' ash Shahih al-Musnadu min hadisi Rasul Saw".

Kitab hadis yang menjadi pegangan kedua setelah Shahih Bukhari merupakan Shahih Muslim. Shahih Muslim lebih baik susunannya dari shahih Bukhari, sehingga lebih mudah mencari hadis di dalamnya. Kemudian kitab hadis yang menjadi pegangan ketiga setelah shahih Muslim merupakan Sunan An-Nasa'i baru yang berikutnya secara berurutan merupakan Sunan Abu Daud, Sunan At-Turmuzy, Sunan Ibnu Majah, Sunan Addailamy, al Muntaqa, Musnad Ahmad dan Muwaththa' Ibnu Malik.

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik perkataan perbuatan, maupun taqrirnya. Banyak istilah yang dipakai untuk makna hadis ini antara lain sunnah, atsar dan khabar. Dalam penggunaan kata-kata ini, sebagian ulama menyamakan maknanya dengan hadis. Namun ada juga ulama yang membedakan maknanya.

Asal mula studi hadis ini telah kelihatan pada masa *Khulafaurrasyidin*, hal ini tampak pada kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis. Kemudian pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz dimulailah pengkodifikasian hadis, karena ada kekhawatiran ulama pada masa itu hilangnya hadis. Selanjutnya pada abad ke-3 mulai dibuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan kualitas suatu hadis. Abad ke-4 mulailah disusun kitab-kitab hadis, abad ke-5 dan seterusnya lebih ditujukan pada pengklasifikasian hadis berdasarkan hadis-hadis yang telah disusun oleh ulama sebelumnya. Dalam mempelajari hadis, kita tidak dapat terlepas dari mempelajari ilmu-ilmu bantu dalam studi hadis. Ilmu bantu tersebut antara lain Ilmu Riwayah dan Dirayah, sanad, matan, Rijal al-Hadis, 'Illa al Hadis, Jarh wa Ta'dil, Gharib al-Hadis, Nasikh wa Mansukh dan Mukhtalif al-Hadis.

ISLAM NORMATIF

A. Studi Hukum Islam

1. Pengertian Istilah Kunci

a. Syariah

Secara harfiah kata *Syari'ah* berasal dari kata *syara'a – syasy'rau –syariatan* yang berarti jalan keluar tempat air untuk minum[1]. Pengertian lainnya yang dikemukakan dalam kitab *Buhutsu fi Fighi ala Mazhabi Li Imam Syafi'i*, secara bahasa *Syari'ah* merupakan jalan lurus. *Syariah* dalam arti istilah merupakan hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah kepada hamba-hambanya[2] dengan demikian syariah dalam pengertian ini merupakan wahyu Allah, baik dalam pengertian wahyu al *Matluww* (Al-Qur'an), maupun *al-Wahyu gair Matluw* (Sunnah).[3]

---

[1]Louis Ma'luf *Al-munjid fi Al-laughat* (Beirut: Dar al-Masyriq, t.th), hlm. 383.

[2]Lajnah Marasiah, *Buhutsu fi Fighi ala Mazhabi li Imam Syafi'I* (Kairo: Maktabu Risalah Wathabi'iayah, 2000), hlm. 2.

[3]Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: LPPM Universitas Bandung, 1995), hlm. 10.

Syariah dalam literatur hukum Islam dalam pengertian:

1) *Syari'ah* dalam arti sebagai hukum yang dapat berubah sepanjang masa.
2) *Syari'ah* dalam arti sebagai pemahaman baik yang tidak berubah sepanjang masa maupun yang dapat berubah.
3) *Syari'ah* dalam pengertian hukum yang digali (berdasarkan atas apa yang disebut istinbat) dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Syari'ah juga dapat berarti:

Hukum-hukum yang disyariatkan Allah untuk hamba-hambanya yang didatangkan oleh seorang nabi, baik berpautan dengan cara mengerjakan amal, yang dinamakan *far'iyah amaliyah*, yang untuknyalah didewankan ilmu fikih maupun yang berpautan dengan I'tiqad yang dinamakan *ashliyah I'tiqadiyah* yang untuknyalah didewankan ilmu kalam, Dan syara' itu dinamakan dengan Dien atau millah[4].

b. Fiqh

Fiqh secara bahasa berarti fahm yang bermakna mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik. Menurut pengertian istilahnya Abu Hanfiah memberikan pengertian (*Ma'rifatu nafsi ma laha wa ma alaiha*) mengetahui sesuatu padanya dan apa-apa yang bersamanya yaitu mengetahui sesuatu dengan dalil yang ada. Pengertian yang Abu Hanafiah kemukakan ini umum yang mencakup keseluruhan aspek seperti aqidah dengan wajibnya beriman atau Akhlak dan juga Tasawuf.[5] Pengertian fiqh secara istilah yang paling terkenal merupakan pengertian fiqh menurut imam Syafi'i yaitu pengetahuan tentang syariah; pengetahuan tentang hukum-hukum perbuatan mukallaf berdasarkan dalil yang terperinci.

Berdasarkan dengan perkembangan hukum Islam ke berbagai belahan Dunia, term *fiqh* berkembang hingga digunakan untuk nama-nama bagi sekelompok hukum–hukum yang bersifat praktis. Dalam peraturan perundang-undangan Islam dan sistem hukum Islam. Kata *fiqh* ini diartikan dengan hukum yang dibentuk berdasarkan syariah, yaitu hukum-hukum

[4]Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 31.

[5]Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa-Adillatuhu*, jilid 1 (Damaskus: Darul Fikri, 1997), hlm. 29.

yang penggaliannya memerlukan renungan yang mendalam, pemahaman atau pengetahuan dan juga ijtihad[6]. Dalam kajian studi Hukum Islam ini arti *fiqh* dalam pengertian yang diberikan oleh imam Syafi'i yang lebih mengkhususkan artian *fiqh* kepada aturan-aturan mengenai perbuatan mukallaf.

c. Usul al-Fiqh

Usul Fiqh terdiri dari dua kata usul jamak dari asl yang berarti dasar atau sesuatu yang dengannya dapat dibina atau dibentuk sesuatu, dan kata *fiqh* yang berarti pemahaman yang mendalam. Menurut Istilah, pengertian *ushul fiqh* merupakan ilmu tentang kaidah-kaidah dan pembahasan yang mengantarkan kepada lahirnya hukum-hukum syariah yang bersifat amaliah yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci[7]. Dengan demikian ushul al-fiqh merupakan ilmu yang digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang maksud syariah. Dengan kata lain ushul al-fiqh merupakan sistem (metodologi) dari ilmu fiqh.

d. Mazhab

Pengertian *mazhab* secara bahasa berarti "tempat untuk pergi" yaitu jalan, sedangkan pengertian *mazhab* secara istilah merupakan pendapat seorang tokoh fiqh tentang hukum dalam masalah ijtihadiyah[8]. Secara lebih lengkap mazhab merupakan paham atau aliran hukum dalam Islam yang terbentuk berdasarkan ijtihad seorang mujtahid dalam usahanya memahami dan menggali hukum-hukum dari sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah[9]

e. Fatwa

Fatwa artinya petuah, nasihat, jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan hukum. Dalam istilah fiqh, *fatwa* berarti pendapat yang dikemukakan oleh seorang mujtahit atau faqih sebagai jawaban yang diajukan peminta fatwa dalam suatu kasus yang sifatnya tidak mengikat.

---

[6]Juhaya S. Praja. *Filsafat Hukum Islam*. hlm. 13.

[7]Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, cet XII (Kuwait: An-Nasir,1978), hlm. 738.

[8]Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al- Islam Wa-Adillatuhu*, hlm. 32.

[9]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ananda Utama, 1997), hlm. 875.

Pihak yang meminta fatwa bisa pribadi atau lembaga maupun kelompok masyarakat. *Fatwa* yang dikemukakan mujtahid tersebut tidak bersifat mengikat atau mesti diikuti oleh si peminta *fatwa* dan oleh karenanya *fatwa* ini tidak mempunyai daya ikat. Pihak yang memberi *fatwa* dalam istilah fiqh disebut dengan *Mufti*, sedangkan pihak yang meminta *fatwa* disebut *mustafti*.[10]

f. Qaul

Kata *Qaul* secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata kerja *Qala-Yaqulu*. Kata *Qaul* dapat bermakna kata yang tersusun lisan, baik sempurna maupun tidak.[11] Kiranya secara simpel *Qaul* dapat diartikan sebagai ujaran, ucapan, perkataan. Dalam istilah fiqh kata *Qaul* dinisbatkan kepada imam atau pemimpin suatu mazhab atau ulama fiqh yaitu berupa perkataan maupun ucapan daripada imam fiqh tersebut. Istilah ini juga dikenal dalam fiqh Imam Syafi'i, yaitu *Qaul Qadim* dengan *Qaul Jadid*. *Qaul Qadim* merupakan pendapat beliau ketika berada di Irak, sedangkan *Qaul jadid* merupakan pendapat beliau ketika berada di Mesir.[12]

2. Islam Sebagai Norma, Hukum dan Etika

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasulnya merupakan agama yang mencakup seluruh aspek hidup atau kehidupan manusia di antaranya sebagai sumber norma, hukum dan etika hidup manusia, norma artian kata merupakan kaidah yakni tolak ukur, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia dan benda[13]. Pengertian Norma erat dengan pengertian hukum. Maka pembicaraan seputar Islam sebagai norma, hukum, etika dalam Islam itu sendiri.

Hukum Islam merupakan Formalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'anul Karim, dasar asasi bagi segala dasar syariat, atau mashdarul mashadir.

---

[10]Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 326.

[11]*Lisan al-Arab*, jld XI, (Beirut: Dar-Sadr,tth) hlm. 572.

[12]Abdul Azis Dahlan. hlm. 326.

[13]Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada Cet II 2004), hlm. 44.

Al-Qur'an seperti mata air yang kepadanya berpokok segala mata air yang diminum untuk menetapkan hukum. Dan dialah tempat pengambilan yang menjadi sandaran sebagai dasar dan cabang.

Adapun sumber norma dan hukum dalam Islam yang pokok ada dua yaitu, Al-Qur'an dan As-Sunnah di samping kedua pokok terdapat pula sumber tambahan yaitu, Al-Ijtihad.

- Al-Qur'an

  Al-Qur'an merupakan sumber asasi yang pertama norma dan hukum dalam Islam, ialah kitab kodifikasi firman Allah Swt. kepada umat manusia. Pada garis besarnya Al-Qur 'an memuat Akidah, Syariah (Ibadah dan Muamalah), Akhlak, kisah-kisah lampau berita-berita yang akan datang serta berita-berita pengetahuan lainnya.

- As-Sunnah

  As-Sunnah (Sunnatun Rasul) sumber asasi yang kedua norma dan nilai dalam Islam, ialah segala ucapan, perbuatan dan sikap Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah, yang berfungsi sebagai penafsir dan pelengkap bagi Al-Qur'an.

- Al-Ijtihad

  Al-Ijtihad, sumber tambahan norma, hukum nilai dan etika dalam Islam, ialah usaha sungguh-sungguh seseorang atau beberapa orang tertentu, yang memiliki syarat-syarat tertentu untuk memastikan kepastian hukum secara tegas dan positif yang tidak terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.[14]

Secara garis besar berbicara tentang Islam sebagai norma hukum dan etika maka tidak lepas pula pembicaraan tersebut mengacu pada tiga hal pokok di atas yang mana kegiatannya merupakan rujukan, tolak ukur dan panduan umat Islam dalam kehidupan mereka dari hal yang terkecil sampai yang besar dalam mengarungi kehidupan ini. Ketiga bidang di atas baik itu norma, hukum, dan etika yang dalam Al-Qur'an, etika disebut dengan akhlak. Adapun konsep Akhlak dalam Islam lebih luas cakupannya daripada konsep etika yang biasa kita kenal selama ini, semua ini tidak terlepas dari isi Al-Qur'an, As-Sunnah dan serta Ijtihad seperti yang telah diuraikan di atas.[15]

---

[14]Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet III 1992), hlm. 78.

[15]Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, hlm. 41.

Lebih lanjut bisa dijelaskan bahwa apabila dilihat dari ilmu hukum, Syariat merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan Akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma-norma hukum dasar ini dijelaskan dan dirinci lebilh lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya. Agama Islam meliuputi juga Akhlak, atau etika yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti, yang berkenan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah dan sesama makhluk ciptaan Allah.

Dalam pengertian modern hukum merupakan aturan yang hanya dapat diberlakukan oleh otoritas politik, sementara para ulama Islam memahamkan hal ini sebagai: setiap tindak dan perilaku setiap manusia bahkan kegiatan nurani manusia sekalipun syariah juga berkepentingan dengan niat, seperti pelaksanaan salat, puasa, berzakat, sebagaimana pula pada pelaksanaan hukum keluarga dan pidana.

Di dalam Islam iman bukanlah doktrin teologi yang dogmatis, atau bukan keyakinan intelektual, atau pula bukan proposisi filosof. Ia justru harus diwujudkan dalam suatu tindakan kegiatan sehari-hari, yang meluap dari sikap batin menjadi sikap lahir, dari skala pribadi memancar berskala masyarakat, dan dari moral ke hukum merupakan syariah yang mewujudkan cita imani dan moral menjadi sasaran bentuk-bentuk dan kode-kode yang gamblang terumuskan, layak, serta nyata yang ada dalam jangkauan setiap orang dalam mewujudkannya. Inilah salah satu alasan pula bahwa ia merupakan salah satu karunia dan rahmat Allah yang terbesar dan juga salah satu sarana untuk mencapai kemajuan manusia.[16]

Hanya manusialah yang bisa dan wajib untuk mewujudkan cita iman dan moral ke dalam tindakan dan amalan. Sebagian orang telah berusaha memisahkan kedua hal tersebut, sedang sebagian yang lainnya telah terjerumus ke dalam perbincangan filsafat yang tiada akhir. Bahkan mutaakkhirnya tidak mampu lagi merumuskan apakah yang etis, bermoral, beretika, ataupun yang baik. Inilah sekilas penjelasan bahwa Islam merupakan sumber norma hukum dan etika yang ketiganya harus tumbuh dan berkembang dalam bentuk tindakan manusia.

---

[16]Khursid Ahmad dkk, Syari'ah: *The Way of God, The Islamic Foundation, terj. Nashir Budiman dan Mujibah Utami*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995) hlm. 80.

3. Mazhab Hukum Utama dan Pendekatan Mereka Terhadap Kajian Hukum

Al-Mazahib (aliran-aliran) dan arti secara sastranya merupakan " jalan untuk pergi". Dalam karya-karya tentang agama Islam, istilah *mazahib* erat kaitannya dengan hukum Islam adapun mazhab hukum yang terkenal sampai saat ini ada empat mazhab yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali. Ini merupakan hanya beberapa mazhab yang ada dalam Islam dan mereka bukanlah hukum sunni yang refresentatif, karena sejak dari abad pertama sampai kepada permulaan abad keempat tidak kurang dari sembilan belas mazhab hukum atau lebih dalam Islam yang arti kata Muslim terdahulu tidak henti-hentinya untuk menyesuaikan hukum dengan peradaban yang berkembang.[17]

Timbulnya mazhab-mazhab ini disebabkan oleh beberapa faktor yang oleh Ali As-Sais dan Muhammad Syaltut mengemukakannya:

a. Perbedaan dalam memahami tentang lafal Nash
b. Perbedaan dalam memahami hadis
c. Perbadaan dalam memahami kaidah lughawiyah Nash
d. Perbedaan tentang Qiyas
e. Perbedaan tentang penggunaan dalil-dalil hukum
f. Perbedaan tentang mentarjih dalil-dalil yang berlawanan
g. Perbedaan dalam pemahaman Illat hukum
h. Perbedaan dalam masalah Nasakh.[18]

Berbagai kemungkinan yang menjadi penyebab timbulnya selain yang dikemukakan di atas, lahirnya mazhab juga terjadi karena perbedaan lingkungan tempat tinggal mereka, para fuqaha terus mengembangkan istinbat hukum yang mereka gunakan secara individu dari berbagai persoalan hukum yang mereka hadapi dan metode yang mereka gunakan terus melembaga dan terus diikuti oleh para pengikutnya yaitu para murid-murid mereka.

---

[17]Said Ramadan, *Islamic Law its Scope and Equity* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 66.

[18]M. Ali As-Sais dan Mahmud Syaltut, *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqh, terj. Ismuha* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 16-18.

Mazhab hukum yang terkenal pendekatannya terhadap kajian hukum sebagaimana telah disinggung bahwa lahirnya berbagai mazhab yang ada dilatarbelakangi oleh faktor yang pada dasarnya perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan metodologi dalam melahirkan hukum. Perbedaan ini melahirkan mazhab yang berkembang luas di berbagai wilayah Islam sampai saat ini di antaranya merupakan mazhab dari golongan Sunni.

a. Imam Ja'far

Nama lengkapnya Ja'far bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau merupakan ulama besar dalam banyak bidang ilmu Filsafat, Tasawuf, Fiqh, dan juga ilmu kedokteran.

Fiqh Ja'fari merupakan fiqh dalam mazhab Syi'ah pada zamannya karena sebelum dan pada masa Ja'far Ash-Shadiq tidak ada perselisihan. Perselisihan itu muncul sesudah masanya. Dasar istinbat yang beliau pakai dalam mengambil kepastian hukum merupakan Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Aqal (Ra'yu).[19]

Pengikutnya banyak di Iran dan negara sekitarnya, Turki, Syria, dan Afrika Barat. Mazhab ini diikuti juga oleh umat Islam negara lainnya meskipun jumlahnya tidak banyak.

b. Mazhab Hanafi

Mazhab ini dihubungkan dengan Imam Abu Hanifah, ia dikenal sebagai pendiri mazhab Hanafi. Nama lengkapnya merupakan Nukman bin Tsabit bin Zuthyi keturunan Parsi yang cerdas dan punya kepribadian yang kuat serta berbuat, didukung oleh faktor lingkungan sehingga dalam mengantar beliau menuju jenjang karier yang sukses dalam bidang ilmiah. Dasar istinbat yang beliau pakai dalam mengambil kepastian hukum fiqh merupakan: Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qawlu Sahabi, Qiyas, Istihsan, 'Urf.

Pola Fiqh Abu Hanifah merupakan:

1) Kelapangan dan kelonggaran dalam pengalaman ibadah.
2) Dalam memberi keputusan dan fatwa lebih memerhatikan kepentingan golongan miskin dan orang lemah.

---

[19]Muhammad Abu Zahrah, *Muhadarat fil Ushul al-Fiqh al-Ja'fary,* (Muhammad ad-Dirasah al-Arabiyah al-'Aliyah, 1995) hlm. 28.

3) Menghormati hak kebebesan seseorang sebagai manusia.

4) Fiqh Abu Hanifah diwarnai dengan masalah fardiyah (Perkara yang diadakan). Banyak kejadian atau perkara yang belum terjadi, tetapi telah dipikirkan dan telah ditetapkan hukumnya.

c. Mazhab Maliki

Nama lengkapnya merupakan Malik bin Anas. Dasar istinbat fiqh Imam Maliki merupakan Al-Qur'an, Ibadah Ahli Madinah, Qiyas, Masalihul Mursalah, 'Urf, Qaulu Sahabi, Adapun pola fiqh Imam Maliki meliputi:

1) Ushul fiqh Imam Maliki luwes, lafal 'Am atau Muthlaq dalam nash Al-Qur'an dan Sunnah.

2) Fiqhnya lebih banyak didasarkan pada Maslahah.

3) Fatwa sahabat dan keputusan-keputusan pada masa sahabat mewarnai penjabaran pengembangan hukum Imam Malik.

4) Di antara beberapa murid-murid Imam Malik yang mengembangkan ajarannya merupakan: Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman bin Kosim, Asyhab bin Abdul Aziz, Abdur-Rahman bin Hakam, Ashbaga bin al-Faraz al-Umawi.[20]

d. Mazhab Syafi'i

Mazhab ini dibentuk oleh Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin al-Said bin Abdu Yazid bin Hasim, dan kemudian dia dipopulerkan dengan nama Imam Syafi'i. Ia merupakan seorang muntaqil ras Arab asli dari keturunan Quraisy dan berjumpa nasab dengan rasulullah pada Abdu Al-Manaf. Adapun sumber istinbat beliau mengenai hukum fiqh merupakan: Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Perkataan sahabat, Qiyas, Istishab[21]. Banyak karya-karya Imam Syafi'i dalam memberikan keterangan kajian fiqh menurut Imam Syafi'i di antaranya: kitab ar-Risalah, al-Um, serta banyaknya pengikut mazhab ini sampai sekarang. Pola pikir imam Syafi'i, adalah:

---

[20]*Ibid*, hlm. 83.

[21]Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 151.

1) Ciri khas yang dapat dipetik dari fiqh Syafi'i ialah polanya mengawinkan antara cara yang ditempuh Imam Malik dengan Imam Hanafi.
2) Pembatasan hukum dibatasi pada urusan atau kejadian yang benar-benar terjadi.
3) Terdapat banyak perbedaan antara pendapat Syafi'i sendiri, antara qaul qadim (pendapatnya sewaktu di Irak) dengan Qaul Jadid (pendapatnya sewaktu di Mesir). Sahabat-sahabatnya yang menyebarkan mazhab ini di antaranya Ahmad Ibnu Hanbal, Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah az-Zakfani, Abu Ali al-Husein bin Ali Qurabisy, Yusuf bin Yahya al-Buaithy, Abu Ibrahim Ismail Yahya al-Muzani dan Ar-Rabik bin Sulaiman al-Murady.

e. Mazhab Hambali

Imam Ahmad merupakan tokoh dari mazhab ini beliau bernama Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin hilal. Beliau berpegang teguh pada ayat Al-Qur'an dipahami secara lahir dan secara mafhum. Adapun dasar istinbat mengenai hukum fiqh merupakan Al-Qur'an, Sunnah, Fatwa sahabat, Qiyas serta pola pikir Imam Hambal adalah:

1) Al-Nushus dari Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila telah ada ketentuan dalam Al-Qur'an, maka ia mengambil makna yang tersurat, makna yang tersirat ia abaikan.
2) Apabila tidak ada ketentuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah maka ia mengambil atau menukil fatwa sahabat yang disepakati dari sahabat sebelumnya.
3) Apabila fatwa sahabat berbeda-beda maka ia mengambil fatwa sahabat yang paling dekat dengan dalil yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah.
4) Beliau menggunakan hadis mursal dan hadis dha'if apabila tidak ada ketentuan sahabat, atsar, ataupun ijmak yang menyalahinya.
5) Apabila hadis mursal dan dha'if tidak ada maka ia menggunakan metode Qiyas dalam keadaan terpaksa[22].
6) Langkah terakhir merupakan menggunakan Sadd al-Dza'i.

[22]Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000) hlm. 118.

Beliau tidak memiliki karya yang dia buat sendiri hanya saja para muridnya mengembangkan ajarannya dan membuat karya-karya tentang istinbat hukum yang beliau lakukan, salah satu contoh dari kitab mazhab ini merupakan sahabat *al-jamik al-kabir* karya Ahmad bin Muhammad bin Harun. Adapun tokoh yang menyebarkan ajarannya merupakan Ahmad bin Muhammad bin Harun, Ahmad bin Muhammad ibn Hajjaj al-Maruzi, Ishak bin Ibrahim. Shalih ibn Hambal.'Abdul Malik ibn 'Abdul Hamid ibn Mahran al-Maumuni.[23]

4. Disiplin-disiplin Utama Studi Hukum dan Cabang-cabangnya

Disiplin hukum merupakan sistem ajaran mengenai kenyataan atau gajala-gejala hukum yang ada dan hidup di tengah pergaulan. Menghadapi kenyataan yang terjadi dalam pergaulan hidup yang menentukan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi kenyataan tertentu.

Berbicara disiplin hukum, maka ruang lingkup utamanya tiga yaitu:

a. Ilmu hukum merupakan ilmu tentang hukum yang paling umum, sebagai aturan yang paling luas dan konsep yang paling penting. Ilmu hukum ini bisa didefinisikan sebagai ilmu kaidah yang menelaah hukum sebagai akidah atau sistem kaidah-kaidah dengan dogmatik hukum dan sistematik hukum. Cabang ilmu hukum di antaranya Sosiologi Hukum, Antropologi Hukum, Psikologi Hukum
b. Filsafat hukum merupakan ilmu pengetahuan tentang hakikat hukum, yang isinya dasar kekuatan yang mengikat dari hukum atau perenungan dan perumusan nilai-nilai, termasuk penyesuaian nilai-nilai.
c. Politik hukum merupakan disiplin hukum yang mengkhususkan diri pada usaha memerankan hukum dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh masyarakat tertentu atau kegiatan-kegiatan mencari dan memilih nilai-nilai dan menerapkan nilai tersebut bagi hukum dalam mencapai tujuannya.[24]

Adapun disiplin utama studi hukum dalam hukum Islam tidak lepas dari beberapa kajian yaitu: Disiplin utama syariah, tarikh tasyri', ushul

---

[23]*Ibid*, hlm. 116.

[24]Soedjono Dirjo Sisworo, *Pengantar Ilmu Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 46.

fiqh, fiqh selanjutnya akan berkembang menjadi cabang-cabang kajian studi hukum lain seperti: ilmu fiqh (fiqh siyasah, muamalat, jinayah, munakahat dan sebagainya) selanjutnya ada juga kajian Qawaid Fiqhiyah dan Ushuliyah, Fatwa, Qanun, Qadha, dan lain-lainnya.

5. Tokoh dan Karya Terpenting Perkembangan Mutakhir Kajian Hukum Islam

Perkembangan terakhir dalam kajian hukum Islam ini terjadi setelah adanya persen Allah budaya dengan barat. Bisa dikatakan kalau awal perkembangan mutakhir dalam hukum Islam ini dimulai dari Turki dan Mesir yang menyadari bahwa Islam semakin tertinggal dari Barat maka mulai muncul tokoh-tokoh dalam Islam yang mencoba mereformasi hukum Islam dengan mengangkat tema bahwa pintu ijtihad telah terbuka demi perkembangan Islam dari zaman ke zaman.

Dalam berbagai bidang muncul tokoh-tokoh yang mencoba memberikan sumbangan pikirannya dalam perkembangan Islam dan hukum Islam sebagai contoh: Abdul Qadir Audah dengan bukunya *Tasyri'ul Jina'i al-Islami bi al-Qanun al-Wadhie* yang mencoba membandingkan antara hukum Prancis dengan hukum Islam. Muhammad Baqir al-Sadr seorang ulama Siah dari Irak, Sayyid Abu A'la al-Maududi seorang idiologi fundamentalis dalam Islam khususnya Pakistan, Ali Abd Al-Razik yang menulis buku *Al-Islam wa Ushul Al-Hukm*, buku ini menimbulkan kontroversi di Mesir dan juga negeri-negeri lain karena buku ini mengemukakan mengenai pembenaran dihapuskannya kesultanan Usmaniyah di Turki dan berpendapat Islam tidak menentukan bentuk pemerintahan.[25]

Di Indonesia sendiri pengkajian hukum Islam terus berkembang dengan didirikannya IAIN serta banyaknya universitas-universitas swasta yang mengkaji Islam di berbagai daerah di Indonesia khususnya di fakultas Syariah yang benar-benar kajian utama dari fakultas ini merupakan hukum Islam. Lain dari itu adanya MUI yang selalu memberikan fatwa yang sesuai dengan keadaan Islam di Indonesia dalam memberikan istinbat hukum sesuai dengan masalah yang ada serta majelis-majelis

[25]John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dnia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 209.

lainnya di setiap organisasi Islam di Indonesia, seperti majelis tarjihnya Muhammadiyah. Hal ini merupakan suatu karya yang penting bagi umat Islam Indonesia serta perkembangan yang baik dalam pembaruan hukum Islam. Selanjutnya perkembangan yang paling besar yang ada di Indonesia ini merupakan lahirnya Kompilasi Hukum Islam yang merupakan fiqhnya Indonesia serta telah banyaknya dimulai pembentukan undang-undang di Indonesia berasaskan hukum Islam.

Belakangan ini beredar wacana bahwa KHI yang ada ini sudah tidak cocok lagi menurut kemajuan zaman untuk itu beberapa tokoh Islam mencoba memberikan pembaruan KHI yang biasa saat ini dikenal dengan Counter Legal Draft (CLD KHI) yang sampai saat ini masih belum selesai diperbincangkan karena masih terjadi pro dan kontra atas isi dari CLD KHI tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian pihak memandang bahwa sejumlah pasal yang ada di dalam CLD KHI itu melanggar ajaran Islam, perbincangan dan wacana akan hal ini sangat menyorot perhatian para tokoh Islam.

Kontroversi ini terus diperdebatkan pada saat ini! Siti Musadah Mulia merupakan beberapa anggota kelompoknya sebagai penyusun CLD KHI ini ironisnya hal ini tidak diterima oleh kebanyakan kalangan ulama. Karena rancangan KHI ini dianggap nyeleneh dan tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.[26]

Sebagian ulama telah menghitung, tidak kurang dari tiga puluh sembilan kesalahan CLD KHI. Sebagian yang lain mengkalkulasi ada 19 kesalahan. Karena harus segera dicabut dari peredaran agar tidak membingungkan dan semakin meresahkan masyarakat, hal ini dikemukakan oleh ulama yang tidak mendukung sama sekali tentang pembaruan ini. Di antara hal-hal yang paling kontroversial dalam pasal-pasal CLD KHI ini merupakan adanya iddah bagi kaum lelaki tidak di perbolehkannya berpoligami, anak berbeda agama mendapat warisan, wanita bisa menikahkan dirinya sendiri dan banyak lagi hal-hal yang menimbulkan pro dan kontra dalam CLD KHI ini.

Meskipun demikian hal ini merupakan salah satu contoh dari adanya tokoh-tokoh Islam mengadakan pembaruan dalam hukum Islam. Adapun metode yang mereka pijak dalam pembuatan CLD KHI ini merupakan

[26]Abdul Muqsith Ghazali, *Argumen Metodologi CLD KHI*, lib.com.

kaidah ushul yang mengatakan Jawaz Naskh Al-Nushus bi Al-Mashlahah serta yang pasti mengikuti metode ulama yang terdahulu ataupun dengan metode baru. Patutlah hal ini dijadikan momentum adanya usaha pembaruan hukum Islam serta keseriusan tokoh Islam membuka kembali pintu ijtihad upaya mengaktualkan hukum Islam merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, upaya tersebut harus segera dilakukan jika tidak mau hukum Islam tersebut ditinggalkan.

Secara garis besar saat kajian hukum Islam tadi pembahasan awal dari pembahasan ini tidak lepas dari pemahaman atas syariat, fiqh, ushul fiqh serta hal lain yang berkenaan dengan dasar pembentukan hukum Islam yang kesemuanya bisa dikatakan merupakan asas dari aturan dan kaidah dalam Islam sebagai pengatur kehidupan umat Islam dari masa ke masa yang tidak lepas dari sumber utamanya yaitu wahyu Allah yang disampaikan kepada rasulnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah itu sendiri serta dilengkapi dengan ijtihat ulama-ulama Fakih dalam pengistimbatan hukum Islam yang belum ada kepastian hukumnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Yang paling dikenal ada beberapa ulama hukum yang sumbangan pikirannya sampai saat ini masih dikenal dan dipakai dalam kehidupan umat Muslim diseluruh dunia yaitu Imam Ja'fari, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Kelima ulama ini banyak memberikan wacana hukum dan penyelesaian hukum dalam berbagai kasus hukum dalam dunia Islam serta pembuka wacana keilmuan dalam ilmu hukum Islam yang dikenal dengan fiqh dan pada akhirnya jadi disiplin ilmu yang bercabang-cabang terus berkembang dan dikembangkan oleh para ulama-ulama fiqh.

B. Kajian Teologi dalam Islam

1. Definisi Tauhid, Kalam

Untuk memahami apakah pengertian tauhid, terlebih dahulu kita mengenal teologi. Teologi secara bahasa terdiri dari kata *"theos"* artinya Allah dan *"logos"* yang berarti ilmu. Oleh karena itu, teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang Allah atau ilmu ke-Allah-an.[27]

[27]A. Hanafi MA, *Theologi Islam* (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1989) hlm. 11.

Ilmu teologi konon berasal dari bangsa Sumeria, teologi ini bermula sebagai kata dalam bahasa Yunani yakni teologia. Istilah ini artinya penjelasan mengenai para dewa atau Allah. Dalam *Greek-English Lexicon* karya Lidell dan Scott termuat sebanyak 233 atau turunan untuk teos, di antaranya berhubungan dengan Allah atau para dewa. Dengan demikian, sedikit atau banyak teologi selama ini telah terfokus pada Allah atau para dewa.[28] Oleh karena teologi membahas masalah-masalah doktrin maka teologi muncul dan ada pada setiap agama seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Teologi Sikh dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan ini teologi yang membahas terhadap Allah Yang Esa merupakan teologi Islam atau yang dikenal dengan tauhid.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang wujud Allah Swt., sifat-sifat yang wajib ada padanya, sifat-sifat yang boleh ada padaNya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padaNya dan membicarakan tentang rasul-rasul untuk menetapkan keutusan mereka, sifat yang ada pada mereka, sifat yang boleh dipertautkan kepada mereka dan sifat yang tidak mungkin terdapat padanya. Pada dasarnya makna tauhid itu meyakini sesungguhnya Allah itu tunggal, tidak ada sekutu bagiNya baik zat maupun perbuatanNya, dan sesungguhnya Dialah tempat kembali bagi setiap yang ada dan terminal untuk segala maksud. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan yang agung ini diutuslah Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, kitab Allah.[29]

Terkadang tauhid disebut juga dengan ilmu kalam. Karena menurut M. Abduh, permasalahan yang masyhur terletak pada perbedaan-perbedaan di antara ulama masa pertama yang membicarakan tentang kalamullah (Al-Qur'an) apakah baru, atau qadim, dan seringnya ilmu tauhid dibangun dari dasar-dasar akal oleh para mutakallimin.[30]Dasar pembenaran agama dalam ilmu ini menyerupai logika atau filsafat.

Dr. A. Subhi dalam kitabnya al-Manhaj Islamiyah mengatakan bahwa ilmu kalam disebut juga ilmu tauhid yang muncul pada abad ke-2 H. Mazhabnya Mutazilah yang dibawa oleh Wasil bin Atho'. Ilmu kalam

---

[28]Cassel Wellington House, *Approaches to the Study of Religion ttj.* (Medan:Bina Media Perintis, 2007). hlm. 299.

[29]M.Abduh, *Risalah Tauhid, al-Manar* cet XIII t. 1368, hlm. 1.

[30]*Ibid.*

didasarkan pada pendekatan falsafat. Al-Kindi merupakan orang yang pertama kali menyusun kitab mantiq.[31]

Dengan demikian, pengertian tauhid dan ilmu kalam dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya terdapat kesamaan antara lain di sekitar:

a. Kepercayaan tentang Allah dengan segala segi-seginya, yang berarti termasuk di dalamnya soal-soal wujud Allah, keesaan dan sifat-sifatNya.

b. Pertaliannya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya, persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Allah, qadha dan qadar. Pengutusan rasul juga termasuk di dalam persoalan pertalian Allah dengan manusia, yang meliputi soal penerimaan wahyu dan berita alam-alam gaib yang dibawanya. Yang terbesar di antaranya merupakan soal keakhiratan.[32]

2. Asal dan Kajian Perkembangan Kalam

Menurut Harun Nasution, persoalan-persoalan yang membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi merupakan masalah dalam lapangan politik. Sebagaimana diketahui bahwa persoalan khilafat tentang siapa yang harus memimpin umat Islam setelah wafatnya rasul sampai terbunuhnya Usman bin Affan dan pergolakan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, melebar kepada persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.[33] Akibat dari peristiwa yang dikenal dengan tahkim (arbitrase), muncul aliran-aliran yang berpendirian pada masing-masing argumentasi kelompok seperti Khawarij, Murjiah dan Syiah.

Adapun sebutan ilmu kalam untuk suatu ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana yang kita kenal sekarang, untuk pertama kalinya dipakai pada masa al-Ma'mun (Khalifah Abbasiyah w. 218 H), yaitu setelah ulama mempelajari kitab-kitab filsafat yang telah diterjemahkan pada waktu itu, di mana mereka memadukan metodenya dengan metode ilmu kalam.[34]Maka

---

[31]Dr. A.Subhi, *al-Manhaj sliyah, an-Nahdah*, Misriyah 1993, hlm. 165.

[32]A.Hanafi, *Ibid*, hlm. 3.

[33]Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 986) hlm. 6.

[34]*Ibid.*

isu besar yang terpenting dan diusung dalam politik keagamaan Khilafah Abbasiyah diadopsi dari pemikiran-pemikiran Mu'tazilah.

Di dalam teologi Islam, kelompok yang paling agresif dan interes terhadap dialektika Yunani merupakan Mu'tazilah. Dengan berada di garis perdebatan, bersaing dengan trinitarianisme Kristen, materialisme Pagan, dan bahkan bersaing dengan konsep-konsep antropomorpis yang tersebar di kalangan Islam, Mu'tazilah berpendirian teguh terhadap keesaan dan transedensi Allah. Mereka menegaskan bahwa hanya terdapat satu Allah sebagai zat yang suci, Allah menyerupai segala bentuk ciptaanNya, tidak seperti pribadi manusia, dan tidak terbagi-bagi dalam bagian yang mana pun. Menurut istilah yang diadopsi oleh Mu'tazilah, esensi Allah merupakan eksistensinya sendiri.[35]

Bergabungnya al-Makmun kepada Mu'tazilah membuka zaman baru mazhab Mu'tazilah. Karena al-Makmun telah memberikan kepercayaan bahkan kerajaan al-Makmun juga kerajaan mereka. Masa al-Makmun merupakan suatu masa yang menggambarkan kemenangan yang berturut-turut bagi kaum Mu'tazilah dalam majelis-majelis debat dan munazharah yang kerap kali mereka adakan melawan golongan-golongan Syiah dan golongan-golongan yang tak berketuhanan, umpama: *Dahriah, Tsunaiah* dan lain-lain.

Sebagai seorang khalifah yang pertama kali mengangkat pemikiran Mu'tazilah, al-Makmun sangat sibuk antara lain dalam mengangkat isu bahwa *"Al-Qur'an merupakan makhluk"* yang tergolong persoalan yang memunculkan mahkamah pemeriksaan yang pertama kali dalam sejarah Islam. Dialah yang mula-mula mendirikan gerakan pemikiran dalam sejarah, sekaligus sebagai pemrakarsa paling besar dalam penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani dan Suryani. Usahanya termasuk langkah pemula yang dilakukan oleh para pemikir dan cendekiawan Muslim untuk disumbangkan kepada kehidupan manusia.[36]

---

[35]IRA M. LAPIDUS, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003) hlm. 161.

[36]Husyain A. Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 71.

3. Islam Sebagai Sumber Keyakinan dan Kepercayaan

Luasnya jangkauan wawasan Islam telah disampaikan oleh rasulullah Saw. dengan sabdanya, "Iman itu tersusun atas 69 rangka dan malu itu salah satu rangka iman", (HR. Bukhari) lalu "setinggi-tingginya ialah meyakini keesaan Allah dan kerasulan Muhammad Saw., sedang yang serendah-rendanya ialah menyingkirkan duri dari jalan yang dilalui" (HR. Muslim). Rangka atau cabang tersebut dimasukkan dalam tiga golongan besar, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.[37]

Terkait di atas, bahwa Islam sebagai sumber keyakinan dan sekaligus sumber kepercayaan sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Islam Sebagai Sumber Keyakinan

Keyakinan atau yang dalam bahasa agama merupakan aqidah membahas asas beragama yang berupa kepercayaan[38] terhadap kekuatan-kekuatan supranatural dan tentang jagad raya.[39] Konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa berdasarkan aqidah Islam inilah yang dikenal dengan istilah *tauhid*.[40] Tauhid merupakan awal dan akhir dari seruan Islam. Ia merupakan suatu kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa (*faith in the unity God*).

Manusia secara naluriah bertujuan akan mencapai kebahagiaan baik untuk dirinya maupun keluarga, bangsa dan masyarakat pada umumnya. Syarat pertama untuk mencapai kebahagiaan tersebut merupakan adanya peraturan yang tegak yang akan mengikat suatu anggota masyarakat satu dengan yang lain dalam pergaulan hidup. Peraturan yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan hidup antara lain didasarkan kepada kepercayaan tentang yang gaib (Allah).[41] Oleh karena itu dalam ajaran Islam seorang Muslim harus terlebih dahulu bersaksi atas Allah sebagai Allahnya dan Muhammad sebagai utusanNya (Syahadataini).

---

[37]Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran dan Perannya Dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hlm. 141.

[38]Pembahasan tentang Islam sebagai sumber keyakinan akan dijelaskan pada sub tersendiri,di mana penulis melihat terdapat hubungan keselarasan antara keyakinan dan kepercayaan. Akan tetapi sebagai pembahasan tersendiri penulis menganggap perlu untuk memisahkan keduanya.

[39]Abu Su'ud, *ibid*.

[40]Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973) hlm. 52.

[41]Abd Mu'thi, *Pengetahuan Tentang Agama Islam*, (Medan: Penerbit Saiful, 1950) hlm. 8.

Doktrin Tauhid bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya, kepada Allah semata. Ada sebuah riwayat yang diceritakan Abdullah bin Umar, bahwa suatu hari ia berjalan dengan Khalifah Umar bin Khatab r.a. dari Madinah menuju Mekkah, di tengah perjalanan beliau berjumpa dengan anak penggembala kambing:

Khalifah: "Wahai gembala, juallah kepadaku seekor anak kambing dari ternakmu itu."

Gembala: "Aku ini hanya seorang budak"

Khalifah: "Katakan saja kepada tuanmu, anak kambing itu telah dimakan srigala"

Gembala: Kalau begitu di mana Allah?

Jawaban pendek sang gembala tersebut membuat sang Khalifah bercucuran air mata lalu ia berkata:

اعتقتك في الدنيا هذه الكلمة وارجو ان تعتقك في الاخرة

"Kalimat 'fainallah' inilah yang memerdekakan kamu di dunia ini, semoga dengan kalimat itu pula akan memerdekakan kamu di akhirat kelak"[42]

b. Islam Sebagai Sumber Kepercayaan

Dalam Islam kepercayaan merupakan iman. Iman merupakan inti pelaksanaan atau implementasi dari keyakinan atau aqidah. Ketika seseorang yakin terhadap Islam maka ia wajib mempercayai keyakinannya yaitu yang termaktub dalam *Arkanul Iman*. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa inti dari keimanan merupakan "dua kalimat syahadat". Oleh karena itu, syahadat akan membawa arti asasi kepada rukun-rukun iman yang lain. Pertanyaannya, mengapa demikian?

Rasulullah Saw. berwasiat kepada sahabat Mu'adz ketika mengutus ke negeri Yaman: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaknya engkau memulai dakwahmu kepada mereka, *penyaksian bahwa tiada Allah selain Allah*. Kemudian jika mereka telah taat

[42]Nasruddin Razak, *Ibid.*, hlm. 55.

kepadamu ajarkan lagi kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atasnya shalat lima waktu".[43]

Berdasarkan riwayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kepercayaan yang paling tinggi merupakan percaya kepada Allah Swt., dengan implementasi rasa percaya pada Allah kemudian dilaksanakan dalam bentuk-bentuk keimanan yang lain. Yaitu antara lain: iman kepada malaikat, iman kepada para rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar.

4. Mazhab Pokok dalam Teologi dan Pendekatan Mereka

Peristiwa wafatnya Nabi Muhammad Saw. Pada tanggal 8 Juni 632 M. melahirkan suatu perjuangan keagamaan dan politik dalam masyarakat Islam yang kemudian mengakibatkan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam.

Perpecahan yang semula bersifat politis meningkat pada persoalan-persoalan teologis yang melahirkan empat aliran teologi, yaitu Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah dan Syiah.[44] Menurut Harun Nasution, dalam tauhid atau teologi terdapat lima aliran yaitu: Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asy 'Ariyah dan Maturidiyah.[45] Perbedaan jumlah dalam aliran teologi ini menurut A. Hananfi karena memang tidak ada kesepakatan para ulama tentang jumlah golongan-golongan aliran.[46] Oleh karena dalam pembagian mazhab pokok teologi penulis mengambil pendapat Harun Nasution.

a. Khawarij

Aliran ini walaupun pada mulanya karena motif politik akan tetapi meluas kepada masalah agama yaitu tentang sama' dan akal (maksudnya apakah kebaikan dan keburukan dapat diterima dari syara' atau dapat diketemukan akal pikiran) di samping masalah dosa besar.[47]

---

[43]Nasruddin, *Ibid.*., hlm. 165.

[44]H.M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam* (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996) hlm. 9.

[45]Harun Nasution, *Kedudukan Akal Dalam Wahyu* (Jakarta: Idayu, 1979) hlm. 16.

[46]A.Hanafi, *Ibid.*, hlm. 63.

[47]*Ibid.*, hlm. 58.

Bagi mereka orang yang menyelesaikan masalah, *seperti dalam kasus tahkim*, tidak berdasarkan hukum Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dicap sebagai orang kafir, sesuai dengan ayat yang berbunyi:

ومن لم يحكم بما انزل الله فألئك هم الكافرون

Perkembangan term kafir inilah yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perpecahan di tubuh Khawarij menjadi 18 sekte. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah hanya beberapa sekte yang dianggap besar dan mewakili sub sekte yang lebih kecil. Antara lain *Azariqah, al-Najdah, al-Ajaridah, al-Sufriyah dan al-Ibadiyah.*[48]

b. Murji'ah

Aliran Murjiah sebagaimana Khawarij pada mulanya ditimbulkan oleh kasus politik, tegasnya persoalan Khilafah yang membawa perpecahan di kalangan umat Islam. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap paham-paham yang dilontarkan oleh Khawarij. Menurutnya, orang Islam yang berbuat dosa besar tetap mukmin tidak menjadi kafir. Soal dosa besar diserahkan kepada keputusan Allah kelak dihari perhitungan.

Pada dasarnya golongan Murjiah dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongan moderat dan ekstrim. *Golongan moderat*, atau yang disebut Murjiah Sunnah pada umumnya terdiri dari para fuqaha dan muhadisin. Mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal di akhirat. Ia akan dihukum di neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukan dan ada kemungkinan Allah mengampuninya. Sedangkan *golongan ekstrim*, mereka secara berlebihan mengadakan pemisahan antara iman dan amal perbuatan tanpa perhitungan sama sekali. Amal perbuatan tidak ada pengaruhnya terhadap iman. Iman hanya berkaitan dengan Allah dan hanya Allah yang mengetahuinya. Oleh karena itu, selagi seseorang beriman perbuatan apa pun tidak dapat merusak imannya sehingga tidak menyebabkan kafirnya seseorang.[49]

---

[48]HM. Amin Nurdin *et al.*, *Ibid.* hlm. 13.
[49]*Ibid.*, hlm. 24.

c. Mu'tazilah

Aliran ini pada awalnya memang hanya menghadapi dan mempersoalkan perbuatan pelaku dosa besar (*murtakib alkabari*). Setelah berkecimpung dalam filsafat, mereka akhirnya memperdebatkan masalah-masalah ketuhanan, qadar, baik dan buruk, sifat-sifat Allah, perbuatan manusia dan lain-lain yang kesemuanya dibahas dengan menggunakan argumen-argumen akal secara filosofis. Di antara tokoh utamanya merupakan Washil bin Atho'.

Dalam alur pemikirannya, golongan Mu'tazilah berpedoman pada lima ajaran pokok (*al-ushul al-khamsah*) yang pada akhirnya konsekuensi logis tercermin dalam konsensus Mu'tazilah, antara lain:

1) Meniadakan sifat Allah
2) Al-Qur'an merupakan makhluk
3) Perbuatan manusia merupakan ciptaan sendiri
4) Orang fasiq di antara dua posisi
5) Adanya sejumlah kewajiban bagi manusia walaupun belum ada perintah
6) Tidak ada keistimewaan bagi rasul yang melebihi nabi-nabi lain.[50]

d. Asy 'Ariyah

Ialah mazhab teologi yang dipelopori oleh Abu Hasan al-'Asyari sala satu sekte dalam aliran Sunni (Ahlus Waljamaah). Ajaran asy-'Ariyah banyak menolak pendapat golongan Mu'tazilah. Ia mendasarkan pada pernyataan nash Quran dan hadis (maksudnya wahyu).

Dalam pemikiran teologinya, ia berusaha mensucikan Allah dari segala yang tidak layak bagiNya. Kekuasaan Allah bersifat mutlak dan tidak terbatas. Di antara tokoh 'Asariyah terdapat al-Gazali yang pada akhirnya menggunakan pendekatan tasawuf atau sufi.

e. Maturidiyah

Maturidiyah dibawa oleh al-Maturidi. Sebagai pemikir dan penentang paham-paham Mu'tazilah serta pembela Ahlussunah, al-Maturidi banyak

[50] *Ibid.*, hlm. 51.

berpegang pada astar. Sebagian pemikirannya cocok dengan pemikiran asy-'Ariyah dan sebagian lagi ada yang sesuai dengan pemikiran Mu'tazilah.

5. Tokoh Penting dan Literatur dalam Studi Teologi

Yang dimaksud penulis dalam studi teologi tokoh ini merupakan beberapa tokoh yang kemudian tertarik untuk menggeluti dunia teologi setelah zaman di mana beberapa aliran beserta penganutnya hilang dan sebagian yang lain masih tetap ada. Studi tentang teologi ini akhirnya berkembang dalam sebuah penelitian sebagaimana dijelaskan Abuddin Nata dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*.

Secara garis besar, pekerjaan dalam lapangan ilmu kalam dapat dibagi ke dalam dua bagian. Yaitu penelitian yang bersifat dasar (karena pada tahap ini sedang membangun ilmu kalam menjadi suatu disiplin ilmu dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis serta berbagai pendapat tentang kalam yang dikemukakan oleh berbagai aliran teologi). Kemudian penelitian yang bersifat lanjutan, yaitu mendeskripsikan tentang adanya kajian ilmu kalam dengan menggunakan rujukan-rujukan yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian model pertama.

a. Penelitian Dasar[51]

Pekerjaan model pertama ini dapat kita jumpai sejumlah referensi yang telah disusun di antaranya:

1) Abu Mansyur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi

   Telah menulis buku teologi berjudul *Kitab al-Tauhid*. Ditahkik oleh Fathul Khalif, doctor filsafat Universitas Cambridge. Buku ini dikemukakan beberapa riwayat singkat al-Maturidy dan masalah-masalah detail serta rumit di dalam ilmu kalam.

2) Al-Imam bin Abi al-Hasan bin Ismail al-'Asyari

   Menulis buku berjudul *Maqalat Al-Islamiyyin Wa Ikhtilaf al-Muskallin*. Seseorang yang ingin mengetahui banyak tentang teologi Ahlussunah mau tak mau harus mempelajari buku ini.

[51]Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) hlm. 270-282.

3) 'Abd Jabbar bin Ahmad

Menulis buku yang berjudul *Syarh al-Ushul al-Khamsah*. Berisi ajaran-ajaran Mu'tazilah yang lima: al-tauhid, al-adl, al-wa'ad wal wa'id, al-manzilah baina manzilataini, dan amar ma'ruf.

4) Al-Ghazali

Bukunya *Al-Iqtishad Fi I'tiqad* berisi tentang ilmu yang sangat diperlukan dalam memahami agama, perlunya ilmu sebagai fardlu kifayah, pembahasan tentang zat Allah, qadimnya Allah dan lain-lain.

b. Penelitian Lanjutan

Yaitu pekerjaan mendeskripsikan, analisis, klasifikasi dan generalisasi. Termasuk di antara tokoh-tokohnya merupakan:

1) Abu Zahrah, meneliti berbagai aliran dalam politik dan teologi yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Tarikh al-Mazahub al-Islamiyah fi-Alsiyasah Wal Aqaid*. Meliputi objek-objek yang dijadikan pangkal pertentangan antara berbagai aliran dalam bidang politik yang berdampak pada masalah teologi.
2) Ali Musthafa al-Ghurabi, bukunya berjudul *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah Wa Nasy'atul Ilm al-Kalam 'Inda Muslimin*. Beliau mengungkapkan sejarah pertumbuhan ilmu kalam,keadaan aqidah pada zaman Nabi Muhammad Saw., Khulafaur Rasyidin, Umayyah.
3) Ahmad Mahmud Subhi,Dosen filsafat pada Fakultas Adab Universitas Iskandariyah. *Fi 'Ilm Kalam* merupakan bukunya yang dijadikan dua jilid. Jilid pertama tentang Mu'tazilah dan jilid kedua tentang Asy'ariyah.
4) Harun Nasution, Beliau merupakan guru besar filsafat dan teologi di Indonesia. Bukunya *Fi 'Ilm Kalam* (Teologi) berisi tentang sejarah timbulnya persoalan-persoalan teologi,aliran-aliran analisis dan perbandingan masalah akal dan wahyu, *free will* dan *predestination* dan lain-lain.

6. Kegunaan dan Kontribusi Pendekatan Teologi

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M. hingga saat ini fenomena pemahaman keagamaan umat Islam khususnya Indonesia masih ditandai

oleh keadaan amat variatif. Dalam wacana kekinian banyak orang yang berpengetahuan.

Tentang ilmu kalam, ilmu ini pernah menjadi primadona masyarakat. Sehingga setiap masalah dihadapinya selalu dilihat dari sudut pandang teologi. Keterlibatan ilmu tersebut tampak dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Keberuntungan dan kegagalan seseorang dalam kehidupan sering dilihat dari sisi teologi. Dengan kata lain berbagai masalah sering kali dilihat dari sudut teologi.

Dalam konteks sekarang studi Islam dengan pendekatan teologi melalui penelitian bermanfaat dalam rangka memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang berbagai aliran dalam teologi Islam.[52] Sehingga seorang Muslim akan bersikap bijaksana dan tidak mudah menganggap sesat bagi aliran-aliran tertentu.

Begitu juga ilmu kalam dalam konteks sejarah masa lalu, mempunyai peran yang sangat besar dan difungsikan sebagai:

a. Penguat atau hujjah bagi suatu paham tertentu. Misalnya, oleh kaum Khawarij mengambil ayat Quran dijadikan sebagai alasan pembenaran bagi pahamnya.
b. Apologi terhadap serangan dari luar Islam.[53]
c. Ideologi suatu Khalifah. Hal ini terjadi pada Khalifah Al-Makmun yang menjadikan Mu'tazilah bagi fondasi politik keagamaannya.
d. Memperdalam Filsafat. Maksudnya, mengetahui kebenaran tentang Allah yang didasarkan terlebih dahulu dengan keyakinan akan adanya Allah. Sehingga kebenaran filsafat tidak berseberangan dengan teologi dalam Islam.

Salah satu sisi pendekatan teologi dalam memahami agama ialah menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang benar dan mutlak adanya sehingga memahami agama tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu. Cara inilah yang kemudian menjadi buah kekurangan antara lain bersifat eksklusif, dogmatis. Namun pendekatan teologi normatif seseorang tersebut akan menumbuhkan sikap militansi

[52]Abuddin Natta, *Ibid.*, hlm. 281.

[53]Melebarnya kekuasaan Islam di luar Jazirah Arabiyah, membuat penguasa Islam memberikan alasan secara filosofis untuk menangkal serangan dan kritikan tentang aqidah Islam.

dalam beragama yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar, tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya.

Teologi (Theos/Allah+Logos/Ilmu) merupakan rangkaian ilmu tentang Allah atau Tuhan. Istilah teologi lebih sering dipakai oleh penulis-penulis barat, oleh penulis-penulis Islam sendiri teologi mempunyai kesamaan dengan ilmu Kalam. Beberapa istilah yang mempunyai keterkaitan dengan teologi/ilmu kalam di antaranya ialah istilah tawhid, kalam dan ushul al-din. Awal mula lahirnya ilmu kalam menumbuhkan beberapa aliran teologi sebagai akibat dari persoalan politik yang muncul pada saat pengangkatan Ali bin Abi Thalib menggantikan Usman bin Affan sebagai khalifah. Pada perkembangannya aliran-aliran teologi tersebut hanya beberapa yang bertahan sampai sekarang seiring dengan perkembangan pemikirannya masing-masing.

Akhirnya makalah pengantar ini dapat diselesaikan dan sudah pasti di dalamnya terdapat kekurangan dan kelemahan, mohon kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Wa Allahu A'lam.

C. Studi Tasawuf

Islam sebagai agama yang bersifat universal, selain menghendaki kebersihan lahiriah juga menghendaki kebersihan batiniah, lantaran penilaian yang sesungguhnya dalam Islam diberikan pada aspek batinnya. Hal ini terlihat pada salah satu syarat diterimanya amal ibadah, yaitu harus disertai niat.

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia, yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkan secara benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang yang pandai mengendalikan dirinya pada saat ia berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan berbagai aktivitas yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan lain-lain. Dari suasana yang demikian itu, tasawuf diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan dan kesempatan, penindasan dan sebagainya.

Melihat pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia seutuhnya, maka tidak mengherankan jika tasawuf akrab dengan kehidupan masyarakat Islam setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya melalui ilmu tauhid dan ilmi fikih. Berkenaan dengan ini telah bermunculan para peneliti yang mengonsentrasikan kajiannya pada masalah tasawuf yang hasilnya telah disajikan dalam berbagai literatur.

1. Pengertian Tasawuf, Sufi dan Tariqat

Banyak definisi tasawuf yang dirumuskan oleh ulama tasawuf, tetapi tidak mencakup pengertian tasawuf secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena para ahli tasawuf tidak ada memberikan definisi tentang ilmu sebagaimana para ahli filsafat. Ahli tasawuf hanya menggambarkan tentang sesuatu keadaan yang dialaminya dalam kehidupan tasawuf pada waktu keadaan tertentu.[54] Di samping itu, perbedaan cara memandang kegiatan tasawuf juga melahirkan definisi yang berbeda.

Dari segi kebahasaan terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan orang dengan tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al Suffah (ahl al-suffah)* yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, *saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjamaah, *sufi* yaitu bersih dan suci, *sophos* (bahasa Yunani: hikmah), dan *suf* (kain wol kasar).[55]

Jika diperhatikan secara seksama, tampak kelima istilah tersebut bertemakan tentang sifat-sifat dan keadaan yang terpuji, kesederhanaan dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, dari segi kebiasaan tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan kebenaran dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia di sisi Allah.

Dari segi istilah, tasawuf dapat didefinisikan dari tiga sudut pandang. *Pertama*, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, *kedua*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan *ketiga*, sudut pandang manusia sebagai makhluk Allah.

---

[54]Ibrahim Basuni, *Nas'ah al-Tasawuf al- Islam* (Makkah: Dar al-Ma'rifat, 1119 H), hlm. 17.

[55]Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 56.

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia akan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan merupakan pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dan jika sudut pandang yang digunakan merupakan manusia sebagai makhluk Allah, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah) yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju pada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah.[56]

Kata sufi atau sufiah diartikan sebagai orang yang selalu mengamalkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sufi berarti orang yang telah mensucikan hatinya dengan mengingat Allah *(zikrullah)*, menempuh jalan kembali kepada Allah dan sampai pada pengetahuan hakiki *(ma'rifah)*.[57]

Istilah *tariqat* berasal dari kata *al-tariq* yang berarti jalan menuju kepada hakikat. Menurut istilah merupakan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah dan karena ingin berjumpa dengan-Nya.[58]

2. Sumber dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Di kalangan para orientalis Barat biasanya dijumpai pendapat yang mengatakan bahwa sumber yang menbentuk tasawuf itu ada lima, yaitu unsur Islam, unsur Masehi, unsur Yunani, unsur Hindu/Budha dan unsur Persia.[59] Kelima unsur ini secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur Islam

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pada unsur kehidupan bersifat batiniah itulah kemudian lahir

---

[56]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 240.

[57]M.S. Nasrullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf.* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 289.

[58]*Ibid,* hlm. 262.

[59]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 181.

tasawuf. Unsur kehidupan ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dengan Allah dapat saling mencintai *(mahabbah)* (QS Al-Maidah [55]:54), perintah agar manusia senantiasa bertaubat, membersihkan diri dan memohon ampunan (QS Al-Tahrim [66]: 8), petunjuk bahwa manusia akan senantiasa bertemu dengan Allah di mana pun mereka berada (QS Al-Baqarah [2]:110). Selanjutnya Al-Qur'an mengingatkan manusia agar dalam hidupnya tidak diperbudak dunia dan harta benda (QS Al- Hadid dan al-Faathir: 5), dan senantiasa bersikap sabar dalam menjalani pendekatan diri kepada Allah (QS Ali Imran [3]).

Sejalan dengan apa yang dibicarakan Al-Qur'an di atas, Sunnah pun banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah antara lain:

Aku merupakan perbendaharaan yang bersembunyi, maka aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku. Selanjutnya di dalam kehidupan Nabi Muhammad juga terdapat petunjuk yang menggambarkannya sebagai seorang sufi. Nabi telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Selama di Gua Hira ia tafakkur, beribadah dan hidup sebagai seorang yang zahid. Beliau hidup sederhana, tidak memakan atau meminum minuman kecuali yang halal.

b. Unsur Luar Islam

Dalam berbagai literatur yang ditulis para orientalis Barat sering dijumpai uraian yang menjelaskan bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh unsur agama Masehi, unsur Yunani, unsur Hindu/Budha dan unsur Persia. Hal ini secara akademik bisa saja diterima, namun secara akidah perlu kehati-hatian. Para orientalis Barat menyimpulkan bahwa adanya unsur luar Islam masuk ke dalam tasawuf itu disebabkan karena secara historis agama-agama tersebut telah ada sebelum Islam. Tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa boleh saja orang Arab terpengaruh oleh agama-agama tersebut, namun tidak secara otomatis memengaruhi kehidupan tasawuf, karena para penyusun ilmu tasawuf atau orang yang kelak menjadi sufi itu bukan berasal dari mereka itu.

Unsur-unsur luar Islam yang diduga memengaruhi tasawuf Islam itu merupakan sebagai berikut:

1) Unsur Masehi

Dalam ajaran Kristen ada paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara. Dalam literatur Arab yang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabiah. Dikatakan bahwa zahid dan sufi dalam Islam meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri merupakan atas pengaruh rahib Kristen.[60]

2) Unsur Yunani

Ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi, menurut sebagian orang inilah yang memengaruhi Zuhud dan tasawuf dalam Islam.[61] Filsafat mistik Phytagoras mengatakan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Kesenangan roh yang sebenarnya berada di alam samawi.

3) Unsur Hindu/Budha

Dalam ajaran Budha dinyatakan bahwa untuk mencapai nirwana orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham fana yang terdapat dalam tasawuf hampir serupa dengan paham nirwana. Dalam ajaran Hindu juga dianjurkan agar manusia meninggalkan dunia dan mendekati Allah.

4) Unsur Persia

Di antara para orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari Persia, karena sebagian tokohnya berasal dari Persia, seperti Ma'ruf al-Karkhi dan Abu Yazid al-Bustami. Pendapat ini tidak mempunyai pijakan yang kuat, karena perkembangan tasawuf tidak sekadar upaya mereka saja. Banyak para sufi Arab yang hidup di Syria, bahkan di kawasan Afrika (Maroko), seperti al-Darani, Zu al-Nun al-Misri dan lain-lain.[62]

Perkembangan tasawuf dalam Islam telah mengalami beberapa fase, yaitu:

Pertama, yaitu fase asketisme (zuhud) yang tumbuh pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriyah. Pada fase ini terdapat individu-individu dari kalangan

---

[60]Lahib Mz, *Rahasia Ilmu Tasawu* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), hlm. 21.
[61]Harun Nasution, *Filsafat*, hlm. 58.
[62]Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 190.

Muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Mereka menjalankan konsepsi asketis dalam kehidupan, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka merupakan Hasan al-Basri (w.110H) dan Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H).[63]

Pada abad ke-3 Hijriyah, ahli tasawuf mencoba menyelidiki ajaran tasawuf yang berkembang pada masa itu, sehingga mereka membaginya menjadi tiga bagian yaitu:

1) Tasawuf yang berisikan ilmu jiwa, yaitu tasawuf yang berisi metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa, yang mengonsentrasikan kejiwaan menusia kepada Khaliqnya sehingga ketegangan jiwa akibat pengaruh keduniaan dapat teratasi dengan baik.
2) Taswuf yang berintikan ilmu akhlak, yaitu di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk tentang cara-cara berbuat baik.
3) Tasawuf yang berisikan metafisika, yaitu di dalamnya terkandung ajaran yang melukiskan ketunggalan Ilahi yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak.[64]

Di akhir abad ke-3 Hijriyah, mulai timbul pertimbangan baru dalam sejarah tasawuf, yang ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan pengajaran tasawuf dan latihan-latihan rohaniah. Maka dari sini muncullah istilah tarekat.

Pada abad ke-4 Hijriyah, ilmu tasawuf maju lebih pesat jika dibanding dengan abad ketiga. Para ulama mengembangkan ajaran tasawufnya masing-masing. Sehingga kota Bagdad sebagai kota satu-satunya yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf yang paling besar sebelum masa itu, tersaingi oleh kota-kota besar lainnya. Ulama yang mengembangkan ajaran tasawufnya tersebut antara lain:

1) Musa al-Ansary, mengajarkan tasawuf di Khurasan (Iran). Wafat tahun 320 H.
2) Abu Hamid bin Muhammad al-Rubazy, mengajar disalah satu kota di Mesir. Wafat tahun 322 H.

---

[63]Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 50.
[64]Mahyuddin, *Kuliah Akhlah Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 70.

3) Abu Ali Muhammad bin Abdil Wahhab al-Saqafy, mengajar di Naisabur. Wafat tahun 328 H.

Pada abad ke-5 Hijriyah muncullah Imam al-Gazali yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengetahuan tentang tasawuf dikajinya dengan mendalam. Di sisi lain, ia melancarkan kritikan tajam terhadap para filosof.

Pada abad ke-6 Hijriyah muncul kelompok tokoh tasawuf yang memadukan tasawuf mereka dengan filsafat, dengan teori mereka yang bersifat setengah-setengah. Disebut murni tasawuf bukan, murni filsafat pun bukan. Mereka itu antara lain al-Suhrawardi al-Maqtul (w. 549 H) Muhyiddin Ibnu al-'Arabi (w. 638 H), Umar Ibnu al-Farid (w. 632 H)

Dengan munculnya para sufi yang juga filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yaitu tasawuf akhlaki yang identik dengan tasawuf sunni. Dengan demikian, aliran tasawuf terbagi menjadi dua, tasawuf sunni dan tasawuf falsafi.

Pada abad ketujuh tercatat dalam sejarah, bahwa menurunkan gairah masyarakat Islam untuk mempelajari tasawuf. Hal ini disebabkan:

1) Semakin gencarnya serangan ulama syariat memerangi tasawuf.
2) Adanya tekad penguasa (pemerintah) pada masa itu untuk melenyapkan ajaran tasawuf di dunia Islam, karena kegiatan ini dianggap sebagai sumber perpecahan umat Islam.[65]

Tasawuf pada masa-masa akhir (kurang lebih dari abad ke-8 Hijriyah sampai saat ini) mengalami kemunduran. Dengan habisnya abad ke-7 dan masuknya abad ke-8, tidak didengar lagi perkembangan atau pikiran yang baru dalam tasawuf. Meskipun banyak pengarang sufi yang menyatakan pikiran seperti al-Kasani (w. 739 H) tetapi beliau tidak lagi mengeluarkan pendapat baru. Begitu juga dengan tokoh sufi Abdul Karim al-Jaili pengarang kitab *"Insan Kamil"*. Buku ini isinya tidak lebih dari menjelaskan dan memperindah buah pikiran Ibnu 'Arabi dan Jalaluddin Rumi.[66]

---

[65]*Ibid*, hlm. 88.

[66]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm.181.

3. Variasi Praktik Tasawuf dan Pengkajiannya

Para sufi punya cara yang berbeda dalam mengimplementasikan hidup dan ajaran tasawufnya. Pengalaman-pengalaman dalam mendekatkan diri kepada Allah menjadikan praktik tasawuf itu lebih bervariasi. Karena tujuh dari sufi itu merupakan berada sedekat mungkin dengan Allah sehingga tercapai persatuan, maka cara mencapai tujuan itu panjang dan berisi maqamat.[67] Maqamat yang biasa disebutkan antara lain tobat, zuhud, sabar, tawakal dan rida. Di atas itu ada lagi *al-mahhab* (cinta), *al-ma'rifah* (pengetahuan), *al-fana* dan *al- baqa* (kehancuran dan kelanjutan dan *itihad* (persatuan).

Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H) merupakan seorang yang banyak mengeluarkan cinta pada Allah. Ia mengatakan "Aku mengabdi kepada Allah bukan karena takut masuk neraka atau bukan pula ingin masuk surga, tetapi karena cintaku kepada-Nya.[68] Cinta kepada Allah begitu memenuhi jiwanya sehingga di dalamnya tidak ada lagi ruangan untuk cinta kepada yang lain.

Rabi'ah al-Adawiyah mengklasifikasikan cinta Ilahi kepada dua jenis. *Pertama*, rasa cinta yang timbul dari nikmat-nikmat dan kebaikan yang diberikan Allah. *Kedua*, cinta yang tidak didorong kesenangan indrawi, tetapi didorong zat yang dicintai yaitu tersingkapnya tirai sehingga Allah nyata baginya.

Paham al-ma'rifah dipelopori oleh Zu al- Nun al-Misri (w. 214 H). Menurut beliau ma'rifah itu berbeda bagi setiap orang. Ma'rifah tentang ke-Esa-an Allah yang dimiliki orang awam didasarkan kepada taklid, ma'rifah utama bersumber kepada dalil. Sedangkan ma'rifah bagi ahli sufi atau wali-wali Allah bersumber kepada *kasyf* dan musyahadah. Menurut Zu al-Nun al-Misri, ma'rifah yang benar kepada Allah membawa sinarNya dalam hati hingga terang dan jelas, membuat orang selalu mendekat kepada Allah sehingga menjadi fana dalam keesaan-Nya. Dalam keadaan yang demikian, maka orang berbicara dengan ilmu yang diberikan-Nya, melihat dengan penglihatan-Nya, berbuat dengan perbuatan-Nya. Jadi ma'rifah itu ialah sesuatu yang halus dan terbit dari hati terdalam, diberikan oleh Allah sehingga terbuka hijab dan jelaslah penyelesaiannya.

---

[67]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 78.

[68]*Ibid*, hlm. 80 - 81.

4. Pendekatan Utama dalam Kajian Tasawuf

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam kajian tasawuf, yaitu:

a. Pendekatan tematik

Pendekatan tematik maksudnya, pendekatan yang mencoba menyajikan ajaran tasawuf sesuai dengan tema-tema tertentu. Di antaranya uraian tentang fungsi tasawuf, tingkatan-tingkatan kerohanian dalam tasawuf dan perkembangan tasawuf. Di dalamnya dinyatakan bahwa tasawuf merupakan sarana untuk menjalin hubungan dengan Allah dalam upaya mencapai keutuhan manusia.

Pendekatan ini dilakukan oleh Sayyed Husein Nasr ketika melakukan penelitian di bidang tasawuf dengan judul: Tasawuf Dulu dan Sekarang, yang diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM.[69]

b. Pendekatan studi tokoh

Ketika Kaisar Azhari Noor (dosen Fak. Usuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta) melakukan penelitian di bidang tasawuf dengan judul: *Ibn 'Arabi: wahdat al-wujud* dalam perdebatan, beliau menggunakan pendekatan studi tokoh. Penelitian ini cukup menarik, karena dilihat dari segi paham yang dibawakannya, yaitu *wahdat al-wujud* telah menimbulkan kontroversi di kalangan para ulama, karena paham tersebut dinilai membawa paham reinkarnasi atau paham serba Allah, yakni Allah menjelma dalam berbagai ciptaannya, sehingga dapat mengganggu keberadaan zat Allah. *Wahdat al-wujud* yang berarti kesatuan wujud merupakan lanjutan dari paham *hulul*.

Paham *wahdat al-wujud* ini timbul dari paham bahwa Allah ingin melihat dirinya, maka dijadikannyalah alam. Maka alam ini merupakan cermin bagi Allah. Di kala ia melihat dirinya, ia lihat kepada alam, pada benda-benda yang ada pada alam, karena pada tiap benda-benda itu terdapat sifat Allah. Dari sini timbullah paham kesatuan. Yang ada dalam alam ini kelihatan banyak, tetapi sebenarnya itu satu. Tak ubahnya seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya.

[69]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 241.

c. Pendekatan kombinasi

Dalam bukunya yang berjudul *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Arberry mencoba menggunakan pendekatan kombinasi, antara pendekatan tematik dengan pendekatan tokoh.[70] Dengan pendekatan ini ia mencoba kemukakan firman Allah, kehidupan Nabi, para zahid, para sufi, para ahli teori tasawuf. Amalan tasawuf, tarikat sufi serta runtuhnya aliran tasawuf. Dari isi penelitian tersebut tampak bahwa Alberry menggunakan analisis kesejarahan, dan tidak dilakukan proses aktualisasi nilai atau mentransformasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam makna kehidupan modern yang lebih luas.

5. Tokoh dan Karya Utama dalam Kajian Tasawuf

a. Al-Ghazali

Nama lengkapnya merupakan Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, dan lebih dikenal dengan nama al-Gazali. Dia lahir pada tahun 450 H/1058 M di sebuah desa yang bernama Gazalah di wilayah Khurasan. Beliau wafat pada hari Senin, tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. Karya-karya beliau dalam bidang tasawuf antara lain: *Ihya'Ulum al-Din, Miskat min al-Dalal, Minhaj al-'Abidin, Mizan al-Anwar, al-Ma'rifat al-'Aqliah wa Luhab al-himah al-Ilahiah.*[71]

b. Suhrawardi al-Maqtul

Nama lengkapmya merupakan Syahabuddin Yahya bin Hafasi bin Amirek Suhrawardi. Ia dilahirkan pada tahun 549 H/1153 M di sebuah desa yang bernama Suhrawardi dekat kota Zahjan sebelah utara Persia. Beliau mendapat gelar al-Maqtul. Ia meninggal pada tahun 587 H/1191 M dalam usia 38 tahun. Karya beliau antara lain: *al-Talwihat al-Muqawwamat, al-Hikmah al-Israg, al-Waridat al-Ilahiyah, al-Hayak al-Nur.*[72]

c. Hamka

Nama lengkapnya merupakan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di Sungai Batang Maninjau pada tanggal 14 Muharram 1325

---

[70]*Ibid*, hlm. 245.
[71]M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Sri Gunting, 1996), hlm. 81.
[72]*Ibid*, hlm. 175.

H/17 Februari 1908 M dan wafat pada tanggal 22 Ramadhan 1407 H/24 Juli 1981 M, dalam usia 73 tahun. Karya-karya beliau yang berkaitan dengan tasawuf merupakan: *Tasawuf Modern Falsafah Hidup Lembaga Budi, Lembaga Hikmah Islam dan Kebatinan, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad.*[73]

d. Nuruddin al-Raniri

Nama lengkapnya merupakan Nuruddin Muhammad Ibn Ali Hasanji Ibn Muhammad al-Raniri. Ia berasal dari India, keturunan Aceh. Ia dilahirkan di daerah Ranir (Rander) dekat Gujarat, India. Meninggal pada tanggal 22 Zulhijjah 1096 H/21 September 1658 M di India.

Karya-karyanya yang berkaitan dengan tasawuf merupakan: *Lataif al-Asrar, Nubzah fi az-Zil ma'a Sahibih, Asrar al-Ihsan fi Ma'rifat ar- Ruh wa ar Rahman, Jawahir al-Ulum fi Kasyf al-Ma'lum, Syifa al-Qulub, Hidayah al-Imam bin Fadlal–manan, 'Aqaid as-Sufiyah al- Muwahiddin, Rahiq al-Muhammadiyah fi Tariq as- Sufiyah.*[74]

6. Perkembangan Mutakhir Studi Tasawuf

Ada banyak tudingan terhadap tasawuf sebagai penyebab kemunduran Islam pada abad-abad klasik. Sedikit banyaknya, tudingan tersebut sangat beralasan karena tasawuf dianggap menjadikan pemikiran umat Islam menjadi statis. Rasa bosan dan tidak simpati juga mulai diperlihatkan oleh masyarakat sekarang ini kepada tasawuf dan kaum sufi. Era yang membutuhkan dinamika dan kekuatan politik dan ekonomi gagal dijawab oleh ajaran sufisme seperti yang diperlihatkan oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia tasawuf. Namun meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf merupakan salah satu aspek yang sangat unik dalam Islam, tasawuf dengan metode dan ajaran yang benar bisa menjawab tantangan-tantangan hidup yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu lainnya. Dengan demikian, meski ada tuduhan dan rasa tidak simpati terhadap tasawuf, tetap saja ada keinginan kuat untuk tetap menghidupkan dan melestarikan tasawuf dalam Islam.

---

[73]Labib Mz, *Kisah Perjalanan Tokoh Sufi Terkemuka* (Surabaya: Tiga Dua, 2000), hlm. 49.

[74]M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 39.

Akibat logis dari dua fakta yang bertentangan tersebut, muncullah Neo-Sufisme yang menginginkan ajaran dan kaum sufi lebih dinamis dan tidak terpisah dari masyarakat sosial. Meski belum begitu populer di kalangan sufi, tampaknya ajaran ini bisa menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sufisme.

Neo-Sufisme merupakan keinginan untuk menggabungkan ajaran-ajaran sufisme klasik dengan kebutuhan-kebutuhan sosial. Dengan neo-Sufisme, seorang sufi tidak lagi terpisah dari lingkungan sosial dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya meskipun ajaran sufisme klasik tidak mengajarkan demikian.

Tasawuf sebagai salah satu bidang studi Islam, sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia seutuhnya, karena tasawuf mengarahkan manusia kepada penyucian diri dari pengaruh dunia, menghiasi diri dengan akhlak yang baik untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang pada gilirannya sampai kepada pengetahuan ma'rifah.

Ada asumsi yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran Kristen, filsafat Yunani, ajaran Hindu/Budha dan pengaruh Persia. Tapi jika dilihat dari ajaran Islam itu sendiri, baik Al-Qur'an maupun al-Hadis, banyak berbicara tentang rohani (tasawuf), sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf bersumber dari Islam.

Ada beberapa pendekatan dalam kajian tasawuf, pendekatan tematik, pendekatan studi tokoh dan pendekatan kombinasi.

5

ISLAM HISTORIS

A. Kajian Islam Historis

1. Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam

Pada dasarnya untuk mengkaji Islam diperlukan semacam pendekatan yang mampu menjelaskan dari "sisi" mana Islam dilihat. Untuk itu diperlukan seperangkat metedologi atau pendekatan agar studi Islam lebih dapat dikaji secara objektif. Pendekatan yang penting digunakan dalam studi Islam berwajah ganda, di samping bersifat teologis normatif juga bersifat historis-kritis.

M. Amin Abdullah menyarankan studi agama (*religious studies*) di Indonesia agar dikembangkan secara komprehensif, multidisipliner, interdisipliner dengan menggunakan metodologis yang bersifat historis-kritis untuk melengkapi penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif.[1] Pentingnya metodologi yang bersifat doktriner-normatif ini merupakan untuk mengimbangi bidang yang hanya bertumpu pada tataran empirik, sebagaimana yang berkembang di dunia Barat. Mulyadi Kartanegara mengatakan bahwa model pandangan keilmuan

[1]M. Amin Abdullah, *Studi Agama Nornativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002) hlm. 7.

Barat demikian dapat 'melecehkan' agama dan status keilmuan ilmu-ilmu agama.[2]

Meminjam istilah A. Mukti Ali, bahwa Islam bukan agama 'mono-dimensi', maka dalam memahami Islam diperlukan berbagai macam pendekatan. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami hubungan manusia dengan Allah yang dibahas dalam filsafat dalam arti pemikiran metafisis yang umum dan bebas. Dimensi lain dari Islam merupakan masalah kehidupan di bumi. Untuk memahami dimensi ini harus dipergunakan dalam ilmu alam. Lalu Islam juga merupakan agama yang membentuk masyarakat dan peradaban, sehingga untuk mempelajari dimensi ini, metode sosiologi dan sejarah harus digunakan.[3]

M. Atho Mudzhar mengatakan bahwa inti Islam merupakan wahyu dan pada sisi lain ada bagian dari Islam yang merupakan produk sejarah. Kedua-duanya dapat dijadikan sebagai sasaran penelitian.[4] Islam sebagai produk sejarah ini dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan kritis-historis (empiris). Pendekatan sejarah dalam studi Islam bukan hanya untuk mengungkapkan masa lalu ke masa kini dan memprediksi masa kini ke masa depan. Dengan demikian, kajian sejarah sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mempelajari Islam bertujuan untuk melihat dari segi kesadaran sosial pada perilaku atau pendukung suatu peristiwa sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.

2. Pengertian Sejarah dan Pendekatan Sejarah

Secara etiologi 'sejarah' merupakan terjemahan dari kata *tarikh, sirah* (bahasa Arab), *history* (bahasa Inggris) dan *geschichte* (bahasa Jerman). Semua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, yaitu *'istoria'* yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya, filosof Yunani memakai kata *istori* untuk menjelaskan secara sistematis mengenai gejala alam. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *istoria* dipergunakan untuk menjelaskan mengenai gejala-gejala terutama hal ikhwal manusia dalam urutan kronologis.[5]

---

[2]Mulyadi Kartanegara. "Kata Pengantar" dalam Juhaya S Praja. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapanya di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002) hlm. XVI.

[3]A.Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang) hlm. 32.

[4]M. Atho Mudhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet I. hlm. 19-24.

[5]Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 27.

Secara leksikal, sejarah merupakan pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.[6] Secara terminologi, sejarah merupakan kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, sosial, ekonomi maupun gejala alam. Definisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala dimensinya. Maka lapangan sejarah merupakan meliputi segala pengalaman manusia.

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian, unsur penting sejarah merupakan adanya peristiwa, adanya batasan waktu (yaitu masa lampau), adanya pelaku (yaitu manusia), dan daya kritis dari peneliti sejarah.[7] Dengan kata lain di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*) dan latar belakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian lainnya.[8]

Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkapkan sejarah secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah adanya kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta. Sejarah dengan demikian didefinisikan sebagai ilmu tentang manusia yang merekonstruksi masa lalu.[9]

Adapun yang direkonstruksi sejarah merupakan menyangkut apa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Mengungkapkan kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, terdapat dua implikasi metodologi. *Pertama*, keharusan memakai ketode studi sejarah yang lebih *problem oriented*. *Kedua*, penjelasan serta

---

[6]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 891.

[7]Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*. (Mesir: Musthafa Muhammad, tth), hlm. 4.

[8]Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 314.

[9]Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 12.

penelaahan sejarah didasarkan pada analisis yang *social-scientific*. Terdorong oleh kecenderungan metodologis ini, maka dalam konsep serta teori-teori ilmu-ilmu sosial yang mempunyai daya penjelas yang lebih besar dalam memberikan keterangan historis (*historical explanation*).[10]

Berdasarkan uraian di atas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu cabang studi yang berkenaan dengan penelitian yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang terikat pada waktu, yang berhubungan dengan semua kejadian yang terjadi di dunia ini. Dengan demikian, sejarah pada hakikatnya merupakan upaya melihat masa lalu melalui masa kini. Untuk mengarah pada suatu keyakinan atas kebenaran informasi masa lampau tertentu tidak terlepas dari dukungan berbagai data yang akurat, di antara data itu merupakan data sejarah. Maka pendekatan sejarah (historis) amat dibutuhkan dan tidak dapat dielakkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan sejarah merupakan cara pandang yang digunakan untuk merekonstruksi masa lalu umat manusia yang melihat suatu peristiwa dari segi kesadaran sosial yang mendukungnya. Pendekatan seperti ini lebih populer disebut 'sejarah sosial'.[11] Pendekatan ini merupakan alternatif terbaik untuk lebih menjelaskan perkembangan dan perubahan-perubahan historis pada masa lalu secara lebih aktual dan konprehensif.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang yang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.[12] Pendekatan sejarah dibutuhkan dalam studi agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

---

[10]Biasanya Pendekatan, konsep dan teori ilmu sosial yang digunakan untuk menjelaskan sejarah tersebut merupakan pendekatan sosiologis, antropologis dan politis Lihat Dudung Abdurrahman *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 10.

[11]M. Deden Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Jakarta: Pustaka Pelajar 2001) hlm. 14.

[12]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 47.

Pendekatan sejarah merupakan mengkaji Islam dari perspektif yang dikenal dalam ilmu-ilmu sejarah, dalam hal ini sebuah sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, sejarah dipengaruhi oleh masa dan cara berpikir di masa itu, dan sebagainya. Ketika diterapkan dalam mengkaji Islam, maka Islam bukan dilihat sebagai doktrin semata, tetapi dilihat secara historis yang terkena deretan hukum historis yang selalu berubah.[13]

3. Definisi Istilah-istilah Kunci

Historiografi ialah perkembangan penulisan biografi dalam sejarah.[14] disebut juga sebagai cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah dengan penekanannya pada aspek kronologisnya.[15] Historiografi Islam berarti cara penulisan sejarah atau pemaparan sejarah Islam dengan mengurutkan kronologisnya. Penulisan atau pemaparan sejarah dalam sejarah Islam dilakukan antara lain dengan *tarikh, sirah, hikayat, manaqib, tabaqat, tarajim, ayyam* dan sebagainya.

Tarikh merupakan sistem penanggalan Islam yang penghitungannya didasarkan atas peredaran bulan mengelilingi bumi. Dalam perkembangan selanjutnya, *tarikh* menjadi beragam dan berkembang sesuai dengan perkembangan pencatatan sejarah itu.[16] Disebut juga penunjukan waktu tentang apa yang dilakukan perawi hadis dan pemimpin agama. Dalam hal ini diterangkan tanggal kelahiran dan kematian, kesehatan jasmani dan rohani, kesegaran pikiran, perjalanan yang dilakukan, ketelitian dan kemampuan ilmu, tingkat keadilan, kefasikan dan hal-hal khusus lainnya.

Pengertian *tarikh* juga dikembangkan sehingga termasuk permulaan terjadinya bumi, cerita nabi-nabi, kejadian bangsa-bangsa terdahulu, dengan demikian pula peristiwa-peristiwa kebangkitan lainnya yang menjadi peristiwa permulaan bagi kejadian-kejadian sesudahnya. Kadang-kadang juga termasuk pengertian kejadian-kejadian kecil lainnya seperti pembangunan masjid, sekolah-sekolah, jembatan-jembatan, jalan-jalan

---

[13]Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. *Islam Historis Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yoyakarta: Galang Press 2002). hlm. 7.

[14]Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve 1999), Jilid II. hlm. 221.

[15]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian* ....., hlm. 67.

[16]Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi* ....., hlm. 226.

raya, dan objek-objek lainnya, seperti bencana alam, kekeringan, wabah penyakit dan sebagainya.[17]

Sirah secara semantik berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, *sirah* berarti perjalanan hidup atau biografi. Apabila disebut dengan *al-sirah* saja, tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu sesudahnya maka yang dimaksudkan merupakan perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad Saw.[18]

Hikayat, secara bahasa berarti cerita, ia merupakan karya kreatif hasil pemikiran, pengalaman, ataupun daya khayal pengarangnya. *Hikayat* kadang-kadang dijadikan sebagai media penyebar informasi untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam, dakwah Islam dan hiburan bagi pendengarnya atau pembacanya.

Manaqib, secara leksikal berarti kebaikan sifat atau sesuatu yang mengandung berkah. Dalam dunia ini terekat, *manaqib* merupakan buku catatan riwayat hidup seorang syaikh tarekat yang memaparkan kisah-kisahnya yang ajaib dan bersifat menyanjung dengan menyertakan ikhtisar hikayatnya, legenda, kekeramatannya dan nasihat-nasihatnya. Semuanya ditulis oleh pengikut tarekat tersebut yang dirangkum dari cerita yang bersumber dari murid-muridnya, orang-orang yang dekat dengannya, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Tabaqat, secara semantik berarti lapisan. Dalam historiografi Islam, *tabaqat* berarti kesimpulan biografi tokoh berdasarkan pelapisan generasi dewasa ini, *tabaqat* biasanya menghimpun sejumlah tokoh dalam bidang ilmu tertentu.

Tarajim, yaitu bentuk jamak dari *tarjamah*, yang berarti biografi tokoh. Ia merupakan salah satu corak penulisan historiografi Islam yang sangat populer dan dominan yang berkembang sejak awal penulisan sejarah Islam dikarenakan adanya perhatian besar umat Islam kepada ilmu hadis dan ilmu kritik hadis.

Ayyam, kata ini biasanya lebih populer dirangkaikan dengan kata Arab, sehingga menjadi *ayyam al-arab* yang berarti hari-hari bangsa Arab. Saat dipakai menjadi istilah maka ia berarti hari-hari peperangan antara kabilah-kabilah Arab yang berlangsung di siang hari. Ketika malam tiba peperangan dihentikan sampai pajar menyingsing.

---

[17]M. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 226.
[18]Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 197.

4. Perkembangan Historiografi Periode Awal Islam

Sejarah Islam pada awal perkembangannya sangat terkait dengan kondisi pra Islam di tanah Arab, namun sejarah bangsa Arab kuno sendiri hampir tidak dikenal sama sekali, hal ini terjadi di antaranya karena dua faktor penyebabnya yaitu: *pertama* karena mereka hidup secara nomaden yang tersebar di berbagai penjuru, saling berseteru dan bermusuhan serta tidak punya raja yang kuat dan yang mampu menyatukan sebagai kesatuan politik, *Kedua* karena mereka lebih menghargai dan mengutamakan tradisi hafalan dibanding tulisan sehingga tidak ada pemberitaan dalam bentuk tulisan tentang peristiwa yang terjadi dan yang mereka alami.[19]

Dengan demikian, untuk mengetahui secara mendalam informasi sejarah perjalanan dan warisan asli penduduk Jazirah Arab pra Islam merupakan untuk mengarahkan perhatian pada tradisi lisan, yang *pertama* disebut dengan *al-Ayyam*, yang arti semantiknya merupakan hari-hari penting, yaitu hari-hari di mana telah terjadi peperangan/konflik antar kabilah karena perebutan sumber air, padang rumput dan perselisihan mencapai kepemimpinan. *Kedua* disebut dengan *al-Ansab*, jamak dari *nasb* artinya silsilah, yaitu pengetahuan yang harus dihapal oleh setiap kabilah tentang asal usul dan anggota keluarganya agar tetap murni, karena nasab merupakan yang dibanggakan terhadap kabilah-kabilah lain. Kedua hal itulah yang memungkinkan sejarawan mengetahui masa itu tentang Arab pra Islam meskipun tidak seluruhnya menggambarkan kenyataan dan berita itu bertolak dari realitas.[20]

Penulisan sejarah Islam berkembang seiring dengan perkembangan peradaban Islam. Paling tidak ada dua faktor pendukung utama berkembangnya penulisan sejarah dalam sejarah Islam yaitu:

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam memerintahkan kepada umatnya untuk memerhatikan sejarah, di antaranya dalam surat Al-Rum [30]: 9, 59: 18.

Hadis, ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah Muamalah bersifat umum dan hanya garis-garis besarnya. Dan tugas nabi menjabarkan dan menerangkan hal-hal yang masih dalam garis besarnya, menerangkan yang masih bersifat umum dan samar dan

[19]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam as Siyasi wa Tsaqafi wa al Ijtima*, terj. H.A.Baharuddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 1.

[20]Husein Nashhar, *Nasy'ah al Tadwin al Tarikhi 'ind al Arab* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al- Mishriyyah, tt), hlm. 5.

bahkan menetapkan hukum-hukum yang belum terdapat di dalam Al-Qur'an.[21] Oleh karena itu, diawal masa perkembangan Islam, ilmu ini sangat diperlukan oleh umat Islam, sehingga mendorong para ulama bepergian dari satu kota ke kota lain hanya untuk mencari beberapa hadis dan meriwayatkannya. Setelah itu muncullah beberapa kitab hadis.

Dari penulisan hadis inilah dapat dikatakan sebagai cikal bakal perintisan jalan menuju perkembangan ilmu sejarah, bahkan dalam rangka menyeleksi hadis yang benar dari yang salah maka muncullah ilmu kritik hadis, baik dari segi periwayatannya maupun dari segi matan atau materinya. Ilmu kritik hadis ini pula yang dijadikan metode kritik penulisan sejarah yang paling awal.[22]

Hadis bukan saja perkataan nabi, tetapi juga mencakup perbuatannya dan ketetapan-ketetapannya. Oleh karena itu, nabi dipandang sebagai contoh teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Untuk kepentingan meneladani nabi, umat Islam kemudian menyusun buku semacam biografi nabi, yang dikenal dengan nama *al-sirah* dan perang-perang nabi atau *al-maghazi*.

Para penulisnya merupakan juga para ahli hadis, oleh karena itu sebagaimana dalam penulisan hadis, mereka juga menggunakan *isnad* apalagi dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti turunnya wahyu dan hijrah. Tulisannya sederhana dipaparkannya bersifat faktual dan tidak berlebihan. Mereka itu merupakan Aban bin Usman bin Affan, Urwah bin Zubayr yang menulis *Sirah Nabawiyyah*, Muhammad ibn Muslim al-Zuhr,[3] Syurahbil ibn Sa'ad, Abdullah ibn Abu Bakar Ibn Hazm, Ashim Ibn Umar Ibn Qatadah dan Wahab ibn Munabbih dari Yaman yang menulis *Sejarah Penguasa Kerajaan Himar*.[23]

Karya mereka itu bersumber dari data-data yang terekam oleh hafalan lewat periwayatan individu-individu otoritatif, yang dalam hal ini disebut dengan istilah *asnad*, yang berarti menghubungkan suatu pernyataan kepada yang menyatakan. Metode ini digunakan untuk menyepakati validitas suatu informasi, dalam proses kodifikasi hadis-hadis nabi, metode ini juga telah

---

[21]Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Cet. 1 (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 11–13.

[22]*Ibid.*

[23]Sayyidah Ismail Kasyif, *Mashadir al-Tarikh al-Islam wa Manahij al-Bahts Fih* (Kairo: Maktabah al- Khanji, 1976), hlm. 27–29.

dilakukan agar para pengumpul hadis meyakini kesinambungan sanad hadis-hadis dengan nabi. Hal ini semakin menjelaskan bahwa sejarah mengikuti metode hadis pada awal pencatatannya, dan bahkan sejarah mengambil berita dari suatu rangkaian riwayat otoritatif yang juga diambil dari hadis.[24]

Namun setelah tradisi tulisan berkembang dan ilmu sejarah telah mapan, maka riwayat otoritatif yang semula dinilai sebagai bagian dari agama tidak lagi dianggap memadai untuk menyampaikan fakta sejarah, karena ia tidak mampu menampilkan seluruh sisi fakta secara utuh akibat keterbatasan kemampuan hafalan manusia. Dari situ sejarawan Muslim mulai berubah dari sekadar informan yang semata-mata menguasai informasi dan menjaga kesinambungan rangkaian periwayatannya, ke arah pengkajian riwayat itu sendiri guna mengungkapkan fakta secara utuh. Dengan demikian, muncullah perkembangan baru pada historiografi, karena sejarah mulai melepaskan diri dari metode ilmu hadis ke wilayah yang lebih luas di mana metodologinya lebih mandiri dan berkembang.[25]

Selanjutnya kajian tentang historiografi periode awal Islam dalam makalah ini dibatasi dalam dua tinjauan, yaitu dari segi aliran dan dari segi metode.

a. Dari Segi Aliran

Menurut Husein Nashr, yang dikutip oleh Badri Yatim bahwa perkembangan penulisan sejarah di awal kebangkitan Islam mempunyai 3 aliran yaitu, *pertama* aliran Yaman, riwayat tentang Yaman dimasa lalu kebanyakan dalam bentuk hikayat, karena itu berita-berita yang berkembang di dalamnya bercampur antara yang faktual dan yang bersifat dongeng serta legenda. Munculnya legenda dan dongeng dalam berita-berita itu disebabkan tingginya fanatisme kedaerahan orang-orang Yaman pada abad pertama dan kedua Hijrah. Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Ubaid bin Syariyyah al-Jurhami merupakan nama-nama yang dipandang sebagai tokoh aliran ini.

Kedua, aliran Madinah, perkembangan ilmu-ilmu keagamaan Islam bermula di kota Madinah, kota suci agama Islam kedua setelah Mekkah ini merupakan tempat berkumpulnya sahabat besar sehingga dipandang

[24]Abdullah, *Historiografi Islam*, hlm. 3.
[25]*Ibid.* hlm. 9.

sebagai *gudang* ilmu pengetahuan Islam yang kemudian memunculkan tokoh ilmu sejarah yang mendalam beserta alirannya. Dalam aliran ini banyak memerhatikan *al-maghazi* dan *sirah nabawiyyah* dengan berdasarkan sanad. Tokoh yang terkenal dalam aliran ini merupakan Urwah ibn az-Zubair dan muridnya az-Zuhri.

Ketiga, aliran Irak, aliran ini lebih luas dibanding dengan dua aliran sebelumnya, karena memerhatikan arus sejarah sebelum Islam dan masa Islam dan sekaligus sangat memerhatikan sejarah para khalifah. Kelahiran aliran ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya dan peradaban Arab yang dipengaruhi aspek politik, sosial dan budaya Islam yang tumbuh di komunitas baru. Tokoh aliran ini antara lain Awanah bin al-Hakam, Sayf bin Umar dan Abu Mikhnaf.

Selain dari ketiga aliran tersebut di atas, ada pula beberapa tokoh yang menulis sejarah dengan mempertemukan ketiga aliran, seperti Muhammad ibn Ishak, al Wakidi dan Muhammad ibn Sa'ad. Setelah masa generasi di atas, corak penulisan sejarah dari masa awal pertumbuhan historiografi Islam hingga masa munculnya sejarawan-sejarawan besar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu corak *Khabar*, corak *hauliyat* (kronologi berdasarkan tahun) dan corak *maudhu'iyat* (tematik)[26]

b. Dari Segi Metode

Effat as-Syarqawi, yang dikutip oleh Badri Yatim, membagi perkembangan metode penulisan sejarah menjadi dua bagian. *Pertama* historiografi dengan riwayat dan *kedua* historiografi dengan dirayat.

Historiografi dengan riwayat menciptakan suatu metode yang menghubungkan suatu informasi sejarah (riwayat) dengan sumber-sumbernya yang menurut ukuran sekarang dapat dipandang telah memenuhi secara ideal dalam penelitian historis dan ketelitian ilmiah. 'Urwah bin Zubair dan at Thabari merupakan tokoh yang mengembangkan metode ini.

Sedangkan metode dirayat merupakan metode sejarah yang menaruh perhatian terhadap pengetahuan secara langsung dari satu segi dan interpretasi rasional dari segi lainnya. Tokoh yang mengembangkan metode ini antara lain al-Mas'udi, Ibn Maskawaih dan Ibn Khaldun.[27]

---

[26]Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 100.
[27]*Ibid.* hlm. 157–182.

5. Historiografi Periode Awal (650-1250)

Informasi sejarah perjalanan dan warisan asli penduduk jazirah Arab pra Islam merupakan bersifat lisan/hafalan yang bersumber dari periwayatan dan kesaksian. Jadi para penghafal lah yang menjadi mediasi antara suatu informasi dengan sejarawan. Berarti, catatan paling dini dalam sejarah Islam dominan mengandalkan sumber-sumber hafalan karena catatan sejarah pada masa pra Islam dan awal Islam sangat sulit didapatkan. Pada hakikatnya, awal penulisan sejarah mengikuti metode hadis bahkan sejarah mengambil berita dari suatu rangkaian riwayat yang juga diambil dari hadis. Fase ini terjadi pada pertengahan abad ke-2 H/8 M dan abad ke-3 H/9 M.[28]

Tradisi penulisan sejarah Islam dimaksud baru berkembang setelah bangsa-bangsa taklukan menganut Islam dan mempelajari bahasa Arab, maka oleh karena itu mayoritas sejarawan yang muncul pada masa awal Islam berasal dari kalangan Muslim non-Arab karena pada mulanya orang Arab mengalami kesulitan untuk beralih profesi dari pedagang/pengrajin menjadi seorang ilmuwan.

Setelah tradisi tulisan berkembang dan ilmu sejarah telah mapan maka sejarawan Muslim berubah dari sekadar informan yang semata-mata berorientasi pada penguasaan informasi-informasi dan penjagaan kesinambungan rangkaian periwayatnya, ke arah pengkajian riwayat itu sendiri untuk mengungkapkan fakta secara utuh. Berarti, historiografi Islam memasuki babak baru dengan melepaskan diri dari sekadar sebagai metode pencatatan hadis menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Walau demikian para sejarawan Muslim pada masa awal ini masih terbiasa pada tradisi sebatas mencatat apa yang mereka dengar dan lihat tanpa meneliti, mendebatkan atau melacak dasar-dasar fakta yang didapat.[29]

Di samping itu, perubahan kodifikasi peristiwa ke arah penelitian peristiwa itu sendiri juga diikuti oleh perubahan corak historiografi. Jika pada mulanya catatan sejarah lebih banyak berbentuk syair yang relatif mudah dihafal, kini beralih ke bentuk prosa bebas yang lebih ekspresif.

---

[28]Ahmad al-Usairy, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), hlm. 13.

[29]Yusri Abd Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*, terj. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 4.

Perbedaan ini akan kelihatan jelas sekali bila sekiranya kita bandingkan buku *Sirah Ibni Hisyam* dengan *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun.[30]

6. Pendekatan Utama dalam Studi Sejarah

Ada beberapa pendekatan utama dalam studi sejarah, antara lain:

a. Pendekatan Konvensional/Klasik

Sejarah peradaban Islam klasik pada umumnya bersifat ensiklopedis dan elitis-politis. Para penulis sejarah peradaban Islam klasik cenderung mencatat dan memasukkan semua peristiwa yang terjadi dan mencakup periode yang panjang sekali serta terfokus pada dunia Arab secara berlebihan. Di samping itu, kebanyakan sejarah peradaban Islam juga berkonsentrasi pada dunia politik kekuasaan (elitis-politis). Watak ensiklopedis dan elitis-politis ini memicu timbulnya kritik. Watak ensiklopedis dikritik sehubungan dengan berkembangnya kecenderungan spesialisasi dalam bidang kajian ilmiah modern di mana sebuah karya akan menarik dan mendapatkan apresiasi yang tinggi bila sebuah objek kecil dibahas secara tuntas dan mendalam. Sementara itu, sifat elite politis juga menjadi sasaran kritik, karena pada hakikatnya penulisan sejarah yang bersifat elite-politis itu hanyalah sejarah segelintir orang.[31]

b. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial dalam penulisan sejarah merupakan penyempurnaan dan koreksi terhadap beberapa karakter penulisan sejarah konvensional sebagaimana disebutkan di atas. Dengan pendekatan sosial terjadilah perluasan batas-batas sejarah sehingga tidak lagi menjadi milik kalangan elite semata serta tidak lagi hanya bergerak seputaran faktor politik belaka, tetapi mencakup semua aspek yang turut berpengaruh terhadap kehidupan manusia.[32]

---

[30] *Ibid.*

[31] Hasan As'ari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 25.

[32] *Ibid.* hlm. 27.

7. Faktor Pendukung Utama Perkembangan Historiografi Islam

Dalam perkembangan awal historiografi Islam, terdapat dua faktor utama pendukung berkembangnya historiografi yakni Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memerintahkan umat untuk menjaga sejarah. Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga terdapat sejarah. Artinya Al-Qur'an itu sendiri merupakan rekaman sejarah masa lampau. Selain itu, kaum Muslim juga membutuhkan pengetahuan sejarah dalam mempelajari Al-Qur'an, seperti sejarah turunnya Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an itu sendiri menjadi faktor pendukung berkembangnya penulisan sejarah.

Selain Al-Qur'an, hadis juga mempunyai peran penting dalam perkembangan penulisan sejarah pada masa awal, dikatakan demikian karena metode periwayatan hadis diadopsi dalam periwayat sejarah. Kebanyakan dari periwayat hadis merupakan ahli hadis seperti at-Thabari.

8. Sejarawan Muslim dan Karya Pentingnya

Sejarawan Muslim yang ditulis dalam makalah ini merupakan mereka yang mewakili pada zamannya, yaitu dari masa awal (klasik) dan pertengahan. Mereka itu merupakan:

a. Al-Habar[3]

Nama lengkapnya merupakan Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Ghalib al-Thabari,[33] lahir pada tahun 225 H/839 M di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Qaswyn. Ia sejarawan besar, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadis, ahli fikih dan ensiklopedis. Ia sudah mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol sehingga ia hafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun, ilmu-ilmu dasar ia pelajari di kota kelahirannya, namun karena orang tuanya termasuk orang berada maka ia mendapat cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya di Rayy, salah seorang gurunya di sana merupakan Muhammad Ibn Humayyad al-Razi, seorang sejarawan besar diwaktu itu.[34] Dari sana ia pindah studi ke Baghdad dengan maksud belajar kepada

[33]Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 4.

[34]Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 113.

Ahmad Ibn Hanbal, seorang ahli hadis dan ahli fikih termasyhur waktu itu, akan tetapi yang hendak dituju meninggal sebelum ia sampai ke kota itu, kemudian ia pindah ke Bashrah dan selanjutnya ke Kuffah setelah sebelumnya di washid untuk mendengarkan beberapa kuliah.

At-Thabari merupakan salah satu sejarawan pertama Islam terkemuka. At-Thabari telah berhasil menyusun *Tarikh at-Thabari* secara sistematis berdasarkan tahun kejadian. Dalam metode penulisan sejarah, al Thabari bersandar kepada riwayat, sangat memerhatikan sanad, sistematika penulisan bersifat kronologis berdasarkan tahun, menyajikan informasi umum dan teks-teks sastra.[35]

Karena sistematika penulisannya yang merujuk kepada riwayat, maka cerita sejarah yang dipaparkan at-Thabari mirip dengan penuturan hadis, karena dari metode inilah lahir metode periwayatan hadis. Metode yang dipakai oleh at-Thabari dalam menyeleksi riwayat yang ia terima berdasarkan *ketsiqatan* periwayat tersebut. At-Thabari tidak sembarang memasukkan riwayat ke dalam karyanya dari periwayat yang terbukti pernah berdusta.

Namun meskipun demikian, dalam kaitannya dengan sejarah Syi'ah terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara riwayat yang terdapat dalam *Tarikh at-Thabari* dengan riwayat yang dikumpulkan oleh Ibnu Mas'ud.[36]

Beberapa karyanya dalam bidang sejarah yang sangat terkenal merupakan *Tarikh al Umam wa al-Muluk* atau *Tarikh al-Rasul Wa al-Anbiya' Wa al-Muluk Wa al-Khulafa'* dan *Tarikh al-Rijal* (Sejarah para tokoh)

b. Al-Mas'di

Nama lengkapnya merupakan Abu al- Hasan Ali Ibn Husain Ibn Ali yang lahir di kota Bagdad pada abad ke sembilan Masehi. Pendidikan pertama yang ia terima merupakan dari ayahnya kemudian mendalami sejarah, adat istiadat, kebiasaan dan cara hidup setiap negeri. Negeri pertama yang dikunjungi merupakan Iran dan Kirman pada tahun 917 M dan bermukim di Ushtukhar, dari sana ia pergi ke India dan mengunjungi

[35]Dapat kita perhatikan pada Abu Ja'far, *Tarikh At-Thabari I* (Kairo: Daar Maarif, 1963).

[36]S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj Kieraha (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 76.

Multan dan al-Manshura. Kemudian melanjutkan pengembaraannya bersama pedagang ke Ceylon mengarungi laut Cina. Dan setelah beberapa lama ia mengelilingi negeri Suriah, Irak dan Arab selatan pada tahun 943, dan sepuluh tahun terakhir hidupnya dilalui untuk mengembara ke Syria dan kemudian di Mesir, tempat ia meninggal dunia.[37]

Ia seorang sejarawan, ahli geografi, geologi, zoologi dan ilmu bahasa. Karya intelektualnya antara lain: *Dzakhair al Ulum wa Ma Kana fi sa'ir al Duhur* (khazanah ilmu pada setiap kurun), *al-Istidzkar Lima Marra fi salif al-Amar, Tarikh fi Akhbar al Umam min al Arab Wa al-Ajam* (sejarah bangsa Arab dan Persia), *Akhbar al-Zaman wa Man Abadahu al-Hadtsan min al-umam al-Madliyyah Wa al-Aryal al-Haliyyah Wa al-Mamalik al-Da'irab* (Sejarah umat masa lampau dan bangsa-bangsa sekarang dan kerajaannya), *Akhbar al Zaman dan Muruj al dzahab wa al Ma'adin* (padang rumput emas dan tambang batu permata).[38]

c. Ibn Khaldun

Nama lengkapnya merupakan waliyuddin Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Khaldun. Lahir di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H (27 Mei 1333 M) dan wafat di Kairo pada tanggal 25 Ramadhan 808 H (19 Maret 1406 M).

Keluarganya berasal dari hadhramaut dan silsilahnya sampai kepada seorang sahabat nabi yang bernama Wayl Ibn Hujr dari Kabilah Kindah, salah seorang cucu Wayl, yaitu Khalid Ibn Usman memasuki Andalusia bersama-sama orang Arab penakluk di awal abad ke-3 H/9 M. Anak cucu Khalid membentuk satu keluarga yang besar dengan nama Bani Khaldun. Ia berasal dari keluarga terpandang, yaitu menjadi gubernur Tunisia, ketika Dinasti al Muwahhidun berkuasa, dan kakeknya, yaitu Muhammad Ibn Abi Bakr menjadi menteri kehakiman pada Bani Hafs. Namun ayah Ibn Khaldun tidak terjun di dunia politik dan cenderung memasuki dunia ilmu dan pendidikan.[39]

Sewaktu kecil Ibn Khaldun menghafal Al-Qur'an dan belajar tajwid pada ayahnya, dan belajar ilmu syari'at: Tafsir, hadis, ushul fikih, tauhid dan fikih madzab Maliki. Ia juga mempelajari ilmu bahasa: nahwu, sharaf, balaghah serta ilmu-ilmu fisika dan matematika. Semua itu ia pelajari

[37] *Ibid.* hlm. 125.
[38] *Ibid.* hlm. 126.
[39] *Ibid.* hlm. 139.

ketika para ulama Andalusia berhijrah ke Tunisia.Pengembaraannya dalam mencari ilmu dan pengetahuan merupakan ke Aljazair, Granada, Castilla dan Fez.[40]

Karya monumentalnya yaitu kitab *al I'bar Wa ad Diwan al-Mubtada Wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab Wa al-A'jam Wa al-Barbar Wa Man Siwahum min Dzaw al-Sulthan al-Akhbar* (disingkat *al'Ibar*) yang terdiri dari tujuh jilid besar yang berisi kajian sejarah dan didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah sosial manusia yang dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibn Khaldun* yang sekaligus merupakan jilid pertama dari kitab *al 'Ibar*.

d. Al-Biruni

Nama lengkapnya merupakan Abu Rayhan Muhammad Ibn Ahmad al Biruni. Dia lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 362H/September 973M di Khawarizmi negeri Turkmenia. Nama al-Biruni merupakan julukan yang diberikan kepadanya yang dalam bahasa Khawarizmi berarti orang asing, karena ia tinggal di salah satu daerah di Khawarizmi yang banyak dihuni oleh orang asing (pendatang).[41]

Pada usia dewasa ia pindah ke Jurjan dan beberapa lama tinggal di sana, Ia merupakan seorang yang gemar membaca dan menulis, Kecerdasan dan penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu sudah menonjol karena sebagian besar hidupnya digunakan untuk ilmu terutama ilmu-ilmu yang bertolak dari yang empiris, yaitu dari pengalaman dan eksperimen. Penguasaan bahasanya meliputi bahasa Khawarizmi, Arab, Persia, Sansekerta, Yunani, Ibrani dan Suryani.

Di antara guru-gurunya merupakan Abd. al-Shamad Ibn Abd al Shamad, Abu Sahal al-Masihi dan Abu al-Wafa; al-Buzjani (dalam bidang astronomi, kedokteran dan matematika), dia juga berguru pada Abu Nashr Manshur Ibn Ali Ibn Iraq (dalam bidang ilmu ukur) dan menjalin hubungan intelektual dengan Ibn Sina (dalam bidang filsafat).

Karya terpentingnya dalam bidang sejarah merupakan kitab *al-Atsar al-Baqiyah 'an al-Qurun al-Khaliyah* (peninggalan abad-abad masa lalu) dan *Tahqiq ma li al-Hind min Maqulah Maqbulah fi al-Aql aw Mardzulah* yang dikenal juga dengan nama *al-Hind al-Kabir*.

---

[40]*Ibid.*

[41]Abu al-Futuh Muhammad al-Tawanisi, *Abu al Rayhan Muhammad Ibn Ahmad al Biruni* (Kairo: al-Majlis al A'la Li al Syu'un al-Islamiyyah,1967), hlm. 24.

B. Kritik dan Pembahasan Karya Sejarawan Muslim Masa Awal dan Masa Abad Pertengahan

Kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya sejarawan al-Thabari telah beberapa kali diterbitkan ulang di Leiden dalam bentuk ringkasan, dan juga diterjemahkan dalam bahasa Prancis atas perintah penguasa Abu Ali Muhammad al-Bal'ami al-Samani, namun terjemahannya banyak yang ditambah dengan sumber-sumber lain. Kemudian kitab terjemahan itu diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Turki dan Arab.

Secara garis besar, kandungan kitab itu dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, berisi sejarah sebelum Islam di mana dimulai dari sejarah para nabi/rasul dan raja-raja berikut sistem pemerintahannya, dan dilanjutkan dengan mengetengahkan sejarah kebudayaan sasania (Persia) di mana riwayatnya dikumpulkan dari naskah berbahasa Arab.[42] Dalam hal ini, ia tidak banyak berusaha menganalisis kaitan sejarah antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. *Kedua*, berisi paparan tentang sejarah Nabi Muhammad, peristiwa penting yang dilalui Nabi dan perang-perang yang dipimpin nabi, selain itu juga sejarah Islam masa al-Khulafa al-Rasyidin, termasuk di dalamnya ekspansi yang terjadi di masa itu.

Dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah ini, dia bersandar pada riwayat-riwayat yang sudah dibukukan, dan yang belum dibukukan dilakukan dengan melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu dan belajar kepada ulama-ulama termasyhur.

Kitab *Muruj al-dzahab*, karya sejarawan al-Mas'udi yang bernilai sangat tinggi, secara garis besar berisi dua bagian. *Pertama*, berisi sejarah penciptaan alam dan manusia, sifat-sifat bumi, laut, peristiwa luar biasa, riwayat para nabi, sejarah bangsa-bangsa Kuno beserta agama dan alirannya, adat istiadat dan tradisi. *Kedua*, berisi sejarah Islam, mulai akhir masa Khulafa al Rasyidun sampai awal masa pemerintahan khalifah Abbasiyah al-Muthi.[43]

Pada bagian pertama, ia banyak mengutip karya-karya sejarawan sebelumnya. Oleh karena itu, dongeng dan mitos sebagaimana cerita israilliyat, tidak dapat dihindarinya. Namun sistem penulisannya tidak

[42]Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 117.

[43]M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Cet II (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 102.

lagi menggunakan penulisan berdasarkan tahun tapi sudah menggunakan pendekatan tematik.

Kitab *al 'Ibar* karya Ibn Khaldun, berisi kajian sejarah yang didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia yang dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibn Khaldun* dan juga kitab *al Ta'rif bi Ibn Khaldun,* sebuah autobiografi serta kitab *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din,* sebuah kajian teologi yang meringkas dari kitab *Muhashshal Afkar al-Mutaqaddimun wa al-Muta'akhkhirin* karya Imam fakhr al-Din al-Razi.

Dalam kitab *Muqaddimah* nya, ia membagi sejarah ke dalam dua aspek, yaitu aspek lahir, bahwa sejarah tidak lebih dari berita-berita tentang peristiwa-peristiwa, negara-negara dan kejadian-kejadian pada waktu yang silam yang dituturkan sebagai sajian. Sedangkan secara batin (hakikat) nya, bahwa dalam sejarah terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran, keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal mula kejadian.[44]

Kritikannya dalam penulisan sejarah, ia mengemukakan bahwa penyebab terjadinya kesalahan dalam penulisan sejarah merupakan kecenderungan untuk menerima begitu saja berita sesuai dengan pendapat atau kepercayaannya tanpa penyelidikan terlebih dahulu yang semestinya baru bisa diterima apabila telah dilakukan *ta'dil* dan *tajrih*, ketidaksanggupan memahami apa yang sebenarnya dimaksud, kepercayaan yang salah kepada kebenaran, ketidaksanggupan menempatkan dengan tepat suatu kejadian dalam hubungan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya, keinginan yang umum untuk mengambil hati orang-orang yang berkedudukan tinggi dengan jalan memuji-muji, tidak mengetahui hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat, kesalahan dalam memahami berita dan peristiwa karena hanya mendasarkan diri pada penukilan semata dan penganalogian secara mutlak masa lalu atas masa kini.[45]

---

[44]Mukti Ali, *Filsafat Islam Tentang Sejarah; Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Tintamas, 1962), hlm. 34.

[45]*Ibid*, hlm. 36–40.

C. Perkembangan Historiografi Islam Modern dan Mutakhir: Tokoh dan Hasil Karyanya

Di akhir abad ke-18, Mesir sudah menunjukkan tanda-tanda kebangkitan dari sekian negeri Muslim sehingga munculnya nama Abd al Rahman ibn Hasan al-Jabarti merupakan konsekuensi logis. Ia dilahirkan pada tahun 1167M/1754M di Kairo Mesir. Nama al-Jabarti dinisbatkan kepada Jabart, sebuah karang kecil di negeri Habsyah (Ethiopia), negeri asal nenek moyangnya.[46]

Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan aktif berkecimpung di dunia ilmiah, salah satunya merupakan ayahnya sendiri, Hasan al-Jabarti, seorang ahli ilmu agama Islam dan ilmu pasti terutama astronomi yang lulus dan mengajar di Al Azhar Kairo. Pendidikan formal pertama yang dilalui al-Jabarti merupakan di Madrasah as-Sananiyah di Kairo dan belajar ilmu keagamaan pada ayahnya sampai ia lulus di Al-Azhar Kairo.

Karya terpentingnya merupakan kitab *Ajaib al Atsar Fi at tarajim Wa al Akhbar* (Peninggalan yang menakjubkan tentang biografi tokoh dan peristiwa sejarah) yang dikenal juga dengan nama *Tarikh al Jabarti* dan buku yang berjudul *Mazhar at Taqdis*. Sumber pengumpulan data tahun 1099 s/d 1170 H yang terdapat dalam kitab itu berasal dari riwayat generasi yang lebih tua, di samping dari dokumen resmi, prasasti, nisan kubur dan peninggalan tulis lainnya, sedangkan informasi dari tahun 1170 H dan seterusnya bersumber dari ingatannya sendiri karena peristiwa itu dialaminya sendiri.[47]

Gerakan kebangkitan yang dipelopori al-Jabarti terputus beberapa tahun ketika terjadi pendudukan Napoleon dari Prancis atas Mesir, namun setelah Prancis meninggalkan Mesir, penguasa baru Mesir, Muhammad Ali Pasya bertekad memulai pembangunan kembali Mesir dengan meniru barat dan menggalakkan gerakan penterjemahan. Sehingga pada masa ini muncul sejarawan Rifaah al Thanthawi dan Ali Mubarak, dalam penulisan sejarahnya dipengaruhi literatur dan pengetahuan kebudayaan Prancis. Namun masih juga menggunakan referensi buku sejarah yang ditulis pada masa klasik dan pertengahan Islam, di samping juga referensi Barat modern.

---

[46]Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 217.
[47]*Ibid.* hlm. 219.

Di samping kegiatan penerjemahan juga pengiriman mahasiswa tingkat graduate dikirim ke Eropa, dan setelah itu, Barat menjadi kiblat historiografi Islam dalam bidang metodologi, tema dan pendekatan penulisan sejarah.[48]

Seiring dengan perkembangan tersebut, di Barat telah muncul Volteire dengan karyanya *The Age Of Louis XIV* yang berusaha menyajikan suatu pandangan yang komprehensif dengan meneliti banyak segi kehidupan dan kebudayaan, dengan karya itu membuka perkembangan mazhab *kulturgeschichte* yang berusaha menulis sejarah dengan mendiskripsikan dan menguraikan pola-pola kebudayaan serta memerhatikan tipe-tipe sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dan di samping itu, timbul pula aliran sejarah sosial, yang tujuan pokoknya penggambaran kehidupan dalam masyarakat, dengan istilah lain bahwa sejarah sosial merupakan sejarah dengan menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan, jadi meneliti masyarakat secara total.[49] Dan kini, ke arah itulah perkembangan penulisan sejarah Islam bergerak, seperti Abd al Mun'im Majid dengan karyanya *Muqaddimah li Dirasat al-Tarikh al-Islami* dan Muhammad Fathi Usman dengan menerjemahkan *General history* ke dalam bahasa Arab dengan nama *al-Tarikh al-Am*.

D. Pendekatan Historis dalam Studi Islam dan Manfaatnya

Pendekatan historis dalam studi Islam amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan, yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keislaman dengan menggunakan pendekatan historis sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu.

Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah. Baik yang berhubungan dengan waktu, lokasi dan format peristiwa yang terjadi. Melalui pendekatan historis dalam studi Islam ditemukan berbagai manfaat yang amat berharga, guna merumuskan secara benar berbagai kajian keislaman dengan tepat berkenaan dengan suatu peristiwa. Dari

[48] *Ibid*. hlm. 225.
[49] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 33.

sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya.

Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar, maka ia harus mempelajari sejarah turunnya Al-Qur'an *(asbab al-nuzul)* dengan demikian, ia akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

Mengingat begitu besarnya peranan pendekatan historis ini, diharapkan dapat melahirkan semangat keilmuan untuk meneliti lebih lanjut beberapa peristiwa yang ada hubungannya terutama dalam kajian Islam pada berbagai disiplin ilmu. Kecuali itu, diharapkan dari penemuan-penemuan ini akan lebih membuka tabir kedinamisan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan yang lebih layak sesuai dengan kehendak syara', mengingat pendekatan historis memiliki cara tersendiri dalam melintas masa lalu guna menata masa sekarang dan akan datang.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditemukan suatu rumusan bahwa Islam sebagai agama tidak dapat dipungkiri merupakan fenomena sejarah oleh karena itu pendekatan sejarah dalam studi Islam amat dibutuhkan dalam melakukan pengkajian terhadapnya sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu sehingga muaranya merupakan pemahaman terhadap Islam akan lebih baik.

PERSPEKTIF KAJIAN KONTEMPORER DALAM ISLAM

A. Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam

1. Pendahuluan

Secara sederhana sosiologi dipahami sebagai suatu disiplin ilmu tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial yang saling berhubungan. Dalam sejarah perkembangannya maka sosiologi termasuk kedalam disiplin ilmu yang masih muda usianya (dalam perspektif barat).

Berawal dari Ibn Khaldun, dengan konsep pemikirannya yang sudah menjurus kepada pemahaman terhadap gejala sosial yang berkembang di daerah Arab dan beberapa daerah lain sekitarnya, menyusul kemudian Comte dengan objek pengamatan yang sama (yaitu; masyarakat), dan diteliti dengan metode ilmiah. Akhirnya di tangan Comte lahir suatu cabang ilmu yang diperkenalkannya dengan nama "sosiologi".

Berkaitan dengan studi keislaman dan keberadaan masyarakat Muslim saat ini, maka dalam makalah ini nantinya akan diuraikan sosiologi sebagai sebuah pendekatan dapat dijadikan sarana dan alat yang dapat membawa studi-studi keislaman kepada pengkajian yang lebih dinamis terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat.

2. Pengertian Sosiologi

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *Socius* yang berarti teman dan *Logos* yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.[1] Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

a. Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula.[2]

b. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.[3]

Masih banyak lagi definisi-definisi yang dikemukakan oleh berbagai tokoh sosiologi, namun dapat dilihat dari setiap definisi itu secara garis besar terdapat persamaan dan keselarasan antara satu dengan lainnya, jadi pengertian-pengertian yang dikemukakan dalam makalah ini, kiranya sudah dapat mewakili dari berbagai definisi lainnya.

3. Sub Disiplin Sosiologi

Secara umum ilmu sosiologi dibagi menjadi dua yaitu sosiologi murni dan sosiologi terapan. Dengan kata lain dibagi menjadi ilmu murni dan ilmu terapan. Ilmu murni; melibatkan kumpulan pengetahuan sains yang telah diperoleh dan melalui proses akumulasi selanjutnya.Tujuannya merupakan ilmu pengetahuan, tanpa memikirkan apakah ilmu pengetahuan itu penting atau tidak.[4] Sedangkan Ilmu Terapan, merupakan berawal dari ilmu murni yang berhubungan dengan dasar penyelidikan pengetahuan teoretis yang maju. Lebih mementingkan aplikasi yang diketahui terhadap masalah praktis yang telah ditimbulkan manusia untuk diterapkan.

---

[1]Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya,1995) hlm. 2.

[2]Stepen. K. Sanderson, Terj,Hotman M. Siahaan, *Sosiologi Makro* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995) hlm. 2.

[3]Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet-12, 1991) hlm. 7.

[4]Josep. S. Roucek-Roland. L. Waren, *Pengantar Sosiologi*, Terj, (Jakarta: Bina Aksara, 1984) hlm. 235.

Melihat luasnya cakupan studi sosiologi sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial, memang memungkinkan untuk mempelajari dan menyelidiki ilmu ini dalam bagian-bagian khusus. Dari sini muncul penelitian-penelitian dengan memilih objek-objek khusus pula. Karena lahir pula cabang-cabang sosiologi sebagai upaya yang ditempuh oleh pemikir-pemikir masalah sosial lainnya.

Dalam hal ini beberapa cabang yang merupakan bagian dari sosiologi, yaitu: sosiologi politik, sosiologi hukum, sosiologi pendidikan, sosiologi keluarga, sosiologi seni, sosiologi ekonomi. Cabang-cabang sosiologi tersebut dalam perkembangannya memungkinkan dapat berkembang lebih banyak lagi dan memunculkan kajian-kajian ilmiah yang baru mengenai masyarakat. Pada makalah ini tidak dijelaskan cabang-cabang sosiologi tersebut satu persatu secara rinci, namun dapat dilihat bahwa sosiologi sebagai ilmu murni (*pure science*) ternyata telah menghasilkan berbagai macam ilmu terapan(*applied science*), yang telah menjadi disiplin ilmu khusus yang berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat.

4. Pendekatan Sosiologis

Suatu penelitian yang didasarkan pada metode ini tidak hanya melihat perilaku manusia dari yang tampak saja,tetapi secara eksplisit dan implisit. Selanjutnya ada beberapa pendekatan lain yang digunakan para sarjana dalam penelitiannya terhadap gejala-gejala sosial,yaitu; pendekatan struktural fungsional, pendekatan Marxian (pendekatan konflik),dan pendekatan interaksionalisme simbolis.[5]

Pendekatan *Struktural fungsional* dikembangkan oleh para sosiolog Eropa seperti Max Weber, Emille Durkheim,Vilfredo Pareto dan beberapa antropolog sosial Inggris. Pendekatan ini memandang pada dua asumsi dasar: *Pertama:* Masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang dalam fungsi-fungsi meraka masing-masing, saling bergantung sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi satu substruktur, dengan sendirinya akan tercermin pada perubahan-perubahan yang terjadi pada substruktur yang lain pula, karena itu tugas analisis sosiologis merupakan menyelidiki mengapa yang satu memengaruhi yang lain. *Kedua,* setiap substruktur yang telah mantap, betapa pun rawannya ia tampak dari

[5]Lihat: Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sosiology: An Introduction,* Terj, Hamid Basyaib (Bandung: Mizan,1988) hlm. 21-27.

luar berfungsi sebagai penopang aktivitas-aktivitas atau substruktur-substruktur lainnya dalam suatu sistem sosial.[6]

Selanjutnya pendekatan Marxian atau pendekatan konflik, dengan tokoh Karl Marx sekaligus pencetus gerakan sosialis Internasional. Pendekatan Karl Marx didasarkan pada dua asumsi pokok: *Pertama*, ia memandang kegiatan ekonomi sebagai faktor penentu utama semua kegiatan masyarakat. *Kedua*, ia melihat masyarakat manusia terutama dari sudut konflik di sepanjang sejarah.[7]

Pendekatan Interaksionalisme-simbolis, bertolak dari interaksi sosial pada tingkat minimal. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan mikro karena pendekatan ini melihat manusia pada hubungan yang lebih sederhana. Tokoh-tokoh yang berperan mengembangkan pendekatan ini antara lain; Jhon Locke, Jhon Horton Cooley, Robert Park dan lainnya.

5. Agama Sebagai Penomena Sosiologis

Agama(*religion*) dalam kajian sosiologi termasuk ke dalam sub kajian yang banyak mendapat sorotan dari para sosiolog karena dianggap menarik. Berawal dari seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktik yang didasarkan atas ide tentang yang sakral (*based on the idea of sacred*)[8] agama mampu menciptakan pola-pola yang baik dan teratur dalam kehidupan suatu masyarakat dan menciptakan sebuah komunitas sosio-relijius yang dalam tingkah lakunya dipengaruhi oleh keyakinan tersebut.

Dalam sebuah masyarakat, biasanya agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial, akan tetapi masalah agama tentunya berbeda dengan masalah politik dan hukum yang berkaitan dengan pengendalian kekuasaan, berbeda dengan masalah politik dan hukum yang berkaitan dengan pengendalian kekuasaan, berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja sama dalam menghasilkan uang dan barang, dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur dan mempolakan hubungan antar jenis kelamin, antar generasi, ataupun hubungan lainnya dalam sebuah keluarga.

---

[6]*Ibid.* hlm. 21.

[7]*Ibid.* hlm. 22.

[8]Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, (Medan: IAIN Press, 2000) hlm. 2.

Agama sebagai penomena sosiologis, terkait konsep keyakinan atau kepercayaan tentang suatu yang abstrak, dan membentuk perilaku manusia yang disebut sebagai perilaku agamis dalam kehidupannya. Pada awal perkembangan sosiologi, beberapa tokoh sosiologi terkemuka memandang sinis terhadap agama dalam konteks sosial, dalam sejarah dikemukakan bahwa Auguste Comte memandang agama sebagai suatu jenis pengetahuan yang agak rendah, lebih-lebih Karl Marx, yang memandang agama merupakan sebagai alat bagi kaum atasan untuk menindak kaum bawahan dan pendapat Durkheim tidak berbeda jauh di mana ia menamakan agama sebagai sublimasi (pendewaan) masyarakat yang menyembah diri.[9]

Dalam perjalanan sejarah, kajian-kajian sosial terhadap agama dilihat sebagai kritik terhadap teori-teori positivistik abad ke-19,yang umumnya lebih diarahkan untuk mencari asal usul agama berdasarkan asumsi-asumsi rasional dan individualis.[10] Tradisi positivistik ini menganggap agama sebagai keyakinan yang keliru dari individu-individu yang pada waktunya akan lenyap ketika pemikiran ilmiah sudah semakin mapan dalam masyarakat. Contohnya dalam evolusi Darwinisme akan merubuhkan keyakinan agama terhadap sang pencipta, karena agama dianggap sesuatu yang irrasional. Namun belakangan kajian-kajian ilmu sosial terhadap agama, sebaiknya lebih tertarik pada agama sebagai sesuatu yang bersifat non rasional (jadi bukan irrasional), kolektif dan simbolik.[11] Agama tidak dilihat pada asal usul historis dalam masyarakat primitif, namun agama merespons kebutuhan manusia terhadap makna itu.

Oleh sebab itu dalam dimensi sosiologi, agama dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk tingkah laku manusia dalam sebuah masyarakat, sehingga berkembang menjadi berbagai ilmu seperti antropologi agama, sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama dan seterusnya. Perlu dicatat bahwa sosiologi agama (*sociology of religion*) harus dibedakan dari sosiologi keagamaan (*religious sociology*) yang telah dikembangkan oleh gereja katolik Roma untuk memperbaiki efektivitas upaya misionarisnya pada masyarakat industri.[12] Jadi sosiologi keagamaan lebih ditujukan kepada; Bagaimana memasyarakatkan agama dalam sebuah komunitas, ini berbeda jauh dengan sosiologi agama yang bertitik tolak pada pengamatan terhadap suatu masyarakat mengenai perilaku keagamaannya.

---

[9]Maijor Polak, *Sosiologi*, hlm. 320.
[10]Nur Ahmad Fadhil Lubis, hlm. 3.
[11]*Ibid.* hlm. 4.
[12]*Ibid.* hlm. 5.

Dalam kajian sosiologis agama dilihat sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai salah satu pranata sosial, dan karena posisinya sebagai subsistem maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat, tak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda. Dengan demikian bahwa agama dalam konteks sosiologi tidak dilihat berdasarkan apa dan bagaimana isi ajaran ataupun doktrin keyakinan, melainkan begaimana ajaran dan keyakinan itu dilakukan dan mengkristal dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pendekatan Sosiologis dalam Tradisi Intelektual Islam (Ibnu Khaldun)

Menurut Profesor Sati Al-Hasri, bahwa penelitian Ibnu Khaldun bukanlah kajian sederhana bagi ilmu kemasyarakatan, tetapi suatu percobaan yang berhasil dalam memperbarui ilmu sosial sekaligus menjadikan ilmu sosial yang berdiri sendiri, sehingga ia berpendapat bahwa Ibnu Khaldun berhak dengan gelar pendiri ilmu sosial lebih dari Comte, oleh karena Ibnu Khaldun telah berbuat yang demikian jauh sebelum Comte lebih dari 460 tahun.[13] Beliau telah melakukan riset-riset tentang masyarakat, yang pada zamannya riset ini masih dianggap suatu kajian yang unik dan lain dari yang lain. Kajian ini pada awalnya hanya dianggap sebagai penelitian sejarah sosial, namun setelah dikaji ulang oleh para ilmuwan-ilmuwan sosial ternyata beberapa dari mereka berkesimpulan bahwa Ibnu Khaldunlah sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar sosiologi.

Beberapa ahli seperti Ritzer menyatakan: "Ada kecenderungan untuk menganggap sosiologi sebagai fenomena yang relatif modern semata-mata sebagai fenomena Barat, sebenarnya para sarjana telah sejak lama melakukan studi sosiologi dan ada yang berasal dari daerah lain, contohnya merupakan Ibnu Khaldun."[14] Ibnu Khaldun sebenarnya telah menghasilkan sekumpulan karya yang mengandung berbagai pemikiran yang mirip

[13]Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 60.

[14]George Ritzer-Doug;ass J. Goodmkan, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, terj, (Jakarta: Kencana, 2004) hlm. 8.

dengan sosiologi dengan zaman sekarang.Ia melakukan studi ilmiah tentang masyarakat, riset emperis dan meneliti sebab-sebab fenomena sosial. Ia memusatkan perhatian pada berbagai lembaga sosial (misalnya lembaga politik dan ekonomi) dan hubungan antara lembaga sosial.

Model penelitian Ibnu Khaldun didasarkan pada tipe-tipe sosial dan perubahan sosial pada suku-suku padang pasir nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat bertipe harus menetap.[15] Ia kemudian merumuskan penelitiannya ini dalam sebuah hubungan yang kontras, lalu mengembangkan prinsip-prinsip umum yang mengatur dinamika masyarakat dan proses perubahan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu produk pemikirannya mengenai manusia ialah bahwa manusia sesuai dengan fitrah dan kejadiannya, di dalamnya kehidupannya membutuhkan orang lain untuk dapat hidup, baik dalam memperoleh makanan sehari-hari maupun untuk mempertahankan diri. Tetapi di lain hal manusia memiliki sifat-sifat kehewanan(serakah dan ingin menang sendiri), sehingga diperlukan seorang wazir yang mempunyai kewibawaan dan kekuasaan.[16] Dengan ini maka tanpa adanya bantuan orang lain atau masyarakat, manusia tidak akan bisa mempertahankan eksistensi kehidupannya.

Dalam penelitiannya walaupun Ibnu Khaldun begitu objektif dalam melihat perkembangan peradaban, sikap hidupnya sebagai seorang Muslim tidak memengaruhinya dalam mengambil kesimpulan yang bersifat umum apakah ini mengenai peradaban dan masyarakat Islam, ataukah peradaban yang bukan Islam. Hal ini membuat penelitian Ibnu Khaldun banyak diakui sosiolog di Barat dan Timur sebagai penelitian sosiologi yang bersifat modern, walaupun saat itu istilah sosiologi belum muncul dan berkembang sebagai disiplin Ilmu.

Dalam kitab Mukaddimah (The Prolegomena), terdapat teori-teori yang dapat memperluas bidang-bidang ilmu sosial, khususnya sosiologi menjadi beberapa sub bagian disiplin ilmu sosial yang terbagi ke dalam enam topik.[17] Yaitu:

a. Tentang masyarakat secara keseluruhan dan jenis-jenisnya dan perimbangannya dengan bumi; ilmu sosiologi umum.

---

[15]Doyle Paol Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj, Robert M.Z Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1985) hlm. 14.

[16]Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986) hlm. 71-72.

[17]Muhammad Abdullah Enan, Ibnu Khaldun, hlm. 111-112.

b. Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab; sosiologi pedesaan.

c. Tentang negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan; sosiologi politik.

d. Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota; sosiologi kota.

e. Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya; sosiologi industri.

f. Tentang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya; sosiologi pendidikan.

Suatu hal yang menarik dalam kajian sosial Ibnu Khaldun walaupun ia sangat objektif dalam membuat kesimpulan-kesimpulannya secara umum, namun dengan latar belakangnya sebagai seorang Muslim, memengaruhi sikapnya dalam melihat manusia, masyarakat, dan Allah. Pemahamannya mengenai fikih dan tafsir membuat kesimpulannya tetap berada dalam batas-batas moral keislamannya, ini berbeda dengan sosiolog-sosiolog yang muncul belakangan di Eropa dan Amerika, yang terkadang melepaskan nilai-nilai sosial dengan agama yang dianutnya, hal ini ditandai dengan lahirnya kapitalisme, liberalisme, sosialisme, komunisme dan seterusnya.

7. Penulis dan Karya Utama dalam Studi Islam dengan Pendekatan Sosiologi

Dalam perkembangan Islam yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan maka kita dapat melihat berbagai macam karya-karya monumental yang masih tetap berpengaruh hingga saat ini. Karya-karya dari penulis Islam ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan ajaran Islam secara lebih humanis dan universal. Sumbangan-sumbangan karya tersebut di antaranya dilakukan oleh perawi-perawi hadis seperti Bukhari, Abu Muslim dan Turmuzi.[18] Metode yang mereka gunakan dalam mendapatkan hadis-hadis yang dikenal dengan nama Tadwin dan metode reputasi. Kitab-kitab mereka berawal dari penelitian mereka mengenai keberadaan orang-orang yang meriwayatkan hadis, sampai ke masa Nabi Muhammad. Dalam penelitian ini diperlukan keuletan dan kesungguhan yang luar biasa dalam menilai dan mengklasifikasikan perawi-perawi hadis tersebut.

[18]Ilyas Ba-Yunus, *Islamic*, hlm. 42.

Dalam karya-karya mereka yang terhimpun dalam kitab shahih dan sunan, nilai-nilai sosiologis yang dijumpai ketika Bukhari, Abu Muslim hendak mengelompokkan perawi-perawi hadis tersebut berdasarkan sikap kejujurannya, kekuatan hapalannya, pengakuan masyarakat mengenai sifat-sifat perawi yang terpuji dan lain sebagainya. Pada akhirnya didapatkan hadis-hadis yang memiliki kekuatan-kekuatan sanad dan matannya.

Dalam hal ini kita perlu melihat kepada imam Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Persia dan lahir di Kufah pada tahun 700 M. Dalam pendapat hukumnya Abu Hanifah dipengaruhi perkembangan hukum yang terjadi di Kufah.[19] Kota Kufah terletak jauh dari Madinah, dan Madinah sebagai kota tempat tinggal nabi banyak mengetahui Sunnah Nabi. Di Kufah Sunnah itu tidak banyak dikenal selain itu Madinah merupakan kota yang masih sederhana kehidupan masyarakatnya. Sedang Kufah sebagai kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia, hidup masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Di sana problem-problem kemasyarakatan lebih banyak timbul daripada di Madinah.

Kedua hal ini membawa kepada perbedaan perkembangan hukum selanjutnya di kedua kota itu. Jika di Madinah banyak memakai sunnah dan dengan cara demikian sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari masyarakat yang masih bersifat sederhana itu, maka di Kufah tidak demikian, hal ini karena sunnah sedikit yang diketahui, maka penyelesaian masalah banyak dipakai "pendapat"yang dalam istilah bahasa Arabnya disebut *al-Rayu*,serta *qiyas* atau analogi dan *Ihtihsan* yang juga merupakan suatu bentuk analogi.[20] Begitu juga Imam Syafi`i mengumpulkan kedua pendapatnya yaitu; *al-Qoul Qadim dan al-Qoul Jadid* Imam Syafi`i mengumpulkan kedua pendapatnya tersebut dalam kitab *al-Risalah,al`Umm* dan *al-Mabsut*.[21] Penjelasan ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan hukum sesuai dengan perubahan keadaan dan suatu masyarakat tertentu, demikian juga imam-imam yang lain berusaha mencari ayat-ayat dan hadis nabi untuk dapat merumuskan dan menetapkan hukum-hukum melalui pendekatan ijtihadnya masing-masing.

---

[19]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Jilid II, UI Press, 1986) hlm. 13.

[20]*Ibid.* hlm. 14.

[21]Muhammad Ibn Idris al-Syafi`i, lahir di Ghazza, thn 767 M, meninggal di Mesir thn 820 M, *Ibid.*, hlm. 16.

8. Masalah dan Prospek Pendekatan Sosiologis

Sosiologi sebagai disiplin ilmu memang lahir di Eropa (Barat), namun dalam pendekatannya, sosiologi barat yang lebih dikenal dengan sosiologi kontemporer, belum dapat menampilkan gejala-gejala masyarakat secara universal, sosiologi kontemporer yang lahir dan dikembangkan ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dalam teori-teorinya sehingga sering kali kaidah-kaidah yang dikemukakan di Barat ternyata tidak relevan dan tidak dapat diaplikasikan pada wilayah Timur. Misalnya teori-teori tentang kejahatan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan penelitian-penelitian di pusat kota New York dan Chicago namun tidak menjelaskan masalah kejahatan dan penyimpangan-penyimpangan yang ada di Uni Soviet, Pakistan, Mesir, Indonesia dan masyarakat-masyarakat serupa lainnya.[22] Begitu juga teori tentang ekonomi, politik tentu sangat tidak sesuai yang ada di Barat dengan di negara-negara Islam, dikarenakan perbedaan ideologi dan kebudayaan, begitu juga dengan stratifikasi sosial, perkawinan dan keluarga. Dalam hal ini Sayyid Quthub berpendapat, bahwa sistem sosial yang dikembangkan di barat sangat berbeda dan tidak sesuai dengan sistem sosial yang dibangun oleh Islam. Islam memiliki sistem sosial sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan akan selalu bersifat dinamis bagi seluruh manusia karena langsung berasal dari Allah, bukan dari sistem sosial yang dibangun oleh evolusi perjalanan sejarah manusia.[23] Sistem sosial yang dibangun dalam Islam, pada kenyataannya dapat berjalan dengan baik dan tetap eksis terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan kenyataan di atas, sarjana-sarjana Muslim kemudian mengembangkan teori-teori sosial berdasarkan asumsi-asumsi yang ada dalam Al-Qur'an, mereka kemudian mengombinasikan teori-teori Barat dengan Islam, dalam hal ini mereka ingin mendamaikan modernitas Eropa dengan nilai-nilai Islam. Namun sosiologi Islam belum sepenuhnya dapat dikembangkan secara maksimal, karena masih terpengaruh dengan asumsi-asumsi Barat. Namun sebagian sarjana Muslim lainnya telah melakukan usaha-usaha yang memperkenalkan sosiologi Islam, mereka memandang bahwa teori-teori yang terkandung dalam ajaran Islam lebih bersifat universal dibandingkan dengan teori Barat. Di antaranya Basyarat Ali dengan

[22]Ilyas Ba-Yunus, *Islamic*, hlm. 29.

[23]Sayyid Quthub, *Masyarakat Islam*, Terj, Muthi Nurdin, al-Ma`arif (Bandung, 1978), hlm. 48.

sosiologi Al-Qur'an, Hasan Banna dengan *Ikhwanul Muslim*, yang lebih berkisar dalam bidang politik Islam, Sayyid Quthub di Mesir dan Ali Syariati yang terkenal sebagai seorang sosiolog dan negarawan terkemuka di Iran.

9. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam pada dasarnya sangat berguna bagi pengembangan ajaran agama Islam berkaitan dengan persoalan masyarakat. Terbukti dalam Al-Qur'an begitu banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan muamalah,[24] dalam pada itu konsep masyarakat dalam Islam juga menganut beberapa persamaan dan asas keseimbangan dalam masyarakat, yaitu; keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara individu dan masyarakat, keseimbangan antara hak individu dan kewajiban individu dan keseimbangan antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.

Jalaluddin Rahmat, dalam bukunya Islam Alternatif telah menunjukkan betapa besar perhatian agama Islam dalam masalah-masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan, yaitu;

a. Dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan masalah muamalah (masalah sosial)
b. Bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang lebih penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya
c. Bahwa ibadah yang mengandung segi-segi kemasyarakatan diberi ganjaran yang lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Misalnya dalam shalat berjamaah
d. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

[24]Lihat QS: Al-Baqarah, 143, An-Nisa 59, Al-Anfal 46, Al-Maidah 3, Al-Hujarat 13, Ali Imran 103, Al-Mukminun 52.

e. Dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran yang lebih besar dari ibadah sunnah.[25]

Melihat perkembangan zaman yang modern, studi Islam dengan pendekatan sosiologis akan berguna bagi kehidupan masyarakat Muslim yang telah jauh tertinggal dari dunia Barat. Kedua sumber ajaran Islam dapat dijadikan patokan utama dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi kebangkitan umat Islam masa sekarang dan yang akan datang.

Untuk dapat memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang paling tepat untuk dapat memahami pola-pola dan gerak-gerik yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada contoh terdahulu, maka dapat dilihat bahwa pendekatan sosiologis punya signifikansi dan kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Sementara dari aspek hukum dan fikih hanya melihat benar dan salah atau halal dan haram semata tanpa melihat kepada gejala-gejala perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

B. Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam

Pendekatan antropologi dalam mengkaji berbagai fenomena kehidupan masyarakat telah dilakukan para pengkaji sosial budaya di wilayah Barat, dan pada gilirannya pendekatan antropologi budaya dan sosial juga telah dimanfaatkan dalam mengkaji fenomena keagamaan.

Islam sebagai ajaran dan sebagai pemikiran telah mendorong lahirnya berbagai institusi atau kelembagaan dalam lingkungan masyarakat Islam yang pada masa berikutnya setelah melalui suatu proses membentuk perilaku dan fenomena-fenomena keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

Pendekatan antropologi budaya dan sosial dapat digunakan dalam upaya mengkaji fenomena-fenomena keagamaan tersebut dengan tujuan

[25]Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 48.

untuk lebih dapat memahami perilaku umat Islam dan dalam rangka pembangunan kehidupan beragama umat Islam itu sendiri. Namun dalam penerapannya perlu menyelaraskan pendekatan antropologi ini dengan nila-nilai yang dikandung Islam.

1. Pengertian Antropologi

Istilah Antropologi berasal dari kata antropos dan logis, yang berarti manusia dan ilmu, antropologi merupakan istilah yang digunakan dalam cabang keilmuan yang membicarakan manusia.[26] Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Antropologi disebut sebagai Ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau.[27]

Koentjaraningrat menyebutkan pengertian antropologi dalam bukunya *Pengantar Antropologi* sebagai berikut:

> Antropologi atau "Ilmu tentang manusia" merupakan suatu istilah yang pada awalnya mempunyai makna yang lain, yaitu "ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia". Dalam fase ketiga perkembangan antropologi, istilah ini terutama mulai dipakai di Inggris dan Amerika dengan arti yang sama seperti etnologi pada awalnya. Di Inggris, istilah antropologi kemudian malahan mendesak istilah etnologi, sementara di Amerika, antropologi mendapat pengertian yang sangat luas karena meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari "ilmu tentang manusia". Di Eropa Barat dan Eropa Tengah istilah antropologi hanya diartikan sebagai "ilmu tentang manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya".[28]

Dari uraian yang disebutkan di atas dapat disebutkan bahwa Antropologi ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yakni: warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

---

[26]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta; CV Rajawali, 1982), hlm. 80.

[27]Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua (Jakarta Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999), hlm. 50.

[28]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi.* (Jakarta: Rineka Cipta. 1996), hlm. 18.

2. Antropologi Agama

Antropologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, masa perkembangannya sebagaimana disebutkan Koentjaraningrat berawal dari kedatangan orang-orang Eropa ke Benua Afrika, Asia dan Antartika, sebelum abad ke-18 M hasil perjalanan mereka menuju berbagai wilayah dengan berbagai misi perjalanan yang terdiri dari para musafir, pelaut, pendeta, pensiar agama dan pegawai pemerintah jajahan mulai dikumpulkan dalam himpunan buku besar yang memuat deskripsi adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik berbagai warna suku bangsa. Pengetahuan tentang ciri-ciri fisik ini kemudian dikenal dengan istilah etnografi.

Pada permulaan abad ke-19, perhatian terhadap pengetahuan tentang adat istiadat susunan masyarakat dan ciri-ciri fisik masyarakat di luar bangsa Eropa menjadi sangat besar, dan pada pertengahan abad ke-19 muncul berbagai buku karangan yang berisi etnografi berdasarkan evolusi masyarakat. Dengan munculnya berbagai karangan yang mengklarifikasikan bentuk warna kehidupan di seluruh dunia pada tahun 1860-an maka lahirlah ilmu antropologi yang bersifat *akademikal*.

Pada fase berikutnya, pada permulaan abad ke-20, antropologi menjadi sangat penting bagi bangsa Eropa, bagi kepentingan jajahan, dan terutama di Inggris pada fase ini antropologi menjadi ilmu praktis. Pada fase tahun 1930-an ilmu Antropologi berkembang demikian luasnya baik dalam bahan kajian maupun metodologinya.

Apabila sejarah lahirnya antropologi ini dibandingkan dengan perjalanan seorang filosof Muslim yang dikenal dengan nama Al-Biruni (973-1048 M), yang telah melakukan perjalanan ke Asia Selatan, anak benua mendampingi Sultan Mahmud Al-Faznawi, selama di India–lebih kurang 13 tahun[29] ia mempelajari bahasa Sangsekerta, budaya India, agamanya, Geografi, Matematik, Astronomi (Ilmu Falak) dan Filsafat. Dari mempelajari bahasa, budaya, filsafat, agama dan berbagai ilmu pengetahuan selama di India, Al-Biruni menulis berbagai buku, antara lain: *Tarikh al-Hind, al-Jamahir fi al-Jawahir, Tahqiq ma li al-Hind min Ma'qulah, Maqbulah fi al-Aql au Marzulah.*[30]

---

[29]Ahmad Amin, Husyain, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 164

[30]Al-Biruni, *Al-Falsafah Hindiyah, Ma'a Maqaranah bi Falsafah Yunani wa at-Tasauf al-Islam*, Abdul Halim Mahmud dan Usman Abdul Mun'im Yusuf (Ed), (Ahmad Ali Mukhaimir, T.th), hlm. 4-7.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya model pendekatan antropologi dengan menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*) telah ditunjukkan oleh Al-Biruni dalam mengkaji bahasa, budaya dan agama masyarakat India, kehidupan rohani dan intelektual mereka. Namun apakah sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Eropa pada saat mempelajari budaya masyarakat jajahannya untuk kepentingan kolonialisme, demikian juga dengan Al-Biruni dalam rangka kepentingan penyebaran ajaran Islam di India?

Pada dasarnya studi agama telah dimulai sejak masa sebelum masehi, sebagaimana diungkapkan oleh Mircea Aliade. Di era Yunani[31] pra Sokrates sudah lahir catatan dan laporan mengenai kehidupan keagamaan masyarakat Yunani. Namun secara aklamatif diakui bahwa studi agama modern didirikan oleh Friedrich Max Muller (1823-1900), yang memunculkan kajian metode perbandingan terhadap agama-agama yang kemudian dijadikan sebagai tonggak berdirinya studi agama sebagai sebuah disiplin keilmuan modern. Tradisi yang muncul dari kajian-kajian agama Muller, memiliki arah dua sisi; *pertama*, kajian terhadap data sejarah agama-agama, dan *kedua*, kecenderungan ke arah kajian struktur atau muatan dari kehidupan keagamaan itu sendiri.

Perkembangan berbagai kajian terhadap agama-agama memunculkan berbagai persoalan, salah satunya merupakan tentang definisi agama itu sendiri. Adanya perbedaan pendapat tentang definisi agama melahirkan munculnya perbedaan pendekatan dalam upaya mengkaji dan meneliti tentang agama, bagi kelompok yang berpandangan bahwa aktivitas atau ekspresi keagamaan dipandang sebagai bentuk-bentuk dorongan fisiko-kultural manusia, melakukan pengkajian dengan pendekatan antropologi, hal ini karena antropologi merupakan ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kebudayaan manusia dalam pemikiran, tindakan maupun benda-benda.[32]

Dalam fase perkembangannya, antropologi agama terbagi pada beberapa aliran, di antaranya, aliran fungsional, aliran struktural dan aliran historis.[33] Aliran fungsional atau fungsionalisme dengan tokohnya Brosnilaw Kacper (1884-1942) berpendapat bahwa suatu

---

[31]Norma Permata, Ahmad (Ed), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 46.

[32]*Ibid*, hlm. 22.

[33]Herman Beck, *Metode Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 65.

aspek kebudayaan, termasuk model-model keagamaan mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan, dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga-lembaga kebudayaan dan keagamaan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dalam aliran fungsionalis ini bersifat *longitudinal*, bahkan bisa bertahun-tahun.[34]

Aliran struktural dengan tokohnya Clauda Levi Strauss (1908-1975), tidak begitu banyak melakukan penelitian lapangan, namun ia menganjurkan adanya *dislansi*, yakni mengambil jarak dari objek.[35]

Aliran historis, dengan tokohnya E.Evans Pritchard (1902-1973), mencirikan penggunaan *hermeneutic*, yakni melakukan penafsiran terhadap kata-kata dan istilah-istilah bahasa bangsa yang ditelitinya, di samping watak diakronisnya. Ciri-ciri antropologi historisnya merupakan:

> Seperti halnya sejarah, berusaha mengerti, memahami ciri penting suatu kebudayaan dan selanjutnya menerjemahkan ciri-ciri itu ke dalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri. Berusaha menemukan struktur yang mendasari masyarakat dan kebudayaannya dengan analisis-analisis yang dinamakan analisis struktural. Struktural masyarakat dan kebudayaan ini kemudian dibandingkan dengan struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda.

Pengejawantahan dari ketiga ciri di atas dapat dilihat dari kebiasaan Pritchard dalam kerja lapangan dengan melaksanakan *Partsipant Observation* dan hidup bersama-sama dengan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian berusaha berpikir seperti berpikirnya masyarakat yang diteliti dan senantiasa menafsirkan bahasa objeknya ke dalam bahasanya sendiri dengan mencari kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang paling mendekati apa yang dimaksud oleh bahasa objek. Ciri penelitian ini juga menunjukkan adanya keharusan memahami asumsi-asumsi dari masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan antropologi pada dasarnya dengan menggunakan teknik *participant observation* dengan melakukan berbagai interview secara mendalam dan berulang-ulang.[36]

---

[34] *Ibid*, hlm. 66-67.
[35] *Ibid*, hlm. 70.
[36] *Ibid*, hlm. 69.

3. Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama

Pendekatan secara etimologi berarti proses, perbuatan, cara untuk mendekati. Pendekatan antropologi merupakan usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti[37]. Pendekatan dimaksud di sini merupakan cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Antropologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri memiliki ruang lingkup dan lapangan penelitian yang luas, dan paling sedikit ada lima masalah penelitian atau objek studi antropologi, yakni:

a. Sejarah asal dan perkembangan manusia.
b. Sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
c. Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia.
d. Perkembangan, penyebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia.
e. Asas-asas kebudayaan dari manusia dalam kehidupan masyarakat masa kini.[38]

Pendekatan antropologi dalam meneliti dan mengkaji agama dapat dipahami sebagai upaya memahami agama melalui wujud praktiknya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam mengkaji agama berarti menggunakan cara-cara yang digunakan oleh disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah dalam upaya memahami agama. Dalam hal penggunaan pendekatan antropologi untuk mengkaji agama. Profesor Lauri Honoko dalam Ahmad Norma Permata, menyebutkan:

> Antropologi budaya masih menikmati posisi yang kuat dalam studi agama ilmiah, paling tidak berkaitan dengan teknik kerja lapangannya dan metode perbandingan budaya. Sebuah persimpangan muncul misalnya dalam signifikansi antara penelitian para antropolog

[37]Tim Penyusunan Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999), hlm. 218.

[38]Koentjaraningrat, hlm. 12.

mengenai keselarasan agama dengan hubungan manusia dan penghuni dunia lain dan hubungan manusia dengan masyarakat. Hubungan terakhir inilah yang menjadi sentral bahasan baik antropologi sosial maupun budaya....[39]

Agama sebagai objek emprik, tidaklah cukup untuk mengkajinya dengan hanya menggunakan satu jenis pendekatan, hal ini karena agama memiliki lapangan yang sangat luas, ada data keagamaan, pengalaman keagamaan dan ada realitas agama. Pengkajian terhadap agama memerlukan berbagai disiplin ilmu, hal ini karena mengkaji agama berarti melakukan objektivikasi terhadap pihak lain dan juga terhadap diri sendiri, dan pada misi lain agama dipahami sebagai suatu yang sakral, suci dan agung. Menempatkan suatu yang sakral dan suci pada posisi netral dapat dianggap merusak nilai-nilai agama itu sendiri.

Agama sebagai objek kajian, muncul sebagai fenomena yang kompleks dan tidak mudah untuk dirumuskan, karena itu sulit ditemukan kesepakatan di kalangan pengkaji keagamaan mengenai batasan agama, di mana pangkat dan ujungnya, ia meresap ke dalam setiap wilayah kehidupan manusia, sehingga kajian agama selalu berhimpun dengan kajian-kajian bidang lain, karena itu pengkajian terhadap agama perlu memanfaatkan bantuan berbagai disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosiologi, psikologi, antropologi.

Agama menjadi salah satu bagian dari kajian antropologi, karena agama sebagai fenomena kehidupan yang menyatakan diri dalam sistem sosial budaya. Sebagai bagian dari sistem sosial budaya ia merupakan suatu yang berproses, seperti penerimaan konsep ke-Esa-an Allah dalam satu persekutuan hidup masyarakat dapat dengan mudah diterima dan pada persekutuan hidup lain mendapat berbagai hambatan. Penerimaan konsep dalam satu persekutuan hidup akan didukung oleh nilai-nilai yang melekat pada sistem budaya masyarakat yang bersangkutan, dan ia terus berproses dan akan menunjukkan dinamika dari nilai-nilai budaya itu sendiri dan pada akhirnya akan sampai pada suatu keadaan yang telah menyatu dalam sistem perilaku sosial budaya dan dari sinilah antropologi dapat menyumbangkan peranan-peranan ilmiahnya.[40]

---

[39]Norma, *Permata Ahmad*, hlm. 413.

[40]Abdullah, Taufik dan Karim, M.Rusli, (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 7.

Agama sebagai fenomena kehidupan yang merefleksikan diri dalam sistem sosial budaya dan dalam bentuk perilaku berpola dapat dikaji dan diteliti melalui pendekatan antropologi dengan menggunakan *partisipant observation* (pengamatan terlibat). Pendekatan ini sangat ditekuni para ahli antropologi untuk memahami perilaku yang tak dapat diukir secara kuantitatif, karena dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku manusia beragama secara kualitatif, sebagaimana halnya keimanan, keikhlasan, keakraban, dan lain-lain konsep yang dibangun dalam kehidupan manusia beragama dapat lebih dipahami sebagai realitas sosial.[41]

Dalam hal ini pendekatan antropologi ini sebagaimana disebut M. Dawan Rahardjo dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, bahwa antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan yang sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif yang biasanya digunakan dalam pengamatan sosiologi. Penelitian antropologi dengan turun ke lapangan tanpa berpijak pada dasarnya sangat abstrak, sebagaimana yang dilakukan dalam bidang ekonomi dan sosiologi dengan mempergunakan model-model matematis.

Dalam berbagai penelitian antropologi agama sebagaimana disebut Abuddin Nata, dapat ditemukan hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan miskin pada umumnya lebih berminat pada gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat messinis yang menjanjikan adanya perubahan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, sedangkan orang kaya lebih cenderung mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi karena akan menguntungkan pihak orang kaya. Sebagai contoh sebagaimana disebut Robert N. Bellah tentang adanya korelasi positif antara ajaran agama Tokugawa, yakni semacam pencampuran antara agama Budha dan Sinto pada era pemerintahan Meiji dengan semangat etos kerja orang Jepang modern.

[41] *Ibid.* hlm. 19.

4. Aplikasi Pendekatan Antropologi dalam Mengkaji Islam dan Umat Islam

Agama sebagai salah satu objek kajian antropologi, dalam Islam dikenal dengan istilah *din*, yang mencakup pengertian 'Keberuntungan'. 'Ketundukan', 'Kekuatan yang mengadili' dan 'kecenderungan alami'. Istilah ini memiliki hubungan dengan istilah lain yang memiliki akar kata yang sama yaitu: *dana* (kondisi memiliki utang), karena manusia memiliki utang yang tak terhingga kepada Penciptanya berupa keseluruhan eksistensi. Orang yang berutang disebut *dain;* memiliki kewajiban untuk membayar (*dayyin*). Pembayaran utang melibatkan seluruh manusia, maka diperlukan adanya ketentuan (*idanah*) dan penilaian terhadap yang patuh dan yang tidak disebut *daynunah*. Semua ketentuan di atas hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat yang teratur (*madinah*) dan memiliki pemimpin (*dayyan*), dengan demikian agama merupakan keseluruhan proses pemberadaban manusia (*maddana*), yang akan menghasilkan kebudayaan (*ramaddun*).[42]

Adapun pengaplikasian antropologi dalam mengkaji Islam dan umat Islam merupakan dalam makna menggunakan pendekatan antropologi budaya dan antropologi sosial dalam mengkaji fenomena keberagaman umat Islam. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keagamaan lewat antropologi seperti halnya mendekati dan memahami "objek" agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda.[43]

Penerapan pendekatan antropologi dalam mengkaji Islam dan umat Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Clifford Greezt dalam karyanya *The Religion of Java*. Dalam karyanya tersebut Greezt melihat adanya klarifikasi sosial dalam masyarakat Muslim di Jawa, antara santri, priyayi dan abangan.[44]

Melalui pendekatan antropologi sebagaimana disebut Abuddin Nata, sosok agama yang berada pada dataran emperik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berusaha mengkaji hubungan agama dengan pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat, mengkaji hubungan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Dengan menggunakan pendekatan

[42]Al-Attas, Syed Al-Naquib, *Islam and Scularism*, Penerjemah: Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 72-74.

[43]Abdullah, M. Amin, hlm. 26.

[44]*Ibid*, hlm. 32.

antropologi dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Inilah makna pendekatan antropologi dalam memahami fenomena-fenomena keagamaan.[45]

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa pendekatan antropologi bisa dijadikan untuk mendukung penjelasan bagaimana fenomena-fenomena keagamaan dapat terjadi dan bagaimana keterkaitannya dengan jaringan institusi dan kelembagaan sosial yang mendukung keberadaannya.

5. Penulis dan Karya Utama dalam Kajian Antropologi Tentang Islam

Kajian tentang Islam dengan pendekatan antropologi di antaranya merupakan apa yang dilakukan oleh Clifford Greezt dalam meneliti keberadaan umat Islam di Pulau Jawa pada tahun 50-an dan penelitian ini telah dituliskan dalam buku *The Religion of Java*.

Greetz dalam penelitiannya memandang masyarakat Jawa di Mojokuto sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agama yang sinkritik, yang terdiri atas sub kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan, yakni: *Abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan), *santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar) dan *priyayi* (yang intinya berpusat di kota, kantor pemerintahan). Pada masyarakat Mojokuto yang penduduknya sembilan puluh persen beragama Islam, sesungguhnya memiliki variasi dalam kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut.[46]

Adanya perbedaan lingkup ketiga struktur sosial tersebut dan adanya latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda yakni masuknya peradaban Hindu dan Islam di Jawa, sebagaimana disebut Greezt dalam Abuddin Nata, telah melahirkan adanya Abangan yang menunjukkan pentingnya aspek-aspek animistik, *Santri* yang menekankan pentingnya aspek ajaran Islam dan *priyayi* yang menekankan aspek-aspek Hindu.[47]

---

[45]Abuddin Nata, hlm. 345-346.
[46]*Ibid*, hlm. 348.
[47]*Ibid*.

Penelitian yang dilakukan Greezt sebagaimana disebut Abuddin Nata merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada data-data yang dihimpun melalui wawancara, pengamatan, survei dan *Grounded Research* yakni peneliti terlibat dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya.

Dengan demikian, si peneliti tidak beranjak dari suatu teori atau hipotesis tertentu, ia turun ke lapangan tanpa ada pra konsepsi terhadap fenomen keagamaan yang akan diamati.[48]

Kajian lain tentang Islam dengan menggunakan pendekatan antropologi merupakan penelitian dengan judul: *Mesjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita,* M. Atho Mudzhar dalam bukunya: *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik,* menyebutkan bahwa penelitian dengan judul di atas merupakan penelitian agama sebagai gejala sosial dengan metode *grounded research.* Penelitian ini mempelajari bagaimana tiga kelompok keagamaan di mana orang-orang Islam, orang-orang Towano Tolitang dan orang-orang Tolitang Benteng di desa Amparita, Sulawesi Selatan, berinteraksi satu sama lain, kadang-kadang dalam bentuk kerja sama atau bahkan integrasi.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya konflik antara ketiga kelompok bermula dari soal keagamaan (upacara kematian tahun 1944), kemudian bertambah intensitas dan kompleksitasnya setelah kemasukan unsur politik (masa pemberontakan DI/TII 1951 dan pemberontakan PKI 1965), kemudian berbagai pranata sosial seperti perkawinan, pendidikan agama, aturan tentang makanan dan lain-lain berfungsi melestarikan konflik tersebut.[49]

6. Gagasan Islamisasi Antropologi, Signifkansi dan Kontribusi Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam

Pada penghujung abad ke-14 H, pemikiran-pemikiran mengenai Islamisasi pengetahuan telah berkembang di kalangan cendekiawan Muslim. Hal ini dimungkinkan karena semakin disadarinya ketimpangan-ketimpangan yang merugikan akibat terpisah dan terkotak-kotaknya

[48]*Ibid,* hlm. 349.

[49]M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm, 57,228-229.

antar ilmu pengetahuan dengan agama, antara lain dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin lama semakin canggih, ternyata makin meninggalkan nilai-nilai etis dan agama.

Dimaksud dengan Islamisasi pengetahuan merupakan meng-islamisasikan disiplin-disiplin merupakan dalam makna menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali kira-kira dua puluh buah disiplin dengan wawasan Islam.[50]

Islamisasi pengetahuan sesuai dengan pengertian di atas, merupakan tugas yang sangat berat yang harus dihadapi intelektual Muslim, karena menuang kembali berbagai khazanah ilmu pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, yakni: wawasan dari kehidupan, realitas dan dunia. Menuang kembali pengetahuan seperti dikehendaki Islam berarti memberi definisi baru, mengatur data-data, memikirkan kembali jalan pemikiran, menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan.

Ismail Raji Al-Faruqi menyebutkan bahwa sains-sains humanitas Barat terus berbicara tentang "manusia" dan "kemanusiaan" tetapi dalam pengertiannya yang romantis, karena istilah ini berarti "manusia Barat" dan "manusia Barat", karena itu manusia yang berkulit "kuning", "coklat" dan "hitam" yang ada di Asia, Afrika dan Amerika Selatan sebagai manusia yang boleh dijajah, diperas dan digunakan untuk kesejahteraan manusia-manusia Barat.[51] Dalam kajian sosial budaya, konsep etnosentrisme pada hakikatnya merupakan memecah belah, karena dalam setiap group atau sub-group akan selalu ditemukan ciri-ciri yang menjadi bawaan kelompok, "fakta" ini dapat memberi landasan kepada satu kelompok yang kecil untuk menyatakan dirinya sebuah etnis-etnis yang mempunyai sebuah partikularisme yang lebih kuat, dengan demikian di samping memisahkan manusia Barat dengan manusia-manusia lainnya, juga menjadikan manusia-manusia Barat saling bermusuhan dan bersaing, masing-masing memperjuangkan "kepentingan nasionalnya", seolah-olah kepentingan nasional itulah kriteria kebaikan dan kejahatan.[52]

---

[50]Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, Anas Mahyuddin (Penerjemah), (Bandung Pustaka, 1984), hlm. 35.

[51]*Ibid*, hlm. 92

[52]Etnosentrisme merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, yang biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain (Lihat: Tim Penyusun Kamus, hlm. 271.

Dalam bidang antropologi, "humanitas" berarti "etnisitas". Kemanusiaan secara logika setara dan saling dapat dipertukarkan dengan kesukubangsaan. Pada dua abad terakhir, antropologi berhasil mencambuk bangun manusia kedalam gelepar kesadaran etnosentrisme, ini dilakukan dengan memilih satu demi satu kelompok yang etnis dan kemudian menyusun sebuah ideologi dan aksiologi yang didasarkan pada karakteristik bawaan kelompok,[53] bukan mencari dan menekankan apa yang dimiliki manusia secara universal, ia mencari, membesar-besarkan bahkan mengembangkan sifat khas suatu kelompok etnis. Apa sebenarnya yang menjadi tujuan dari Greetz meneliti masyarakat Mojokuto dan menyimpulkan adanya tiga kelompok Islam dalam masyarakat Jawa?

Apabila ditelusuri kembali peran yang dimainkan antropologi budaya dan sosial dalam mengkaji fenomena-fenomena yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang sedikit banyaknya memiliki keterkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dan institusi-institusi yang ada dalam masyarakat, maka peran pendekatan antropologi paling tidak memberi kontribusi dan bermanfaat untuk:

a. Memahami fenomena keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam.
b. Pemahaman yang tepat tentang ajaran agama dapat membangkitkan reaktualisasi ajaran-ajaran Islam.
c. Untuk dapat lebih memfungsikan peran agama dalam pembangunan secara nasional.

Di samping itu hasil penelitian dengan pendekatan antropologi ini, akan dapat membantu upaya pengembangan kehidupan beragama dan sekaligus membantu perencanaan pembangunan kehidupan beragama umat Islam.

C. Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan manusia yang tercermin dalam perilaku yang nyata. Objek formal psikologi merupakan jiwa manusia. Jiwa manusia bersifat abstrak dan tidak konkret, karena itu untuk memenuhi unsur empiris psikologi sebagai ilmu pengetahuan, maka psikologi mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang tampak secara lahir.

[53]Al-Faruqi, hlm. 93.

Layaknya disiplin ilmu yang lain, disiplin ilmu psikologi dapat dipakai untuk mengkaji gejala keberagamaan masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat Muslim. Apa yang dikaji oleh studi Islam menggunakan pendekatan psikologi merupakan hubungan antara agama dengan jiwa manusia. Hubungan ini dikaji melalui gejala jiwa manusia yang lahir dalam tingkah-laku dalam hubungannya dengan agama Islam.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa agama sangat memengaruhi jiwa penganutnya. Jiwa tersebut dapat diamati secara empiris dengan mengamati tingkah-lakunya dengan menggunakan pendekatan psikologis.

Bagian ilmu psikologi yang memfokuskan kajiannya pada jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama disebut dengan psikologi agama. Lebih lanjut, psikologi agama dapat dikatakan sebagai hasil dari studi keagamaan yang menggunakan pendekatan psikologis.

Makalah ini akan mengkaji dan menjelaskan lebih lanjut tentang pendekatan psikologis dalam studi Islam.

1. Definisi Psikologi Agama dan Pendekatan Psikologis

Term ilmu "Psikologi agama" terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan agama. Kata Psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"psyche"*, yang berarti jiwa dan kata *'logos"* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, secara etimologis, kata "psikologi" dapat diartikan sebagai ilmu jiwa.[54] Dalam terma ilmu pengetahuan, Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.[55]

Semua pengkaji psikologi tidak terlalu berbeda dalam mendefinisikan ilmu psikologi. Seorang psikolog, Lahey memberikan definisi *" psychology is the scientific study of behavior and mental processes"* (psikologi merupakan kajian ilmiah tentang tingkah laku dan proses mental).[56] Tingkah laku merupakan segala sesuatu/kegiatan yang dapat diamati, sedangkan proses mental di dalamnya mencakup pikiran, perasaan juga motivasi.

Dengan demikian, objek formal psikologi merupakan jiwa manusia. Karena jiwa manusia tidak dapat diamati secara langsung, maka objek

[54]Surlito Wirawan, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hlm. 9.
[55]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 6.
[56]Benjamin B. Lahey, *Psychology An Intriduction* (New York: Mc Graw Hill, 2003) hlm. 5.

materilnya merupakan sikap dan tingkah-laku manusia yang merupakan cermin atau perwujudan dari jiwa manusia itu sendiri.[57]

Ada banyak hal dan aspek yang sangat memengaruhi kejiwaan manusia, salah satunya merupakan agama. Agama merupakan fenomena umum bagi manusia. Mayoritas dari manusia menganut agama sebagai kebutuhannya. Besarnya pengaruh agama terhadap kejiwaan manusia, dan populernya agama di kalangan manusia, melahirkan psikologi agama.

Psikologi agama merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan beragama pada manusia dan pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.[58] Psikologi agama tidak hanya berhenti pada hal tersebut, psikologi agama juga mempelajari jiwa seseorang dan faktor-faktor yang memengaruhinya terhadap keyakinan sebuah agama. Intinya merupakan bahwa psikologi agama merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama.

Agama dalam ilmu psikologi tidak memfokuskan pada ajaran-ajaran yang sangat rinci, akan tetapi merupakan gugusan kepercayaan yang dianut oleh manusia. Agama dalam psikologi agama tidak ditinjau dari normativitas atau kebenaran agamanya, melainkan hanya sebatas pengaruhnya terhadap kejiwaan penganutnya. Hubungan atau pengaruh agama tersebut dapat diamati pada kejiwaan manusia yang menggejala dalam bentuk sikap, tindakan, berpikir, merasa atau sikap emosi.[59]

Selanjutnya sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama mempunyai lapangan yang menjadi bidang penelitiannya. Psikologi agama di sini hanya meneliti bagaimana sikap batin seseorang terhadap keyakinannya kepada Allah, hari kemudian, dan masalah ghaib lainnya. Juga bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi penghayatan batinnya, sehingga menimbulkan berbagai perasaan seperti tenang, tenteram, pasrah dan sebagainya, yang mana semua itu dapat dilihat dalam sikap dan tingkah lakunya. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai batas yang menjadi kajian penelitian psikologi agama, maka digunakanlah dua istilah yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*).[60]

---

[57]Singgih Dingagunasa, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya,1996) hlm. 9.

[58]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 12.

[59]Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 6.

[60]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*....., hlm. 13.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa disiplin ilmu psikologi dapat dipergunakan untuk mendekati studi Islam. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi. Karena ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia, maka pendekatan psikologi hanya mengkaji tentang jiwa manusia.

Ketika studi Islam didekati dengan pendekatan psikologis, maka yang menjadi objek dalam kajian tersebut merupakan jiwa manusia yang dilihat dalam hubungannya dengan agama. Studi Islam yang didekati dengan pendekatan psikologis, selalu menggunakan teori-teori psikologi dan menghubungkannya dengan agama Islam.

2. Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti merupakan keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat. Lebih lanjut, bahwa pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagamaan manusia yang dijelaskan dengan mengurai keadaan jiwa manusia.

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, maka psikologi agama juga memiliki beberapa pendekatan, antara lain:

a. *Pendekatan Struktural*

   Pendekatan ini dipakai oleh Wilhelm Wundt. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan atau kategori tertentu. Struktur pengalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pengalaman dan introspeksi.

b. *Pendekatan Fungsional*

   Pendekatan ini pertama kali dipergunakan oleh William James (1910 M), ia merupakan penemu laboratorium psikologi pertama di Amerika pada Universitas Harvard. Pendekatan fungsional merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah laku hidup individu dalam kehidupannya.

c. *Pendekatan Psiko-analisis*

Pendekatan ini pertama kali dilakukan oleh Sigmund Freud (1856-1939 M). Pendekatan psiko-analisis merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh agama dalam kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit-penyakit jiwa.[61]

Pendekatan psikologis sangat bergantung erat dengan teori-teori psikologi umum yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Eropa. Karena itu pendekatan psikologis dalam studi Islam juga menggunakan teori-teori yang sama. Perbedaannya hanya pada beberapa dasarnya dan ruang lingkupnya yang lebih sempit.

Islamisasi psikologi sendiri belum mampu menemukan teori-teori khusus yang bisa digunakan dalam pendekatan terhadap studi keislaman. Akan tetapi hal tersebut bukan hal yang salah atau memalukan karena tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang. Keadaan jiwa tersebut dapat diamati melalui tingkah-laku, sikap, cara berpikir dan berbagai gejala jiwa lainnya. Dalam penelitian, informasi tentang gejala-gejala tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti observasi, wawancara atau dari surat maupun dokumen pribadi yang diteliti.

Lebih rinci, ada beberapa teknik untuk mendapatkan informasi dari sumber informasi yang digunakan dalam penggunaan pendekatan psikologis, yakni:

a. Studi dokumen pribadi (*personal document*)

Teknik ini bertujuan untuk menemukan informasi terkait dengan kejiwaan seseorang pada dokumen yang bersifat pribadi, seperti surat, autobiografi, catatan harian atau tulisan lainnya yang merupakan karya dari pribadi yang diteliti.[62]

b. Kuesioner dan Wawancara.[63]

---

[61]Douglas A. Bernstein, Peggy W. Nash, *Essentials of Psychology* (New York: Hougton Mifflin Compeny, 1998), hlm. 7-10.

[62]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 37.

[63]*Ibid.*, hlm. 19.

3. Penulis dan Karya Utama Studi Psikologi Agama Secara Umum

Pada tahun 1879, di Universitas Leizing, berdiri sebuah laboratoirum pertama yang diakui sebagai laboratorium psikologi. Laboratorium ini digagas oleh Wilhem Wundt. Hal tersebut merupakan titik awal diakuinya psikologi sebagai ilmu pengetahuan.[64]

Untuk psikologi agama sendiri, pada tahun 1899, terbit sebuah buku berjudul *The Psychology of Religion: An Empirical Study of Growth of Religion Counsciousness* (Psikologi Agama: Sebuah Kajian Empiris Tentang Pertumbuhan Kesadaran Agama) yang ditulis Edwin Diller Starbuck dan H. James Leuba. Inilah awal di mana psikologi agama muncul dan mulai berkembang.[65] Buku ini mengkaji tentang kesadaran beragama, sebagai bagian dari kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama.

Pada tahun 1901, James Leuba menulis artikel dengan judul *"Introduction to a Psychological Study of Religion"* (Pengantar Studi Psikologi Agama) yang dimuat dalam *The Monist* Vol. XI Januari 1901. Artikel ini kemudian dikembangkan hingga menjadi sebuah buku pada tahun 1912 dengan judul *"A Psychological Study of Religion."* [66]

Sementara itu, pada 1905, William James menerbitkan buku berjudul *"The Varieties of Religious Experience"* (Variasi Pengalaman Beragama) yang awalnya merupakan bahan-bahan perkuliahan yang akan diajarkan bagi mahasiswa di Universitas Edinburgh. Buku ini mengkaji pengalaman beragama berbagai tokoh masyarakat. Dengan maraknya diskursus tentang psikologi agama, baik dalam menulis buku dan materi kuliah, psikologi agama mulai dianggap sebagai cabang ilmu psikologi yang berdiri sendiri.[67]

Lebih awal, di kalangan Muslim, telah muncul tokoh-tokoh seperti al-Kindy, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, al-Raziy, kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibnu Thufail, Ibnu Majah dan Ibnu Rusyd yang mengusung aliran psikologi dengan pendekatan falsafi.[68] Pada dasarnya, tokoh-tokoh tesebut lebih populer sebagai filosof, ketimbang psikolog. Akan tetapi, mengingat karya mereka yang sangat berkaitan dengan psikologi.

---

[64]John.W. *Santrock, Psychology, Seventh Edition,* (Texas: McGraw Hill, 2002), hlm. 35
[65]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 24.
[66]*Ibid.*, hlm. 26.
[67]Ramaliyus, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 8.
[68]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 25.

Seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, kajian tentang *an-nafs* (diri atau jiwa) mendapat porsi besar dalam karya-karya mereka. Akan tetapi karena ilmu psikologi belum muncul dan berdiri sendiri, maka tokoh-tokoh tersebut lebih dikenal sebagai filosof ketimbang psikolog.[69]

Masih terintegrasi dengan ilmu lain, yakni ilmu tasawuf, muncul tokoh-tokoh lain seperti Abu Hamid al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Mishry, Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, 'Abd al-Karim al-Jilli, 'Abd al-Qadir al-Jailani, al-Suhrawardi, Ibn Qayyim al-Jauziyah dan sebagainya yang mengusung psikologi dengan pendekatan tasawuf.[70] Dalam pola ini, psikologi muncul dalam struktur *al-qalb* atau *al-dzauq* yang puncaknya mampu mencapai *ma'rifah, mahabbah, ittihad, hulul, wihdatul wujud* dan *al-isyraq* kepada Allah.[71]

Untuk wilayah Indonesia, pada tahun 1970, Zakiyah Darajat menulis buku dengan judul *Ilmu Jiwa Agama* (1970), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.*[72] Selanjutnya, pada tahun 1996, Ramayulis menulis buku yang berjudul *Psikologi Agama.* Pada tahun 2003, Jalaluddin Rakhmat menulis buku *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar.* Dengan karya-karya tersebut, psikologi agama mulai ramai dibicarakan di Indonesia dalam hubungannya dengan studi Islam.

4. Problematika Pendekatan Psikologi Agama dalam Studi Islam

Teori-teori psikologi kontemporer banyak dikembangkan di negara-negara Barat yang mayoritas penduduknya merupakan penganut agama Kristen. Teori-teori inilah yang kemudian diadopsi ke dalam psikologi agama yang digunakan dalam mengkaji studi Islam.

Teori-teori psikologi kontemporer yang berasal dari Barat dapat mengurangi pengertian Islam dari keseluruhan pengertiannya, hingga menampilkan Islam secara parsial atau tidak utuh. Selain itu, kerena titik berangkatnya pembahasan ini merupakan konsep psikologi, sehingga sering kali membuat kita terjebak, yaitu memandang persoalan lebih berangkat dari pemahaman terhadap psikologi daripada Islamnya.[73]

---

[69] *Ibid.*
[70] *Ibid.*, hlm. 27.
[71] *Ibid.*
[72] *Ibid.*, hlm. 12-13.
[73] *Ibid.*, hlm. 3.

Sebagai ilmu pengetahuan yang berkembang dan menemukan wujud epistemologi dan metodologinya di Barat, psikologi agama yang berkembang sekarang, tidak mengambil sumber dari Al-Qur'an atau sumber-sumber pengetahuan lain yang khusus diakui oleh Islam. Karena perbedaan metodologi dan sumber, teori-teori psikologi agama masih belum cukup untuk menjelaskan fenomena keberagamaan masyarakat Muslim yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berpengaruh kepada jiwa.

Sebagai ilmu yang dibangun dan dikembangkan dalam masyarakat dan budaya Barat, maka sangat mungkin kerangka pikir psikologi agama ini dipenuhi dengan pandangan-pandangan atau nilai-nilai hidup masyarakat Barat. Kenyataan yang sulit dibantah merupakan psikologi lahir dengan didasarkan pada paham-paham masyarakat Barat yang sekularistik. Tak jarang kita temui pandangan-pandangan psikologi berbeda bahkan bertentangan dengan pandangan Islam.

Karena itu perlu dirumuskan teori-teori yang lebih utuh, sesuai dengan epistemologi dan metodologi ilmu pengetahuan dalam Islam. Perumusan ini tidak melarang adopsi teori-teori yang telah ada dalam psikologi agama konvensional.

5. Contoh Studi Islam dengan Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang memfokuskan pencarian terhadap masalah kejiwaan manusia. Karena itu, psikologi agama mencari tahu masalah kejiwaan dalam hubungannya dengan agama. Ada beberapa contoh studi Islam yang dapat didekati dengan pendekatan psikologis, antara lain:

a. Tentang masalah perasaan seorang ahli tasawuf yang merasa bahwa Allah selalu dekat dengannya dan hadir dalam hatinya dan ia melakukan zikir secara terus-menerus dan secara sadar. Masalah pokok dalam kajian ini merupakan perasaan (dekat dengan Allah) manusia (ahli tasawuf) dan bagaimana perasaan tersebut muncul.

b. Masalah lainnya merupakan masalah kepuasan seorang hamba terhadap kehidupannya. Di mana bisa dibandingkan antara dua gejala yakni seorang yang sederhana tapi mempunyai tingkat ibadah yang lebih tinggi dengan seorang yang cukup tapi mempunyai tingkat ibadah yang rendah. Masalah pokok yang dicari merupakan pengaruh tingkat ibadah tersebut terhadap rasa puas dalam kehidupan.

6. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Psikologi Agama dalam Studi Islam

Pertanyaan tentang pengaruh kejiwaan terhadap kehidupan beragama atau sebaliknya, pengaruh agama terhadap kejiwaan penganutnya tidak bisa dijelaskan kecuali oleh psikologi agama. Tujuan dari pendekatan psikologis merupakan mencari bagaimana pengaruh keberagamaan terhadap proses dan kehidupan kejiwaan sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap, dan tingkah laku batin (cara berpikir, merasa atau sikap emosi) atau sebaliknya.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan psikologis dalam studi Islam telah menyumbang bagi perkembangan kebudyaaan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk memberikan penjelasan ilmiah terhadap berbagai problema dan untuk meningkatkan sumber daya manusia Muslim.[74]

Banyak gejala keberagamaan masyarakat Muslim tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan hukum, teologis atau pendekatan lainnya. Kasus-kasus terorisme misalnya. Kasus ini bila didekati dengan pendekatan hukum, hanya akan menghasilkan kesimpulan benar atau tidaknya aksi teror dalam hukum Islam. Pendekatan ini tidak memberikan solusi bagi penyelesaian masalah terorisme hingga akarnya. Pendekatan yang lebih sesuai merupakan pendekatan teologis, dengan membandingkan ideologi para teroris dengan teologi Islam pada umumnya. Akan tetapi pendekatan ini juga tidak sempurna dalam menjelaskan masalah, karena masalah teorisme tidak murni masalah teologi, akan tetapi psikologi. Pendekatan-pendekatan lain tidak bisa menjelaskan mengapa para teroris berani untuk melakukan bom bunuh diri, bagaimana seseorang bisa direkrut untuk dimasukkan ke dalam jaringan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab oleh pendekatan psikologis.

Pendekatan psikologi agama mempunyai peranan penting dan memberikan banyak sumbangan dalam studi Islam. Psikologi agama berguna untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang Muslim, misalnya kita dapat mengetahui

[74]Djamaluddin Ancok dan Fuat Anshori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problema-problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 2

pengaruh dari ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya dalam kehidupan seseorang.

Pendekatan psikologis juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat ajaran Islam yang sesuai dengan tingkat umur seseorang. Hingga ajaran Islam tidak berubah menjadi semata-mata sistem-sistem nilai tanpa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kontribusi pendekatan psikologi agama dalam studi Islam merupakan:

a. Untuk membantu di dalam meneliti bagaimana latar belakang keyakinan beragama seorang Muslim.
b. Untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah keberagamaan seorang Muslim, seperti penyakit mental dan hubungannya dengan keyakinan beragama.[75]
c. Untuk mengetahui bagaimana hubungan manusia dengan Allahnya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap perilaku dan cara berpikir.

Selain itu, psikologi agama juga telah digunakan sebagai cara pengobatan sakit jiwa dan mental di rumah sakit dan lembaga pemasyarakatan. Hal itu dikarenakan psikologi agama dapat digunakan sebagai alat pembina jiwa dan mental manusia.[76]

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Objek formal psikologi merupakan jiwa manusia, sedangkan objek materilnya merupakan sikap dan tingkah-laku manusia yang dianggap sebagai cermin atau perwujudan dari jiwa manusia itu sendiri. Sedangkan psikologi agama merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan beragama pada manusia dan pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan

---

[75]Komaruddin Hidayat, et.al., *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 144.

[76]Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 97.

pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Pendekatan ini mengambil jiwa manusia yang dilihat dalam hubungannya dengan agama sebagai objek.

Ada beberapa pendekatan dalam ilmu psikologi, yakni:

a. Pendekatan Struktural.
b. Pendekatan Fungsional.
c. Pendekatan Psiko-analisis.

Meskipun psikologi berkembang di Barat, hingga terpengaruh pada cara-pandang kehidupan dan keberagamaan mereka, pendekatan psikologis memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Muslim.

D. Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

1. Pendahuluan

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing, atau metode, teknik, dan peralatannya, dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu,[77] sehingga dimungkinkan ditemukannya segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu, juga "makna terdalam dan substansi sejati" yang tersembunyi di balik gejala tersebut. Hal ini sudah barang tentu berlaku juga untuk semua fenomena keberagamaan (*religious phenomenon*) manusia.

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu meskipun fenomena ini sampai kapan pun merupakan ciri khas daripada agama-agama tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang-per orang atau kelompok-per kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktik-praktik ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya,

[77]Soejono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993) hlm. 18.

normativitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisme* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat fenomenologis berkembang sebagai metode untuk memakai fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomena itu sendiri merupakan segala sesuatu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita, baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan, maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun yang berupa kenyataan.

Sebagai sebuah istilah, fenomenologi pertama kali diciptakan pada tahun 1764 oleh ahli matematika dan filosof Swis-Jerman, Johann Heinrich Lambert. Ia menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada hakikat ilusif dari pengalaman manusia dalam upaya untuk mengembangkan suatu teori pengetahuan yang membedakan kebenaran dari kesalahan.

Menurut George W. F. Hege, sebagaimana dikutip oleh Moreau, fenomenologi secara terminologis merupakan ilmu pengetahuan dengan sarana mana kita sampai kepada suatu pengetahuan absolut dengan jalan mempelajari cara-cara pikiran kita menampakkan diri kepada kita.

Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan di bidang ilmu pengetahuan positif. Ia menyelidiki hal-hal hakiki yang penting bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan yang lain, Noerhadi Magetasari untuk sampai kepada pengertian fenomenologi memulai pernyataannya dari dua aspek telaah dalam ilmu pengetahuan, yaitu "gejala" dan "makna" yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan fenomenologis dalam agama merupakan suatu pendekatan yang didesain sedemikian rupa yang berakar dari pendekatan filosofis sebagaimana diakui sendiri oleh Amin Abdullah, bahwa mencermati tata kerja metode fenomenologi, orang sulit menghindari kesan adanya pengaruh pendekatan filsafat terhadap metode pendekatan fenomenologi cukup berjasa dalam membuka wawasan dan cakrawala baru dalam mencari "esensi" keberagamaan manusia.[78]

[78] *Ibid.*, hlm. 34. Baca juga pendapat Neong Muhadjir yang menyatakan bahwa sejak Edmund Husserl (1859-1938) arti fenomenologi telah menjadi filsafat dan metodologi berpikir. Lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Cet.

2. Pengertian Fenomenologi dan Pendekatannya

Istilah fenomenologi telah lama digunakan, sejak Lambert yang sezaman dengan Kant, juga Hegel, sampai Peirce, dengan arti yang berbeda-beda. Pada era Lambert fenomenologi diartikan sebagai ilusi atas pengalaman.[79]

Kata "fenomena" dalam bahasa Inggris disebut *phenomena* atau *phenomenon* secara etimologis berarti perwujudan, kejadian, atau gejala.[80] Akan tetapi, pada medio abad XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta.[81]

Pertama kali pada tahun 1764 ia menggunakan istilah ini untuk merujuk pada hakikat ilusif pengalaman manusia dalam upaya untuk mengembangkan suatu teori pengetahuan yang membedakan kebenaran dari kesalahan.

Akan tetapi, mayoritas fenomenolog lebih cenderung mengatakan bahwa tokoh yang pertama kali menganggap fenomenologi sebagai sebuah wacana yang bersumber dari filsafat ilmu merupakan Edmund Husserl (1859-1938). Karyanya yang berjudul *Logische Unteruschungen* (1900-1901) untuk pertama kali memuat rencana fenomenologi. Karyanya yang lain merupakan *Ideen zu einer reinen Phanomenologie und Phanmenologischen Philosophie* (1913) dan *Farmale und Transendentals Logic* (1929). Di dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa seorang fenomenolog harus secara sangat cermat "menempatkan fenomenologi harus secara sangat cermat" menempatkan di antara tanda kurung, kenyataan berupa dunia luar. Mulai tahun 1970-an fenomenologi mulai banyak digunakan oleh berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan metodologik, dan mengundang kegiatan menerjemahkan karya-karya Husserl. Sejak tahun 1970 hingga sekarang, baik karya-karya utamanya maupun artikel-artikel yang ditulis

---

II, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 81. Bandingkan dengan A. Scott Moreau, "Fenomenologi Agama: Menelusuri Pengalaman Keberagamaan Manusia", dalam pradana Boy ZTF (Ed. dan pent), *Agama Empiris; Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pustaka LP21F, 2002), hlm. 23.

[79]Neong Muhadjir, *Ibid.* hlm. 89.

[80]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet XX, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 427.

[81]Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*. Senada dengan itu juga pendapat Moreau yang mengatakan bahwa menjelang pertengahan 1800-an, fenomenologi telah menjadi satu kata yang memiliki.

banyak diterjemahkan orang, dan tetap menjadi acuan utama pendekatan fenomenologi.[82]

Lebih lanjut metode fenomenologi dikembangkan oleh Rudolp Otto, W. Brede Kristensen, Geradus van der Leeuw, dan Mircea Eliade, juga ditunjukkan gejala itu memberikan interpretasi terhadap gejala itu sehingga maknanya yang tadi tersembunyi dapat pula dipahami.[83]

Pendekatan fenomenologis mula-mula merupakan upaya membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Lebih lanjut Erricker menyatakan bahwa filsafat Hegel dapat menjadi dasar dibangunnya pendekatan ini. Dalam karyanya yang berpengaruh sebagaimana oleh Erricker-*The Phenomenology of Spirit* (1806). Hegel mengembangkan tesis bahwa esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi (*erschinungen*). Tujuan Hegel menunjukkan bagaimana karya ini membawa pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya, bagaimanapun juga didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar (*geist* atau *spirit*). Penekanan terhadap hubungan antara *esensi* dan manifestasi ini menjadi suatu dasar untuk memahami bagaimana agama dalam keragamannya pada dasarnya mesti dipahami sebagai suatu entitas yang berbeda.[84]

3. Tokoh dan Karya Utama

Untuk pertama kali, untuk melacak tokoh-tokoh yang berperan penting melahirkan fenomenologi dalam pengertiannya yang generik dan fenomenologi agama sebagai "anak kandung"nya, maka seyogianya dimulai dari filosof Swiss.[85]

Jacques Waardenburgh, seorang pakar studi agama dari Belanda, bolehlah disebut di sini seorang fenomenolog karena prestasinya di bidang ini. Karya-karyanya yang utama merupakan *Religion between*

---

[82]Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu*. hlm. 101.

[83]Noerhadi Magetsari, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya", dalam M. Deden Ridwan (Ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Cet. I, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hlm. 219.

[84]Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis", dalam Peter Connoly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, Cet. I (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 110.

[85]Frederick M. Denny, "Ritual Islam: Perspektif dan Teori", dalam Richard C. Martin (ed). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Terj. Zakiyuddin Bhaidawy, Cet. II, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 105.

Reality and Ideas: A Century of Phenomenologie (1972), *Research on Meaning of Religion* (1973), dan *The Category of Faith in Phenomenological Research* (1975). Begitu pula halnya dengan Geo Widengrenn yang menulis buku terkemuka *Religions phenomenologie* (1969).[86] Bukunya yang lain merupakan *Some Remark of Methods of Phenomenologie of Religions* (1968). Kemudian karya-karya fenomenolog yang lain seperti Ninian Smart dengan bukunya *The Phenomenon of Religion* (1973), Gunter Lanzckowski dengan bukunya *Einfuhrung in die Religionphenomenologie* (1978), Fredrich Heiler dengan bukunya *Erscheinungformen und Wesen der Religion* (1961), Gustav Menshing dengan karyanya *Structures and Pattern of Religion* (1976).[87]

Karya-karya Gerardus van der Leew yang paling berpengaruh di bidang ini merupakan *Religion in Essence and Manifestation: A Study in Phenomenology* (1963) terjemahan J.E. Turner dari *Phenomenologie der Religion*. Sedangkan karya Mircea Eliade yang menonjol dalam hal ini merupakan *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (1959) dan *Patterns in Comparative Religion* (1963).[88] Sedangkan karya W. Brede Kristensen yang terkemuka merupakan *The Meaning of Religions* (1960).[89]

Douglas Alien juga sesungguhnya telah menerbitkan sebuah buku tentang fenomenologi, tetapi itu merupakan kritik terhadap metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Mircea Eliade. Buku tersebut merupakan *Structure and Creativity in Religion: Hermeneuties in Mircea Eliade's Phenomenology and New Direction* (1978). Ataupun kritik Philip C. Almond terhadap pemikiran filosofis Rudolf Otto: *An Introduction to His Philosophical Theology* (1984).[90]

---

[86]Buku ini merupakan yang paling substansi dan diakui secara luas. Ini mungkin cukup mengejutkan, mengingat bahwa Widengren merupakan salah satu pendukung terkuat dari pendekatan "histori murni" dalam studi agama. Tampaknya bagi Widengren fenomenologi agama merupakan pasangan sistematis dari sejarah agama-agama. Kenyataannya, Bleeker menghargai karya ini sedemikian tinggi, sehingga ia berpikir tidak ada seorang pun dalam generasinya yang melampaui, baik dalam imajinasi maupun energi kreasi sebagaimana yang dimiliki Widengren dalam *Religionsphenomenologie*.

[87]*Ibid.*, hlm. 331–339.

[88]Baca *Ibid.*, hlm. 259–277.

[89]Joachim Wach, "Perkembangan dan Metode Studi Agama", dalam Ahmad Norma Permata (Ed. dan pent), *Metodelogi Studi Agama*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), hlm. 334.

[90]*Ibid.*, hlm. 278.

Edmund Husserl memproklamasikan filsafat fenomenologi, yaitu oleh Chantaphus de la Saussaye, ahli studi agama dari Belanda, dalam bukunya *Lehrbuch der Religionsgechichte* (1887). Namun dalam perkembangannya ia memang sangat dipengaruhi metode fenomenologi filosofis Husserlian, melalui *apoche* dan *eidetic vision*. Meski sempat dianggap metode paling memadai untuk mengkaji inti atau hakikat agama, metode ini dihujani kritik yang bertubi-tubi semenjak pasca Perang Dunia II, karena dianggap terlalu mereduksi hakikat agama kepada struktur pengalaman keagamaan yang platonis.[91]

Dalam kerja penelitiannya, fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal, yaitu: filsafat, sejarah, dan pada pengertian yang lebih luas. Dengan demikian "fenomenologi agama" dalam acuan yang pertama menghubungkan dirinya sebagai salah satu disiplin ilmu. Adapun acuan yang kedua memasukkan pendapat tentang sejarah agama. Dengan sendirinya mereka mempergunakan *religi* sederhana sebagai data, dan meletakkan ekspresi keagamaan dalam bentuk simbol seperti bentuk-bentuk upacara keagamaan sebagai fokus perhatiannya. Acuan ketiga merupakan penerapan metode fenomenologi secara lebih luas. Metode ini biasa diterapkan dalam menelaah atau meneliti ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, lembaga-lembaga, tradisi-tradisi, dan simbol-simbol keagamaan.[92]

Ironisnya, dari sekian banyak pendekatan tokoh dan karya dalam bidang fenomenologi agama sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam bidang *religionswissenschaft* ini, secara keseluruhan yang disebutkan di sini merupakan fenomenolog non-Muslim. Tak banyak yang bisa dicatat dari peneliti kajian keagamaan dari kalangan Muslim. Barangkali yang memadai untuk disebutkan di sini merupakan Joachim Wach, Charles J. Adam dengan karyanya *Islamic Religious Tradition* (1976) dan Sayyid Hossein Nasr yang mengarang sebuah buku di bidang fenomenologi yang berjudul *Knowledge and The Sacred* (1988).

---

[91] Ahmad Norma Permata, "Kata Pengantar Editor", dalam idem (Ed. dan pent), *Ibid.*, hlm. 20.

[92] *Ibid.*, hlm. 220.

4. Studi Agama dengan Pendekatan Fenomenologis

Perkembangan studi agama dengan pendekatan fenomenologis dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Ake Hultzkrantz paling tidak menetapkan tiga poin siginifikansi fenomenologi dalam studi agama:

a. Mencari bentuk-bentuk dan struktur agama-agama, dan akhirnya dari suatu agama tertentu. Para fenomenolog berusaha untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam bahan-bahan, struktur, (yang mungkin tampak sebagai fenomena yang independen atau sebagai hubungan antarfenomena) dan fungsi fenomena keagamaan.

b. Berusaha memahami fenomena keagamaan yang bekerja dalam dua tingkatan, *pertama*, ia mencoba mencari tempat dari sifat bawaan keagamaan dalam suatu budaya, yaitu apa makna agama bagi orang-orang yang ada di dalam kebudayaan tersebut, *kedua*, ia melibatkan pemahaman umum terhadap elemen-elemen keagamaan dalam hubungan yang lebih luas, yaitu makna teoretisnya.

c. Menyediakan suatu makna bagi sejarah agama-agama dengan cara menerangkannya bersama dan mengintegrasikannya. Fenomenologi agama menawarkan jalan keluar dari dilema yang memberikan sebuah perspektif bersama bagi semua sejarawan agama, dan memberikan suatu kerangka kerja bagi riset baru yang menggusur gaya lama, sejarah agama yang berorientasi filologi, berupa studi terhadap situasi kegamaan masa kini, akulturasi keagamaan, dan kemunculan bentuk-bentuk keagamaan baru. Dengan demikian, hanya dengan bantuan fenomenologi sejarah agama-agama dapat menjadi sebuah disiplin yang mampu menjangkau semua agama.[93]

Meskipun pendekatan ini (baca: fenomenologi agama) cenderung muncul belakangan dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang lain, seperti sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama, sejarah agama, dan lain-lain, akan tetapi ia memainkan peranan yang sangat penting dalam hal mengungkap makna perilaku keberagamaan manusia dan substansi dari agama-agama itu sendiri.

---

[93]Ake Hultkrantz. "The Phenomenology of Religion: Aims and Methods", dalam *Temmos*, Vol. 6, 1970) hlm. 68-88.

Maksudnya sebuah fenomena keagamaan cuma bisa diketahui, bila ia dikaji sebagaimana ia muncul menjelma. Dalam suatu ekspresi keagamaan, hal inilah yang harus dilakukan. Berupaya mengungkap esensi (*wessen*) di balik fenomena atau manifestasi (*erschinungen*). Maka fenomenologi agama merupakan metode yang tepat untuk bidang ini, karena metode yang lain niscaya mengabaikan suatu elemen yang unik yang tidak bisa direduksi di dalamnya.

Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan manusia lewat pintu masuk antropologi merupakan seperti halnya kita mendekati dan memahami *"object"* agama dari sudut pengamatan yang berbeda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, historis, psikologis terhadap fenomena keberagamaan manusia. Namun diakui bahwa berbagai pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri. Para teolog khususnya kurang tertarik ketika menerima uraian atau masukan-masukan yang disumbangkan oleh pendekatan antropologis terhadap agama.

Dengan demikian, kerja sama antara pendekatan antropologis, sosiologis, psikologis dan historis dengan pendekatan fenomenologis merupakan saling melengkapi sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang keberagamaan manusia pada umumnya tanpa sedikit pun mengurangi apresiasi terhadap bentuk keimanan dan penghayatan keberagaman manusia.

Kecenderungan beralihnya para teolog dan agamawan dari berbagai kalangan kepada fenomenologi agama tentunya tidak terlepas dari ketidakpuasan mereka terhadap hasil-hasil penelitian agama dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Dengan ungkapan lain bahwa pendekatan tersebut hanya melihat kulit luar keberagamaan manusia saja tanpa memasuki sisi internalitasnya.

Pusat perhatian fenomenologi agama sebenarnya hanya terfokus kepada pencarian esensi, makna dan struktur fundamental dari pengalaman keberagamaan manusia. Di dalam pengalaman keberagamaan manusia tersebut terdapat esensi yang *irridecible* yang merupakan struktur fundamental keberagamaan manusia.

Diakui bahwa keberagamaan manusia tidak akan dapat dilepaskan dari sesuatu yang suci. Itulah di antaranya yang merupakan struktur fundamental dan dianggap penting oleh pendekatan fenomenologi ketika

menatap realitas keberagaman manusia. Dalam arti bahwa dalam setiap struktur fundamental pengalaman keberagamaan manusia terdapat hal-hal atau sifat-sifat dasar tersebut.

5. Problematika Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

Kesulitan pertama yang dihadapi dalam upaya membangun suatu pendekatan metodologis alternatif yang berakar pada ontologi Islami terletak pada penyingkiran wahyu Allah dari wilayah ilmu. Benar bahwa penyingkiran ini memiliki asal-usul dalam batasan tradisi ilmiah Barat sebagai akibat dari konflik internal antara keagamaan Barat dengan komunitas ilmiah. Juga benar bahwa dalam tradisi Islam, wahyu dan ilmu tidak pernah dipahami sebagai dua hal yang eksklusif. Namun seorang sarjana Muslim hampir tidak pernah dapat mengabaikan fakta bahwa wahyu ketuhanan berada di luar aktivitas ilmiah modern.[94]

Serangan gencar terhadap wahyu, yang membawa penyingkirannya dari upaya ilmiah Barat, terjadi melalui dua fase. Wahyu disamakan dengan metafisika yang tidak memiliki landasan dan menetapkannya sebagai suatu rival pengetahuan, dipertentangkan dengan pengetahuan yang dianggap benar oleh akal.[95]

Penyingkiran Barat modern terhadap wahyu dari wilayah ilmu tidak didasarkan pada penolakan atas kenyataan bahwa wahyu Allah membuat pernyataan yang tidak jelas tentang watak realitas. Penyingkiran itu lebih didasarkan pada pernyataan bahwa hanya realitas empiris yang dapat dipahami. Karena realitas non-empiris (metafisis) tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman, maka ia tidak dapat dimasukkan ke dalam wilayah ilmu.[96] Maka ditegaskan menurut Kant bahwa aktivitas ilmiah mesti dibatasi pada realitas empiris, karena akal manusia tidak dapat menentukan realitas absolut.

Argumen di atas merupakan argumen yang sederhana dan keliru, karena ia mengabaikan dan mengaburkan sifat dari bukti wahyu dan bukti empiris. *Pertama*, pengetahuan tentang realitas empiris tidak

---

[94]Lousy Safi, *Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat Ancangan Metodologi Alternatif*, Terj. Imam Khoiri, (Jakarta: PT Tiara Wacana Yoga, 2001), hlm. 203.

[95]*Ibid.*, hlm. 204.

[96]*Ibid.*, hlm. 209.

didasarkan pada pengetahuan yang dipahami secara langsung dan empiris dari lingkungan, tetapi pada teori-teori yang mendeskripsikan struktur dasar realita. Struktur itu tidak segera dapat dipahami oleh indra. Di samping itu, struktur eksistensi empiris diinferensiasikan melalui penggunaan kategori-kategori yang diabstraksikan dari hal yan terindra, dan dimediasikan melalui kategori-kategori dan pernyataan-pernyataan rasional murni. Dengan menggunakan terminologi Lock, kita dapat mengatakan bahwa teori-teori yang kita gunakan untuk mendeskripsikan realitas empiris terdiri dari proposisi-proposisi kompleks yang diperoleh dengan mengkombinasikan sejumlah proposisi-proposisi sederhana. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang hubungan antara bumi dan matahari dimediasikan oleh konstruk mental, dan oleh karenanya sama sekali berbeda dari kesan singkat yang dipahami oleh indra.[97]

Kedua, argumen di atas gagal melihat bahwa wahyu (paling tidak dalam bentuk final dan Islami) mencari justifikasinya di dalam realitas empiris. Dari sudut pandang wahyu Allah, realitas empiris merupakan manifestasi realitas transendental, dan oleh karenanya memiliki suatu makna hanya dalam kaitannya dengan yang transendental. Bahkan Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat (atau tanda) yang menyatakan kesalinghubungan antara yang empiris dan transendental.[98]

Yang paling penting, wahyu menggarisbawahi pentingnya fakta bahwa yang empiris tidak memiliki makna ketika ia dipisahkan dari totalitasnya, seperti yang ingin diakui oleh ilmu Barat, melampaui batas-batas realitas empiris.[99]

Dengan demikian, wahyu harus didekati bukan sebagai sejumlah pernyataan yang dapat diakses secara langsung, tetapi sebagai fenomena terberi yang terdiri dari tanda-tanda, di mana untuk memahaminya dibutuhkan interpretasi dan sistematisasi yang konstan dan terus-menerus. Bahkan Al-Qur'an menjelaskan dengan gamblang bahwa ia terdiri dari tanda (ayat) di mana pemahaman terhadapnya bergantung kepada proses pemikiran, kontemplasi dan penalaran.[100]

---

[97] *Ibid.*, hlm, 210.
[98] *Ibid.*
[99] *Ibid.*
[100] *Ibid.*, hlm. 211.

Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi mereka yang mau berpikir (QS Al-Ra'd [13]: 3).

Sesungguhnya Kami jelaskan beberapa ayat kepada mereka yang mengetahui (QS Al-An'am [6]: 97).

Penelitian di atas menggarisbawahi fakta bahwa untuk memahami kebenaran wahyu, orang harus mendekatinya dengan cara yang sama dengan pendekatan terhadap fenomena-fenomena sosial atau bahkan fenomena alam. Alasannya, kebenaran seluruh fenomena itu tergantung pada kemampuan teori-teori yang dibangun oleh para sarjana dan ilmuwan berdasarkan data yang berasal dari fenomena itu dalam menghasilkan penjelasan yang memuaskan terhadap realitas yang dialami.[101]

Penempatan wahyu sebagai fenomena, dan oleh karenanya sebagai sumber pengetahuan dapat dibenarkan dengan mengutip alasan lain. Kualitas bukti yang digunakan untuk memahami realitas (yakni untuk menunjukkan secara objektif) yang dideskripsikan oleh teori-teori empiris, tidak memiliki mutu yang lebih tinggi dari bukti yang digunakan memahami realitas yang dideskripsikan oleh wahyu. Dalam kedua kasus tersebut, eksistensi fenomena yang dipahami secara bersamaan dilahirkan di dalam kesadaran berbagai individu yang memiliki kesempatan untuk mengalami elemen-elemen dasar fenomena dari dekat. Berarti, sebagaimana fenomena sosial atau fisik dapat dipahami oleh orang-orang yang telah mengalami berbagai elemen-elemen yang menyusunnya, maka wahyu Allah juga dapat dipahami oleh orang yang memiliki pengalaman tentang kebenaran berbagai tanda yang menyusunnya. Dalam kedua kasus kebenaran tentang sesuatu yang diperoleh dengan serta merta, dipahami secara intuitif. Satu-satunya perbedaan bahwa realitas empiris yang dialami melalui indra dipahami melalui intuisi empiris, sementara realitas transendental yang dialami melalui wahyu dipahami melalui intuisi murni.[102]

Benar, bahwa ilmu Barat, dimulai dari Kant membatasi intuisi kesatuan elemen-elemen yang dipahami dari suatu fenomena kepada intuisi empiris, dengan menolak bahwa elemen transendental dapat dipahami. Tetapi Kant, seperti telah kita lihat sebelumnya, mampu mencapai reduksi ini dengan menciptakan kebingungan tentang proses intuisi murni. Meskipun

[101] *Ibid.*

[102] *Ibid.*, hlm. 212–213. .

sekilas Kant tampak secara benar memahami intuisi sebagai "seluruh representasi ... di mana tidak ada sesuatu apa pun yang tergolong sebagai sensasi", namun dia menegaskan bahwa penggunaan intuisi murni mesti dibatasi pada realitas empiris. Tetapi jika intuisi murni dipahami sebagai suatu hasil abstraksi berturut-turut dari representasi yang beragam yang diperoleh melalui intuisi empiris, membawa pada suatu intuisi tunggal, di mana seluruh konsep disatukan. Penolakan Kant untuk mengakui realitas transendental yang dipahami dengan intuisi murni merupakan sesuatu yang arbitrer dan dogmatik.[103]

6. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Islam

Sebagaimana dinyatakan oleh Kuntowijoyo bahwa kita butuh ilmu sosial profetik, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.[104] Yaitu ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Perubahan yang didasarkan pada tiga hal, yaitu cita-cita kemanusiaan, liberalisasi dan transendensi.

Namun untuk mencapai perubahan tersebut, tidak bisa hanya mengandalkan fenomenologi saja, tetapi harus dibarengi dengan disiplin keilmuan lainnya. Misalnya antropologi. Melalui antropologi fenomenologis ini maka akan dapat dilihat hubungan antara agama dan negara.[105]

Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang mengkaji fenomena keberagamaan sebagaimana ia muncul dan menjelma. Pendekatan ini lahir dari anggapan bahwa keberagamaan hanya dapat dipahami dengan utuh dengan mengkaji fenomena. Maka yang menjadi fokus pendekatan fenomenologis merupakan apa yang esensial dalam kehidupan beragama.

---

[103] *Ibid.*
[104] Abuddin Nata, *Metodologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 55.
[105] *Ibid.*, hlm. 37.

E. Studi Komparatif Islam

1. Pendahuluan

Dalam mempelajari Islam banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya merupakan pendekatan komparatif, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai kajian yang membandingkan antara satu objek dengan objek lainnya.

Banyak hal yang bisa dipelajari melalui pendekatan komparatif dalam objek kajian. Banyak pula cara yang dapat dilakukan dalam studi komparatif tersebut. Komparatif ini selalu dimaknai dengan perbandingan, dengan begitu ada beberapa objek atau paling sedikit ada dua objek yang akan diperbandingkan.

Dua objek komparasi bisa dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda, seperti kualitas, kuantitas dan sifatnya yang lain. Dalam komparasi juga bisa didapatkan persamaan atau kemiripan.Untuk mengetahui lebih banyak tentang pendekatan komparatif ini, makalah ini akan mencoba menguraikannya, baik pengertian, signifikansi dan kontribusinya dalam studi Islam, kombinasinya dengan beberapa pendekatan lain dan penggunaannya untuk berbagai objek kajian keislaman.

2. Pengertian Pendekatan Komparatif

Komparatif yang diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris yakni *comparative* berasal dari bahasa Latin yakni *comparativus* yang berarti kemampuan menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih.[106] Kata ini dalam bahasa Indonesia selanjutnya disebut dengan komparatif, sedangkan *compare* berarti menguji karakter atau kualitas terutama untuk mengetahui persamaan dan perbedaan-perbedaan, kata ini selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan komparasi.

Pengertian komparasi yang lebih luas dan sistematis dikemukakan oleh William E. Paden, yakni bahwa komparasi merupakan studi terhadap dua objek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, suatu faktor yang sama di mana ia terkait secara baik dengan persamaan ataupun perbedaan

[106]Baharuddin & Buyunga Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung, Ciptapustaka Media, 2005) hlm. 144.

antara objek-objek eksplisit dan implisit. Adapun pendekatan atau metode komparatif secara bebas diartikan sebagai pengoordinasian seluruh data yang sebanding secara tidak memihak dan tanpa prasangka, terlepas dari konteks atau masa. Dalam studi agama komparativisme itu sendiri dapat digolongkan sebagai upaya penting dan tepat sebagai sebuah lapangan penyelidikan dan bagian inti dari proses pembentukan, pengujian dan penerapan generalisasi tentang agama pada tingkat mana pun.

Beberapa kata atau istilah yang dipakai untuk tujuan perbandingan, sekaligus keinginan melihat sesuatu melalui dua atau lebih dari sasaran persamaan atau perbedaan, antara lain: komparatif, sama atau persamaan, beda atau perbedaan, kemudian komparatif persamaan atau perbandingan, *al-muqaranah, comparison.*

Kata komparison muncul dalam pembahasan qiyas atau *analogical deducation.* Secara langsung qiyas tidak dapat dipersamakan dengan perbandingan, akan tetapi dalam perbandingan ada unsur qiyas dan dalam qiyas ada unsur perbandingan. Ketika kita menganalisa suatu topik untuk melihat ciri-ciri perbandingan, maka terlebih dahulu kategori yang harus ada antara lain:

a. Sesuatu yang dibandingkan atau *original chase.*
b. Pembanding atau *a new chase.*
c. Kesesuaian untuk diperbandingkan.

Tujuan utama setiap perbandingan merupakan:

a. Mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa objek terhadap suatu masalah.
b. Melihat segi-segi persamaan dari dua atau lebih objek yang belum diketahui sebelumnya.
c. Melihat segi-segi perbedaan antara satu dengan yang lain.
d. Melihat relevansi satu objek dengan objek lainnya.
e. Melihat sebuah prioritas maupun inferioritas masing-masing.
f. Memperluas nilai maupun informasi tentang sesuatu.

3. Pendekatan Komparatif dalam Tradisi Intelektual Islam

Bila ditinjau dari segi unsur-unsur yang terdapat dalam komparatif serta tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya, dapat diasumsikan bahwa praktik metode komparatif tersebut selalu muncul di kalangan intelektual baik dalam hal, bentuk dan sifatnya. Asumsi ini dilandasi atas dasar-dasar berpikir sebagai berikut:

a. Adanya keraguan untuk membuka peluang untuk adanya perbandingan antara satu dengan yang lain.

b. Kalangan intelektual merupakan orang-orang yang selalu membutuhkan keragaman-keragaman, pendapat, argumentasi prinsip keyakinan, mazhab, agama dan lainnya.

Untuk melihat lebih lanjut adanya unsur komparatif dalam tradisi pengkajian Islam, dapat ditinjau dari:

a. Adanya *ta'arif* atau definisi yang berbeda dalam berbagai masalah dalam suatu ilmu.

b. Adanya banyak pendapat dalam berbagai disiplin ilmu.

c. Adanya mazhab-mazhab dalam kajian ilmu.

d. Adanya berbagai keyakinan dan agama.

e. Adanya berbagai macam keahlian dan orang-orang yang ahli.

Penerapan metode komparatif ini tampaknya telah berkembang dan maju dalam tradisi intelektual Muslim, baik segi waktu, bidang kajian produk-produk perbandingan yang dibuktikan dalam berbagai bidang seperti:

a. Komparasi Mazhab Fikih

Perbandingan mazhab-mazhab fikih (*muqaranah al-mazahib*) merupakan suatu metode dalam mengumpulkan pendapat para imam mazhab berserta dengan dalilnya tentang suatu masalah yang masih diperselisihkan kemudian membandingkan pendapat tersebut dengan pendapat lain beserta dalil lain.[107]

[107]Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 83.

Para ilmuwan Muslim, terutama dalam bidang fikih telah banyak mengaplikasikan pendekatan ini dalam memaparkan pendapat-pendapat para ahli imam mazhab. Demikian juga halnya di kalangan ulama fikih kontemporer. Dalam hal ini usul fikih dijadikan sebagai alternatif pendukung dalam melakukan istinbath hukum.

Ilmu fikih selanjutnya terus berevolusi mengikuti arus perkembangan zaman. Titik berat perhatian dalam perbandingan mazhab merupakan:

1) Hukum-hukum praktis, baik yang disepakati maupun yang masih diperselisihkan oleh para mujtahid dengan mengkaji cara dan metode mereka berijtihad.
2) Dalil-dalil yang dijadikan sebagai dasar oleh para mujtahid tersebut.
3) Hukum-hukum yang berlaku di tempat mereka.

b. Komparasi Bidang Politik dan Aqidah

Hubungan antara politik dengan aqidah selalu menarik untuk diperbincangkan, hubungan ini muncul dari pertanyaan apakah kerasulan Muhammad mempunyai kaitan dengan politik. Kemunculan persoalan hubungan ini memang sangatlah wajar mengingat isi ajaran Islam itu sendiri salah satunya merupakan hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia.

Dengan berbagai faktor yang melatarinya, Islam telah melahirkan beberapa partai teologi, seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Syi'ah dan sebagainya.[108]

Partai dapat dipandang sebagai wadah dalam mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai dengan pendapat dan corak pemikiran penganutnya. Keberagaman partai aqidah ini sungguh membawa dampak yang sangat besar pada perjalanan sejarah Islam. Bukan hanya harmoni perbedaan yang muncul dari bervariasinya corak pemikiran teologi Islam, akan tetapi hal yang sebaliknya pun sering terjadi.

Karena itu, dan dengan berbagai sebab lainnya, partai teologi ini menarik untuk diperbincangkan dan sudah menjadi tradisi para ilmuwan Muslim dalam melakoni aktivitas komparasi partai teologi ini. Bahkan

[108]Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, terj. (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 166.

bagi beberapa orang, ternyata aktivitas ke-ilmuan Islam hanya berkisar pada komparasi mazhab-mazhab teologi, fikih dan sebagainya yang membosankan.

4. Tokoh dan Karya Utama Pendekatan Komparatif

Pendekatan komparatif dalam studi Islam, seperti yang dipaparkan di atas, telah dilakoni oleh tradisi kajian-kajian keislaman. Dengan begitu ada berbagai tokoh dan karya yang telah menggunakan pendekatan komparatif ini, seperti:

a. Dalam perbandingan mazhab fikih:
   1) *Bada'i as-Sana'i* oleh Imam Alauddin Abi Bakar bin Mas'ud (seorang ahli Fikih bermazhab Hanafi).
   2) *Bidaya al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* oleh Ibnu Rusydi.
   3) *Majmu' as-Syarah al-Muhazzab* karya Imam an-Nawawi.
   4) *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah.

b. Dalam perbandingan mazhab politik dan aqidah:
   1) *Aliran Politik dan Aqidah Islam* karya Abu Zahrah.
   2) *The Faith of Shi'a Islam* oleh Muhammad Ridho al-Muzaffar.
   3) *Al-Milal wa an-Nihal.oleh Abil Fatil Muhammad.*

Ada banyak contoh karya baik klasik maupun kontemporer yang menggunakan pendekatan komparatif. Karya-karya tersebut secara umum dapat dikatakan menggambarkan dan menguraikan perbedaan yang terdapat dalam objek kajian, pengaruh perbedaan tersebut, uraian keunggulan dan kelemahan objek kajian dan lain sebagainya.[109]

5. Pendekatan Komparatif dalam Studi Agama

Dalam studi agama, komparatisme dapat ditafsirkan sebagai suatu upaya yang penting dan tepat dalam melakukan penyelidikan dan bagian inti dari proses pembentukan, pengujian dan penerapan generalisasi tentang agama pada peringkat mana pun. Perbandingan agama mencoba melihat bagaimana sebuah nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan

[109]A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama diIndonesia* (Bandung; Mizan, 1992) hlm. 75.

yang mengakibatkan perbedaan dalam penilaian dan tindakan. Studi agama akan membandingkan hal tersebut.

Jauh sebelum Perang Dunia I, pengkajian agama dengan menggunakan pendekatan komparatif telah lama digunakan oleh para orientalis. Namun pendekatan ini umumnya didorong oleh tujuan keagamaan untuk menunjukkan anti-keagamaan sehingga para orientalis lebih berusaha untuk menonjolkan segi-segi negatif, baik sengaja ataupun tidak terhadap agama lainnya. Term *comparative religion* yang berarti perbandingan agama merupakan penyederhanaan dari kalimat *comparative studi of religion* yang ada pada akhir abad ke-19 H.[110]

Perbandingan agama di Barat diperkenalkan oleh Max Muller (1823-1900) menjelang abad ke-19 M. Max Muller menyalin seluruh kitab suci agama-agama yang berasal dari Timur ke dalam bahasa Inggris, hingga menghasilkan buku sebanyak 50 jilid dengan judul *The Sacred Book of The East*. Berbeda dengan orientalis lain, Max Muller menyajikan kajiannya sesuai dengan yang ada dalam kitab suci tersebut. Sebelumnya Max Muller telah menulis *Comparative Mythologi* pada tahun 1856, yang kemudian ikut mewarnai antusiasme penggunaan pendekatan komparatif terutama dalam memahami agama-agama lainnya, dan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spekulatif. Studi perbandingan agama ini mulai mengambil tempat pada akhir abad ke-19 M, sewaktu positivisme dan materialisme sedang mengalami zaman keemasannya.[111]

Mempelajari perbandingan agama berarti harus memahami agama-agama tersebut terlebih dahulu. Pada umumnya pemahaman terhadap agama mempunyai dua tingkatan, tingkatan pertama merupakan parsial dan yang lain merupakan integral.

Untuk memahami agama secara integral diperlukan paling tidak tiga hal.[112] *Pertama*, merupakan harus bersifat intelektual, karena untuk dapat memahami agama atau fenomena agama secara menyeluruh, informasi yang lengkap perlu dimiliki. *Kedua*, memerlukan kondisi emosional yang cukup, sebab cara yang paling baik untuk menimbulkan rasa

---

[110]Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Simon & Schuster McMillan, 1993) hlm. 578.

[111]Richar C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*, terj. (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001), hlm. 4.

[112]Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996) hlm. 30.

partisipasi merupakan dengan bergaul. *Ketiga*, merupakan kemauan yang diorientasikan ke arah konstruksi.

Joachim Wach dalam makalahnya *a Teaching History of Religions* menyatakan bahwa ilmu perbandingan agama harus bersifat integral, kompeten jika dihubungkan dengan kepentingan esensial, selektif, seimbang, imajinatif dan sesuai dengan tingkat studi yang beraneka ragam. Harry M. Buck juga memberikan anjuran yang berguna dalam perbandingan agama tentang pentingnya selektivitas mendalam dalam konteksnya, menyeluruh dan seimbang.

Adapun tentang metode pembahasan perbandingan agama, Joesoef Sou'yb menawarkan dua metode. *Pertama* merupakan kajian perbandingan agama mengikuti urutan satu persatu permasalahan yang paling pokok dengan langsung mengungkapkan perbandingan-perbandingan pendirian satu-persatu agama tentang permasalahan tersebut. *Kedua* merupakan harus bersifat penelitian pertumbuhan dan perkembangan satu demi satu agama tersebut sepanjang sejarah, keyakinan, tata-cara kebaktian dan segala macam permasalahan.

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama tersebut di samping mengakui adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme yakni mengajarkan kepercayaan kepada Allah dan hari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak kepada keselamatan. Inilah yang selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk membangun konsep toleransi dalam beragama.

6. Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam

Saat ini, ada orang yang mempelajari agama dengan membahas Allah lalu dibandingkan dengan Allah menurut agama lain. Ada yang mempelajari Islam dengan mengkaji Al-Qur'an lalu dibandingkan dengan kitab suci agama lain. Ada yang mempelajari kehidupan Muhammad lalu dibandingkan dengan nabi agama lain. Semuanya itu merupakan contoh kajian agama dengan menggunakan pendekatan komparatif.

Belakangan ini, kajian keislaman mendapatkan tudingan sebagai kajian yang tidak produktif hanya perulangan semata, tidak pragmatis, hanya mengkaji teori yang tidak bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mempunyai langkah metodologis yang jelas. Malahan ada yang berpendapat bahwa pendekatan komparatif tidak memberikan

kontribusi apa pun bagi perkembangan agama, karena kebenaran sesuatu agama bagi pemeluknya sudah dianggap mutlak.

Tidak berlebihan bila kita katakan bahwa model pengkajian keislaman di Barat telah memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya instrumen-instrumen metodologis di kalangan sarjanawan yang tidak berasal atau tidak mengecap pendidikan di Barat.

Salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh sarjanawan-sarjanawan Barat merupakan pendekatan komparatif ini. Para pengkaji non-Muslim, seperti telah disinggung sebelumnya telah lama menggunakan pendekatan komparatif ini dalam kajian-kajian keislaman mereka. Marshall Hodgson, dalam karyanya *The Venture of Islam*, menyatakan bahwa agama Islam tidaklah jauh berbeda dengan agama-agama monotheis besar yang berkembang di dunia.[113] Hal ini merupakan contoh penggunaan pendekatan komparatif dalam studi Islam yang menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan faktual.

Contoh pendekatan komparatif lainnya merupakan seperti karya Michael H. Hart; The 100, a Ranking of the Most Influnstial Person in History (seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah) yang setelah melakukan pengkajian mendalam tentang seratus orang tokoh yang dianggap paling berpengaruh dalam kehidupan manusia, lalu menempatkan Nabi Muhammad Saw. pada urutan pertama.

Studi Islam memang harus melirik kepada pendekatan komparatif, karena pendekatan ini akan menghasilkan sebuah kajian yang akan menghasilkan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan bila menggunakan tolok ukur yang reliabel dan stabil.

Pendekatan komparatif dalam studi Islam bisa dipakai pada ketiga tataran objek kajian-kajian keislaman. Pendekatan komparatif bisa dugunakan dalam mengkaji Al-Qur'an sebagai sumber. Pendekatan ini juga bisa digunakan dalam mengkaji Islam dalam pemikiran, baik pemikiran klasik dibandingkan dengan pemikiran modern, pemahaman di suatu wilayah dengan wilayah lainnya, pemahaman seorang tokoh dengan tokoh lain dan lain sebagainya. Pendekatan ini juga bisa dipakai dalam kajian

[113]Marshall Hodgson,*The Venture Of Islam* (Chicago; Chicago University Press, 1974) jil.1, hlm. 174.

objek Islam sebagai pengamalan, membandingkan pengamalan Islam di desa dengan di kota merupakan sebuah kajian yang menarik, mengapa masyarakat Muslim di desa-desa cenderung diakui menganut Islam dengan ketat tapi sering mempercayai takhyul dibandingkan dengan pengamalan masyarakat Muslim di kota yang relatif lebih percaya kepada kalkulasi rasional.

Kita memang sering mengungkapkan perbandingan mazhab sebagai contoh kajian dengan pendekatan komparatif dalam studi Islam, ini merupakan sebuah contoh klasik yang sudah sangat mengakar dalam studi Islam. Apakah sebenarnya yang ingin didapatkan melalui kajian dengan menggunakan pendekatan komparatif ini dalam studi Islam? Selain untuk memperkaya pendekatan yang dimiliki oleh studi Islam dalam kajiannya secara teoretis, selain untuk mendapatkan alasan yang lebih kuat atau keistimewaan dan kekurangan sebuah objek dari yang lainnya, tampaknya studi komparatif ini juga akan memberikan sebuah kajian yang sungguh urgen dalam kajian-kajian keislaman. Keperluan akan pendekatan komparatif dalam studi Islam tidak sesederhana itu menurut penulis, kebutuhan akan studi komparatif ini memang muncul karena ada beberapa fakta kajian yang tidak bisa dijelaskan dengan baik.

Sebuah contoh yang sangat bagus merupakan pernyataan Marshall Hodgson, meski tidak benar menurut semua orang, tapi bisa dipertanggung-jawabkan, bahwa agama Islam atau Muhammad terpengaruh oleh agama-agama monotheis besar yang berkembang di kawasan bulan sabit yang subur.

Hal ini merupakan kesimpulan kajian setelah membandingkan antara yang terjadi dengan Muhammad ketika beliau menetapkan dasar yang lima, istilah *ra'yu*, dan kecenderungan beliau untuk memurnikan kehidupan beragama dari penutupan diri dari masyarakat sosial.

Kajiannya ini menggunakan pendekatan sejarah, sosiologis dengan komparatif yang membandingkan antara karakteristik dan kecenderungan-kecenderungan umum yang terjadi pada agama monotheistik besar dengan karakteristik dan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam Islam.

7. Kombinasi Pendekatan Komparatif untuk Berbagai Objek Studi Islam

Pendekatan komparatif ini sering digunakan dengan kombinasi dengan pendekatan lain, bahkan pada umumnya pendekatan komparatif ini tidak bisa menjadi satu-satunya pendekatan yang digunakan dalam kajian.

Pendekatan komparatif ini bisa digunakan dengan bantuan pendekatan sejarah, seperti dalam menguraikan perbandingan antara mazhab-mazhab hukum, politik dan teologi. Pendekatan komparatif dengan menggunakan bantuan atau dengan kombinasi pendekatan sejarah merupakan corak yang paling sering muncul dalam mengkaji perbandingan objek-objek yang berbau klasik.

Untuk kajian perbandingan yang berbau sosial atau untuk mendapatkan fakta perbandingan sosial, maka tentu saja pendekatan komparatif ini harus dikombinasikan dengan pendekatan sosiologis. Kajian yang menggunakan pendekatan komparatif dengan sosiologis akan menghasilkan sebuah kajian perbandingan universal yang berobjek kepada masyarakat atau berbau sosial bukan individual.

Pendekatan komparatif atau kombinasinya bisa digunakan untuk mendekati berbagai objek studi Islam, yakni segala objek kajian studi Islam pada tiga tingkatan, sumber, pemahaman dan pengamalan.

Pendekatan komparatif dalam bidang hukum akan menghasilkan kajian perbandingan hukum, dalam pendidikan akan menghasilkan perbandingan pendidikan, dalam politik menghasilkan perbandingan politik.

Selain itu pendekatan ini juga bisa digunakan untuk mendekati sastra Islam, baik klasik maupun modern. Membadingkan corak sastra Persia sebelum Islam dengan sesudah Islam, perbandingan antara sastra Persia dan Arab, perbandingan sastra religius dan sosial merupakan contoh-contoh kajian sastra dengan menggunakan pendekatan komparatif.

8. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam

Pada paparan di atas kita telah sedikit menyinggung tentang signifikansi dan kontribusi pendekatan komparatif dalam studi Islam. Secara teoretis, munculnya pendekatan komparatif dalam studi Islam

berarti panambahan variasi pendekatan kajian dalam studi Islam. Sedangkan secara aktual, pedekatan ini akan memberikan jalan bagi para pengkaji-pengkaji keislaman, sebuah jalan baru yang relatif lebih segar meskipun sudah mengakar dalam studi Islam. Selanjutnya kesimpulan kajian dan objek studi Islam tentu akan lebih bervariasi, karena memang perbedaan pendekatan akan menghasilkan perbedaan dalam kesimpulan, yang lebih harus diperhatikan merupakan bagaimana kita bisa mempertanggungjawabkan pemakaian pendekatan komparatif ini dalam kajian-kajian keislaman.

Pendekatan komparatif ini sudah muncul sejak lama dan sudah menjadi tradisi pusat-pusat kajian keislaman seperti di institut agama Islam dan pesantren. Di Fakultas Syari'ah, dikaji mazhab-mazhab hukum yang berkembang sejak zaman klasik khususnya sejak zaman al-Auza'i hingga Ahmad bin Hanbal dan Daud az-Zahiri, di Fakultas Ushuluddin tentu dikaji perbandingan semua mazhab-mazhab teologi mulai dari Syi'ah hingga Mu'tazilah, dan seterusnya.

Pendekatan komparatif dalam studi Islam telah memberikan kontribusi besar dalam memajukan kajian-kajian keislaman. Pada umumnya pendekatan komparatif ini hanya bersifat deskriptif analitis tentang kedua atau lebih objek yang dikaji.

Keragaman kajian akan didapatkan dengan memasukkan unsur pendekatan komparatif dalam studi Islam, pendekatan komparatif bisa dipakai bersama dengan pendekatan sejarah, seperti membandingkan sistem pendidikan Bani Umayyah dengan Bani Abbasiyah, bisa juga dikombinasikan dengan pendekatan sosiologis-sejarah-komparatif, seperti kajian perbandingan faktor-faktor sosial yang mendorong munculnya karya *Shahih* pada masa Bukhari dan Muslim dengan faktor-faktor sosial yang mendorong munculnya karya *Sunan* pada masa selanjutnya.

Secara sederhana pendekatan komparatif merupakan pendekatan yang membandingkan dua objek kajian atau lebih dengan menggunakan langkah sistematis tertentu. Pendekatan ini merupakan salah satu tradisi kajian-kajian keislaman yang sudah populer di kalangan pengkaji-pengkaji keislaman baik Muslim maupun non-Muslim. Beberapa karya fenomenal klasik muncul dengan menggunakan pendekatan komparatif ini.

Beberapa contoh yang sering muncul dalam penyajian pendekatan komparatif dalam studi Islam merupakan perbandingan mazhab hukum

dan teologi, perbandingan pemikiran hukum dan teologi, perbandingan mazhab politik dan pemikiran politik. Karena memang ketiga hal tersebut merupakan objek yang sangat menarik bagi mayoritas sarjanawan Muslim hingga saat ini.

Pendekatan komparatif ini bisa dikombinasikan dengan beberapa pendekatan lain, seperti kombinasi pendekatan komparatif-sosiologis, komparatif-sejarah atau komparatif-sosiologis-sejarah. Pendekatan ini juga bisa dipakai untuk semua objek kajian keislaman pada umumnya, bisa dipakai dalam mendekati hukum Islam, politik Islam, ekonomi Islam, sastra Islam, sains Islam, pendidikan Islam dan objek lainnya.

Pendekatan komparatif telah memberikan kajian dan kesimpulan baru dalam studi Islam, karena perbedaan pendekatan dalam kajian akan menghasilkan nuansa dan kesimpulan yang berbeda meskipun pada objek yang sama.

Permasalahan selanjutnya merupakan bagaimana para pengkaji Islam bisa mempertanggungjawabkan pendekatan komparatif yang mereka pakai dalam kajiannya.

F. Pendekatan Studi Wilayah dalam Studi Islam

1. Pendahuluan

Studi Islam tampaknya masih merupakan sebuah harapan, karena sampai saat ini, di berbagai wilayah di mana Islam merupakan agama mayoritas para penduduk, studi Islam belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, upaya untuk mengembangkan studi Islam di berbagai wilayah tetap diusahakan oleh para sarjanawan Muslim dan para sarjanawan yang berkecimpung dalam kajian-kajian keislaman, meskipun usaha mereka tersebut belumlah maksimal.

Banyak dari para ilmuwan pengkaji Islam yang telah memulai pengkajian-pengkajian Islam dengan beberapa pendekatan studi, terkhusus studi wilayah yang akan kita bahas dalam buku sederhana ini. Melirik pada perkembangan politik, sejarah dan budaya sangat dinamis, dan juga disebabkan kurangnya umat Islam mengkaji agamanya, menjadikan studi wilayah ini dianggap sangat urgen dan signifikan untuk dikaji dan juga dikembangkan.

2. Pengertian, Latar Belakang dan Perkembangan Studi Wilayah

Studi wilayah (*area studies*) terdiri dari dua kata, yakni *area* dan *studi*. Area mengandung arti *"region of the earth's surfaces"*,[114] artinya merupakan: daerah permukaan bumi. Area juga bermakna: luas, daerah kawasan setempat dan bidang.[115] Sedangkan *studi* mengandung pengertian *"devotion of time and thought to getting knowledge"*,[116] artinya merupakan pemanfaatan waktu dan pemikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. *Studi* juga mengandung pengertian *"something that attracts investigation"*[117] yakni sesuatu yang perlu untuk dikaji.

Studies merupakan bentuk jamak dari *studi*, kata ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan terhadap sebuah wilayah tidak hanya terbatas pada suatu bidang kajian, melainkan terdiri dari berbagai bidang. Secara terminologi studi wilayah merupakan pengkajian yang digunakan untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian tentang suatu masalah menurut wilayah di mana masalah tersebut terjadi.[118]

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, dominasi Islam atas Jazirah Arab sudah sedemikian luas. Hal itu merupakan permulaan dari pencapaian peradaban Islam. Rencana penaklukan yang direncanakan Nabi Muhammad Saw. dianggap merupakan wasiat yang harus dijalankan oleh para sahabat, maka merupakan hal yang wajar bila ekspansi ini terus dijalankan oleh para sahabat sepeninggal beliau. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni pada masa pemerintahan Abu Bakar ra. dan Umar ra. wilayah Islam sudah mencapai Yaman, Oman, Bahrain, Iraq bagian Selatan, Persia, Syria, Pantai Laut Tengah dan Mesir. Perluasan wilayah ini kemudian dilanjutkan oleh Utsman ra. hingga ke Sijistan, Khurasan, Azzerbaijan, dan Armenia.[119]

Pada perkembangan berikutnya, tekanan Islam terhadap daerah-daerah Barat semakin intens. Sebuah peristiwa penting terjadi pada 751M

---

[114]A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 40.

[115]Peter Salim, *Webster's New World Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, t.th) hlm. 31.

[116]Hornby, *Oxford*. hlm. 859.

[117]*Ibid.*

[118]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 142.

[119]M. A. Shaban, *Islamic History: A New Intrepretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), hlm. 16.

di mana pasukan Muslim berhasil menaklukkan semenanjung Iberia, Sisilia, dan Andalusia, bahkan penaklukan tersebut berlanjut hingga Pyneress menuju daerah Prancis Selatan.[120]

Pasukan yang menaklukkan Andalusia didominasi oleh kaum muslimin, sehingga kekuatan Muslim pun disadari oleh penganut agama Kristen yang berada di wilayah Barat.

Pada tahun 1236 M, kekuatan gabungan gereja Spanyol mengambil alih kembali Cordova dan disusul dengan Sevilla pada tahun 1248 M. Granada di bawah kekuasaan Bani Ahmar dapat bertahan kurang lebih dua abad lamanya sebelum akhirnya juga jatuh.[121]

Sejak saat itu, serangan kaum Kristen untuk menaklukkan wilayah yang dikuasai oleh kaum muslimin semakin gencar. Dengan dilatar-belakangi berbagai tujuan, mereka melakukan pelayaran-pelayaran ke berbagai belahan dunia untuk memperluas kekuasaan mereka.

Serangkaian penaklukan yang terjadi tidak hanya bertujuan, baik sengaja ataupun tidak, untuk menguasai wilayah dan aspek-aspek material saja, akan tetapi juga, serangkaian penaklukan ini dibarengi dengan imperialisme kultural.[122]

Melalui ekspansi politik dan kultural terhadap wilayah-wilayah Islam, maka kajian wilayah menjadi sebuah usaha yang terus digalakkan untuk memahami agama Islam.[123]

3. Pengertian, Asal dan Perkembangan Orientalisme

Secara Etimologi, Orientalisme berasal dari bahasa latin *orient* yang artinya digunakan dalam bahasa Prancis menjadi Orienter yang bermakna menunjukkan atau mengarahkan dan dalam bahasa Jerman menjadi *sich orientiern* yang bermaksud mengumpulkan maklumat dan pengetahuan.

Secara Terminologi, orientalisme merupakan suatu istilah yang artinya mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan bangsa timur. Kata

---

[120]Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1977) hlm. 10.

[121]W. Montgomery Watt dan Piere Cachia, *History Of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977), hlm. 147.

[122]Edward Said, *Culture and Imperialism* (New York: Alfred A. Knof, 1993) hlm. 25.

[123]Richard C. Martin, *Islmic Studies: History of The Field*, dalam Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Introductory Reading on Islamic Studies* (Medan: IAIn Press, 2000), hlm. 54.

Orientalisme ini digunakan bagi setiap cendekiawan Barat yang bekerja untuk mempelajari masalah ketimuran, baik dalam bidang bahasa, etika, peradaban dan agamanya.

Kata *Orient* ini berubah menjadi orientalisme di dunia Eropa sebagai studi kajian tentang dunia Timur. Menurut Al Berry salah satu anggota gereja Yunani bahwa istilah orientalisme ini muncul pada tahun 1638 M. Kemudian pada tahun 1691 Antony Wood dan Samuel Clark mengistilahkan orientalisme sebagai pengetahuan tentang ketimuran. Kemudian istilah ini muncul di Prancis dengan nama orienter pada tahun 1779 M, diikuti di Inggris menjadi orientalisme pada tahun 1838 M, sehingga istilah orientalisme ini menjadi istilah yang mapan dan berkembang di dunia Eropa-Barat pada abad ke-18 M.

Kata "isme" menunjukkan kepada suatu paham, ajaran, cita-cita dan sikap.[124] Jadi orientalisme merupakan suatu paham atau aliran yang berkeinginan untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan yang berkaitan dengannya.

Sementara menurut Edward Said, orientalisme memiliki pengertian yang berbeda sesuai dengan fase-fase perkembangan yang diuraikan dalam bukunya Culture and Orientalisme.

a. Fase pertama Edward mendefinisikan Orientalisme sebagai suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia barat-Eropa.
b. Fase kedua Edward mendefinisikan orientalisme merupakan sebagai suatu gaya berpikir yang berdasarkan kepada perbedaan ontologis dan epistomologis yang dibuat antara timur dan Barat.
c. Fase ketiga Edward mendefinisikan orientalisme sesuatu yang lebih cenderung dilihat dari segi historis dan materialnya.
d. Fase keempat Edward menyampaikan bahwa orientalisme mengenai pengetahuan yang ditempatkan pada segala sesuatu yang bersifat timur dalam mata pelajaran sekolah, mahkamah, penjara atau buku-buku pegangan untuk tujuan penelitian, pengkajian, pengadilan, pendisiplinan, atau pemerintahan atasnya.

---

[124] *Ibid.*

Pertumbuhan orientalis tidak lepas dari peran para pendeta yang pada awalnya mencoba untuk membuka jalan ke arah yang lebih luas. Mereka belajar ke negeri-negeri Islam di belahan Timur, memperdalam ilmu pengetahuan untuk dibawa ke negeri mereka.

Pada masa itu, mereka yang belajar ke negeri-negeri Islam disebut sebagai murid-murid yang datang dari negeri Barat ke negara-negara Islam yang lebih maju dalam berbagai bidang. Namun pada umumnya mereka tidak merasa senang untuk disebut sebagai murid-murid yang belajar ke negeri Timur, mereka lebih senang untuk disebut sebagai ahli, yakni ahli ke-Timuran (orientalis).[125]

Orang-orang Barat yang mempelajari dunia Timur dimotivasi oleh agama. Bagaimanapun juga, Perang Salib telah meninggalkan pengaruh terhadap sikap kaum Kristen atas umat Islam.[126] Di sisi lain umat Kristen juga ingin menyebarkan agama mereka di tengah-tengah kalangan umat Islam.

Selain motivasi agama, munculnya orientalisme juga dimotivasi oleh perdagangan dan politik.[127] Negeri-negeri industri memerlukan untuk pemasaran hasil industri.

Mustafa as-Siba'i juga menyatakan bahwa ada empat motivasi khusus orientalis:[128]

a. Dorongan keagamaan, misalnya para pendeta Katolik Roma.
b. Dorongan penjajahan, seperti Snouck Hurgronje di Indonesia.
c. Dorongan politik.
d. Dorongan ilmiah artinya para orientalis ini ingin mempelajari tentang hal-hal yang bersifat ke-Timuran untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa di Timur.

---

[125]Ismail Ya'qub, *Orientaslime dan Orientalisten* (Surabaya: CV Faizan, 1970) hlm. 109.

[126]Najib al-Aqiqi, *Al-Musytasyriqun* (Mesir: Daar an-Nahdhoh al-Mishriyah, 1958) hlm. 235.

[127]Muhammad al-Bahiy, *Al-Fikri ak al-Islami al-Hadis wa Shirotuhu bi al-Isti'mari al-Gharbiyyi* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th) hlm. 25.

[128]Mustafa s-Siba'i, *al-Istisyraq wal Mustasyriqun* (Beiru: Daar Kutub al-Ilmiyah, t.th) hlm. 25.

Kaum orientalis mempelajari apa yang mereka inginkan dengan pikiran bebas dan terbuka. Beberapa faktor menyebabkan kesimpulan yang mereka hasilkan jauh dari fakta yang ada. Beberapa faktor tersebut antara lain bisa kita sebutkan sebagai berikut:

a. Wilayah Timur itu terlalu luas untuk dikuasai seseorang hingga ia layak mengklaim dirinya sebagai orientalis. Secara jujur seorang ilmuwan harus bisa membatasi wilayah studinya hingga objek yang ia kaji pun akan benar-benar ia kuasai. Dengan faktor ini, orientalis ini pun sekarang lebih banyak disebut dengan Islamicist, atau bahkan yang lebih spesifik, yakni ahli ke-Indonesiaan.
b. Sumber yang tidak sepenuhnya benar yang dikaji oleh para orientalis.
c. Sumber terjemahan yang tidak memadai.
d. banyak dari term-term yang dipakai bahkan tidak benar. Dahulunya orang Arab diartikan oleh Orientalis sebagai orang yang menggunakan bahasa Arab dalam ritual ibadahnya.
e. Selain itu, yang pantas kita sebutkan di sini merupakan kecenderungan-kecenderungan awal yang memengaruhi para peneliti.

Adapun hal-hal yang melatari perkembangan orientalis merupakan:

a. Perang Salib.
b. Persen Allah pemikiran wilayah Barat dan Timur, dan Islam dengan Kristen khususnya. Sejarah mencatat bahwa ada empat perguruan tertua di dunia Islam, yaitu: Nizhamiyah, al-Azhar, Qordova dan Qairawan.[129] Perguruan ini telah lama mengundang ketertarikan pelajar dari wilayah Barat.
c. Penulisan manuskrip Arab ke dalam bahasa Latin.

Penulisan ini telah berlangsung sejak abad ke-13 M hingga munculnya Renesains di Eropa pada abad ke-14 M. Hal tersebut berawal dari restu King Fredrick II di Sisilia meski mendapat penolakan keras dari gereja Vatikan. Kegiatan itu terus berlangsung hingga didirikannya beberapa perguruan tinggi di semenanjung Italia, Padua, Florence, Milano dan sebagainya.

[129]Joesoef Soeyb, *Orientalisme*. hlm. 37.

4. Keadaan Kontemporer

Pada faktanya, kajian-kajian orientalis telah banyak menghasilkan kesimpulan yang dinilai menyudutkan agama Islam. Usaha mereka dalam pengkajian keislaman telah banyak menghasilkan berupa buku, memberikan kuliah dan pelajaran di tengah kalangan umat Islam.

Di berbagai negara Eropa, orientalis ini terus berkembang. Beberapa negara tersebut merupakan sebagai berikut:

a. Prancis

Di Institut Studi Islam di Paris telah dilakukan pengkajian-pengkajian tentang bahasa Arab, kebudayaan, sejarah dan beberapa bidang lainnya.[130]

b. Italia

Negara dan bangsa Italia telah mempunyai kontak dengan kaum muslimin sejak dahulu. Kemudian dengan usaha Vatikan, kebudayaan Arab dan beberapa kebudayaan lainnya terus berkembang di Italia. Di Italia dikenal sebuah perpustakaan besar yaitu perpustakaan Vatikan yang berisi buku-buku dari kerajaan Utsmani di Turki.[131]

Di zaman sekarang ini, kaum orientalis, baik sengaja ataupun tidak telah mendiskriminasikan Islam. Akan tetapi, sebuah kajian yang dilaksanakan dengan serius dan metode yang bisa dipertanggungjawabkan layak untuk dihormati, baik karya seorang Muslim ataupun tidak. Sebagai seorang pengkaji yang jujur, hendaklah mereka tidak lantas mengklaim bahwa kajian mereka merupakan yang paling benar.

5. Dunia Islam Sebagai Kajian Studi Wilayah

Dalam makalah ini akan dipaparkan bagaimana keadaan studi-studi Islam di berbagai wilayah yang memang di dalamnya Islam dipegang sebagai kepercayaan mayoritas masyarakat.

a. Islam di Indonesia

Sejarah Islam di Indonesia, dinilai sangat rumit oleh sebagian sejarawan. Kerumitan tersebut disebabkan oleh kompleksitas di sekitar

[130]Isma'il, *Orientalisme*. hlm. 135.
[131]*Ibid.*

sosok Islam itu sendiri, sebagaimana direfleksikan oleh kaum muslimin di kawasan ini. Kerumitan lain merupakan dalam menangani sumber-sumber sejarah dengan adanya kecenderungan tertentu di kalangan sejarawan atau ilmuwan sosial yang mengkaji Islam di Indonesia, seperti yang ditegaskan oleh Roff bahwa sejak zaman kolonial hingga saat ini terdapat hasrat yang luar biasa di kalangan pengamat Barat secara konseptual untuk mengurangi peranan Islam dalam membentuk kebudayaan Indonesia.[132]

Kebudayaan itu secara dramatis dimulai oleh Snouck Hurgronje dengan memisahkan adat lokal pada satu pihak dengan Islam pada pihak yang lain.

Tentang masuknya Islam ke Indonesia ada tiga teori:[133]

1) Teori yang menyatakan bahwa Islam langsung datang dari Arab yang dikemukakan oleh Niemann (1861) menyatakan bahwa Islam dibawa oleh orang-orang Mesir yang bermazhab Syafi'i seperti layaknya kaum mayoritas di nusantara.
2) Teori yang menyatakan bahwa Islam datang dari India yang dikemukakan oleh Pijnapel (1872) yang menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabarlah yang membawa ajaran Islam ke Indonesia.
3) Teori yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia dari Benggali (Bangladesh). Teori ini dikembangkan oleh Fatimi. Ia mengutip keterangan dari Tome Pires yang menyatakan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai merupakan orang Benggali.

Islam boleh jadi telah sampai di Indonesia sejak Abad ke-7/8 M, tetapi untuk muncul sebagai kekuatan politik, ia memerlukan waktu hingga enam abad sampai terbentuknya kerajaan Islam di Sumatera pada abad ke-13 M. akan tetapi rumusan ini masih bersifat hipotetif. Belum sampai dua abad Islam tampil sebagai kekuatan politik di Nusantara, datanglah kekuatan tandingan dari Barat yang berupa Imperialisme yang secara berangsur, sekalipun selalu mendapat perlawanan, ternyata berhasil mengurangi peranan Islam di Nusantara.

---

[132]William R. Roff, *Islam of Seculer? Some Reflection on Studies of Islam and Society in Southeast Asia* (Arckipel, 1985) hlm. 7.

[133]Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1989) hlm. 12.

Taufik Abdullah menyatakan bahwa dalam proses perjalanan Islam di bumi Nusantara, Islam merupakan suatu dasar pembentukan tradisi kultural baru.[134]

Agar Islam di masa depan tidak menjadi "menggapai dalam ketiadaan daya" maka kajian Islam yang mendasar dan strategis di Indonesia tidak dapat ditunda. Jika bangsa ini ingin "pembentukan kultural baru" maka harus didapatkan sebuah landasan intelektual yang kokoh. Dengan kata lain, kajian keislaman di Indonesia, di samping mendalami ajaran substansi, pendekatan yang berorientasi ke masa depan merupakan kebutuhan mutlak secara iman dan akademik. Memang sejarah berurusan dengan masa lalu, tapi masa lalu itu hendaknya dijadikan untuk kepentingan masa depan. Dengan cara ini diharapkan bahwa Islam tidak saja menjadi agama yang didominasi oleh ritual demi keshalehan pribadi, tetapi menjadi agama yang hidup dan menghidupkan, agama yang mampu memecahkan persoalan-pesoalan kemanusiaan secara mendasar.

Tantangan besar yang menghadang di depan bangsa Indonesia sekarang ini merupakan masih sangat langkanya pakar kajian Islam yang mampu menulis di atas landasan wawasan keislaman dan kemanusiaan yang luas.

Selanjutnya yang terpenting merupakan bagaimana para pakar yang ada mampu memasyarakatkan hasil-hasil pemikirannya yang bernilai strategis Qurani ke tengah-tengah umat tanpa menimbulkan kegoncangan-kegoncangan yang tidak ada artinya.

b. Islam di Timur Tengah

Masyarakat Islam dibangun di atas *framework* peradaban Timur Tengah Kuno yang telah mapan sebelumnya. Masyarakat Islam berkembang dalam sebuah lingkungan yang sejak masa awal sejarah umat manusia telah menampilkan dua aspek yang fundamental, yaitu asal-usul dan struktur sejarah yang telah berlangsung.[135]

Garis keturunan keluarga, kekerabatan, komunitas etnis terus berlanjut seperti semula sekalipun telah terjadi kesejarahan. Ekologi regional berlangsung dengan didasarkan pada komunitas petani dan perkotaan,

---

[134]Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat:Pantulan Sejarah Islam* (Jakarta: LP3S, 1987) hlm. 241.

[135]Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, jil. I (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999) hlm. 3.

dan ekonomi dijalankan di atas basis pemasaran dan pertukaran uang. Bentuk-bentuk dasar organisasi negara, termasuk administrasi birokratis, pola kehidupan keagamaan yang berlaku sebelumnya difokuskan kepada keyakinan yang bersifat universal dan transendental.

Perjalanan panjang Islam di Timur Tengah berlangsung sekitar 622 sampai 1002 M, yang berlangsung dalam tiga fase.[136] Fase *pertama* merupakan fase penciptaan sebuah komunitas baru yang bercorak Islam di Arabia sebagai hasil dari transformasi wilayah peripheral (pikiran) dengan sebuah masyarakat kekerabatan yang telah berkembang sebelumnya menjadi sebuah tipe monotheistik Timur Tengah.

Fase *kedua* merupakan fase penaklukan Timur Tengah oleh masyarakat Arab Muslim yang baru terbentuk tersebut, dan mendorong kelahiran sebuah imperium dan kebudayaan Islam (selama periode kekhalifahan yang pertama sampai tahun 945 M).

Fase *ketiga* merupakan fase kesultanan (945-1200 M). Pada fase pola dasar kultural dan institusional dari era khilafah berubah menjadi pola-pola negara dan institusi Islam.

Dalam fase pertama, dapat dipahami bahwa fase tersebut merupakan fase kelahiran Islam pertama dalam masyarakat kesukuan. Pada fase *kedua* merupakan memandang Islam sebagaimana ia menjadi agama dari sebuah negara kerajaan dan kalangan elite perkotaan. Sedangkan fase *ketiga*, nilai-nilai Islam ternyata telah mengubah mayoritas masyarakat Timur Tengah.

Penyatuan beberapa wilayah seperti bagian Sasania dan Bizantium di Timur Tengah menjadi sebuah pemerintahan, beberapa halangan politis dan strategis perdagangan menjadi hilang, dan sebuah fondasi utama untuk kebangkitan perdagangan telah terhampar.

Selanjutnya sungai Eufrat yang membatasi antara Persia dan wilayah Bizntium telah musnah dan Transoxnia untuk pertama kalinya dalam sejarah disatukan dalam imperium Timut Tengah. Dunia perdagangan semakin maju mengilhami ekspansi Arab ke Asia Tengah dan India, dan pengembangan kota-kota di Syria Utara, Iran, Iraq, Basra dan belakangan Bagdad menjadi pusat perdagangan dunia.[137]

---

[136]*Ibid.* hlm. 14.
[137]*Ibid.* hlm. 68.

c. Islam di Turki

Pembahasan Islam di Turki akan mewakili negara-negara lain di wilayah Timur Dekat. Penyebaran bangsa Turki dengan berbagai macam elemennya meliputi wilayah yang sangat luas. Kondisi geografis yang mereka diami saat itu secara umum menuntut pola hidup berpindah-pindah. Situasi semacam ini membentuk masyarakat yang bersuku-suku.

Bangsa Turki mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan Islam. Peran tersebut terlihat dalam bidang politik ketika mereka masuk dalam barisan tentara profesional maupun dalam birokrasi pemerintahan yang bekerja untuk khalifah-khalifah Bani Abbasiyah.

Munculnya dinasti Turki, Islam mengalami fragmentasi kekuasaan pada periode kedua pemerintahan Abbasiyah (sekitar abad ke-9 M).

Bangsa Turki Muslim yang pertama-tama membangun dinasti merupakan Bani Saljuk mulai tampak pengaruhnya di Bagdad sebagai pusat dunia Islam pada tahun 1038 M kemudian selain Bani Saljuk, dinasti Utsmaniyah juga berkuasa (1290-1922 M).

1) Islamisasi Bangsa Turki

Adanya kontak dagang bangsa Turki yang bertempat tinggal di bagian selatan wilayah Asia Tengah dengan pedagang Muslim Arab telah memperkenalkan Islam kepada bangsa Turki.

Bangsa Turki yang kuat dan berkuasa dengan berbagai imperiumnya mencerminkan tipe masyarakat Muslim lainnya, seperti mewarisi pola masyarakat Saljuk-Iran dan ia memberinya sebuah corak inovatif serta menjadikan negara sebagai institusi yang dominan, lalu menjadikan kalangan elite keagamaan, warga nomadik Turki di Anatolia, dan seluruh rakyat di bawah kekuasaan negara.[138]

2) Pemikiran Keislaman di Turki

Amin Abdullah[139] mengatakan bahwa hingga saat sekarang ini, tidak hanya partai politik yang berbau agama, tetapi juga organisasi-organisasi keagamaan masih dilarang di Turki. Namun anehnya, di negara sekuler itu

---

[138]Ira, M. Laidus, *Sejarah*. hlm. 468.

[139]Untuk kajian lebih lanjut baca Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 183.

mereka mempunyai "dianet islery" (kantor urusan agama) yang bernaung di bawah menteri negara.

Dengan kondisi seperti ini, para generasi muda Turki merasa bosan dan tidak puas, akhirnya mereka beralih menggunakan "media cetak" sebagai sarana lalu-lintas dan penyampaian pesan kepada masyarakat.

Muncul beberapa penerbitan keagamaan yang memiliki ciri-ciri arus pemikiran yang berbeda, seperti:

a) Penerbitan yang disponsori Dianet Islery yang memiliki ciri Islam negara.

b) Penerbitan yang disponsori tarekat kuno.

c) Penerbitan yang disponsori tarekat baru.[140]

d) Penerbitan yang disponsori oleh kaum fundamentalis.

6. Signifikansi dan Kontribusi

Berawal dari pembicaraan Munawwir Sadjali dengan Fazlurrahman dan Gigma[141] bahwa keduanya menekankan tentang kepincangan dan ketidaklengkapan studi Islam saat ini, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara. Satu sisi, banyak ahli keislaman tetapi tidak tahu tentang Indonesia dan wilayah-wilayah lainnya, sebaliknya banyak pakar ahli wilayah tapi tidak mengetahui tentang Islam.

Kelemahan lain merupakan banyak ahli yang berasal dari Barat yang melihat Islam di kawasan Asia Tenggara dan yang lainnya dengan menggunakan tolak ukur yang berasal dari Barat, sehingga dalam kesimpulan penelitiannya tidak selalu tepat.

Konstribusi studi wilayah ini memberikan suatu upaya untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sesuai dengan rumusan Islam, di samping juga menopang bangunan suatu bangsa.

Islam berkembang melalui proses perjalanan sejarah yang panjang dan kultur yang berbeda melihat di mana Islam itu berkembang. Perbedaan latar belakang sejarah dan budaya mempunyai ukuran yang sama tentang keislaman.

---

[140]*Ibid.* hlm. 184.

[141]Peny Zainuddin Fananie, *Studi Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 1999) hlm. xiv.

Pandangan agama dapat berubah dan dibenarkan berbeda karena perbedaan waktu, zaman, lingkungan, stuasi dan sasaran serta tradisi yang sesuai dengan suatu kaidah.

Maka studi keislaman di wilayah-wilayah secara objektif akan menghasilkan pandangan dan aplikasi Islam yang benar dan tidak harus sama dengan apa yang dilakukan dan diterapkan di wilayah lainnya. Oleh karena itu, sangat didambakan untuk munculnya pusat-pusat studi Islam dalam menyahuti persoalan yang terus berkembang di masa mendatang.

G. Pendekatan Postmodernisme dalam Kajian Islam

Istilah modern sudah sering kita dengar dan tidak asing lagi bagi kita. Bahkan kita senantiasa mengatakan bahwa kita hidup pada zaman modern, zaman di mana tingkat kemajuan telah mencapai puncaknya, dan tidak ada lagi zaman sesudahnya.

Namun anggapan itu akan berhenti manakala dikumandangkan ada istilah lain setelah zaman modern, yaitu istilah postmodern. Meskipun pengertian postmodern ini diselimuti ketidakjelasan makna, selalu saja orang-orang cenderung untuk membicarakannya. Bahkan tidak sedikit bermunculan tokoh-tokoh yang membahas tentang postmodern ini.

Pada 1960-an bangkit suatu gerakan kultural intelektual baru akibat dari rasa cemas terhadap janji gerakan modern yang dianggap tidak pasti. Gerakan ini menamakan dirinya postmodernisme. Gerakan ini secara konkret menunjukkan kepanikan terhadap modernisme dengan aksi nyata di St. Louis, AS tahun 1972, sederetan bangunan tegar bertingkat empat belas yang dibangun dengan gaya modern dirubuhkan. Arsitektur gaya modern ini sunyi visi, arti, kemanusiaan dan kekayaan historis masa lampau. Demikianlah kisah seorang pakar arsitektur postmodern Robert Venturi dalam bukunya *Complexity and Contradiction in Architecthure.*[142]

Pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan telah melampaui kebutuhan manusia. Demikian kira-kira, kegelisahan tak beralasan yang ditimbulkan oleh kalangan postmodern. Ketakutan pertumbuhan yang sangat cepat, didukung dengan globalisasi, kapitalisasi, transisi dari masyarakat industrial ke masyarakat tranformatif mendudukkan

[142]Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, cet. V (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 50.

kekhawatiran pertumbuhan itu melupakan kemanfaatannya terhadap manusia yang menciptakannya. Padahal seharusnya proyek modernitas membebaskan manusia dari ketidak-berdayaannya terhadap kemampuan biasa menghadapi hidup.

Barangkali kalau makna secara garis besar tentang postmodern belum dipahami. Maka tema paling pokok menurut Akbar bahwa media merupakan ciri pokok postmodern dan beliau mendefinisikan peradaban global yang dominan pada zaman kita. Luasnya jangkauan Postmodernisme harapan kemenduan dan tantangan tidak mungkin dipahami tanpa memahami media.[143] Namun yang jelas makna yang lebih aman bagi postmodern merupakan sebagai penolakan terhadap modernisme. Maka jika kita mengkaji lebih jauh akan makna postmodern, selalu akan dimulai dengan modernisme. Maka akan dibahas pada bab selanjutnya.

1. Pengertian Modern dan Postmodern

a. Pengertian Modern

Secara etimologis, kata "modern" dalam Kamus Webter's diberi arti sebagai berikut: [144]

1) Sebuah proses yang berlangsung beberapa saat lalu hingga saat ini.
2) Memproduksi atau menghasilkan teknik, metode atau ide.
3) Sesuatu yang biasa dan lumrah terjadi.
4) Karakteristik periode masa kini yang penuh dengan perkembangan dan dikontraskan dengan masa sebelumnya.
5) Suatu pergerakan atau gaya dalam bidang seni yang ditandai dengan penghancuran nilai-nilai tradisional.

Pada dasarnya kata "modern" berasal dari bahasa latin, modernus, yang diambil dari kata *mado* yang berarti "baru saja" dan "sekarang ini". Peradapan modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu: rasionalisasi (cara berpikir rasional) dan teknikalisasi (cara bertindak yang teknikal).

---

[143]Akbar S Ahmed, *Posmodenisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 229.

[144]Philip Babcock Gove, *Webster's Third New Internasional Dictionary* (USA: G & C. Merriam Company Publisher Massachuset, 1996) hlm. 1452.

Sedangkan modernisme sering kita kenal dengan sebutan nama suatu aliran modern.

Adapun pengertian modernisasi menurut Nurcholish Madjid ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal ini berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efesiensi yang maksimal. Hal ini dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak dengan pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena ia tidak melawan hukum alam, malahan menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya-guna yang tinggi. Jadi sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam ini. [145]

Sementara itu gerakan modernisasi Islam dapat dipahami sebagai gerakan yang muncul pada periode sejarah Islam modern dengan mengadaptasi ajaran Islam kepada pemikiran dan kelembagaan modern,[146] yang pada dasarnya merupakan suatu gerakan melawan taklid atau peniruan buta terhadap masa lampau yang menghendaki ijtihad. Menurut kaum modernis, ijtihat merupakan interpretasi rasional Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang.[147]

Demikian beberapa pendapat yang berhubungan dengan pengertian modern dan modernisme. Namun perlu diingat bahwa modern merupakan juga progresif dan dinamis. Jadi tidak dapat bertahan pada sesuatu yang telah ada (*status qua*), karena bersifat merombak

---

[145]Nurcholish Madjid, *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, 1992) hlm. 172.

[146]Nia Kurnia dan Amelia Fauzia, Gerakan Modernisme" dalam Taufik Abdullah dkk (ed), *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam (Asia Tenggara)*, jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) hlm. 349.

[147]Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, Penerjemah: Yudian Wahyudi Asmin, (Yokyakarta: Tiara Wacana Yogya, tt) hlm. 65.

dan melawan tradisi yang benar-benar tidak benar, dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Maka sekalipun bersikap modern, namun kemodrenan tersebut relative sipatnya, sebab terikat oleh ruang dan waktu. Sesuatu yang sekarang ini dapat dinyatakan modern, dapat dipastikan menjadi kolot (tidak modern lagi) di masa yang akan datang. Sedangkan modern secara mutlak, yaitu Allah Yang Maha Esa, Pencipta seluruh alam (*Rabbul–'alamin*).

b. Pengertian Postmodern

Secara etimologi, kata postmodern terdiri dari dua kata, yaitu "post" dan "modern". Kedua bahasa ini berasal dari bahasa Inggris. Kata "post" berarti sesudah. Jadi postmodern merupakan masa sesudah zaman modern, yang dalam literatur Indonesia sering disebut dengan " Pasca-Modern". Maka paham mereka ini sering didengar dengan sebutan Pasca-Modernisme atau postmodernisme.

Sebagaimana telah disampaikan di pendahuluan bahwa istilah Postmodern merupakan istilah yang memiliki ketidakjelasan makna, meskipun begitu Penulis akan mencoba memberikan batasan-batasan yang dapat memberikan pemahaman dari beberapa pendapat.

Secara terminologi postmodern menurut Donny Gahral Adian ialah wacana pemikiran baru yang menggantikan modernisme. Postmodern menghilangkan konsep-konsep modernisme seperti adanya subjek yang sadar diri dan otonom, adanya reprensentasi istimewa tentang dunia.[148] Postmodernisme, jika sungguh-sungguh ada, menurut Giddens sebaiknya diartikan sebagai gaya atau gerakan di dalam sastra, seni lukis, seni plastik, dan arsitektur. Gerakan ini memerhatikan aspek-aspek *aessthetic reflection* dari modernitas. Sementara itu postmodernitas dimengerti sebagai tatanan sosial baru yang berbeda dengan institusi-institusi.[149]

Formulasi kontemporer postmodernisme menurut Ahmed merupakan fase khusus menggantikan modernisme, berakar pada diterangkan sejarah terakhir barat yang berada pada inti dominasi peradaban global abad ini. Terhadap hal ini Ahmed mencoba mengedentifikasi beberapa ciri utama

---

[148]V. Haryanto Soejatmiko, *Percah Percah Postmodernisme* (http:/www. Filsafat Kita, Com, 12 Desember, 2005) hlm. 1.

[149]*Ibid.*

postmodernisme dengan menekankan watak sosiologisnya. Ada delapan (8) ciri-ciri utamanya, yaitu: [150]

1) Timbulnya pemberontakan secara kritis terhadap proyek modernitas; memudarnya kepercayaan pada agama yang bersifat transenden (meta-narasi); dan semakin diterimanya pandangan pluralisme-relativisme kebenaran.
2) Meledaknya industri media massa, sehingga ia bagaikan perpanjangan dari sistem indra, organ dan saraf kita, yang pada urutannya menjadikan dunia menjadi terasa kecil. Lebih dari itu, kekuatan media masa telah menjelma bagaikan "agama" atau "Allah" sekuler, dalam artian perilaku orang tidak lagi ditentukan oleh agama-agama tradisional, tetapi tanpa disadari telah diatur oleh media massa, semisal program televisi.
3) Munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Fenomena ini muncul diduga sebagai reaksi atau alternatif ketika orang semakin meragukan terhadap kebenaran sains, teknologi dan filsafat yang dinilai gagal memenuhi janjinya untuk membebaskan manusia, tetapi, sebaliknya, yang terjadi merupakan penindasan.
4) Munculnya kecenderungan baru untuk menemukan identitas dan apresiasi serta keterikatan romantisisme dengan masa lalu.
5) Semakin menguatnya wilayah perkotaan (urban) sebagai pusat kebudayaan, dan wilayah pedesaan sebagai daerah pinggiran. Pola ini juga berlaku bagi menguatnya dominasi negara maju atas negara berkembang. Ibarat roda, negara maju sebagai "titik pusat" yang menentukan gerak pada "lingkaran pinggir".
6) Semakin terbukanya peluang bagi kelas-kelas sosial atau kelompok untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas. Dengan kata lain, era postmodernisme telah ikut mendorong bagi proses demokratisasi.
7) Postmodernisme juga ditandai dengan munculnya kecenderungan bagi tumbuhnya eklektisisme dan pencampuradukan dari berbagai wacana, potret serpihan-serpihan realitas, sehingga seseorang sulit untuk ditempatkan secara ketat pada kelompok budaya secara eksklusif.

---

[150]Akbar S. Ahmed, *Posmodenisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1991) hlm. 27-41.

8) Bahasa yang digunakan dalam wacana postmodernisme sering kali mengesankan ketidakjelasan makna dan inkonsistensi sehingga apa yang disebut "era postmodernisme" banyak mengandung paradoks.

Berdasarkan ciri-ciri utama postmodern, maka dapat dilihat bahwa kecenderungan yang ditekankan dalam literatur postmodern merupakan rasa anarkinya, ketidakmenentuan dan keputusasaannya. Namun perlu bagi kita untuk menginterpretasikan postmodern dari segi positifnya yang berupa keberagaman, kebebasan meneliti dan kemungkinan untuk mengetahui dan memahami satu sama lain. Postmodernisme tidak perlu dipandang sebagai kesombongan intelektual, diskusi akademik yang jauh dari kehidupan nyata, tetapi sebagai fase historis manusia yang menawarkan kemungkinan yang belum ada sebelumnya kepada banyak orang, sebuah fase yang memberikan kemungkinan lebih mendekatkan beragam orang dan kultur ketimbang sebelumnya.[151]

Ahmad Amir Aziz menyatakan bahwa dalam mendefinisikan postmodernisme itu, dapat dilihat dari dua hal:

1) Postmodernisme dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern karena post itu sendiri dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern karena post itu sendiri secara literal mengandung pengertian sesudah. Dengan demikian, modernisme dipandang telah mengalami proses akhir yang segera digantikan oleh zaman berikutnya yaitu postmodernisme.
2) Postmodernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat bahkan merekonstruksikan pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam berbagai paradigma pemikiran modern. [152]

Berikut ini akan dituliskan perbedaan dalam istilah postmodernisme dengan Modernisme, hampir semua istilah yang diajukan postmodernisme merupakan lawan modernisme. Berikut ini daftar beberapa istilah yang biasa digunakan oleh dua aliran ini: [153]

---

[151]*Ibid*, hlm. 42.

[152]Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 11.

[153]Ibrahim M. Abu Rabi, Riview Article, *Beyond The Postmodern Mind*, dalam: The American Jurnal of Islamic Sosial Science, Vol. 7, 1990, hlm. 242.

Modernisasi	Postmodernisme
Sentralisasi	Desentralisasi
Pertarungan Kelas	Pertarungan Etnis
Konstruksi	Dekonstruksi
Kultur	Subkultur
Hermenetis	Nihilisme
Budaya Tinggi	Budaya Rendah
Hierarki	Anarki
Industri	Pasca Industri
Teori	Paradikma
Kekuatan Negara	Kekuatan Bersama
Agama	Sekte-sekte
Legitiminasi	Delehitimasi
Konsensus	Dekonsensus
Budaya Tradisional	Libetalisasi
Konstitusi	Diskonstitusi

2. Para Kritikus Postmodern dan Pendekatannya

Meskipun istilah postmodern sudah lama didengungkan, akan tetapi di kalangan ilmuwan sendiri tidak seluruhnya dapat menerima kehadirannya, untuk itu wajar-wajar saja kalau ada di antara mereka melontarkan berbagai kritikan dengan argumentasi masing-masing, berdasarkan perspektif dan pendekatan yang berbeda.

Bambang Sugiharto mengatakan bahwa "postmodernisme" memang merupakan istilah yang kontroversial sekaligus ambigu. Postmodernisme itu bagaikan rimba belantara yang dihuni oleh aneka satwa, yang "memayungi" segala aliran pemikiran yang satu sama lain sering kali tak persis saling berkaitan. Namun kiranya cukup jelas, katanya, bahwa dalam postmodernisme gagasan-gagasan seperti "filsafat", "rasionalitas", dan "epistemologi" dipertanyakan kembali secara radikal. Problem postmodernisme menurut dia merupakan problem keterbatasan bahasa, khususnya keterbatasan fungsi deskriptif bahasa. Dia mengusulkan agar bahasa dilihat fungsi transformatifnya. [154]

Rasa-rasanya membicarakan post-modern sama halnya terjebak dalam permainan ketidakpastian. Ya, aliran pos-modern hanya bermain pada wilayah kesadaran, tetapi tidak banyak menyoal persoalan epistemologi. Kesadaran yang berasal dari ratapan dan ketidakmampuan manusia yang

[154]V. Haryanto Soedjatmiko, hlm. 2

putus asa menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jean Francois Lytord (1984) dalam bukunya "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge" pada akhirnya mengakui bahwa perkembangan ilmu teknologi telah memengaruhi semua sisi kehidupan manusia.

Kritik postmodern terhadap modern bukanlah gugatan ilmiah dan teoretik, melainkan lebih bersifat emosional. Ia tidak membawa konsep yang jelas, hanya mengkritik konsep lama, tidak memperbaruinya, dan hanya fenomena politik saja yang melatarbelakangi kemunculannya, yakni perang dunia kedua, ketika pasukan Adlof Hitler bertekuk lutut di hadapan sekutu.

Sementara itu, postmodern digambarkan sebagai dekonstruksi. Dekonstruksi (atau postsrukturalisme) merupakan istilah kritik sastra, dan identik dengan filsuf Prancia, Jacques Derrida. Para dekonstruksionis tidak percaya adanya makna yang menempel pada teks. Makna hanya muncul bila pembaca/penafsir memasuki dialog dengan teks. Makna dan teks, dengan kata lain, sebenarnya tak saling berikat. Makna sebuah teks bisa sebanyak pembaca teks.[155]

3. Agama dalam Kritik Postmodernisme

Islam tidak mengingkari agama-agama lain, tetapi menyatakan bahwa pengikut-pengikut yang kemudian dari agama-agama itu telah memasukkan kebenaran tersebut dengan ide-ide mereka sendiri, dengan berbagai cara masing-masing. Dalam hal ini tampaknya Akbar S. Ahmed dalam bukunya " *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*", mengingatkan Islam untuk berhati-hati dalam pemanfaatan media yang merupakan ciri pokok postmodernisme.

Bambang Sugiharto (dalam Andito (ed), 1998: 29) mengumpamakan agama era postmodern seperti durian jatuh. Berakhirnya perang dingin dan kacaunya kiblat nilai, menyebabkan agama dijadikan sebagai primadona baru peradaban yang menjanjikan. Di sisi lain, kenyataannya bagaikan "kejatuhan durian di kepala", ia pusing dan oleng karena terlalu banyak dibebani harapan postmodern. Di satu sisi ia diharapkan tampil membawa

[155]Adreas Himawan, "*Modernisme, Postmodernisme dan Teologi Kristen*" (http:/www. Filsafat Kita, Com, 12 Desember 2005) hlm. 2.

kearifan atau pemecahan persoalan, sedangkan di sisi lain, ia tampil sebagai salah satu penyebab pesoalan.[156]

Masih menurut Bambang Sugiharto, tantangan yang dihadapi setiap agama sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu:

a. Dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai disorientasi nilai dan degrasi moralitas, agama ditantang untuk tampil sebagai suatu moral yang autentik.
b. Agama harus menghadapi kecenderungan prulalisme, mengelolanya dalam kerangka " teologi" baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerja sama prural.
c. Agama tampil sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Dalam bidang bangunan, Akbar mengatakan bahwa: dalam era postmodern sekarang ini bagi orang Amerika Mall merupakan tandingan kontemporer bagi masjid. Mall mencerminkan peledakan citra konsumeris yang menggoda. Mall merupakan tempat bersenang-senang para konsumeris, dan pesonanya senantiasa menggoda setiap saat. Bahkan Mall telah tiba di kota-kota Muslim, dan berkembang di Saudi Arabia, tanah suci Islam.

Selain hal di atas contoh yang lain yang muncul berkaitan dengan agama, merupakan munculnya sosok Madonna dan Rusdi, mereka digambarkan perwujudan zaman postmodern media Barat.

Badan Klasifikasi Film Inggris tidak sendiri dalam menghadapi bahaya melintasi batas-batas kultural. Ada dua kasus lagi yang juga menarik. Dua orang yang sangat terhormat telah memberikan reaksi terhadap apa yang telah mereka lihat sebagai provokasi dalam konteks kultur mereka sendiri. Ayatullah Khomeini telah mengutuk Rushdie karena bukunya telah dinilai menghina Allah; Paus mengutuk Madonna karena lagu-lagunya yang provokatif. Sebagaimana kepala stuktur keagamaan, masing-masing melaksanakan apa yang diharapkan pengikutnya. Ulama Muslim akan bereaksi sama terhadap buku tersebut seperti reaksi Ayatullah; pastur-Katolik akan menilai lagu-lagu Madonna menjijikkan.[157]

---

[156]Atang Abd.Hakim,Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*(Bandung, 1999) hlm. 5
[157]Akbar S Ahmed, *Posmodenisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, hlm. 226.

4. Penulis dan Karya Utama Tentang Islam dan Postmodernisme

Penulis dengan karya-karya monumental postmodern pada umumnya banyak dikaji dan ditulis oleh para ilmuwan Barat. Hal tersebut wajar terjadi karena konsep awal postmodern itu sendiri berasal dari Barat. Namun hal tersebut bukan memberikan hambatan bagi kalangan pemikir Islam untuk turut serta menyumbangkan karya-karyanya.

Menurut Azyumardi Azra, sejauh ini (pada tahun 1994) hanya terdapat sedikit karya yang secara eksplisit mengkaji tema postmodernisme yang sedang ngetren di kalangan pemikir Islam, termasuk di antara karya yang sedikit itu merupakan:

a. Michael M. J Fisher dan Mehdi Abedi, *Debating Muslim: Cultural Dialogues in Postmodernity and Tradition* (1990).
b. Akbar S. Ahmed, Postmodernisme and Islam; Predicament and Promise (1992), dan buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam (1993).
c. Ernest Gellener, *Postmodernisme; Reason and Relegion* (1992).
d. Manzoor, P, *Muslim World Book Review* (1990).[158]

Selain beberapa judul di atas terdapat pula beberapa artikel antara lain:

a. Ibrahim M. Abu Rabi, " Riview Article, Beyond the Postmodern Mind" (The American Jurnal of Islamic Social Science, 1990).
b. Akbar S. Ahmed, "Postmodernist Perceptions of Islam: Observing the Observer" (Asian Survey, 1991).
c. P. Manzor, Politics without Truth, Metaphysics or Epistemology: Postmodernism Deconstructed for the Muslim (Muslim Word Book review, 1990).
d. Michael M. J Fisher, "Islam the Odd-Civiligation Out ?" (1992).

5. Problem dan Prospek Postmodernisme dalam Studi Islam

Pascamodernisme secara amalinya sudah menjadi suatu jenis agama negara yang tidak resmi mitos baru keselamatan, dengan keabsahan yang

[158] *Ibid*, hlm. 280

sarwajagat, yang setiap orang warga negara yang baik mesti berpegang teguh kepadanya. Secara amalinya, siapa yang gagal untuk mengikuti persepakatan yang liberal itu ia bersalah melakukan pengkhianatan. Ukuran perangai yang baik itu tidak lagi sesuatu kitab agama yang berpuncak daripada wahyu, seperti Bibel (kalau di Barat-uem) tetapi aturan-aturan pragmatis dan undang-undang yang diadakan untuk menjayakan perniagaan yang mendatangkan keuntungan. Tugas pemerintah ialah untuk menjadikan perdagangan terus-menerus berjalan dan keuntungan terus-menerus masuk. Ia memedulikan kemaslahatan sosial dan kestabilannya. Ini memerlukan wang, alat keselamatan yang baru. Dengan demikian maka kepentingan pusat tentang pemungut sehingga orang yang tidak berkerja sama mempunyai paham yang berlainan ditekan oleh golongan 'inquisitor', pejabat suci yang baharu itu.[159]

Era postmodernisme telah menggilas semua bentuk nilai. Jangankan nilai dan etika, agama dan seperangkatnya pun tak dibutuhkan. Karena itu pula ketika Rancangan Undang-undang Antipornografi dan Pornoaksi diusulkan menjadi peraturan bermasyarakat mereka sontak menghujat dan menolaknya.

Demikian pula ketika sejumlah aliran sesat bermunculan, kemudian Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan fatwa tentang kesesatan akidah mereka, maka sejurus kemudian mereka menuding fatwa MUI bertentangan dengan kebebasan beragama. Ironisnya lagi mereka juga menuding para ulama MUI sebagai ulama tolol

Para penganut postmodernisme memang anti ilmu dan kebenaran. Karena itu mereka menolak otoritas ulama (ilmuwan). Mereka menganggap ulama sebagai biang carut-marut kehidupan.

Problem awal bahwa lahirnya era postmodernisme sendiri akibat ketidakmampuan kaum Barat menjawab tantangan dan nilai modernisme, yang sejak awal memang menegasikan Allah sebagai sumber segala sesuatu (Allah Al-Shamd). Wajar saja jika di kemudian hari Barat dan pengikutnya mengalami kepincangan dan kebutaan nilai kehidupan.

Mengenai hal ini, cendekiawan Muslim asal Palestina, Ismail Raji al-Faruqi, menyatakan, "Para ilmuwan Barat menolak Allah dan mengusir-Nya

[159]F. F. Centore, Being and Becoming, A Critique of Post-Modernisme, Greenwood Press, 1991, hlm. 24.

dari alam, disebabkan oleh kebencian mereka kepada Gereja Kristen dan kewenangan palsu yang telah dipaksakan gereja terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan seluruh pengetahuan, termasuk pengetahuan kealaman." (Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, 1982).

Reaksi radikal ilmuwan Barat itu mengkristal dan muncul akibat dominasi gereja yang kaku dan dogmatis. "Sejalan dengan hal itu, hampir seribu tahun ilmu pengetahuan di Barat tidak berkembang," sambung al-Faruqi. Dengan cara itulah mereka mengaku bebas melakukn ekspresi di bidang logika, fisika, seni, filsafat, bahasa, teknologi, kepercayaan, ideologi, tindakan dan lainnya. Cara pandangan dan hidup demikian, menurut Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, tidak ada bedanya dengan perikehidupan binatang. "Mereka hanya cukup puas dengan kehidupan dan kebutuhan biologis," tulis Al-Ghazali. (Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din).*

Mengenai hal ini, peringatan Allah dalam surah Al-A'raf: 179, perlu kita camkan. Pada ayat itu disebutkan, bahwa mereka yang mempelajari ayat-ayat Allah tapi mereka jauh dari petunjuk-Nya. "Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itu merupakan orang-orang yang lain.

Untuk mensukseskan agendanya, para pemikir Barat dan muridnya bergerak dan melancarkan aksinya di dunia Muslim. Proyek pertama yang mereka lakukan tidak lagi menjajah dan mencaplok wilayah-wilayah negara-negara Muslim, tapi mereka mendirikan kajian-kajian keislaman *(Islamic Studies)* sesuai dengan *framework* dan pandangan hidup *(wordlview)* mereka.

Sukses agenda pertama, mereka lalu memberikan beasiswa besar-besaran kepada para calon murid untuk studi strata dua (S2/magister) dan strata tiga (S3/doktor) di tempat mereka. Menjelang membuat tesis dan disertasi, mereka diarahkan oleh para gurunya (orientalis) untuk mengikuti jejak mereka dalam memahami Islam.

Setelah para murid itu kembali 'mencari' ilmu di negeri kampung masing-masing, aliansi merusak Islam tak berhenti di situ saja. Para alumni didikan orientalis itu diminta dan didorong mendirikan lembaga penelitian, pesantren, lembaga swadaya masyarakat (LSM), penerbitan, dan lainnya, untuk melanjutkan dan menyebarkan 'ilmu' yang selama ini mereka peroleh kepada masyarakat Muslim.

Bantuan dana untuk kegiatan ini terhitung berlimpah. Sebut saja, saat ini ada LSM yang bergerak di bidang isu gender dan plularisme mendapat dana dari The Ford Foundation senilai Rp 10 miliar. Dana itu akan dialokasikan untuk pendidikan Paket A, B, dan C bagi masyarakat Indonesia tentang wacana gender dan pluralisme sesuai keinginan penyandang dana.

Sudah puluhan tahun mereka merintis lembaga-lembaga itu untuk merusak ilmu-ilmu Islam, dan kini hasilnya banyak murid asuhan mereka yang berpikir dan berkepribadian sama seperti mereka, para orientalis. Bahkan tak jarang para murid itu lebih orientalis.

Di sisi lain, dan ini sangat memprihatinkan dan menyedihkan, para alumni pesantren yang terbawa arus dan tergerus ilmunya di saat mereka menjejaki dunia perguruan tinggi. Tak sedikit di antara mereka yang menghalalkan meninggalkan shalat wajib, banyak di antara mereka yang lebih senang mengembangkan dan menikmati seni sastra Barat dibanding dengan seni dan karya sastra Islam. Selanjutnya, mereka pun lebih nyaman hidup permisif daripada harus berhati-hati. Mereka ini lebih berbahaya dari binatang buas dan mengancam kehidupan dan isinya.

Padahal semua agama menekankan pula bahwa tidak cukup kita beriman tanpa amal kebaikan. Keimanan kita kepada Yang Esa mengantar kita kepada kepastian yang menimbulkan rasa aman serta kebahagiaan sejati lahir dan batin. Semua agama tidak memberikan supremasi kepada rasionalitas sebagaimana gerakan modern, tidak pula menggugatnya yang mengakibatkan kita hidup tanpa kepastian sebagaimana sikap postmodernisme. Agama mengandung sisi positif keduanya, menerima rasionalisasi "modern" tapi membatasi ruang lingkupnya.

Dalam Islam bukan saja filsuf seperti al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusydi yang menekankan pentingnya rasionalitas dan ilmu di samping Iman untuk kebenaran abadi, Al-Qur'an sendiri bahkan menjanjikan keunggulan bagi mereka yang beriman dan berilmu sekaligus (QS Al-Mujadilah [58]: 11).

Keadaan bahaya yang kita alami akibat Postmodern juga mengandung harapan. Banyak yang bisa diberikan pada dunia yang dilanda disintegrasi, sinisme dan kehilangan iman. Namun ini hanya mungkin jika sentimen ini menjadi filsafat pribadi dan kebijaksanaan luar negeri nasional, jika itu ditempatkan pada urutan pertama pada agenda yang dipersiapkan untuk seribu tahun mendatang. Ini juga merupakan sumbangan Postmodern.

Oleh karena itu jika Postmodern berdampak positif bagi Islam, tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Sebab Islam tidak monoton ia berkembang menurut zamannya. Tetapi dengan berjalannya ia punya panduan (pegangan) yaitu Al-Qur'an dan Hadis

6. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Postmodernisme dalam Studi Islam

Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai peran dan fungsi di masyarakat. Oleh karena itu, secara umum, studi Islam menjadi penting karena agama, termasuk Islam memerankan sejumlah peran dan fungsinya di dalam masyarakat.

Salah satu persoalan yang menarik muncul dalam pembicaraan mengenai postmodernisme bisa dipakai untuk melihat agama. Atau bagaimana postmodernisme bisa digunakan sebagai alat analisis atau strategi untuk melihat agama. Hal ini tentu agak riskan, terutama karena sebagian orang menilai bahwa pemikiran postmodernisme masih belum menemukan bentuk yang jelas.

Menurut Akbar dalam bukunya, *"Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam"*, menyampaikan bahwa: media merupakan merupakan cirri pokok postmodernisme dan ia mendefinisikan peradaban global yang dominan pada zaman kita. Luasnya jangkauan postmodernisme merupakan harapan kemenduaan dan tantangannya tidak mungkin dipahami tanpa memahami media.[160]

Sifat-sifat Media dan Karakteristik Pokoknya:

a. Media tidak sentra dan tidak ingat teman.
b. Media memerhatikan warna kulit dan pada lahirnya bersifat rasis.
c. Media merupakan pengabdian diri dan sangat bersifat sumbang.
d. Mass media telah membukakan kematian.
e. Pada dasarnya media bersifat demokratis dan mewakili masyarakat umum.

[160]Akbar S Ahmed, *Posmodenisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, hlm. 229.

f. Media telah membuat fakta menjadi lebih asing daripada fiksi, sehingga fiksi lebih enak dilihat dan didengar.

g. Media dengan dingin bersifat netral terhadap posisi-posisi moral dan pesan-pesan spiritual.

h. Media kuat karena teknologi tinggi, tetapi tetap lemah karena antropologi kultural.[161]

Dari uraian di atas jelas bahwa media selain mempunyai dampak positif, juga memiliki dampak negatif bagi penggunaannya. Hanya saja dalam kontribusinya dalam Studi Islam kita menerapkan dalam segi positif saja melalui informasi-informasi dan penyampaian pesan yang kita perlukan.

Bambang Sugiharto, menyatakan contoh konkret kecenderungan dasar umum postmodernisme dalam perspektif studi agama, merupakan:[162]

a. Konstruksi semiotis dan ideologis dari kecenderungan menganggap segala klaim tentang "realitas" (diri subjek, sejarah, budaya, Allah, dan sebagainya.).

b. Skeptis terhadap segala bentuk keyakinan tentang "substansi" objektif (meski tidak selalu menentang konsep tentang universalitas);

c. Pluralisme sebagai upaya mengungkap realitas.

d. Melihat secara holistik berbagai kemampuan (*faculties*) lain selain rasionalitas, misalnya: emosi, imajinasi, intuisi, spiritualitas, dan sebagainya. Serta

e. Penghargaan terhadap segala hal "lain" (*otherness*),yang lebih luas, yang selama ini tidak dibahas atau bahkan dipinggirkan oleh wacana modern, seperti, kaum perempuan, tradisi-tradisi lokal, paranormal, agama, sehingga segala hal dan pengalaman yang selalu mengelak dan pola rumusan kita.

Akan tetapi, keluasan memang berarti juga kekaburan. Inilah memang masalahnya: kekaburan istilah "postmodern" sebagian besar merupakan karena kekaburan istilah "modern" itu sendiri. "modern" dalam arti mana yang dikritik "postmodernisme" itu. Berbagai kekisruhan dalam

---

[161]*Ibid*, hlm. 232-224.

[162]Bambang Sugiharto, hlm. 2-3. Lihat juga Harvey Cox, *Religion in The Secular City-Toward a Postmodern Tealogy* (New York: Simon and Schuster, 1984), hlm. 30-31.

menempatkan tokoh mana dan di jalur mana berakar pada persoalan itu. Artinya, kendati postmodernisme bisa dicanangkan prinsip-prinsip dasarnya yang sama, yang membuatnya bisa mencakup demikian banyak aliran -toh selalu bisa juga dilihat perbedaan-perbedaannya pada tingkat rincian-rincian. Dan sudut ini, Foucault bisa dilihat baik sebagai salah satu tokoh postmodern sekaligus juga tokoh modern, tergantung dari perspektif mana kita melihatnya. [163]

Bertitik tolak dari beberapa uraian di atas postmodernisme berdampak harapan dan bahaya, maka sesuatu yang sifatnya berdampak positif bagi Studi Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang kita anut, maka kita ambil sebagai suatu harapan kemajuan Studi Islam, akan tetapi jika berdampak bahaya dan mengandung nilai-nilai negatif serta bertentangan dengan konsep nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis maka kita menolaknya sebagai suatu yang membahayakan. Karena Islam bukanlah agama yang monoton dan ia berkembang menurut zaman.

Membicarakan postmodern sama halnya terjebak dalam permainan ketidakpastian. Namun demikian, banyak para ahli membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan postmodern itu sendiri. Sehingga tidak heran banyak perbedaan pendapat dalam mendefinisikan makna postmodern. Di sisi lain tidak semua ilmuwan menerima kehadiran postmodern.

Untuk lebih mendekati makna dari postmodern, maka makna yang paling aman merupakan bahwa postmodern merupakan fase kelanjutan dari modernisme. Postmodernisme mencoba melakukan subversi atas pemikiran modern yang dianggap tidak sesuai lagi. Maka yang perlu bagi kita merupakan untuk mempresentasikan postmodern dengan cara yang positif, seperti keberagaman, kebebasan meneliti dan kemungkinan untuk mengetahui dan memahami satu sama lain. Postmodern tidak perlu dipandang sebagai kesombongan intelektual, diskusi akademik yang jauh dari kehidupan nyata, tapi sebagai fase historis manusia yang menawarkan kemungkinan yang belum ada sebelumnya kepada banyak orang, sebuah fase yang memberikan kemungkinan yang lebih mendekatkan beragam orang dan kultur ketimbang sebelumnya.

---

[163] *Ibid.*

Sebagai suatu penutup kiranya perlu disikapi, seandainya postmodern tersebut mengandung nilai-nilai positif bagi Islam dan tidak bertentangan dengan Syari'at Islam maka postmodern boleh kita terima dalam kehidupan kita. Sebab Islam bukanlah agama yang monoton, ia berkembang menurut zamannya. Tetapi dengan berjalannya waktu, ia punya panduan (pegangan) yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang senantiasa dipedomani sampai akhir zaman.

7

STUDI AGAMA

A. Pendahuluan

Agama merupakan institusi masyarakat dalam bidang kepercayaan dan keyakinannya. Pada aspek inilah manusia memiliki tingkat emosional yang tinggi dalam kepemilikannya. Mengingat begitu pentingnya peranan agama dalam kehidupan manusia, maka studi terhadap agama adalah hal yang signifikan. Kekeliruan dalam memahamai apa itu agama akan membuat kita kehilangan substansi dari makna agama itu sendiri. Karena ternyata terjadi perbedaan makna seiring perbedaaan terminologis tentang makna agama baik dalam Islam maupun dalam luar Islam. Selanjutnya kita akan dapat mengklasifikasikan agama sesuai dengan keragaman model keyakinanan manusia tersebut. Sementara itu perlu juga untuk digali sejauh mana manusia memiliki kebutuhan terhadap agama itu sendiri.

1. Pengertian Agama

Secara sederhana pengertian agama dapat dijelaskan secara etimologis (kebahasaan) dan terminologis (istilah). Mohammad Daud Ali dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* menjelaskan bahwa perkataan agama berasal dari bahasa Sansekerta yang erat

hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan ini. Karena itu ada bermacam-macam teori mengenai kata agama. Salah satu di antaranya mengatakan, akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a*, sehingga menjadi *a-gam-a*. Akar kata itu kadang-kadang mendapat awalan *i* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a*, kadang kala mendapat awalan *u* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *u-gam-a*. Bahasa Sansekerta yang menjadi asal perkataan agama termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Belanda kita temukan kata-kata *ga-gaan* dan alam, bahasa Inggris kata *go* yang artinya sama dengan kata *gam*: pergi. Namun, setelah, mendapat awalan dan akhiran *a* pengertiannya mengubah menjadi *jalan*. Dalam hubungannya dengan makna perkataan-perkataan di atas (agama, igama dan ugama). Dalam bahasa Bali ketiganya memiliki makna berikut: agama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja; igama artinya peraturan, tata cara, upacara dalam hubungannya dengan dewa-dewa; sedangkan kata ugama ialah peraturan, tata cara dalam hubungannya antarmanusia. Ketiga kata itu kini dipakai dalam tiga bahasa: *agama* Indonesia, *igama* dalam bahasa Jawa, dan *ugama* dalam bahasa Melayu (Malaysia) dengan pengertian yang sama. Pengertian jalan sebagai perubahan dari kata pergi terdapat juga agama Shinto (Jepang). Budha menyebut undang-undang pokoknya: jalan. Dalam Kristen, Jesus Kristus menyuruh agar pengikutnya mengikuti jalannya. Dalam agama Islam terdapat kata syariat dan tarekat yang juga berarti jalan.[1]

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution menjelaskan, kata agama tersusun dari kata *a* = tidak, dan *gam* = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang memiliki kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu

[1]Mohammad Daudi Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998) hlm. 35-36. Lihat juga: Haron Din dkk, *Manusia dan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990) jilid 1, hlm. 254.

fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia. Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam agama adalah ikatan. Agama mengandung ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindra.[2]

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.[3]

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang di dalamnya ada unsur kepercayaan kepada kekuatan yang gaib, yang selanjutnya memberikan respons yang emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan dengan kekuatan yang gaib tersebut.

2. Klasifikasi Agama

Agama-agama dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan berdasarkan tolok ukur tertentu. Salah satu tolok ukur yang dapat dipergunakan adalah sumber (asal) ajaran agama. Menurut sumber suatu ajaran, agama-agama dapat diklasifikasikan menjadi: (1) agama wahyu (*revealed religion*) yang kadang juga disebut sebagai agama langit (*samawi*), dan (2) agama budaya *(cultural religion)* yang terkadang juga disebut dengan agama bumi (*ardhi*) atau agama alam (*natural religion*).

Masing-masing agama tersebut dapat diidentifikasi cirinya masing-masing. (1) Agama wahyu dapat dipastikan kelahirannya. Pada waktu agama wahyu disampaikan malaikat (Jibril) kepada manusia pilihan yang disebut sebagai utusan atau rasul-Nya, pada waktu itulah agama wahyu

[2]Harun Nasution, *Islam ditinjau*, jilid, 1, hlm. 9-11.
[3]K.H.M. Thair Abd Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986) cet. VIII, hlm. 121.

itu lahir. Agama budaya tidak dapat dipastikan kelahirannya karena mengalami proses pertumbuhan sesuai dengan proses perkembangan pemikiran manusia yang memberikan ajaran agama budaya itu (2) Agama wahyu disampaikan kepada manusia melalui utusan atau Rasul Allah (baca: Rasulullah) yang bertugas selain menyampaikan, juga menjelaskan wahyu yang diterimanya dengan berbagai cara dan upaya. Agama budaya tidak mengenal utusan atau Rasul Allah. Yang mengajarkan agama budaya adalah filosof atau pemimpin kerohanian atau pendiri agama itu sendiri. (3) Agama wahyu mempunyai kitab suci yang berisi kumpulan wahyu yang diturunkan Allah. Wahyu yang ada dalam kitab suci itu tidak dapat berubah atau diubah. Yang berhak mengubahnya hanyalah melalui wahyu-Nya juga. Agama budaya (masyarakat sederhana) tidak mempunyai kitab suci. Agama budaya masyarakat yang telah berperadaban mungkin mempunyai kitab suci, namun isinya dapat berubah karena perubahan filsafat agama atau kesadaran agama masyarakatnya, di samping itu boleh jadi mungkin diadakan penambahan isinya dalam perjalanan sejarah agamanya. (4) Ajaran agama wahyu mutlak kebenarannya, karena berasal dari Yang Mahabenar. Kebenarannya tidak terikat dengan ruang dan waktu. Sedangkan yang terikat dengan ruang dan waktunya adalah hanya pemahaman atau tafsir terhadap agamanya itu sendiri. Sedangkan ajaran agama budaya kebenaranya relatif, karena terikat dengan ruang waktu. (5) Sistem hubungan manusia dengan Allah dalam agama wahyu, ditentukan oleh Allah sendiri (*ta'abbudi*) dengan penjelasan lanjutannya oleh para nabi dan rasul. Sistem tersebut tidak mengalami perubahan, meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi manusia terus mengalami perubahan dan kemajuan. Sistem hubungan Tuhan dan manusia dalam agama budaya berasal dari akal dan kepercayaan (yang berisi anggapan) dan pengetahuan serta pengalaman manusia. (6) Konsep ketuhanan agama wahyu ialah monoteisme murni sebagaimana yang disebutkan dalam ajaran agama langit itu. Monoteisme adalah paham yang mengajarkan Tuhan itu satu. Konsep ketuhanan agama budaya, karena disusun oleh akal manusia, berkembang sesuai dengan perkembangan akal manusia, mulai dari dinamisme sampai kepada monoteisme tidak murni atau montesime terbatas. (7) Dasar-dasar ajaran agama wahyu bersifat mutlak, berlaku bagi seluruh umat manusia. Pelaksanaannya dilakukan dengan akal yang sifatnya instrumental dan terbatas dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan masyarakat manusia yang menjadi penganutnya.

Dasar-dasar agama budaya adalah bersifat relatif karena ditujukan kepada manusia dalam masyarakat tertentu yang belum tentu sesuai dengan masyarakat lainnya. (8) Sistem nilai agama wahyu ditentukan oleh Allah sendiri yang diselaraskan dengan ukuran dan hakikat kemanusiaan. Yang bernilai baik diwajibkan agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Yang bernilai buruk dilarang atau diharamkan-Nya untuk menghindari kecelakaan dan penderitaan manusia. Nilai-nilai agama budaya ditentukan oleh manusia sesuai dengan cita-cita, pengalaman serta penghayatan masyarakat yang menganutnya. Nilai-nilai itu mungkin sesuai untuk masyarakat pada suatu masa tertentu, mungkin juga harus diubah lagi di suatu masyarakat pada masa yang lain. (9) Agama wahyu menyebut sesuatu tentang alam yang dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan (sains) modern. Demikian juga halnya dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang kebenarannya akan dibuktikan oleh pengalaman manusia. Hal-hal yang disebut oleh agama budaya tentang alam sering dibuktikan kekeliruannya oleh sains. Demikian pula pemberitaanya tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Sedangkan ramalan-ramalannya tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang sering tidak sesuai dengan pengalaman manusia. (10) Melalui agama wahyu Allah memberi petunjuk, pedoman, tuntunan dan peringatan kepada manusia dalam pembentukan insan kamil yaitu manusia sempurna, manusia yang bersih dari noda dan dosa. Pembentukan manusia menurut agama budaya disandarkan pada pengalaman dan penghayatan masyarakat penganutnya yang belum tentu diakui oleh masyarakat lainnya yang berbeda cita-cita, pengalaman dan penghayatan.[4]

3. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Perkembangan agama dan kehidupan dalam proses sejarah yang panjang tersebut dapat dilihat secara selintas pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara individual. Pada tahap awalnya kehidupan manusia diliputi oleh ketidaktahuan dan ketidakberdayaan, sehingga sifat ketergantungan pada orangtua (yang memelihara) sangat menonjol. Setelah akal pikiran dan kemampuan budi dayanya tumbuh dan berkembang, maka sifat ketergantungan itu semakin berkurang, dan setelah semakin dewasa sifat kemandiriannya lebih menonjol. Dalam

[4]Din Haron dkk, *Manusia dan Islam*, hlm. 271-276.

kemandiriannya inilah manusia memerlukan pedoman hidup, karena tanpa pedoman/tujuan yang pasti, maka kemandirian akan menimbulkan kekacauan dan malapetaka dalam kehidupan manusia. Kemudian pada masa tua, di mana kemampuan akal pikiran dan budi daya manusia sudah mulai berkurang, maka manusia memerlukan kembali tempat bergantung yang pasti sebagai tempat kembali.

Kalau dihubungkan dengan hukum perkembangan, ketiga tahap perkembangan jiwa atau masyarakat/budaya manusia itu adalah pada tahap awal (masa kanak-kanak) disebut dengan tahap *teologis, fiktif;* masa remaja (tumbuh dan berkembangnya pemikiran abstrak) sebagai tahap metafisik atau abstrak, dan masa dewasa sebagai tahap *positifis* atau *riil.*[5] Sedangkan masa tua sebagai kelanjutan perkembangan lebih lanjut dari tahap positif atau riil tersebut.

Dalam kajian tahap perkembangan pemikiran sebagaimana yang telah pernah dikemukakan oleh August Comte, yang isinya seperti telah dijelaskan di atas yaitu bahwa manusia dalam perkembangan budayanya melewati tahap teologis, tahap ini juga dikenal dengan tahap mistis atau fiktif. Sedangkan tahap kedua adalah tahap metafisik atau abstrak, di mana pada tahap ini perkembangan akal manusia telah masuk pada fase yang luar biasa, ia mulai terbuka dan mengetahui berbagai rahasia yang ada di alam sekitarnya, hubungan sebab akibat, dan akhirnya sampai pada pemikiran tentang hakikat dari segala sesuatu yang ada, bahkan sampai pada tahap hakikat kehidupan itu sendiri. Pada tahap positif, jiwa manusia tidak lagi merasa puas dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Pada saat inilah perkembangan jiwa manusia tiba pada tahapan yang paling akhir, yaitu tahap yang positif, yang konkret dan riil. Pada tahap inilah akhirnya tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang begitu mendominasi, menentukan, dan mewarnai kehidupan sosial budaya manusia.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, manusia merasa mampu hidup mandiri dan menolak pengaruh, kontrol yang berasal dari agama. Agama tidak lagi mempunyai peran dan fungsi sebagai pengarah dan pengendali terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya sekuler secara bebas, di bawah pengaruh dan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, menjadi sistem budaya dan peradaban modern.

---

[5]Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Postifisme August Comte,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1983), hlm. 11.

Sebagaimana halnya dengan sistem budaya pada tahap positif, sistem budaya dan peradaban modern pun akan tumbuh dan berkembang dengan bebas tanpa arah dan tujuan akhir yang jelas dan pasti, karena sifatnya yang sekuler. Perkembangan yang bebas tanpa kendali itu akan menuju jurang kehancuran. Memang benar bahwa dalam sistem budaya dan peradaban modern tersebut semua proses jelas direncanakan. Namun, tujuan-tujuan itu merupakan tujuan-tujuan sementara, bersifat kondisional dan situasional. Setiap kelompok masyarakat/bangsa memunyai tujuannya sendiri-sendiri, yang sering bertentangan satu dengan yang lainnya. Perbedaan tujuan dan kepentingan antarkelompok masyarakat/bangsa inilah yang menimbulkan konflik di antara mereka. Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua, yang kemudian diikuti dengan perang kemerdekaan bangsa lainnya, adalah akibat dari perkembangan sistem budaya dan peradaban modern yang bebas tanpa kendali dan tanpa tujuan akhir yang hakiki. Bahkan perang dingin yang berlangsung setelah usainya Perang Dunia Kedua merupakan kesempatan bagi perkembangan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang tanpa kendali tersebut, untuk mempersiapkan perang yang lebih dahsyat dan menghancurkan budaya dan peradaban manusia.

Sistem kehidupan sosial budaya dan peradaban modern sekarang sangat potensial untuk tumbuh dan berkembangnya situasi dan kondisi yang problematik bahkan kritis, yang mengancam eksistensi manusia dan kemanusiaannya. Untuk bisa keluar dari kondisi problematik yang kritis itu tampaknya memerlukan intervensi nilai-nilai universal dan adanya kekuatan atau daya kendali dan kontrol ke dalamnya. Nilai-nilai universal berfungsi untuk memadukan dan mensinkronkan tujuan-tujuan sementara dan kondisional antara kelompok masyarakat/bangsa, sehingga bisa dihindari terjadinya konflik antarkelompok masyarakat/bangsa tersebut. Sedangkan kekuatan pengontrol/pengendali berfungsi untuk mengendalikan berbagai kebebasan yang merupakan ciri dari sistem budaya dan peradaban modern tersebut, untuk menjadi kebebasan yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, alternatif yang mungkin bisa ditempuh ialah merujuk dan berorientasi pada kekuatan/kekuasaan adikodrati yang menjadi sebab pertama dan tujuan akhirnya dari segala sesuatu yang ada, yaitu dari Tuhan (Allah). Untuk itu perlu adanya reaktualisasi agama fitrah dan menjadikannya sebagai bagian integral dalam sistem budaya dan peradaban modern.

Sementara itu sejarah mencatat bahwa sistem kehidupan budaya dan peradaban modern, yang pada mulanya timbul dan berkembang di dunia Barat, telah berkembang dan memasuki bagian-bagian dunia lainnya, termasuk ke dalam dunia Islam. Sebagai konsekuensinya sistem kehidupan sosial budaya bangsa-bangsa non Barat, termasuk dunia Islam, mengalami proses transformasi menuju ke sistem budaya dan peradaban modern. Sistem budaya dan peradaban yang utuh, yang menjadikan agama sebagai bagian yang integral, bukan sistem budaya dan peradaban modern yang sekuler sebagaimana yang ada di Barat.

Melalui agama itu "mungkin" dapat ditemukan nilai-nilai universal yang dapat berfungsi memberikan jawaban tentang tujuan hidup hakiki umat manusia di dunia ini, dan dapat menjadi pengendali, pengarah, serta kontrol terhadap perkembangan sistem budaya dan peradaban modern, atau sekurang-kurangnya mempunyai efek pengereman kecenderungan dan sifat dasar masyarakat modern yang bebas tanpa kendali tersebut. Dikatakan, mungkin karena sering timbul keragaan akan peranan agama tersebut. Timbulnya keraguan itu disebabkan karena sering terjadi kesenjangan, lebar atau sempit, antar ajaran agama dan kenyataannya, maka yang dimaksud agama di sini ialah dalam bentuk yang mendalam dan universal (ajaran agama murni), bukan yang ada secara sosiologis.

Untuk memerankan dan menjadikan agama sebagi bagian integral dalam sistem budaya dan peradaban modern, yang ditandai dengan kemajuan di bidang iptek yang canggih, maka masyarakat modern harus memiliki dan mampu mewujudkan: (1) kebutuhan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan segala atributnya: (2) hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan. (3) doktrin tentang fungsi sosial ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan hidup bukanlah sekadar meraih kemauan di bidang Iptek serta efek penggiringnya, tetapi pada cara peggunaan serta arahnya yang jelas untuk kemaslahatan hidup manusia dan alam sekitarnya dalam rangka mengabdi kepada-Nya dan mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya. (4) pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak bisa didekati secara empiris atau induktif, melainkan dengan cara deduktif "percaya"; dan (5) kepercayaaan akan adanya kehidupan lain sesesudah kehidupan historis (dunia) ini yang lebih tinggi nilainya. Kelima hal iatu diharapkan dapat dijadikan pangkal tolak penelaahan dan perenungan bagi masyarakat/bangsa modern, guna mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sistem budaya dan peradaban modern.

B. Penelitian Agama dan Model-modelnya

Penelitian dipandang sebagai kegiatan ilmiah karena menggunakan metode keilmuan, yakni gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Agama sebagai sebuah institusi kepercayaan manusia ternyata juga memiliki ruang dan peluang untuk menjadi objek penelitian. Karena ternyata agama memiliki berbagai aspek yang memengaruhi berbagai sisi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penelitian terhadap agama merupakan salah satu bagian dari proses manusia untuk memahami agama lebih kreatif dan dinamis terutama untuk menyumbangkan sisi-sisi kemanusiaan yang lebih baik.

1. Penelitian dan Penelitian Agama

Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan - umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian sehingga terdapat penemuan-penemuan, dan selanjutnya siap merevisi pengetahuan-pengetahuan masa lalu.[6]

Penelitian dipandang sebagai kegiatan ilmiah karena menggunakan metode keilmuan, yakni gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Pendekatan rasional memberi kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris merupakan kerangka pengujian dalam memastikan kebenaran.[7]

Metode ilmiah adalah usaha untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan kesangsian sistematis. Metode ilmiah dalam penelitian telah dijelaskan oleh Moh. Nazir, seperti yang dikutip oleh Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok dalam *Metodologi Studi Islam*. Kriteria metode ilmiah, menurutnya adalah:

---

[6]Lihat George Theodorson dan Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, (New York: Thomas Y. Crowell Company, 1969), h. 347. Dikutip oleh Ahmad Syafi'I Mufid, *Penelitian Agama, Metode, dan Kegunaannya*, dalam Affandi Mochtar (ed.), *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial* (Cirebon: Fak. Tarbiyah IAIN SGD, 1996) hlm. 32.

[7]Ahmad Syafi'i Mufid, *Penelitian Agama, Metode, dan Kegunaannya*, dalam Affandi Mochtar (ed.), *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial, Ibid.* hlm. 33.

a. Berdasarkan fakta.
b. Bebas dari prasangka.
c. Menggunakan - analisis
d. Menggunakan hipotesis.
e. Menggunakan ukuran objektif.
f. Menggunakan teknik kuantitatif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ilmiah adalah sebagai berikut:

a. Memilih dan mendefinisikan masalah.
b. Survei terhadap data yang tersedia.
c. Memformulasikan hipotesis.
d. Membangun kerangka analisis serta alat-alat dalam menguji hipotesis.
e. Mengumpulkan data primer.
f. Mengolah, menganlisis, dan membuat interpretasi.
g. Membuat generalisasi atau kesimpulan.
h. Membuat laporan.

Agama sebagai objek penelitian sudah lama diperdebatkan. Harun Nasution menunjukkan pendapat yang mengatakan bahwa agama, karena merupakan wahyu, tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial, dan kalaupun dapat dilakukan, harus menggunakan metode khusus yang berbeda denga metode ilmu sosial. Dalam menjawab itu, Harun Nasution membangun sebuah pertanyaan berikut: betulkah ajaran agama hanya merupakan wahyu Tuhan?

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Mufid[8] menjelaskan bahwa agama sebagai objek penelitian pernah menjadi bahan perdebatan, karena agama merupakan sesuatu yang transenden. Agamawan cenderung berkeyakinan bahwa agama memiliki kebenaran mutlak sehingga tidak pelu diteliti.

Agama mengandung dua kelompok ajaran. *Pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rasul-Nya kepada manusia. Ajaran

[8]Affandi Mochtar, *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial, Ibid.* hlm. 34.

dasar yang demikian terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan para pakar agama membentuk ajaran kelompok kedua.[9]

Ajaran dasar agama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Sedangkan penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama, karena hanya merupakan penjelasan dan hasil pemikiran, tidaklah absolute, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Bentuk ajaran agama yang kedua bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.[10]

Para ilmuwan beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, penelitian agama bukanlah meneliti kebenaran teologi atau filosofi, tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan atau realitas sosio-kultural. Jadi, kata Ahmad Syafi'i Mufid, kita tidak mempertentangkan antar penelitian agama dan penelitian sosial terhadap agama.[11]Dengan demikian, kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian lain, yang membedakannya hanyalah objek kajian yang ditelitinya.

Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk pengetahuan dan pikiran manusia merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu, ia termasuk objek penelitian filsafat atau kebudayaan. Dalam agama Islam terdapat gagasan para ahli filsafat, ahli kalam, ahli hukum (fikih), dan para sufi. Itu semua termasuk wilayah budaya atau filsafat.

Agama yang diturunkan terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah. Hubungan kiai-santri dalam lingkungan lembaga pesantren, interaksi antara ulama dan umara

---

[9]Harun Nasution dalam Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang DEPAG, 1982) hlm. 18.

[10]*Ibid.*

[11]Ahmad Syafi'I Mufid, *Penelitian Agama, Metode, dan Kegunaannya*, dalam Affandi Mochtar (ed.), *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*, hlm. 34.

dalam kehidupan politik, interaksi antara kiai dan masyarakat sekitarnya merupakan wilayah kajian dari ilmu-ilmu ini.

Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk benda-benda suci atau keramat, seperti bangunan mesjid yang bernilai historis tinggi, bangunan Candi Borobudur, dan Bedug Sunan yang dipamerkan dalam Festival Istiqlal, mislanya merupakan wilayah kajian antroplogi dan arkeologi. Dengan demikian agama dalam pengertian yang kedua menurut Harun Nasution, dapat dijadikan sebagai objek penelitian tanpa harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode lain.

2. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan

Istilah penelitian agama dan penelitian keagamaan belum diberi batas yang tegas. Penggunaan istilah yang pertama (penelitian agama) sering juga dimaksudkan mencakup pengertian istilah yang kedua (penelitian keagamaan), dan begitu sebaliknya. Seperti yang ditulis Atho Mudzhar mengenai pernyataan A.Mukti Ali yang ketika membuka Program Latihan Penelitian Agama (PLPA), menggunakan kedua istilah tersebut dengan arti yang sama.

Selanjutnya Atho Mudzhar mengutip pendapat Middleton, seorang Guru Besar antropologi di New York University. Middleton berpendapat bahwa penelitian agama (*research on religion*) berbeda dengan penelitian keagamaan (*religious research*). Penelitian agama lebih mengutamakan pada materi agama, sehingga sasarannya terletak pada tiga elemen pokok, yaitu ritus, mitos, dan magik. Sedangkan penelitian keagamaan lebih mengutamakan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*).[12]

Perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu disadari karena perbedaan itu membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin, pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah pernah ada yang merintisnya. Adanya ilmu ushul fiqh sebagai metode untuk *istinbath* hukum dalam agama Islam dan ilmu *mushthalah al-hadis* sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad Saw. merupakan bukti bahwa keinginan

[12]M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik...*, hlm. 35.

untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul. Persoalan berikutnya adalah, apakah kita hendak menyempurnakannya atau meniadakannya sama sekali dan menggantinya dengan yang baru, atau tidak menggantinya sama sekali dan membiarkannya tidak ada.[13]

Untuk penelitian keagamaan yang sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, kita tidak perlu membuat metodologi penelitian tersendiri. Ia cukup meminjam metodologi sosial yang telah ada. Memang, kemungkinan lahirnya suatu ilmu jangan dibuat artifisial karena semangat yang berlebihan. Mungkin akan lebih bijaksana, kata Atho Mudzhar, apabila metodologi penelitian yang diharapkan itu tumbuh dari proses seleksi dan kristalisasi dari berbagai pengalaman dalam menggunakan berbagai metode penelitian sosial.[14]

Dengan demikian, apabila mengikuti pembedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan yang dikemukakan oleh Middleton, kita akan menggunakan metode yang berbeda apabila masalah yang kita teliti termasuk wilayah yang pertama atau wilayah yang kedua. Dalam pandangan Middleton, penelitian agama Islam adalah penelitian yang objeknya adalah substansi agama Islam: kalam, fikih, akhlak, tasawuf. Sedangkan penelitian keagamaan Islam dalam pandangan Middleton adalah penelitian yang objeknya adalah agama sebagai produk interaksi sosial. Tepatnya, baik penelitian agama maupun keagamaan merupakan kajian yang menjadikan agama sebagai objek penelitian.

Gagasan Ahmad Syafi'i Mufid, yang telah disebutkan sebelumnya di atas, merupakan salah satu alternatif yang tidak lepas dari kekurangan. Salah satu kekurangannya adalah bahwa Ahmad Syafi'i Mufid cenderung meniadakan ilmu ushul fiqh, filsafat hukum Islam, dan ilmu *mushthalah al-hadis* sebagai ilmu di bidang metode. Ilmu ushul fiqh dan filsafat hukum Islam sebagai metode mempelajari dan mengembangkan fikih, sedangkan ilmu *mushthalah al-hadis* untuk meneliti akurasi periwayatan hadis.

Salah satu jalan keluar dari persoalan tersebut adalah dengan mempelajari gagasan yang ditawarkan oleh Juhaya S. Praja, Guru Besar Filsafat Hukum Islam IAIN Sunan Gunung Djati. Ia mengajukan gagasan yang sejalan dengan gagasan Middleton, yaitu penelitian agama dan

[13] *Ibid.* hlm. 36.
[14] *Ibid.* hlm. 4.

peneliitian keagamaan. Dalam pandangan Juhaya S. Praja, penelitian agama adalah penelitian tentang asal usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya.[15] Dengan demikian, jelas Juhaya, terdapat dua bidang penelitian agama yaitu:

a. Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis.

b. Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu, yakni *ushul fiqh*, yang merupakan metodologi ilmu agama. Penelitian bidang ini telah melahirkan filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf dan fikih.

Penelitian tentang hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal berikut:

a. Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya.

b. Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama.

c. Ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama.[16]

Berkenaan dengan metode penelitian yang diperlukan, Ahmad Syafi'i Mufid menjelaskan sebagai berikut: Apabila penelitian agama berkenaan dengan pemikiran atau gagasan, maka metode-metode, seperti filsafat, fisiologi adalah pilihan yang tepat. Apabila penelitian agama berkaitan dengan sikap perilaku agama, maka metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi merupakan metode yang paling tepat digunakan. Sedangkan untuk penelitian yang berkenaan dengan benda-benda keagamaan, metode arkeologi atau metode-metode ilmu natural yang relevan, tepat digunakan.[17]

---

[15]Juhaya S. Praja, *Pengantar Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu-ilmu Islam* (Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 1997) hlm. 31-32.

[16]Juhaya, *Ibid.* hlm. 32.

[17]Ahmad Syafi'I Mufid, *Penelitian Agama, Metode, dan Kegunaannya*, dalam Affandi Mochtar (ed.), *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*, hlm. 35.

Berdasarkan saran tersebut, maka metode penelitian yang kita gunakan dalam suatu kegiatan penelitian tidak mesti membangun metode baru, tetapi cukup meminjam, melanjutkan, atau mengembangkan metodologi yang sudah dibangun oleh para ahli sebelumnya. Hal ini telah disinggung pada pembahasan di atas.

Menurut Juhaya S. Praja, karena sosiologi dijadikan pendekatan dalam memahami agama, maka metode yang digunakan pun metode sosiologi, seperti observasi, interview, dan angket. Dalam dataran sosiologis, agama dipahami sebagai perilaku yang konkret. Setelah mengutip dan Wallace yang menemukan tiga puluh kategori tipe-tipe perilaku keagamaan, Juhaya S. Praja memodifikasi tipe-tipe tersebut seperlunya, yaitu sebagai berikut:

a. Pernyataan tentang supernatural, seperti sembahyang dan pengusiran roh jahat (*exorcism*).
b. Musik, tarian, dan lagu-lagu.
c. Latihan psikologis, seperti *riyadhah*.
d. *Exhortation* (pernyataan kepada orang lain sebagai wakil Tuhan).
e. Membaca kitab suci: *qira'ah* dan *tilawah*.
f. Simulasi.
g. *Mana* (menyentuh benda-benda yang mempunyai daya sakral).
h. *Taboo* (menghindari diri dari segala sesuatu untuk menjaga terjadinya suatu kegiatan yang tidak diinginkan atau persitiwa yang tidak dikehendaki).
i. Mengadakan pesta dengan menghidangkan makanan-makanan yang sakral.
j. Pengorbanan, sepertu berkurban, persembahan, dan sumbangan dalam bentuk uang.
k. Jamaah atau jemaat, seperti prosesi, rapat-rapat, dan majelis taklim.
l. Inspirasi seperti wahyu dan ekstase mistik (*ittihad*).
m. Simbolisme, yakni penggunaan objek-objek simbolik.
n. Memperluas dan memodifikasi kode hukum agama dalam kaitannya dengan kategori kelima.
o. Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kontkes non religious.[18]

[18]Juhaya S. Praja, *Pengantar Filsafat Ilmu..*, hlm. 55-57.

C. Konstruksi Teori Penelitian Keagamaan

Penelitian keagamaan yang objek kajiannya berada pada wilayah interaksi sosial merupakan sebuah kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pemahaman tentang agama dengan kacamata ilmu-ilmu sosial. Berbagai teori dapat digunakan untuk melakukan penelitian keagamaan tersebut. Pemahaman tentang konstruksi teori tersebut akan membantu kita untuk dapat melihat agama jauh lebih fungsional dalam masyarakat.

1. Pengertian Teori Penelitian

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S. Poerwadarminta, mengartikan konstruksi adalah cara membuat (menyusun) bangunan-bangunan (jembatan, dan sebagainya); dapat pula berarti susunan dan hubungan kata di kalimat atau kelompok kata.[19] Sedangkan kata teori berarti pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian); dan berarti pula asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian, atau ilmu pengetahuan. Selain itu teori dapat pula berarti pendapat, cara-cara dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu.[20]

Sekanjutnya dalam ilmu penelitian teori-teori itu pada hakikatnya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Misalnya kita ingin meneliti gejala bunuh diri. Kita sudah mengetahui tentang teori integrasi atau kohesi sosial dari Emile Durkheim (seorang ahli sosiologi Prancis kenamaan), yang mengatakan adanya hubungan positif antara lemah dan kuatnya integrasi sosial dan gejala bunuh diri. Durkheim memulai dengan pengamatan statistik bahwa angka bunuh diri antara orang Katolik lebih rendah daripada Protestan. Dalam penelitian selanjutnya ia menarik kesimpulan bahwa faktor utama yang menentukan dalam gejala ini adalah integrasi sosial. Perumusan analisis teoretisnya dapat diutarakan sebagai berikut: Integrasi atau kohesi sosial dapat memberi dukungan batin kepada para anggota kelompok yang mengalami berbagai kegelisahan dan tekanan jiwa yang

[19]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) Cet. XII, hlm. 520.

[20]*Ibid.* hlm. 1055.

hebat. Angka bunuh diri adalah fungsi dari kegelisahan dan tekanan jiwa yang terus-menerus dialami orang-orang tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa orang Katolik mempunyai kohesi sosial yang lebih kuat daripada Protestan. Karena itu dapat diharapkan bahwa angka bunuh diri pada orang Katolik akan lebih rendah daripada orang-orang Protestan[21]

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud konstruksi teori adalah susunan atau bangunan dari suatu pendapat, asas-asas hukum-hukum mengenai sesuatu yang antara satu dan lainnya saling berkaitan sehingga membentuk suatu bangunan.

Adapun penelitian berasal dari kata teliti yang artinya cermat, seksama, pemeriksaan yang dilakukan secara seksama dan teliti, dan dapat pula berarti penyelidikan. Selanjutnya penelitian (*research*) yang dilahirkan oleh dunia ilmu pengetahuan mengandung implikasi-implikasi yang bersifat ilmiah, oleh karena hal tersebut merupakan proses penyelidikan yang berjalan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam ilmu pengetahuan tentang penelitian atau yang selanjutnya disebut dengan ***methodology of research.*** Tujuan pokok dari kegiatan penelitian ini adalah mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran objektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaruan, perkembangan atau perbaikan dalam masalah-masalah teoretis dan praktis bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.[22]

Dengan demikian, penelitian mengandung arti upaya menemukan jawaban atas sejumlah masalah berdasarkan data-data yang terkumpul. Penelitian menuntut kepada pelaku-pelakunya agar proses penelitian yang dilakukan itu bersifat ilmiah yaitu harus sistematis, terkontrol, bersifat empiris (bukan spekulatif) dan harus kritis dalam penganalisaan data-datanya sehubungan dengan dalil-dalil hipotesis yang menjadi pendorongnya mengapa penelitian itu dilakukan.

Dengan demikian, pada hakikatnya penelitian dapat dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah.

---

[21]Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), cet. V, hlm. 20.

[22]Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. II, hlm. 142.

Ini adalah cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertangungjawabkan. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Suatu penyelidikan harus melibatkan pendekatan ilmiah, agar dapat digolongkan sebagai penelitian.[23]

Selanjutnya apakah yang dimaksud dengan Konstruksi Teori Penelitian Keagamaan adalah: penelitian upaya memeriksa, mempelajari, meramalkan, dan memahami agama secara seksama, susunan atau bangunan dasar-dasar atau hukum-hukum dan ketentuan lainnya yang diperlukan untuk melakukan penelitian terhadap bentuk pelaksanaan ajaran agama sebagai dasar pertimbangan untuk mengembangkan pemahaman ajaran agama sesuai tuntutan zaman.

Sebagaimana telah disinggung di atas, penelitian keagamaan merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah sebagai produk interaksi sosial. Metode yang digunakan adalah metode-metode penelitian sosial pada umumnya.

2. Teori-teori Penelitian Keagamaan

Berkenaan dengan hal itu, kita pun tidak perlu menyusun teori penelitian tersendiri, tetapi cukup meminjam teori ilmu-ilmu sosial yang sudah ada. Salah satu contoh teori yang digunakan dalam penelitian keagamaan adalah penelitian Hj. Ummu Salamah dalam menyelesaikan program doktornya di Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung (1998).

Judul disertasi Hj. Ummu Salamah adalah: "*Tradisi Tarekat dan Dampak Konsistensi Aktualisasinya terhadap Perilaku Sosial Penganut Tarekat (Studi Kasus Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, Jawa Barat: Dalam Perspektif Perubahan Sosial)*. Teori-teori yang digunakan:

a. Teori perubahan sosial.
b. Teori struktural-fungsional.
c. Teori antropologi dan sosiologi agama.
d. Teori budaya dan tafsir budaya simbolik.

---

[23]Donald Ary, dkk., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (terj.) Arief Furchan, dari judul asli *Introduction to Research in Education* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.) hlm. 44.

e. Teori pertukaran sosial.

f. Teori sikap.

Dengan demikian, penelitian di atas meminjam teori-teori yang dibangun dalam ilmu-ilmu sosial. Ia disebut penelitian keagamaan *(religious research)* dalam pandangan Midletton atau penelitian hidup agama dalam pandangan Juhaya S. Praja, karena objeknya adalah perilaku Tarekat Tijaniyah.[24]

D. Model-model Penelitian Keagamaan

Penelitian keagamaan merupakan sebuah kegiatan ilmiah terhadap agama yang dapat menggunakan berbagai pendekatan. Keragaman model penelitian keagamaan akan membuat kita dapat memahami agama dalam masyarakat dengan berbagai perspektif. Pemahaman akan ragam model ini menjadi sangat penting, karena tinjauan keagamaan yang beragam ini akan menjadi masukan kepada para pemerhati studi keagamaan khususnya apa dan bagaimana problematika keagamaan yang terjadi di masyarakat.

Adapun model penelitian yang ditampilkan di sini disesuaikan dengan perbedaan antara penelitian agama dan penelitian hidup keagamaan. Akan tetapi sebelumnya, mengutip karya Djamhari mengenai metodologi sosiologi dalam kajian agama, yang secara tidak langsung memperlihatkan model-model penelitian agama melalui pendekatan sosiologis.

Djamhari, Dosen Pascasarjana IKIP Bandung, menjelaskan bahwa kajian sosisologi agama menggunakan metode ilmiah. Pengumpulan data dan meteode yang digunakan, antara lain dengan data sejarah, analisis komparatif lintas budaya, eksperimen yang terkontrol, observasi, survai sampel, dan analisis isi.

1. Analisis Sejarah

Sosiologi tidak memusatkan perhatiannya pada bentuk peradaban pada tahap permulaan pada waktu tertentu (etnografi) tetapi menerangkan realitas masa kini, realitas yang berhubungan erat dengan kita, yang memengaruhi gagasan dan perilaku kita. Supaya kita mengerti persoalan

[24]Atang Abdul hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 64.

manusia sekarang, kita harus mempelajari sejarah masa silam. Dalam hal ini, sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis, sejarawan cenderung menyajikan detail dari situasi sejarah dan eksplanasi tentang sebab akibat dari suatu kejadian. Sedangkan sosiolog lebih tertarik pada persoalan apakah situasi sosial tertentu diikutii oleh situasi sosial yang lain. Sosiolog mencari pola hubungan antara kejadian sosial dan karakteristik agama.

Berikut beberapa pakar yang telah menggunakan analisis histroris:

a. Talott Parson ketika menjelaskan evolusi agama.
b. Berger dalam uraiannya tentang memudarnya agama dalam masyarakat modern.
c. Max Weber ketika ia menjelaskan sumbangan teologi Protestan terhadap lahirnya kapitalisme.

2. Analisis Lintas Budaya

Dengan membandingkan pola-pola sosial keagamaan di beberapa daerah kebudayan, sosiolog dapat memperoleh gambaran tentang korelasi unsur budaya tertentu atau kondisi sosio-kultural secara umum. Weber mencoba membuktikan teorinya tentang relasi antara etika protestan dengan kebangkitan kapitalisme melalui kajian agama dan ekonomi di India dan Cina.

3. Eksperimen

Penelitian yang menggunakan eskperimen agak sulit dilakukan dalam penelitian agama. Namun dalam beberapa hal, eksperimen dapat dilakukan dalam penelitian agama, misalnya untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar dari beberapa model pendidikan agama. Darley dan Batson melakukan eksperimen di sekolah seminari, dengan mengukur pengaruh cerita-cerita dalam injil terhadap perilaku siswa.

4. Observasi Partisipatif

Dengan partisipasi dalam kelompok, peneliti dapat mengobservasi perlaku orang-orang dalam konteks religius. Orang yang diobservasi boleh mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi atau secara diam-diam. Di antara kelebihan penelitian ini adalah memungkinkannya pengamatan simbolik antar anggota kelompok secara mendalam. Adapun salah satu kelemahannya adalah terbatasnya data pada kemampuan observer.

5. Riset Survei dan Analisis Statistik

Penelitian survei dilakukan dengan penyusunan kuesioner, interview dengan sampel dari satu populasi. Sampel dapat berupa organisasi keagamaan atau penduduk suatu kota atau desa. Prosedur penelitian ini dinilai sangat berguna untuk memperlihatkan korelasi dari karakteristik keagamaan tertentu dengan sikap sosial atau atribut keagaman tertentu.

6. Analisis Isi

Dengan metode analisis isi ini, peneliti mencoba mencari kekurangan dari tema-tema agama, baik berupa tulisan, buku-buku khotbah, doktrin maupun deklarasi teks, dan yang lainnya. Umpamanya sikap kelompok keagamaan dianalisis dari substansi ajaran kelompok tertentu.[25]

[25]Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993) hlm. 53-59.

PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH

PURBA BARU – LEMBAH SORIK MARAPI
MANDAILING NATAL – SUMATERA UTARA

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hakim, Atang Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, 1999.

Abduh, M., *Risalah Tauhid*, Al-Manar cet XIII, 1368 H.

Abdul, Hakim Atang , dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda, 2004.

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

_____, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Abdullah, Taufiq, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Islam*. Jakarta: LP3S, 1987.

Abdullah, Taufik (Ed), *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Abdullah, Taufik dan Karim, M.Rusli, (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.

Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997.

Abdullah, Yusri Abd Ghani, *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*, terj. dari Mu'jam al Muarrikhin al Muslimin oleh Sudrajat. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ahmed, Akbar. S., *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1992.

Ahmad Amin, Husyain, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Ahmad, Khursid dkk, *Shariah: the way of god, the Islamic foundation*, terj. Nashir Budiman dan Mujibah Utami, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.

Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

Al-Attas, Syed Al-Naquib, *Islam and Scularism*, Penerjemah: Karsidjo Djojosuworno, Bandung: Pustaka, 1981.

Al-Bakri, Solah'Abdul Qadir, *Islam Agama Segenap Umat Manusia*, Bogor: Litera Antar Nusa, 1989.

Al-Biruni, *Al-Falsafah Hindiyah Ma'a Maqaramah bi Falsafah Yunani wa at-Tasyauf al-Islam*, Abdul Halim Mahmud dan Usman Abdul Mun'im Yusuf (Ed), Ahmad Ali Mukhaimir, T.th.

Al-Dzahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.

Al-Farmawi, Abd Hayyi, *Al-Bidayat fi al-Tafsir al-Maudhu'I, cet. II*. Mesir: Mathba'ah al-Hadharat al-'Arabiyyah, 1977.

Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, Anas Mahyuddin Penerjemah, Bandung Pustaka, 1984.

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *"Ushul al-Hadis: Ulumuhu wa Mustholatuhu "* Beirut Dar al-Fikr, 1989.

Ali, Abdullah dan Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka.

Ali, Mukti: *Filsafat Islam Tentang Sejarah; Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta: Tintamas, 1962.

Ali, Sais M dan Mahmud Saltut, *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah fiqh, Terjemahan Ismuha*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Amin, Husyain A., *Seratus Tokoh Dalam Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996.

Amir Aziz, Ahmad, *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Amsal, Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Anshori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problema-problema Psikologi*, cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Al-islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992.

Anwar, Rosihan, *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Aqiqi, Najib al-, *Al-Musytasyriqun*. Mesir: Daar an-Nahdhoh al-Mishriyah, 1958.

AR, Hasbi, *Perbandingan Mazhab Suatu Pengantar*, Medan: Naspar Djaja, 1985.

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. II.

Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, t.tp: Westview Press, 1994.

Arsyad, M. Natsir, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan, 1990.

As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

As- Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *" Taadrib ar-rawi fi sarhi an Nawawi"*, Beirut: Dar al-Fikr 1988.

Ash-Shalih, Subhi. *"Ulum al-Hadis wa Musthalatuhu"*. Beirut Dar Ilmu li al- Malayin, 1977.

At-Thahhan, Mahmud, *"Taisir Musthalah al-Hadis"* Beirut Darul Qur'anul Karim, 1979.

Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta:

Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

_____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.

Azizi, Qodri, *Melawan Globalisasi Reinterprestasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka.

Babcock Gove, Philip, *Webster's Third New Internasional Dictionary*, USA: G & C. Merriam Company Publisher Massachuset, 1996.

Baharuddin & Buyunga Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2005.

Bahiy, Muhammad, *Al-Fikri ak al-Islami al-Hadis wa Shirotuhu bi al-Isti'mari al-Gharbiyyi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th. Bandung: Pustaka, 1983.

Basuni, Ibrahim, *Nas'ah al-Tasawuf al- Islam*. Makkah: Dar al-Ma'rifat, 1119 H. Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Basri, Cik Hasan, *Tradisi Baru Penelitian Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung, 2001.

_____, *Pengembangan Ilmu Agama Islam Melalui Penelitian Antardisiplin dan*

Beck, Herman, *Metode Penelitian Agama*, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

Centore, F. F, *Being and Becoming, A Critique of Post- Modernisme*, Greenwood Press, 1991.

Connolly, Peter (Ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, Cet. I, Yogyakarta: LKIS.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Daudi Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: 1971.

Dingagunasa, Singgih, *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996.

Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta, 1993.

Donald Ary, dkk., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (terj.) Arief Furchan, dari judul asli *Introduction to Research in Education*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.

Douglass J. Goodmkan, George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, terj. Jakarta: Kencana, 2004.

Duri, Abd al Aziz, *Al-Bahts fi Nasyi'ah Ilm al-Tarikh 'ind al-'Arab*. Beirut: tp, 1960.

Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XX., Jakarta: PT Gramedia, 1992.

Edisi Khusus, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ictiar Baru-Van Hoeve, 1991.

Eliade, Mircea (ed), *The Encyclopedia of Religion*. New York: Simon & Schuster McMillan, 1993.

Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 2003.

Esposito, Jhon L. ensiklopedi Oxford: *Dunia Islam Moderen*, Bandung: Mizan, 2002.

Fadhil Lubis, Nur Ahmad, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, Medan: IAIN Press, 2000.

_____, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: IAIN Press, 2001.

_____, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, Medan: IAIN Press, 2004.

Fananie, Peny Zainuddin, *Studi Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Muhammadiyah University Press, 1999.

Faridh, Miftah, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Pustaka,1991.

Faruqi, Ismail R, *Islam and Cultur*, terj. Bandung: Mizan, 1989.

Fazlurrahman, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Gallahger, Renneth T., *The Filisophy of Knowlidge, efistimilogi, filsafat pengetahuan*, terj.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*. (catatan ke-3), Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, terj. Kencana, Jakarta, 2004.

Gove, Philip Babcock, *Webster Third New International Dictionary*. Massachussets: G. dan C, Meriam Company, 1996. hakim, Atang Abdul, dan Mubarok, Jaih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003, cet. V, juz 9.

_____, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.

Hanafi, A., *Theologi Islam*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra.

Hardono, Hardi, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1994.

Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam as Siyasi wa Tsaqafi wa al Ijtima*, terj.H.A.,Baharuddin. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Hasyimi BEKm, Ahmad; *Muktarul Ahaditsin Nabawiyyah Wal-Hikam Muhammadiyah*,

Hidayat, Komaruddin, et.al., *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Himawan, Adreas, *"Modernisme, Posmodernisme dan Teologi Kristen"*, http:/ www. Filsafat Kita, Com, 12 Desember 2005.

Hodgson, Marshall, *The Venture Of Islam*, jil. 1. Chicago: Chicago University Press, 1974.

Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1986.

Hultkrantz, Ake. *"The Phenomenology of Religion: Aims and Methods"*, dalam *Temmos*, Vol. 6, 1970.

Huntington, Samuel P, *Benturan Peradaban*, dalam Amerika dan Dunia: Memperdebatkan bentuk Baru Politik Internasional, Jakarta: Yayasan Obor, 2005.

Husaini, S. Waqar Ahmed, *Sistem pembinaan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyuddin.

Ibn Idris, Muhammad, al-Syafi`i,lahir di Ghazza,thn 767 M, meninggal di Mesir thn, 820 M.

Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sosiology: An Introduction*, Terj. Hamid Basyaib, Bandung: Mizan, 1988.

Indonesia: Maktabah Daar Ihya, Al-Kutubul Al-Arabiyah, 1948.

J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto Bagong Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*,(Kencana, Jakarta, 2004, Jakarta, UI Press, 1983 Jakarta: Logos, 1999.

Johnson, Doyle Paol, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj, Robert M.Z Lawang, Jakarta: Gramedia, 1985.

Jordan, *Comparative Religion. Ti's Genesis and Growth*. Edinburgh: T & T Clark, 1905.

Josep. S. Roucek-Roland L. Warren, *Pengantar Sosiologi*, Terj. Jakarta: Bina Aksara, 1984.

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

K. Sanderson, Stepen, Terj. Hotman M. Siahaan, *Sosiologi Makro*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.

Kartanegara, Mulyadi, *Filsafat Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

_____, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Kasyif, Syyidah Ismail, *Mashadir al Tarikh al Islam wa Manahij al Babts Fih*,. Kairo: Maktabah al Khanji, 1976.

Khaldun, Ibn., *Mukaddimah*, terj. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986.

_____, *Mukaddimah*, terj. Mohammed Abdullah Enan, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Lahey, Benjamin B., *Psychology An Intriduction*. New York: McGraw Hill, 2003.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, jil. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Lewis, Bernard, *The Roots of Muslim Rage, " The Atlantic Monthy*, vol. 266, September 1990.

Lihat juga: Haron Din, dkk, *Manusia dan Islam*, Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990, jilid 1.

Lihat QS: al-Baqarah,143,an-Nisa 59,al-Anfal 46,al-Maidah 3,al-Hujarat 13,Ali Imran 103, al-Mukminun 52.

Lihat: Ilyas Ba-yunus,Farid Ahmad,*Islamic Sosiology:An Introduction*, Terj,Hamid Basyaib Bandung: Mizan,1988.

Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Introductory Reading on Islamic Studies*. Medan: IAIN Press, 2000.

M. Abu Rabi, Ibrahim, Riview Article, *Beyond The Posmodern Mind*, dalam: The American Jurnal of Islamic Sosial Science, Vol. 7, 1990.

Maarif, A. Syafii, *Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung, Penerbit Mizan,Thn 1993.

_____, *Islam; Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1977.

_____, *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1992.

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Perktek*

Mahyuddin, *Kuliah Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-Lugha*. Beirut: Dar al-Masyriq.t.th.

Mansur, M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Sri Gunting, 1996.

Marasiah, Lajnah, *Buhutsu fi Fiqhi ala Mazhabi li Imam syafi'i*, Kairo: Maktabu, t.th.

Martin, Richar C., *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001.

Martin, Richard C. (Ed)., *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama.*, Terj. Zakiyuddin Bhaidawy, Cet. II, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.

Mas'udi, Masdar F, *Agama Sumber Etika Negara-Negara: perlu Pemikiran Ulang*, 1998. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional di PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Miska, Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, Modernitas;* Jakarta: PT Bakti Aksara Persada, 2003.

Mubarak, Jaih, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: Remaja Rosdah Karya, 2000.

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Cet. II, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muhaimin, *et al. Kawasan dan Wawasan dan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002. *Multidisiplin*. Bandung: Pusjarlit dan Nuansa, 1998.

Muslehuddin, Muhammad, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, Penerjemah Yudian Wahyudi Asmin, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, tt.

Mu'thi, Abd., *Pengetahuan Tentang Islam*, Medan, Penerbit Saipul, 1950.

Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Epistemologi*, Jakarta: Lentera, 2001.

Mz, Labib, *Kisah Perjalanan Tokoh Sufi Terkemuka*. Surabaya: Tiga Dua, 2000.

Mz, Lahib, *Rahasia Ilmu Tasawu. Sura*baya: Bintang Usaha Jaya, 2001.

Nash, Douglas A. Bernstein, Peggy W., *Essentials of Psychology*. New York: Hougton Mifflin Compeny, 1998.

Nashr, Husein, *Nasy'ah al Tadwin al Tarikhi 'ind al Arab*. Kairo: Maktabah al Nahdhah al Mishriyyah, tt.

Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam:* Sejarah Pemikiran dan Gerakan,

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1974.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979.

_____, dalam Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang DEPAG, 1982.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985, cet.V, jilid I.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI Press, Jakarta, 1986.

_____, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1986.

_____, Abduh, Muhammad, *Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.

_____, *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam*, Sebuah Perpektif, Bandung.

_____, *Format Baru Gerakan Keagamaan*, 1998. Makalah ini disampaikan dalam pembukaan simposium nasional di PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

_____, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

_____, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

_____, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

National Commission For UNESCO. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Bandung: Pustaka, 1989.

Nasrullah, M.S., *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan, 1996.

Nia, Kurnia dan Fauzia Amelia, Gerakan Modernisme" dalam Taufik Abdullah dkk (ed), *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam (Asia Tenggara)*, jilid 5, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Norma Permata, Ahmad (Ed. dan pent), *Metodologi Studi Agama*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Roberz M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Cet. XII, h. 520.

Polak, Maijor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Cet-12, Jakarta, 1991.

Praja, Juhaya S, *Pengantar Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu-Iilmu Islam*, Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 1997.

_____, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LPPM Universitas Bandung, 1995.

Qamar, Mujamil, *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Quthub, Sayyid, *Masyarakat Islam*, Terj, Muthi Nurdin, al-Ma`arif, Bandung, 1978.

Qodri, Azizy A., *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Semarang: Aneka Ilmu, 2004.

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.

Rahman, Fathur, *"Ikhtisar Mustholahal Hadis"*, Bandung: Al Ma'arif, 1987.

_____, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.

_____, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2003.

Ramadan, Said, *Ilamic Low It is, scope and Equity*. Jakarta: Gaya Media Paratama, 1996.

Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1996.

Ranuwijaya, Utang, *"Ilmu Hadis"*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.

Rasyid, Daud. *"Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan"* Jakarta: Media Eka Sarana, 2002.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973.

Ridwan, M. Deden (Ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Cet.I, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.

Roff, William R., *Islam of Seculer? Some Reflection on Studies of Islam and Society in Southeast Asia*. Arckipel, 1985.

Rosyada, Didik, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

S. Ahmed, Akbar, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

S. Roucek-Roland. L. Josep, Waren, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Said, Edward, *Culture and Imperialism*. New York: Alfred A. Knof, 1993.

Salim, Peter, *Webster's New World Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, t.th.

Santrock, John W., *Psychology*, Seventh Edition. Texas: M. c. Graw Hill, 2002.

Shaban, M. A., *Islamic History: A New Intrepretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, M. Quraish, *Islam Inklusif*, cet. V, Bandung: Mizan, 1999.

Siba'i, Mustafa, *al-Istisyraq wal Mustasyriqun*. Beiru: Daar Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Sisworo, Sujono Dirjo, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Soejatmiko, V. Haryanto, *Percah Percah Postmodernisme*, http:/www. Filsafat Kita, Com, 12 Desember, 2005.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 1982.

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Soetrisno dan SRDM Hanafie, *Epistemologi dan Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta.

Solihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Sou'yb, Joesoef, *Orientalisme dan Islam*, entri dalam *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Steenbrink, A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Subhi, A., *al-Manhaj Islamiyah*, Misriyah, 1993.

Sumaatmajda, Nursid. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni, 1986.

Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986.

_____, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1993.

Su'ud, Abu, *Islamologi (Ajaran dan Perannya dalam Peradaban Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Syaltut, Muhammad, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Syalthout, Mahmoud, *Islam Sebagai Aqidah Dan Syariah*, Jakarta: Bulan Bintang,1967.

Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995.

_____, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 2001.

_____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Tan, Mely G, *"Masalah Perencanaan Penelitian"* dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983. cet. V, h. 20.

Tawanisi, Abu al Futuh Muhammad, *Abu al Rayhan Muhammad Ibn Ahmad al Biruni*. Kairo: al Majlis al A'la Li al Syu'un al Islamiyyah, 1970.

TH, Muhammad, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas,1984.

Thair, Abd Mu'in, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986, cet VIII.

Theodorson, George dan Theodorson, Achilles G, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Thomas Y. Crowell Company, 1969. Dikutip oleh Ahmad Syafi'i Mufid, *Penelitian Agama, Metode, dan Kegunaannya*, dalam Affandi Mochtar (ed.), *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*, Cirebon: Fak. Tarbiyah IAIN SGD, 1996.

Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985.

Tim Penyusunan Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999.

U. Maman, Kh, *Metodologi Penelitian Agama, Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.

Umar, A. Muin Munir, *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.

Umar, Shihab: *Kontektualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Permadani, 2003.

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

Watt, W. Montgomery dan Piere Cachia, *History Of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977.

Wellington House, Cassel, *Approaches To The Study Of Relegion* ttj, Medan: Bina Media Perintis.

Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Postifisme August Comte*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1983.

Wirawan, Surlito, *Pengantar Ilmu Psikologi, cet II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Ya'kub, Ali Musthafa, *"Kritik Hadis"*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Ya'qub, Ismail, *Orientaslime dan Orientalisten*, Surabaya: CV Faizan, 1970.

Yanggo, Huzaemah Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Zahrah, Muhammad Abu, *Muhadarat Fi Ushulul Fiqh Al Ja'fari, Muhadarat at dirosah al arobiah al-aliah*, 1995.

Zahrah, Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Akidah*, terj. Jakarta: Logos Publishing House, 1996.

ZTF, Pradana Boy (Ed. dan pent), *Agama Empiris; Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pustaka LP21F, 2002.

Zuhaili, Wahbah *Alfiqh Al-Islam Waadillatuhu*, Jilid Pertama, Damascus: Dar al-Fikri, 1997.

NU

SUMATERA UTARA

"Meneguhkan Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Bingkai NKRI"

PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

PURBA BARU, LEMBAH SORIK MARAPI
MANDAILING NATAL, SUMATRA UTARA

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

METODE STUDI ISLAM

Jalan Tengah Memahami Islam

Salah satu perkembangan kajian keislaman belakangan ini muncul disebabkan berkembangnya metode pendekatan dalam memahami dan mengkaji keislaman. Buku ini ditulis dalam upaya memberikan alternatif terhadap cara (metode) dan pendekatan (horizon) di dalam mempelajari dan memahami Islam. Merupakan tradisi di dalam masyarakat Muslim dalam mempelajari Islam mereka menggunakan metode dan pemahaman yang bersifat monolitik (tunggal) sehingga mereka sangat terbiasa memperoleh informasi yang baku ketika memperoleh pelajaran tentang Islam baik pada pendidikan formal di sekolah dan madrasah maupun secara informal melalui kajian-kajian di masjid dan media massa. Buku ini bisa menjadi rujukan bagi mahasiswa yang menekuni bidang keislaman, hukum Islam baik Strata 1 dan Strata 2. Serta peminat kajian keislaman.

RajaGrafindo Persada
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

UIN SUMATERA UTARA MEDAN

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-979-769-890-4
9 789797 698904